JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Penulis :

Mc. Mifrohul Hana
Samidi Khalim
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk.

Prolog :

Drs. H. Abdul Jalil
Kasi Pendidikan Diniyyah dan Ponpes
Kementerian Agama Kab. Kudus

Jilid 7
GEBOG KUDUS

AGILA PRESS

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

JILID 7
GEBOG KUDUS

KUDUS
NAGRI CARTA BHAKTI

PROLOG:
Drs. H. Abdul Jalil
(Kasi Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren merangkap Plt. Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Kudus)

JEJAK ULAMA NUSANTARA

JILID 7
GEBOG KUDUS

Mc. Mifrohul Hana
Samidi Khalim
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus
Jilid 7 Gebog Kudus

Copy Rights 2018
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis : Mc. Mifrohul Hana, Samidi Khalim, Lailatus Sa'diyyah, Zaenal Arifin, Awfa Niamillah Mabrur, Anis Magfiroh, Ahmad Riza, Heninda Devi Handayani, Moh Khoirul Annas, Kusumastuti Ayu Fakhri, Muhammad Izzal Haq, Dilla Ajeng Diah Saputri, Myra Ardelia Paramesti, Nila Rahmawati, Rinny Anggraini
Editor : Nurfitasari
Desain Sampul : Muhammad Tausi'ul 'Ilma Hasan Ruskandar
Tata Letak : Aan, Hilmi

ISBN 978-602-336-912-6
Cetakan I, Desember 2018
xix+347 hlm. 14,5 x 21 cm

Diterbitkan oleh:

Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds (LSM Aqila Quds)
Jl. H. Boerham No. 15 RT/RW 05/01 Desa Krandon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Email: lsmaqilaquds@gmail.com.
HP/ WA: 085876233336, HP: 085225427042
website: www.aqilaquds.com

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT atas terbitnya Buku "Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 7 Gebog Kudus".

Kecamatan Gebog merupakan salah satu kecamatan yang luas di Kabupaten Kudus Kudus. Terdiri dari 11 desa yang disetiap desa terdapat ulama yang menyebarkan agama Islam. Dalam perkembanganya, semula warga di Wilayah Kecamatan Gebog Kudus yang kurang mengetahui dan melestarikan beberapa makam atau *punden* dari para ulama atau yang *mbabat alas*. Kini secara bersama-sama warga mengadakan haul atau buka luwur untuk setiap ulama yang dulunya berjasa di masyarakat.

Kisah sejarah para ulama atau yang menjadi cikal bakal di setiap dukuh maupun desa di Wilayah Kecamatan Gebog Kudus dipaparkan secara apik sehingga bisa menjadi salah satu kebanggaan bagi warga di Wilayah Kecamatan Gebog Kudus. Pemilihan di Wilayah Kecamatan Gebog Kudus yang menjadi fokus dalam pembahasan buku kali ini dikarenakan beberapa ulama dan yang menjadi cikal bakal adalah orang-orang pilihan

atau Waliyullah yang masih keturunan dari beberapa kerajaan besar di Jawa dan juga banyak tokoh ulamanya.

Buku "Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 7 Gebog Kudus" ini di terbitkan oleh LSM Aqila Quds, Dalam menulis buku ini, penulis mendapatkan data dari buku referensi dan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat dan keluarga dari para ulama serta referensi buku. Semoga buku ini bisa menambah manfaat bagi para pembaca. Selamat membaca.

Kudus, 17 Desember 2018

Penulis

PROLOG

JANGAN SEKALI-KALI HILANGKAN JASA ULAMA (JAS HIJAU)

Drs. H. Abdul Jalil
(Kasi Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren merangkap Plt. Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Kudus)

Sejarah berkembangnya Islam di Nusantara dan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tak lepas dari peran para ulama, ustadz, habaib, dan kaum Muslimin. Sayangnya, jejak para ulama yang dulu ikut mencerdaskan masyarakat dan berjuang menyebarkan ajaran Islam sering kali tidak meninggalkan jejak catatan.

Minimnya catatan sejarah merupakan salah satu masalah di Indonesia. Hal ini berakibat data sejarah masa lampau untuk bahan penelitian dan rujukan sangat terbatas. Minimnya warisan yang berupa catatan antara lain disebabkan para ulama dan habaib di Indonesia berdakwah secara lillahi ta'ala. Mereka tulus, ikhlas, dan hanya mengharap ridha Allah semata.

Adalah suatu hal yang patut disayangkan, para ulama dan habaib di masa lalu kurang mementingkan catatan tentang kisah hidup atau perjuangan dakwah mereka. Hal itu menimbulkan kesulitan bagi orang-orang di zaman *now* untuk melakukan penelitian tentang peran ulama dan habaib di masa lampau.

Kemerdekaan bangsa Indonesia tidak terlepas dari peran dan jasa para ulama, selain para nasionalis dan tentunya seluruh rakyat Indonesia. Namun, sejarah mencatat bahwa pergerakan ulama sebagai panutan masyarakatnya kerap membuat penjajah *ketir-ketir* karena merasa terancam eksistensinya. Terlebih ketika mereka mendirikan perkumpulan atau organisasi dan pondok pesantren.

Untuk misi spionase terhadap para ulama dan umat Islam, Belanda mengangkat orang-orang tertentu. Yang paling terkenal ialah seorang bernama Snouck Hurgronje yang ditetapkan Belanda untuk mengikuti setiap pergerakan para ulama dan umat Islam. Atas misi dan pekerjaan intelnya ini, Snouck seringkali melakukan catatan-catatan penting sebagai informasi yang akan disampaikan kepada pihak Belanda. Sehingga tidak heran, Snouck mempunyai banyak karya tentang Indonesia dari catatan-catatannya itu.

Meskipun ada utusan yang memata-matai, para ulama tidak sedikit pun merasa khawatir bahkan semakin mengkonsolidasikan diri mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Gambaran perlawanan para ulama terhadap Belanda terlihat ketika Pangeran Diponegoro (1785-1855) berupaya mengusir penjajah dalam Perang Diponegoro atau Perang Jawa (1825-1830).

Saking besarnya perlawanan yang cukup sengit dan melibatkan banyak kiai terrsebut berakhir cukup pedih. Pangeran Diponegoro yang bergelar *Kanjeng Abdul Hamid Amirul Mukminin Sayyidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa ing Mataram* terjebak tipu muslihat Jenderal De Kock. Diponegoro kemudian dibuang ke Manado dan Makassar hingga meninggal pada tahun 1855.

Di Minangkabau terjadi Perang Padri (1821-1837) yang dipimpin Tuanku Imam Bonjol. Meski perang ini diketahui sebagai perlawanan Imam Bonjol terhadap kaum adat, tetapi infiltrasi Belanda sangat kental. Sebab, ternyata perang yang berlangsung cukup lama itu berakhir dengan dibuangnya Imam Bonjol oleh kolonial Belanda ke Ambon dan kemudian Manado, hingga akhir hayatnya di tahun 1864.

Begitu pula di Aceh. Pada sekitar tahun 1873-1905 berkobar berbagai perlawanan yang dilakukan oleh Teuku Umar ((1854-1899), Teuku Cik Ditiro (1863-1891), Cut Nyak Dien (1848-1906), dan perlawanan-perlawanan lainnya dari tokoh-tokoh di Aceh seperti Teuku Nyak Arif, Cut Meutia, Keumala Hayati, dan lain-lain.

Di antara keterlibatan Islam paling jelas dalam melawan Belanda dan Portugis terjadi di Maluku. Sultan Ternate III (Khairun) berhasil memukul mundur Portugis

di Maluku. Karena tidak sanggup lagi meneruskan peperangan, pihak Portugis kemudian menugaskan Gubernur De Mosquita untuk melakukan negosiasi damai dengan Sultan Khairun.

Permintaan damai tersebut diterima dengan baik oleh Sultan Khairun dengan cara masing-masing mengangkat kitab suci mereka. Sultan Khairun mengangkat Al-Qur'an, sedangkan Mosquita mengangkat Injil.

Watak penjajah tetaplah penjajah, mereka bagai serigala berbulu domba. Ternyata perjanjian tersebut hanya semata-mata untuk menghentikan perang, tidak ada niat sedikit pun bagi kolonial Portugis untuk berdamai. Hal ini terbukti ketika mereka mengundang Sultan Khairun dalam sebuah perjamuan dan bersedia untuk datang. Portugis telah menyiapkan algojo yang bersiap menikam. Benar saja, ketika Sultan Khairun sedang menikmati jamuan makan, tiba-tiba diserang dari belakang dan ditikam hingga tewas. Sultan Khairun gugur dalam tipu muslihat yang dilakukan oleh Portugis pada tahun 1570.

Begitu juga di Jawa Barat terjadi perlawanan di Cilegon (1888) yang dipimpin oleh Kiai Wasith dan Kiai Haji Ismail. Meskpiun setiap perjuangan pahlawan-pahlawan Islam ini berakhir menyedihkan, perlawanan terhadap Belanda di Cilegon ini tergolong beruntung. Tidak sedikit pembesar Belanda yang berhasil ditumpas untuk membebaskan masyarakat dari belenggu penjajahan. Namun di pihak Kiai Wasith dan Kiai Haji Ismail juga banyak korban berjatuhan.

Terkahir dalam tulisan ini ialah perjuangan KH Hasyim Asy'ari. Sesampainya di tanah air dari belajarnya di

Makkah, Kiai Hasyim menepati janji dan sumpahnya saat di Multazam. Pada tahun 1899 M, beliau mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Dari pesantren ini kemudian dihimpun dan dilahirkan calon-calon pejuang Muslim yang tangguh, yang mampu memelihara, melestarikan, mengamalkan, dan mengembangkan ajaran Islam ke seluruh pelosok Nusantara. Kiai Hasyim merupakan ulama abad 20 yang telah berhasil melahirkan ribuan kiai. Ia juga yang berjasa membentuk laskar-laskar santri yang siap berhadapan dengan penjajah.

Bukan hanya untuk tujuan memperkuat ilmu agama, tetapi pendirian wadah pesantren itu juga untuk melawan ketidakperikemanusiaan penjajah Belanda dan juga Nippon (Jepang). Sejarah mencatat, hanya kalangan pesantren yang tidak mudah tunduk begitu saja di tangan penjajah. Dengan perlawanan kulturalnya, Kiai Hasyim dan pesantrennya tidak pernah luput dari spionase Belanda.

Langkah awal perlawanan kultural yang dilakukan oleh pesantren menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat menempa ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pergerakan nasional hingga akhirnya bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan hakiki secara lahir dan batin. Kemerdekaan ini tentu hasil perjuangan seluruh rakyat Indonesia. Tetapi tentu saja peran ulama pesantren sebagai motor, motivator, sekaligus negosiator tidak bisa dielakkan begitu saja.

Sebab, di masa Agresi Militer Belanda II, KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945. Fatwa ini mampu menggerakkan rakyat

Indonesia untuk melawan dan mengusir penjajahan kembali oleh Belanda. Fatwa Mbah Hasyim tersebut menggambarkan bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan kewajiban agama dan dari fatwa itu pula setiap tanggal 22 Oktober diperingati sebagai HSN (Hari Santri Nasional).

Di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus banyak terdapat tokoh Ulama seperti Mbah Raden Muhammad Syarif, Mbah Raden Muhammad Syarif, Mbah Syahid Telogo, Mbah Proyo Wongso, Mbah Nitiwongso, Mbah Wonosalam, Mbah Abdul Salam, Mbah Thoyyib Thohir, Mbah Maslani dan Mbah Musminah, Mbah Zainal, KH. Mawardi, KH. Mufid, KH. Baqir, dll. yang menyebarkan agama Islam dan mengusir penjajah demi terwujudnya kemerdekaan bangsa Indonesia. Semoga dengan terbitnya buku Jejak Ulama Nusantara ini, kita sebagai masyarakat bisa menghargai dan meneladani perjuangan serta jasa-jasa para Ulama terdahulu.

Kudus, 17 Desember 2018

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis v
Prolog: Drs. H. Abdul Jalil vii

PROFIL KECAMATAN GEBOG
A. Letak Geografi 1
B. Luas Penggunaan Lahan 1
C. Kependudukan 2
D. Perindustrian 2

DESA BESITO
A. Profil Desa Besito 5
B. Asal Usul Desa Besito 5
C. Sejarah Ulama Desa Besito 8
    1. Mbah Surgi Telogo 8

DESA GETASSRABI
A. Profil Desa Getassrabi 17
B. Sejarah Asal Usul Desa Getassrabi 20
C. Kepala Desa Yang Pernah Menjabat 21
D. Sejarah Cikal Bakal dan Ulama Desa Getassrabi 22

1. Dukuh Babatan 22
   a) Mbah Brojoseno dan Mbah Kilo Truno 22
2. Dukuh Getas Wetan 24
   a) Ki Getas 25
   b) K. Muqorrobun 29
3. Dukuh Modinan 32
   a) Mbah Adam Bentari 32
4. Dukuh Dukoh 33
   a) Kiai Muslam bin Kartubi bin Majirin 33
5. Dukuh Kebangsan 36
   a) Mbah Abdul Karim 36
6. Dukuh Karangmojo 37
   a) Mbah Suro Ngawi 37
7. Dukuh Srabi Lor 41
   a) Mbah Raden Muhammad Syuhud 41
8. Dukuh Sidorejo 48
   a) Kiai Zubaidi 48
9. Dukuh Srabi Kidul 51
   a) Mbah Kiai Rusydan 51
   b) KH.Ali As'ad Rusydan 55
   c) Sejarah Madrasah NU dan Pondok Pesantren Al Hidayah 61
10. Dukuh Jepanan 66
   a) Mbah Siti Fatimah (Mbah Japan) dan Syekh Abdul Wahid 66
11. Dukuh Kwara'an 70
   a) Mbah Raden Ayu Klinthing 70
   b) Mbah Syarifah Fatimah 73
   c) K. Bunyamin 76
   d) K.H. Ahmad Hadi 80

12. Dukuh Kendeng 83
a) Mbah Abdul Karim/ Mbah Abdus Salam 83
b) KH. Irsyad Raspani 87
c) KH. Abbas 89
13. Dukuh Kauman 91
a) Mbah Kaum 91
E. Daftar Masjid di Desa Getassrabi Gebog Kudus 93

DESA GONDOSARI
A. Profil Desa Getassrabi 102
B. Asal Usul Desa Getassrabi 103
C. Sejarah Ulama Desa Getassrabi 105
1. Mbah Drunowongso 105
2. Mbah Buyut Dasoro 107
3. Mbah Singoranu 108
4. Mbah Buyut Saripan 110

DESA GRIBIG
A. Profil Desa Gribig 112
B. Asal Usul Desa Gribig 114
C. Sejarah Ulama Desa Gribig 115
1. Sunan Kedu/ Syekh Abdul Bashir 115
2. Syekh Junaidi 118
3. Mbah Dewi Larasati/ Mbah Lerak 120
4. Mbah Sutogambir 121

DESA JURANG
A. Profil Desa Jurang 123
B. Asal Usul Desa Jurang 128
C. Sejarah Ulama Desa Jurang 130
1. Buyut Bantal dan Mbah Bangsal (dk. Manisan) 130

2. Buyut Sigro Mulyo/ Mbah Madro'i (dk. Ledok) 130

DESA KARANGMALANG

A. Profil Desa Karangmalang 132
B. Asal Usul Desa Karangmalang 133
C. Sejarah Ulama Desa Karangmalang 142
1. Mbah Mantri / Seco Rejo (dk. Karangmalang) 142
2. Mbah Wiro Rejo (dk. Sambeng) 145
3. Mbah Dho Soro (dk. Kemasan) 146
4. Mbah Abdur Rahman Singokere (dk. Sudimoro) 147
5. Mbah Sholeh/Ki Dharmowongso (dk. Sudimoro) 149
6. Mbah Abdul Basit (dk. Kenaya) 151

DESA KEDUNGSARI

A. Profil Desa Kedungsari 153
B. Asal Usul Desa Kedungsari 155
C. Sejarah Ulama Desa Kedungsari 158
1. Buyut Watu Gajah (Sendang) 158
2. Dewi Murniati (Truwono) 161
3. Buyut Ki Gede Geneng (Sampit) 163
4. Buyut Potro Kusumo (Sampit) 164
5. Mbah Dasuki 167
6. Buyut Donosari (Krandu) 169
7. Buyut Gendrosinopati (Krandu) 173
8. Kyai Ahmad Nur 174
9. Buyut Bawuk (Talun) 176
10. Buyut Kenyik (Sendang Lor) 182
11. KH. Subakir 186
12. Mbah Buyut Hasan Wira'i (Sereng) 190
13. Mbah Buyut Wasiah (Bogol) 194

14. Mbah Buyut Timonggo (Sendang Ntoro) 197
15. Mbah Buyut Sukinah (Sendang) 200
16. Kyai Mursyidi 204

DESA KLUMPIT

A. Profil Desa Klumpit 208
B. Asal Usul Desa Klumpit 209
C. Sejarah Ulama Desa Klumpit 212
1. Mbah Proyo Wongso (dk. Ngaringan) 212
2. Mbah Nitiwongso (dk. Santren) 214
3. Mbah Wonosalam (dk. Modinan) 216
4. Mbah Sudirjo (dk. Modinan) 217
5. Mbah Abdus Salam (dk. Modinan) 217
6. Mbah Mintarsih (dk. Pedak) 218
7. KH. Ahmad Dahlan bin H. Dahlan (dk. Pedak) 218
8. K. Mas'an bin H. Dahlan (dk. Pedak) 222
9. Mbah Tanggul wulung & Tunggul Wulung (dk. Pedak) 225

DESA MENAWAN

A. Profil Desa Menawan 226
B. Asal Usul Desa Menawan 227
C. Sejarah Ulama Desa Menawan 230
1. Mbah Thoyyib Thohir/ Abu Khoir 230
2. Mbah Mangkubumi Joyo Kusumo 232
3. Mbah Sorengrono Kidang Klangkat Joko Tarub Dewi Nawangwulan 233
4. Mbah Singo Kasan Sulaiman, Watu Gajah 235

DESA PADURENAN

A. Profil Desa Padurenan 237
B. Dukuh – Dukuh di Desa Padurenan 237
C. Asal Usul Desa Padurenan 242
D. Sejarah Ulama Desa Padurenan 246
1. Mbah Muhammad Syarif 246
2. Mbah Singo Bantal 262
3. Mbah Singoditho 263
4. Mbah Bleduk (dk. Salak) 265
5. Mbah Jomblo (dk. Jerabang) 267
6. Mbah Kiwolodombo (dk. Jerabang) 268
7. Mbah Ki Jolo Mego 270
8. Mbah Maslani dan Mbah Musminah 274
9. Mbah Zainal 278
10. Mbah Anwar 279
11. Mbah Rajab 280
12. Mbah KH. Mufid 282
13. Mbah Khudhori 284
14. Mbah KH. Khasbullah/ Modin Kasbolah 285
15. Mbah KH. Baqir 287
16. Mbah Nawawi 289
17. Mbah KH. Asnawi/ Munthohar 291
18. Mbah KH. Mawardi 292
19. Drs. KH. Aminuddin Mawardi 302

DESA RAHTAWU

A. Profil Desa Rahtawu 305
B. Asal Usul Desa Rahtawu 305
C. Sejarah Ulama Desa Rahtawu 306
1. Eyang Sakri 306
2. Eyang Lokojoyo 308

3. Eyang Modo 311
4. Eyang Kunto 313
5. Eyang Abiyoso 314
6. Eyang Polosoro 316
7. Eyang Pandu 317
8. Eyang Esmoyo Semar 319
9. Eyang Kunto Dewo 320

Daftar Pustaka dan Narasumber 322
Tentang Penulis 328

PROFIL KECAMATAN GEBOG[1]

A. Letak Geografi

Wilayah Kecamatan Gebog dibatasi sebelah utara oleh Kabupaten Jepara, sebelah timur Kecamatan Dawe dan Kecamatan Bae, sebelah selatan Kecamatan Kaliwungu dan sebelah barat Kabupaten Jepara. Wilayah Kecamatan Gebog terletak pada ketinggian rata-rata 155 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

B. Luas Penggunaan Lahan

Luas wilayah Kecamatan Gebog pada tahun 2016 tercatat 5.505,97 hektar atau sekitar 12,95 persen dari luas Kabupaten Kudus. Desa Rahtawu merupakan Desa yang terluas wilayahnya yaitu 1.610,67 hektar (29,25 persen) sedangkan yang terkecil luasnya adalah Desa Padurenan sebesar 163,12 hektar (2,96 persen). Luas Kecamatan Gebog tersebut terdiri dari 2.027,9 hektar Lahan Sawah (36,8 persen) dan lahan kering sebesar 3.478,07 hektar (63,2 persen). Dari data tersebut

---

[1] Kecamatan Gebog Dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017

menunjukkan bahwa di Kecamatan Gebog luas lahan keringnya masih lebih besar bila dibandingkan dengan luas lahan sawahnya. Dari total luas lahan kering, Luas lahan kering yang digunakan untuk pekarangan/bangunan adalah sebesar 33,3 persen sedangkan untuk tegal/kebun sebesar 50,4 persen.

C. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Gebog pada tahun 2016 tercatat 103.005 jiwa yang terdiri dari 50.922 penduduk laki-laki (49,44 persen) dan 52.083 penduduk perempuan (50,56 persen). Dilihat dari kepadatannya (jiwa/km2), Desa Gribig merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 3.893 jiwa setiap kilometer persegi, sedangkan yang terendah yaitu Desa Rahtawu sebesar 289 jiwa setiap kilometer persegi.

Pada tahun 2016 penduduk pendatang baru di Kecamatan Gebog sebanyak 1.142 jiwa sebaliknya penduduk yang pindah sebesar 1.282 jiwa. Dilihat dari Angka Kelahiran Kasar (CBR)-nya yang sebesar 13,02 berarti dari tiap 1000 penduduk di Kecamatan Gebog terdapat kelahiran sebanyak 13 bayi, sementara Angka Kematian Kasarnya (CDR)-nya sebesar 6,76 atau terjadi kematian sebanyak 7 orang dari 1000 penduduk.

D. Perindustrian

Sektor Industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian di Kabupaten Kudus, begitu juga dengan Kecamatan Gebog Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Menurut konsep BPS, Industri Besar

adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih, Industri Sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang, Industri Kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang dan Industri Rumah Tangga mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang. Kecamatan Gebog memiliki jumlah industri besar sebanyak 13 perusahaan dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 12.234 orang, sedangkan untuk industri sedang ada sebanyak 16 perusahaan yang menyerap tenaga kerja sebanyak 604 orang. Untuk industri kecil ada sebanyak 29 unit dan industri rumah tangganya ada sebanyak 2.627 unit. Industri kecil menyerap jumlah tenaga kerja lebih besar, diikuti dengan industri kerajinan rumah tangga masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 12.838 dan 2.177 orang.

Kecamatan Gebog terdiri dari 11 desa, yakni :

1) Besito
2) Getassrabi
3) Gondosari
4) Gribig
5) Jurang
6) Karangmalang
7) Kedungsari
8) Klumpit
9) Menawan
10) Padurenan
11) Rahtawu

Camat yang pernah menjabat di kecamatan Gebog antara lain :

1. Zaenal Purwanto, BA - 1973
2. Badrun, BA 1973 - 1977
3. Soetjipto, BA 1977 - 1983
4. Drs. Isdarmadi 1983 - 1987
5. Arif Mulyono, BA 1987 - 1993
6. Drs. Malchan 1993 - 1995
7. Sudarmo, BA 1995 - 1997
8. Dwi Sutomo, SH 1997 - 2000
9. Taram, BA 2000 - 2006
10. Sudarto, SH. MM. 2006 - 2009
11. Djati Solechah, S.Sos, MM. 2009 - 2013
12. Saiful Huda, SH, MM. 2013 - 2017
13. Arif Suwanto, S.Sos, MM 2017 – sekarang

DESA BESITO

A. Profil Desa Besito

Desa merupakan salah satu desa di Kecamatan Gebog Kudus yang mempunyai luas wilayah 297,60 ha. Memilik 8 Rukun Warga (RW), 40 Rukun Tetangga (RT) dan 4 dusun. Besito memiliki penduduk sebanyak 9.906 orang dengan rincian, 4.937 laki-laki, 4.969 perempuan.

B. Asal Usul Desa Besito

Sebenarnya nama asli Desa Besito adalah MBesito yang merupakan singkatan dari *"mugo-mugo bisaha eling sakabehane insyaallah tentrem ora ono opo-opo"*. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa orang yang memberi nama Desa Besitomempunyai harapan agar desa tersebut dapat selalu nyaman dan tentram. Sedangkan sejarahnya sendiri bermula pada zaman keraton Mataram. Zaman dahulu, keraton mataram sedang mengalami suatu permasalahan yang begitu serius. Kemudian raja mataram mengadakan suatu sayembara. Sayembara tersebut mencari orang yang dapat menyelesaikan masalah yang dialami oleh keraton tersebut. Sebagai imbalannya, bagi orang yang dapat menyelesaikan masalah tersebut, maka

orang itu akan diangkat sebagai patih di mataram. Kemudian berita tentang sayembara itu didengar oleh Ki Ageng Selo yang merupakan murid Sunan Kalijaga. Ki Ageng Selo berniat mengikuti sayembara tersebut, akhirnya beliau meminta restu kepada Sunan Kalijaga untuk mengikuti sayembara tersebut.

Setelah mendapat restu dari Sunan Kalijaga, Ki Ageng Selo mengikuti sayembara itu, dan akhirnya beliau memenangkan sayembara tersebut karena dapat menyelesaikan masalah yang ada di keraton mataram. Setelah memenangkan sayembara tersebut, Ki Ageng Selo menagih janji kepada raja mataram yang sebelumnya telah berjanji bahwa siapa saja yang dapat menyelesaikan masalah yang ada di keratonnya, maka orang tersebut akan dijadikan patih di keraton mataram. Namun, ternyata raja keraton mataram mengingkari janji dan tidak mengangkat Ki Ageng Selo menjadi patih. Karena merasa kecewa, kemudian Ki Ageng Selo pergi ke Kadilangu untuk membantu Sunan Kalijaga mengajar mengaji.

Ki Ageng Selo mempunyai dua orang anak, yaitu Suwargi Kerto Gento Kesumo dan Songko Sahilah. Kedua putra Ki Ageng Selo tersebut dimasukkan ke pesantren milik Sunan Muria di Colo. Setelah dewasa, kedua anak tersebut ingin mencari ayahnya yaitu Ki Ageng Selo. Kemudian mereka meminta petunjuk kepada Sunan Muria. Sunan Muria memberi arahan kepada mereka, beliau mengatakan bahwa mereka harus berpisah dan tidak boleh bersama dalam mencari ayahnya. Selain itu, Sunan Muria juga mengatakan bahwa jika mereka menemui jalan buntu, maka mereka harus berhenti dan mendirikan sebuah pesantren di tempat tersebut.

Sedangkan jika jalannya tidak buntu, maka mereka harus meneruskannya. Sebagai murid yang berbakti kepada gurunya, mereka pun mengikuti perintah Sunan Muria tersebut. Kemudian mereka berpencar, yang satu ke barat dan yang satu ke timur.

Setelah Mbah Songko Sahilah sampai di Gemiring, ternyata beliau dihadapkan dengan daerah yang berair dan buntu, sehingga sesuai dengan perintah Sunan Muria yang mengatakan bahwa jika mereka menemui jalan buntu, maka mereka harus berhenti dan mendirikan suatu pesantren, maka Mbah Songko Sahilah pun berhenti dan mendirikan pesantren di daerah tersebut yang sekarang menjadi Masjid Gemiring Lor. Demikian pula dengan Mbah Suwargi Kerto Gento Kesumo, setelah beliau sampai di Besito, ternyata beliau juga dihadapkan dengan jalan buntu dan berair atau yang disebut dengan telogo, kemudian beliau menghentikan perjalananya di daerah tersebut dan mendirikan sebuah pesantren yang sekarang menjadi punden mbah Suwargi Kerto Gento Kesumo atau yang lebih dikenal dengan Mbah Surgi yang terletak di dukuh telogo Desa BesitoKudus.

Dari legenda desa Besitotersebut, kami dapat menyimpulkan bahwa asal mula desa Besito bermula dari Mbah Suwargi Kerto Gento Kesumo yang mendirikan Pesantren di daerah telogo karena menemui jalan buntu ketika hendak melakukan pencarian ayahnya, Beliau pun berhenti di daerah tersebut karena mematuhi perintah gurunya yaitu Sunan Muria yang mengatakan bahwa jika beliau menemukan jalan buntu, maka Mbah Suwargi Kerto Gento Kesumo harus mengehentikan perjalanannya dan mendirikan sebuah pesantren di daerah tersebut.

Selain terdapat legenda Desa Besito secara umum, terdapat pula legenda pada setiap dukuh yang ada di Desa Besitodi antaranya yaitu Dukuh Magangan, Dukuh Telogo, Dukuh BesitoLor, Dukuh Satu, Dukuh Kauman, Dukuh Modinan, Dukuh Tasgading, maupun Dukuh Bonalas. Berikut ini akan dijabarkan mengenai legenda di kedelapan dukuh tersebut.

Dukuh Telogo, sejarah terbentuknya dukuh ini sebenarnya tidak terlepas dari sejarah Desa Besito. Dukuh ini dinamakan dengan Dukuh Telogo karena konon daerah tersebut merupakan daerah yang berair atau juga bisa disebut dengan daerah yang dikelilingi oleh air, yang kemudian disebut dengan telogo. Menurut kepercayaan warga setempat, pendiri dan orang yang menamakan daerah tersebut menjadi Dukuh Telogo adalah Mbah Surgi. Karena makam atau punden Mbah Surgi terdapat di dukuh tersebut.[1]

C. Sejarah Ulama Desa Besito

1. Mbah Surgi Telogo

Cerita dari bapak Muh. Sholichin : “Panggilan yang terkenal di desa sini itu dengan sebutan Mbah Surgi atau Mbah Surgi Mbesito atau Mbah Surgi Telogo, Dikarenakan adanya cerita – cerita dari beberapa orang atau tokoh dan dengan versi –versi yang berbeda dan nama dari mbah surgi itu lebih dari satu. Kalau nama itu kalau tidak salah lebih dari 5, tapi yang termasyhur disini adalah nama mbah surgi

[1] Muh. Sholichin, Tokoh Masyarakat Besito, *Wawancara,* Besito 17 September 2018

mBesitoatau mbah surgi telogo, terkenalnya mbah surgi telogo yang bertempat di desa besito".

a. Versi 1

Sumber dari orang – orang sepuh desa Besito (Versi 1) yang dulu termasuk mertua dari bapak Muh. Sholichin (narasumber) yaitu mbah basuki (alm) menceritakan bahwa "mbah surgi itu tidak asli dari desa besito, melainkan seorang pendatang dari keraton mataram, mungkin waktu itu pada masa sultan agung atau sultan siapa, cuman pada masa itu kanjeng sunan muria masih ada, dan mbah surgi itu dalam merantau sampai ditelatah (daerah muria), dan pada saat itu mbah sunan muria tahu keberadaan mbah surgi, kanjeng sunan muria memanggil mbah surgi, kemudian mbah surgi di ajak mbah sunan muria ke padepokan muria, dan menginap dipadepokan muria dalam waktu beberapa hari, dan kemudian akhirnya mbah surgi didawuhi mbah sunan muria disuruh pergi dari padepokan muria untuk berjalan kearah selatan, nanti kalau ketemu tanah yang agak tinggi terus disekitarnya ada telaganya, maka disitulah kamu (mbah surgi) bertempat dan menyebarkan agama Islam . Dan akhirnya mbah surgi menemukan tempat itu dan ia bertempat di daerah itu, dahulu ditempat makamnya mbah surgi itu semacam bukit dan disebelah timurnya itu ada telaga, sebelum sampai di daerah Besitodiperjalanan mbah surgi bertemu dengan seekor anak macan yang sedang terjatuh atau terperosok kedalam jurang, dan akhirnya anak macan tersebut ditolong oleh mbah

surgi dan anak macan itu ikut dan mengabdi atau ngawulo dengan mbah surgi di desa besito, kalau menurut istilah ilmu hikmah Jawa macan tersebut "manunggal" atau macan tersebut tidak mati, dan sampai sekarang kadang-kadang macan tersebut muncul dan menemui orang yang biasanya sedang berziarah yang tujuannya baik dan suci. Dan ada seseorang diwaktu siang hari ia sedang berjalan disekitar makam mbah surgi dan ia melihat macan besar dibawah pohon dan orang itu ketakutan dan lari saat melihat macan itu, dan orang tersebut pernah bercerita kepada bapak A bahwa ia pernah ditemui macan yang ada di sekitar makam mbah surgi, dan orang tersebut tidak berani ke makam mbah surgi karena takut dimakan macan itu".

b. Versi 2

Pada versi ini menjelaskan bahwa mbah surgi hidup pada masa p kerajaan Demak yaitu saat akan berdirinya kerajaan Demak, dan mbah Surgi ikut memperjuangkan dalam berdirinya kerajaan Demak dan merebut tahta Majapahit yang direbut oleh Ratu Blambangan atau Minakjinggo dan dibantu oleh para wali termasuk mbah Sunan Kudus sebagai senopati utusan dari Demak dan akhirnya berhasil dan berdirilah kerajaan Demak.

c. Versi 3

Mbah Surgi itu pendatang dan tidak asli dari Jawa, beliau masuk Jawa itu ijin entah sama yang mempunyai tanah atau pada kerajaan mataram,

akhirnya setelah diberi ijin, mbah surgi justru malahan diberi wewenang untuk mengawasi daerah utara termasuk Demak, kudus, pati, jepara, rembang dan sekitarnya, dan bisa dikatakan bahwa mbah surgi diberi pangkat senopati dari kerajaan mataram yang diutus oleh raja mataram untuk mengawasi daerah utara.

d. Versi 4

Mbah surgi berasal dari hadratul maut yaman , mendarat di Jawa dan pada saat di Jawa Barat beliau tidak nyaman, pada saat itu sekitar awal abad 18 dan pada saat itu kemungkinan keadaan sudah tidak nyaman karena datangnya Belanda sejak abad 16 dan adanya VOC, dan akhirnya mbah Surgi berjalan ke arah Timur, setelah sampai di Jawa tengah beliau tetap ijin kepada orang yang memiliki atau mengusai tanah tersebut untuk mensyiarkan agama Islam . Dan di daerah Kudus yaitu pada daerah kaliwungu sebelah utara di sana ada seorang tokoh yang sampai sekarang masih hidup yaitu kyai thohirin ngrenteng, ia pernah bercerita bahwa ia pernah bertemu dengan mbah surgi, tetapi bertemu dan berkenalannya dengan mbah surgi lewat alam ghaib. Ia berkenalan dengan mbah surgi yang bernama “Aki Wolodombo”, dan pada saat itu mbah surgi sampai di sekitar kudus daerah barat daya sampai daerah getas rabi, durenan, kaliwungu, dengan sebutan “Aki Wolodombo”. kemudian beliau jalan terus sampai di daerah Besito dan beliau merasa nyaman dan akhirnya mendirikan

padepokan di Besito dan beliau menggunakan nama Syekh Maulana Al basith.

e. Versi 5

Cerita menurut Habib Lutfi, Mbah Surgi adalah keturunan Rasul dari Syaidina Hasan dengan nama Syekh Said Ahmad, hidup sekitar abad ke-17. Beliau berasal dari Yaman dan datang ke Indonesia untuk menyebarkan agama Islam dan meminta izin dengan pemerintah zaman itu lalu diberi kepercayaan oleh kerajaan tetapi beliau menetap di Besito dengan nama yang dirahasiakan, karena pada waktu itu tidak mungkin tokoh terkenal muncul dengan terbuka sebab dapat ditangkap oleh Belanda. Jika merujuk pada keterangan Habib Lutfi, Mbah Surgi adalah pendatang dari daerah Mbatang, Jawa Tengah, karena disana juga ada nama Mbah Surgi yang di namai oleh Habib Lutfi Syekh Rahmatillah, dan punya bapak bernama Muhammad Husain. Mbah Surgi Mbatang adalah seorang Bupati pertama di Mbatang, sedangkan Mbah Surgi Besiti dulunya juga seorang Bupati. Selain menjai tokoh pemerintahan, beliau juga seorang guru sufi, dan selalu mengajarkan untuk membersihkan hati.

f. Kebiasaan Setiap Hari Mbah Surgi Telogo

- Puasa mutih
- Sangat adil
- Jika selamatan tidak boleh menggunakan garam

Nasab Mbah surgi telogo dengan Mbah Surgi Mbatang Syekh Rahmatilah masih ada kaitannya, Syekh Rahmatillah ini masih keturunan Raden Ahmad

Rahmatillah Sunan Ampel, Raden Rahmatillah Sunan Ampel punya bapak Syekh Asmarokondi, Syekh Asmorokondi punya bapak Jumadilkubro, Syekh Jumadilkubro masih keturunan Syekh Muqodam Fa'alawi dan naik lagi sampai Rasulullah melalui Syaidina Hasan, Syaidina Ali, Fatimah, Rasulullah.

Nama Asli dan Nama Julukan Mbah Surgi Telogo antara lain :

a. Mbah Punjen (dari Sunan Muria)
b. Mbah Kerto Diposuryo Kusumo, Tumenggung Dipo Kusumo (dari sesepuh desa)
c. Aki Wolodombo, Syekh Maulana Ahmad Al-Basith. (kiyai Thohirin Ngerenteng Jepara)
d. Syekh Said Ahmad (Habib Lutfi)

Dalam cungkup makam Mbah Surgi Telogo terdapat makam lain yakni disebelah barat makam mbah surgi ada makam H. Muhammad Nur, beliau adalah petinggi pertama desa Besito. Prosesi Buka Luwur Mbah Surgi Telogo adalah setiap tanggal 25 sya'ban (ruah), biasanya malam 24 diadakan khataman Al-quran dan malam 25 pengajian umum. Lokasi makam Mbah Surgi Telogo berada di desa Besito dukuh 4 atau sering disebut kampung telogo, Rt 4 Rw 08 kecamatan Besito Kabupaten Kudus.[2]

[2] Muh. Sholichin, Tokoh Masyarakat Besito, *Wawancara,* Besito 17 September 2018

Makam Mbah Surgi Telogo

Makam Mbah Surgi Telogo

Peninggalan Mbah Surgi Telogo

DESA GETASSRABI

A. Profil Desa

Desa Getassrabi merupakan salah satu desa di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, dengan luas wilayah seluas ± 373.988 Ha, Desa Getassrabi memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Padurenan dan Nalumsari
- Sebelah Timur : Desa Klumpit
- Sebelah Selatan : Desa Mijen dan Kaliwungu
- Sebelah Barat : Desa Kaliwungu dan Nalumsari

Desa Getassrabi dengan ibukota kecamatan berjarak 5,00 Km, sedangkan dengan ibukota kabupaten juga berjarak 8,00 Km. Secara topografi Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah dengan ketinggian ± 200 m diatas permukaan air laut. Pembagian luas wilayah Desa Getassrabi terbagi dalam:

1. Pemukiman : 122,848 Ha.
2. Tanah Sawah : 243,96 Ha.
3. Tanah Pekarangan : 14 Ha.
4. Tanah Lain-lain : 2,51 Ha.

Jumlah RT dan RW serta Jumlah KK Desa Getassrabi terdiri dari : 7 RW dan 59 RT dengan Jumlah Kepala Keluarga sebanyak : 1.815 KK dengan rincian sebagai berikut:

No	Dukuh	RW	RT	Jumlah KK
1	Babatan	I	RT 01, RT 02, RW 03	357
2	Getas Wetan		RT 04, RT 05, RT 06	
3	Modinan	II	RT 01, RT 02	344
4	Dukoh		RT 03, RT 04, RT 05	
5	Kebangsan	III	RT 01, RT 02, RW 03, RT 04, RT 05, RT 06	438
6	Karangmojo	IV	RT 01, RT 02, RW 03, RT 04	523
7	Srabi Lor		RT 05, RT 06, RT 07, RT 08, RT 09, RT 10	
8	Sidorejo	V	RT 01, RT 02, RW 03	782
9	Srabi Kidul		RT 04, RT 05, RT 06, RT 07, RT 08, RT 09, RT 10, RT 11, RT 12, RT 13	

10	Jepanan	VI	RT 01, RT 02, RW 03, RT 04	886
11	Kwara'an		RT 05, RT 06, RT 07, RT 08, RT 09, RT 10	
12	Kendeng		RT 11, RT 12, RT 13, RT 14	
13	Kauman	VII	RT 01, RT 02, RW 03, RT 04, RT 05	399

Penduduk Desa Getassrabi 100 % memeluk Agama Islam. Dengan jumlah penduduk yakni 12.185 Orang.[1]

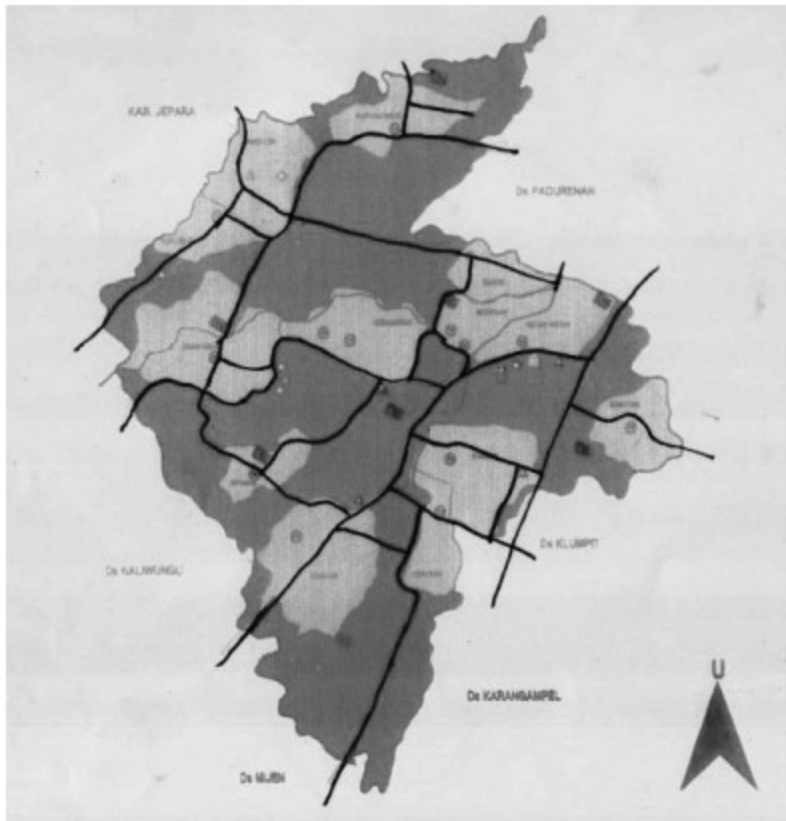

Peta Desa Getassrabi Gebog Kudus

[1] Profil Desa Getassrabi, Pemerintah Desa Getassrabi. 2017

B. Sejarah Asal Usul Desa Getassrabi

Desa Getassrabi merupakan salah satu dari 11 Desa yang menjadi bagian dari diwilayah Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Desa ini termasuk desa terluas di Kecamatan Gebog, bahkan bisa di katakan desa terluas di Kabupaten Kudus. Berikut sekelumit sejarah asal usul desa Getassrabi.

Sejarah desa Getassrabi kami dapatkan dari cerita yang di sampaikan secara turun-temurun. Beberapa sumber menceritakan bahwa desa Getassrabi bermula dari penggabungan 3 Desa yang masing – masing dipimpin oleh Petinggi atau Kepala Desa. Adapun desa yang digabungkan yakni desa Srabi, desa Getas dan desa Kara'an. Sekitar tahun 1940-an penggabungan 3 desa ini menjadi desa Getassrabi di mulai pada masa pemerintahan kepala desa yang bernama H. Ibrahim Sahal dari dukuh Kebangsan.[2]

[2] Papan Informasi Kantor Pemerintah Desa Getassrabi

C. Kepala Desa Yang Pernah Menjabat

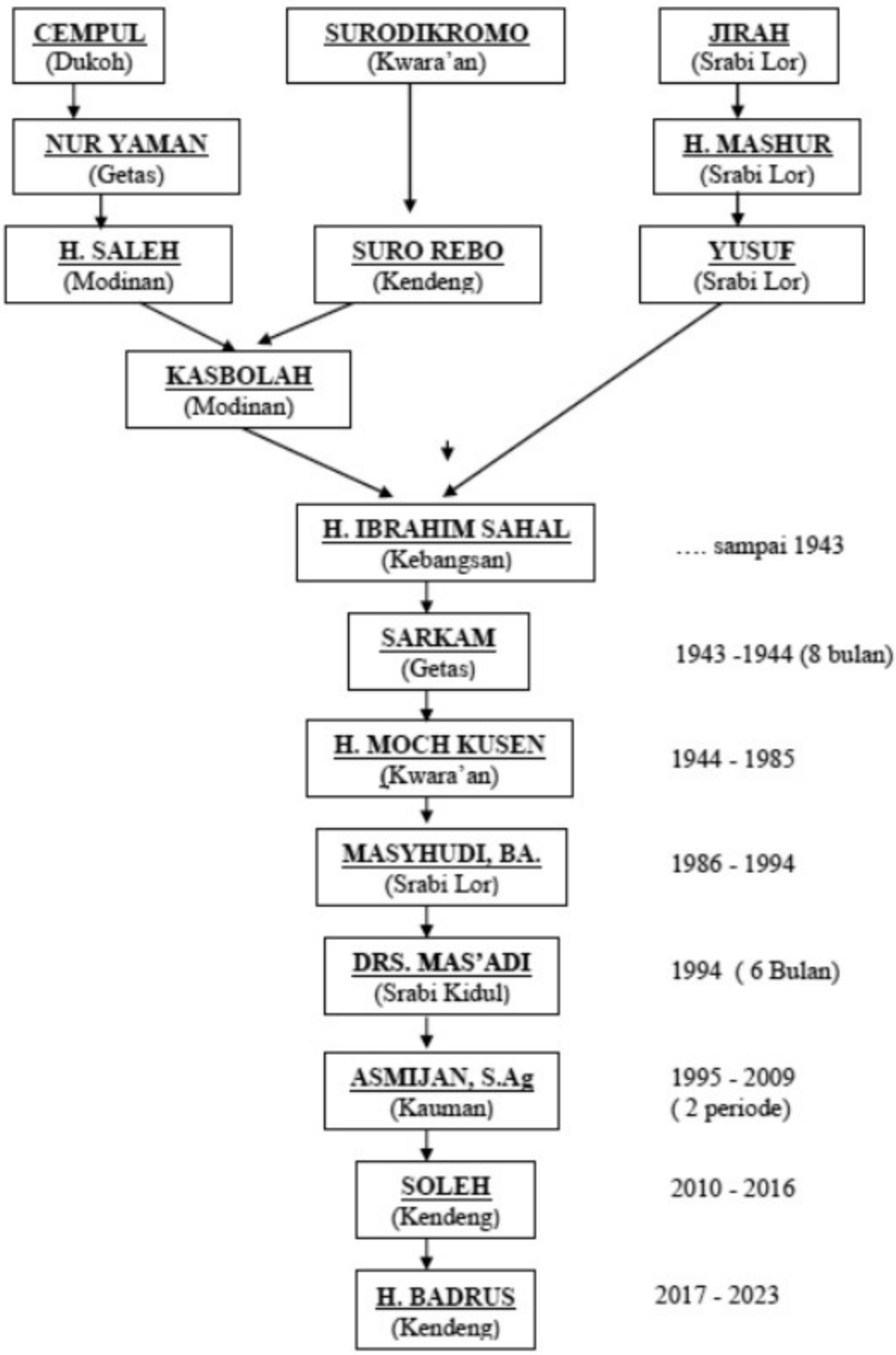

Sumber : Papan Informasi Kantor Pemerintah Desa Getassrabi

D. Sejarah Cikal Bakal dan Ulama Desa Getassrabi

1. Dukuh Babatan
   a) Mbah Brojoseno dan Mbah Kilo Truno

      Mbah Brojoseno dan Mbah Kilo Truno merupakan seorang Waliyullah yang menyebarkan agama Islam di dukuh Babatan desa Getassrabi, kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Ada yang berpendapat bahwa beliau berdua adalah saudara kakak beradik. Atas jasa beliau yang begitu besar kepada masyarakat, maka setiap hari ahad terakhir bulan Sya'ban diadakan haul. Makam Mbah Brojoseno dan Mbah Kilo Truno berada di dukuh Babatan RT 03 RW 01 Getassrabi Gebog Kudus. Adapun rangkaian kegiatan pada acara Khaul ini terdiri dari :

      - Pembacaan arwah
      - Khataman Al Qur'an
      - Pengajian umum
      - Pembagian nasi jangkrik.[3]

[3] Abdur Rokhim, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Getassrabi 17 September 2017.

Pintu Masuk Makam

Mbah Brojoseno dan Mbah Kilo Truno

2. Dukuh Getas Wetan
   a) Ki Getas

      Ki Getas memiliki nama asli Raden Danu Bronto Sastro Suwito. Setelah memeluk agama Islam beliau berganti nama menjadi Syekh Buri. Beberapa sumber yang lain menyebutkan bahwa nama asli Ki Getas adalah Syekh Abu Khasan Marzuki (salah satu Raja Mataram). Menurut versi yang ada di masyarakat bahwa beliau adalah salah satu prajurit perang dari Kerajaam Mataram. Nama Syekh Buri inilah yang di kenal masyarakat.

      Kedatangan Belanda ke Jawa tentu saja merubah tatanan di Kerajaan Mataram sehingga ketika kalah perang, banyak prajurit Mataram yang melarikan diri. Salah satunya adalah Syekh Buri bersama satu orang kawannya yang bernama Mbah Adam Bentari. Hingga pada akhirnya mereka berdua menemukan suatu tempat yang lebih aman dan menjadi pembuka bagi suatu daerah baru. Bila Mbah Adam Bentari menjadi tokoh yang *mbabat alas* dukuh Modinan, sedangkan Syekh Buri adalah yang *mbabat alas* dukuh Getas.

      Perjuangan Syekh Buri dalam *mbabat alas* di Dukuh Getas tidaklah mudah. Beliau harus menghadapi makhluk ghaib penghuni daerah tersebut. Jumlah makhluk ghaib ini sangat banyak sehingga beliau kewalahan. Tidak kehabisan akal, beliau akhirnya meminta pertolongan kepada Syarifah Fatimah yang menjadi cikal bakal dukuh Kwara'an dan Srabi Kidul guna melawan makhluk ghaib yang ada di dukuh Getas. Saat Syekh Buri

meminta bantuan kepada Syarifah Fatimah, beliau berujar "Bahwa Nanti kalau berhasil membantu melawan makhluk ghaib, maka Syarifah Fatimah akan diberikan hadiah tanah *sak serabi"*. Selang beberapa waktu, Syarifah Fatimah berhasil melawan makhluk ghaib tersebut. Tak diragukan lagi karena beliau adalah seorang pendekar perempuan yang sakti. Sesuai dengan ucapan Syekh Buri, akhirnya Syarifah Fatimah mendapatkan tanah di dukuh Getas yang berada di depan Balai Desa Getassrabi.

Syekh Buri hidup sezaman dengan Mbah Raden Muhammad Syarif yang menjadi cikal bakal desa Padurenan Gebog Kudus. Pada zaman dahulu terdapat jami'yyah perkumpulan orang shaleh yang anggotanya terdiri dari Syekh Buri, Mbah Adam Bentari, Mbah Muhammad Raden Syarif, dll. Tempat perkumpulan ini berada di tanah Bunton (Saat ini di sekitar tugu perbatasan antara desa Getassrabi dan desa Padurenan). Beberapa hari sekali mereka berkumpul dan saling menceritakan keadaan mereka masing-masing. Suatu ketika entah ada ucapan apa yang membuat Syekh Buri tersinggung. Sehingga pada pertemuan berikutnya beliau tidak hadir dalam perkumpulan tersebut. Hingga 3 pertemuan berikutnya Syekh Buri juga tidak pernah datang lagi. Hal ini tentu menjadi pertanyaan tersendiri baik bagi anggota jami'yyah maupun Mbah Muhammad Raden Syarif. Apakah gerangan yang menyebabkan Syekh Buri tidak pernah datang di perkumpulan tersebut. Hingga akhirnya tiba-tiba Syekh Buri datang untuk mengikuti perkumpulan

kembali. Dalam perkumpulan tersebut Mbah Raden Muhammad Syarif berucap : *" Gilo Ki Getas Teko!"* ini Ki Getas datang. Yang dimaksud dengan Ki Getas adalah Syekh Buri. Mbah Raden Muhammad Syarif menyebut Syekh Buri dengan sebutan Ki Getas karena sifatnya yang *Getasan aten atau nesunan* yang berarti mudah tersinggung.

Ucapan yang disampaikan oleh Mbah Raden Muhammad Syarif menyebabkan perdebatan dengan Syekh Buri. Hingga Mbah Raden Muhammad Syarif mengucapkan " *kuwe watekem ngono ku opo, anak putuku ora bakal tak entukno anak putunem "*. Artinya kamu wataknya begitu gampang tersinggung, nanti anak cucuku tidak akan kunikahkan dengan anak cucumu. Berasal dari ucapan tersebut pada masa lampau tidak ada laki-laki dari desa Padurenan yang menikah dengan perempuan yang berasal dari Getas.

Syekh Buri memiliki tempat untuk melakukan *semedi* atau menyendiri yakni berada di sebelah utara dukuh Babatan. Dan memiki tempat untuk berkumpul yang berada di bawah pohon kecacil yang beliau tanam sendiri. Setelah beliau wafat, dibawah pohon kecacil tersebut masih digunakan oleh para murid Syekh Buri untuk berkumpul dan melaksanaan Khaul Syekh Buri. Pada masa dahulu kerbau yang akan dimasak harus di sembelih di bawah pohon kecacil tersebut. Setelah disembelih, kepala kerbau akan dikubur di dekat pohon kecacil. Tradisi ini berjalan beberapa tahun hingga akhirnya adanya seorang Ustadz yang bernama Mbah Romli

melarang mengubur kepala kerbau di bawah pohon kecacil karena dikhawatirkan muncul sifat syirik dari masyarakat. Hingga akhirnya beliau mendirikan sebuah pondok atau musholla agar kumpulan yang semula berada di bawah pohon kecacil dipindahkan ke musholla. Namun hal ini tidak membuat warga patuh dengan saran dari Mbah Romli karena masih ada beberapa orang yang mendatangi pohon kecacil itu dengan maksud yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Akhirnya Mbah Romli geram dan menebang pohon tersebut. Pada tahun berikutnya warga mulai menyadari akan hal yang sudah pernah dilakukan dan akhirnya tradisi yang tidak benar diganti dengan mengadakan Khaul setiap tahunnya pada tanggal 17 Muharram. Adapun prosesi Khaul terdiri dari pembacaan Khatam Al Qur'an, pengajian umum dan pembagian nasi jangrik.

Lokasi makam Ki Getas atau Syekh Buri berada di RT 04 RW 01 Dukuh Getas, desa Getassrabi Gebog Kudus. Dahulu tempat itu adalah tempat pemakaman umum, namun sekarang sudah tidak berfungsi lagi dan menyisakan dua buah makam yakni Makam Ki Getas dan istrinya (disebelah barat). Sampai sekarang keturunan dari Ki Getas masih hidup dan tinggal di Purwodadi. Maka dari itu tak heran orang Getas mendapatkan jodoh orang Purwodadi. Hal ini menjadi lumrah karena kakek buyutnya ada di dukuh Getas. Terdapat kebiasaan di masyarakat saat mengadakan sebuah hajatan, maka didahului dengan selametan. Pengadaan selametan

ini berupa pemberian shodaqoh atau *dhaharan* masakan *ingkung* ayam di lokasi makam Ki Getas. Suatu ketika ada seorang yang melewatkan proses selametan, hingga akhirnya beras yang di masak tidak kunjung matang. Tiba-tiba orang itu teringat bahwa belum mengadakan selametan. Sehingga dengan segera orang tersebut menyiapkan makanan guna selametan di makam Ki Getas. Setelah itu beras yang di masak menjadi matang. [4]

Komplek Makam Ki Getas

[4] KH. Imron Rosyadi , Tokoh Masyarakat, *Wawancara, Getassrabi* 29 Desember 2017

Area Sekitar Makam Ki Getas

b) Kiai Muqorrobun

Kiai Muqorrobun lahir di Kudus pada tanggal 3 Januari 1969. Beliau adalah putra dari pasangan Bapak Muzaini dan Ibu Sumari. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari sekolah SD 01 Getas pada pagi hari sedangkan sore harinya beliau ngaji di Madrasah Diniyyah Islahus Salafiyah. Pendidikan agama Islam sudah menjadi hal wajib bagi bapak Muqorrobun sehingga, beliau sangat tekun dalam belajar ngaji. Ketertarikan Muqorrobun kecil yang memang pandai saat belajar ngaji dilanjutkan dengan menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyyah Qudsiyyah hingga lulus tingkat aliyah pada tahun 1989. Selanjutnya beliau melanjutkan dengan mondok di Sarang, Rembang Jawa Tengah. Namun ternyata baru berjalan 3 bulan beliau

kembali pulang karena mengetahui kondisinya ayahnya yang sedang sakit. Sambil merawat ayahya beliau tetap mengaji kepada gurunya yakni K.H. Manshur dan K.H. Mas'an.

Pada tahun 1994 Kiai Muqorrobun mendapatkan kesempatan untuk mengajar di Madrasah Qudsiyyah yang merupakan almamater beliau. 3 Tahun berselang tepatnya pada tahun 1997 beliau menikahi seorang gadis yang bernama Afdurrotun dan bersyukur sekali beliau dikaruniai seorang putra yang bernama Abdur Rohman Az Zahid. Kiai Muqorrobun bersama keluarganya bertempat tinggal di RT 06 RW 01 dukuh Getas,desa Getassrabi.

Kegiatan Kiai Muqorrobun selain mengajar di Madrasah Qudsiyyah yakni juga ngajar ngaji di Masjid Roudhotul Muta'allimin. Beliau mengajarkan kitab tafsir jalalain dan kitab-kitab lainnya. Sosok beliau juga memiliki sisi kepemimpinan yang terlihat ketika menjabat sebagai ketua NU Ranting Getassrabi. Tak hanya sampai disitu beliau juga dipercaya untuk menjadi Kepala Sekolah MTs Qudsiyyah. Beliau meninggal dunia pada hari Ahad Pahing tanggal 23 Dzulhijjah 1432 H. / 20 November 2011 M. dan di makamkan di pemakaman umum Getas Modinan.[5]

[5] Ahmad Muhyiddin, Adik Kandung Kiai Muqorrobun, *Wawancara, Getassrabi* 29 Desember 2017

Kiai Muqorrobun

Makam Kiai Muqorrobun

3. Dukuh Modinan
   a) Mbah Adam Bentari

   Di dukuh modinan desa Getassrabi terdapat cikal bakal yang bernama Mbah Adam Bentari. Beliau merupakan prajurit yang berasal dari Kerajaan Mataram. Pada saat itu terjadi peperangan antara kerajaan Mataram dengan Hindia Belanda untuk merebutkan daerah kekuasaan. Pihak Hindia Belanda memiliki persenjataan yang lengkap dan menggunakan strategi yang licik sehingga peperangan di menangkan oleh mereka. Akhirnya Hindia Belanda menguasai kerajaan Mataram.

   Setelah Hindia Belanda berkuasa, prajurit kerajaan Mataram yang tidak patuh dengan mereka akan di penjara, namun ada beberapa yang akhirnya berhasil melarikan diri. Salah satunya adalah Mbah Adam Bentari. Beliau berusaha mencari tempat yang aman hingga sampailah di dukuh Modinan desa Getassrabi. Mbah Adam Bentari memilih untuk menetap di dukuh modinan serta menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Dalam satu keluarga Mbah Adam Bentari terdapat tiga orang yakni Ki Ghofur, Ki Zaenal, dan Mbah Adam Bentari sendiri. Atas jasa beliau terhadap penyebaran agama Islam disana, sampai sekarang makam beliau masih ada di pemakaman umum Getas Modinan di sebelah selatan bagian timur dari pohon kecacil.[6]

[6] K. Mas'an, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Getassrabi 17 Desember 2017

Makam Mbah Adam Bentari

4. Dukuh Dukoh
   a) Kiai Muslam bin Kartubi bin Majirin

      Kiai Muslam lahir pada tanggal 16 Mei 1951 M. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari sekolah Rakyat (SR) yang sekarang menjadi SD N 1 Getassrabi. Setelah lulus SR beliau melanjutkan belajar di sekolah diniyyah Kradenan dan mengaji kepada beberapa Kiai di Kudus seperti Mbah Turaikhan Adjuri, Mbah Hambali Sumardi, Mbah Arwani, dan Mbah Sya'roni Ahmadi.

      Sosok Kiai Muslam adalah orang yang sangat tekun dalam beribadah dan mendalami berbagai ilmu. Sehingga beliau mendapatkan kepercayaan untuk menjadi pengajar di Madrasah Diniyyah Getas, pengurus TPQ dukuh Dukoh serta menjadi Nadzir Masjid Baitul Mubaroq. Bahkan beliau juga

aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama hingga dipercaya menjadi Ketua Tanfidhiyyah NU dan Syuriah NU.[7]

Kehidupan keluarga dari Kiai Muslam berjalan bahagia setelah beliau menikah dengan Ibu Suminah pada tahun 1976 M. Pasangan ini di karuniai 6 anak yakni

1) Mahfudh (meninggal pada waktu bayi)
2) Musta'in
3) Fatkhur Rohman
4) Siti Khoiriyyah
5) Ali Sofwan
6) Mu'tia Amalia

Guna mencukupi kebutuhan hidupnya, beliau menjadi petani dan beternak kambing. Hal ini di lakukan di sela-sela waktu beliau untuk mengajar. Kiai Muslam sekeluarga bertempat tinggal di dukuh Dukoh, Getassrabi RT 05 RW 02. Beliau tinggal di daerah tersebut hingga wafat pada tanggal 12 September 2015 M dan di makamkan di pemakaman umum Getas Modinan.[8] Diantara pesan Kiai Muslam antara lain:

1) *Dadio wong kang iso nglakoni ilmune, ora mung pinter ngomongke* (Jadilah orang yang bisa menjalankan ilmunya, tidak hanya sekedar berbicara)
2) *Ojo gampang pamer* dan sombong.

---

[7] Suminah, Istri Kiai Muslam, *Wawancara,* Getassrabi 2 Februari 2018

[8] Musta'in, Anak Kiai Muslam, *Wawancara,* Getassrabi 2 Februari 2018

KH. Muslam bersama Istri

Makam KH. Muslam

5. Dukuh Kebangsan
   b) Mbah Abdul Karim

   Mbah Abdul Karim memiliki panggilan akrab Mbah Bakrim. Beliau adalah salah satu ulama yang tinggal di dukuh Kebangsan Desa Getassrabi RT 05 RW 03. Silsilah nasab beliau adalah Mbah Abdul Karim bin Sawidin bin Sonoyo bin Mbah Brungut. Mbah Bakrim pernah mengenyam pendidikan di sekolah Diniyah Padurenan dimana salah satu gurunya yakni Mbah Mawardi. Ilmu yang beliau dapatkan kemudian disalurkan oleh Mbah Bakrim dengan *mulang ngaji* di Masjid dan Musholla. Adapun keseharian beliau dalam mencukupi kebutuhan hidup Mbah Bakrim menjadi petani dan beternak kerbau. Beliau di makamkan di pemakaman umum modinan.[9]

   Mbah Abdul Karim menikah dengan Mbah Masmu'ah dan dikaruniai 8 orang anak yakni :

   1) Mbah Sukhaiminatun (Pencetus Terbang 4)
   2) Mbah Mashudi
   3) Mbah Mastiah
   4) Mbah Marzukah
   5) Mbah Khamin
   6) Mbah Kasrani
   7) Mbah Siti Saroh
   8) Bapak Afandi

[9] Kiai Afandi, Anak Mbah Abdul Karim, *Wawancara,* Getassrabi 2 Februari 2018

Makam Mbah Abdul Karim (Mbah Bakrim)

6. Dukuh Karangmojo
   a) Mbah Suro Ngawi

   Mbah Suro Ngawi merupakan cikal bakal di dukuh Karangmojo. Beliau hidupnya sezaman dengan Mbah Raden Syarif (cikal bakal desa Padurenan). Hal ini dibuktikan adanya bongkaran Masjid Padurenan yang dibawa ke Karangmojo dan selanjutnya di buat masjid disana. Sedangkan Mbah Suro Ngawi adalah seorang pendatang yang berasal dari Ngawi Jawa Timur. Beliaulah yang menyebarkan agama Islam di Karangmojo. Setelah beliau wafat, jenazahnya di makamkan di daerah tersebut.

   Pada tahun 1995 muncul keinginan dari para tokoh Karangmojo untuk mengadakan Haul Mbah

Suro Ngawi. Keinginan ini di dahului dengan cara mencari tanggal berapakah Mbah Suro Ngawi wafat sehingga bisa dijadikan patokan tentang pelaksanaan haul tersebut. Saat menanyakan hal tersebut kepada warga asli Karangmojo, tidak ada yang mengetahui sehingga mereka memutuskan untuk sowan kepada Kiai Mawardi. Hasil sowan tersebut K. Mawardi hanya berkata: *Yo apik mbesok nak wes wayahe reti dewe* (Nanti kalau sudah waktunya akan tahu sendiri).

4 Tahun kemudian ucapan K. Mawardi terbuktikan dengan adanya peristiwa tumbangnya sebuah pohon beringin yang ada di dekat lokasi makam Mbah Suro Ngawi. Pohon tersebut tiba-tiba tumbang padahal tidak hujan atau angin badai yang menerpa. Akhirnya masyarakat mencoba mentashihkan peristiwa ini kepada Mbah H. Paji Sukolilo Pati (Daerah Nggabus). Jawaban yang didapatkan dari beliau yakni "*wit iku lurukno tukang graji, yen wes rampung makame Mbah Suro Ngawi bangun nganggo kayu wit iku, mengko tak kei dino lan tanggal Khaule.* Dari Jawaban Mbah H. Paji Sukolilo Pati bahwa pengadaan Haul dari Mbah Suro Ngawi adalah tanggal 21/22 bulan Muharram. Beliau memberikan pesan bahwa sebelum haul, sebaiknya diadakan selametan dengan hidangan makanan olahan ayam yang berbulu putih mulus. Selain itu Mbah H. Paji mengatakan bahwa nanti kalau sudah diadakan Haul InsyaAllah akan terlihat kemajuan agama dan *masyaikh* dukuh Karangmojo. Hal ini juga turut ditiru masyarakat ketika

mengadakan selametan maka memasak menu makanan dengan bahan dari ayam jantan.

Adapun lokasi makam Mbah Suro Ngawi berada di Pemakaman umum tepatnya di RT 01 RW 04 dukuh Karang Mojo, Desa Getassrabi. Ada cerita unik di lokasi makam Mbah Suro Ngawi yakni tentang keberadaan pohon mojo. Semula pohon mojo ini berada di sebelah selatan. Namun atas ijin Allah SWT pohon tersebut berpindah ke sebelah utara. Pada saat itu orang-orang sepuh berkata : " *Mbesok nak wit mojo iku gelem metu uwohe, InsyaAllah wong Karangmojo di paringi urip makmur, katon kemajuan agamane".* Nanti kalau pohon mojo itu bisa berbuah, InsyaAllah orang Karangmojo di berikan hidup makmur, terlihat kemajuan di bidang agamanya.[10]

Pintu Masuk Makam

[10] K. Taswi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Getassrabi 3 September 2017

Cungkup Makam Mbah Surongawi

Makam Mbah Surongawi

Pohon Mojo

7. Dukuh Srabi Lor
   a) Mbah Raden Muhammad Syuhud

      Mbah Raden Muhammad Syuhud adalah seorang yang alim dalam ilmu agama terutama dalam ilmu tauhid (akidah). Beliau adalah paman dari Pangeran Diponegoro (karena kakak perempuan beliau adalah ibu dari Pangeran Diponegoro). Semula beliau telah mengabdi kepada Bupati Sumenep Macan Wulung Yudonegoro. Karena amanat yang diberikan oleh Muchammad Syarif (putra Bupati Sumenep) maka beliau mendampingi istri dari Muchammad Syarif untuk menyusul ke daerah Pantai Utara Jawa yakni sekitar Kudus atau Jepara. Perihal inilah Raden Syuhud tiba di Kudus. Namun

dalam perjalanan untuk berjumpa dengan Muchammad Syarif ternyata istrinya meninggal dunia dan akhirnya di makamkan di sebuah daerah yang sekarang bernama Gebog. Istri Muchammad Syarif ini meninggal setelah mengalami sakit yang diakibatkan jatuh tersandung *gedebog* (pohon pisang yang telah tumbang). Kejadian ini terjadi kira-kira tahun 1752 M.

Perjalanan untuk bertemu dengan Muchammad Syarif tetap di lanjutkan oleh Raden Muhammad Syuhud. Dengan usaha dan tekad yang kuat, akhirnya beliau berdua bertemu di desa Padurenan. Semua kejadian mulai dari berangkat dari Sumenep sampai meninggalnya istri Muchammad Syarif diceritakan semua kepada Muchammad Syarif. Raden Syuhud juga menunjukkan tempat pemakaman istri Raden Muchammad Syarif dan menunjukkan rumah ibu janda yang telah merawat istrinya ketika sakit.

Setelah dari Gebog, Raden Syuhud dipertemukan dengan Rofi'i (murid Muchammad Syarif) di desa Gerjen agar membantunya dalam berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Namun berhubung disana sudah ada pembantu dan sudah agak maju, maka Raden Syuhud mencari tempat lain (sebelah timurnya Gerjen) yaitu dukuh Mojo Agung.

Dakwah di Mojo Agung memang sedikit sulit, karena di dukuh tersebut sudah di duduki oleh orang etnis China. Pada waktu itu memang sedang ramai-ramainya perang antara Tionghoa (China) dengan Belanda (Tahun 1740 M). Orang China yang

bertempat tinggal di Mojo Agung berada di posisi sedang mengungsi dan bersembunyi dari serangan Belanda. Orang China yang berbeda agama dengan orang Belanda berusaha sekuat tenaga agar tidak di tindas oleh Belanda. Hal yang dilakukan oleh orang China yakni dengan membangun sebuah gereja. Apabila daerah yang terdapat sebuah gereja notebene adalah tempat ibadah orang Kristen, maka pihak Belanda tidak akan berani menyerang. Sehingga tempat dimana terdapat bangunan gereja tersebut dijadikan nama sebuah dukuh yaitu Nggrejo.

Raden Muhammad Syuhud memilih untuk tinggal di Mojo Agung dan mendirikan musholla sebagai tempat mengajar yang bernama Musholla Al Manshur. Beliau bertempat tinggal disana hingga sampai akhir hayatnya dan juga di makamkan dekat dengan Musholla Al Manshur yang berjarak 100 meter. Adapun makam beliau tepatnya berada di desa Getassrabi RT 07 RW 04. Di lokasi makam tersebut terdapat 3 makam yakni Raden Syuhud, Mbah Markati (Istri Raden Muhammad Syuhud), dan Mbah Mintono (Keponakan). Raden Muhammad Syuhud ternyata memiliki beberapa pusaka peninggalan berupa keris dan dua buah Al Qur'an hasil tulisan tangan beliau. Pusaka tersebut kini berada di lokasi makam Raden Muhammad Syuhud.[11]

[11] Ahsinillaits Zuba'i, 2012. Sejarah Desa Padurenan. Kudus : MP3EI UMK.

Mengenai keberadaan makam Raden Muhammad Syuhud, dulunya tidak terurus dan cenderung diabaikan oleh masyarakat sekitar sehingga mulai di temukan lagi pada tahun 1974 oleh Mbah Kang Alim (Bojonegoro) dan Mbah Mawardi (Padurenan). Semenjak itu warga di sekitar mulai melestarikan makam Raden Syuhud karena telah mengetahui segala perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Banyak yang memberikan julukan pada Raden Muhammad Syuhud yakni dengan panggilan Sunan Kecacil. Hal ini disebabkan karena di area sekitar makam banyak di tumbuhi pohon kecacil. Penghormatan warga desa terhadap Raden Muhammad Syuhud terlihat pada acara khataman yang diadakan setiap hari rabu kliwon, karena pada hari itulah Raden Muhammd Syuhud meninggal. Selain itu setiap tahun diadakan acara khaul yang bertepatan dengan tanggal 18 Shafar. Adapun rangkaian acara Khaul Raden Muhammad Syuhud yakni :

a. Khataman Al Qur'an secara berjamaah
b. Tahlilan
c. Maulid Nabi
d. Khataman pada pagi hari di lanjut dengan pemasang kain luwur
e. Pengajian dan pembagian nasi berkat pada siang hari[12]

[12] Sholikhuddin , *Juru Kunci* ,Wawancara, Getassrabi 10 September 2017.

Cungkup Makam

Makam Mbah R. Muh. Syuhud

Makam Mbah Markati dan Mbah Minthono

Al Quran Peninggalan R. Muh. Syuhud

Benda Peninggalan

Gentong di Sekitar Makam

Musholla Peninggalan Mbah R. Muh. Syuhud

8. Dukuh Sidorejo
   a) Kiai Zubaidi

      Kiai Zubaidi bin Mbah Rahmad bin Mbah Yusuf. Beliau merupakan salah satu ulama di dukuh Sidorejo dan bilal tunggal di Masjid Baitur Rohmah Srabi Lor. Beliau sangat tekun dalam mendalami agama terbukti dari pendidikan yang pernah dienyam beliau semasa muda. Beliau merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Pondo'an asuhan dari Mbah Ahmadun dan Pondok Pesantren di Mejobo Kudus. Beliau memiliki keahlian dalam Syi'ir langgam jawa sehingga ketika mengumandangkan adzan memiliki ciri khas yang enak didengarkan.

      Kegiatan sehari-hari beliau berprofesi sebagai tukang jahit dan terkadang juga sambil mencari ikan

di sungai. Dari pekerjaaan itulah beliau mencukupi anggota keluarganya yakni istri dan anak-anaknya yang berjumlah 6 orang. Pernikahan beliau dengan istrinya yang bernama Ibu Mulikhah dikaruniai 4 orang anak yang bernama : Ahmad Taufiq, Wahyudin Islam, M. Shobirin, dan Khasan Nur Jannah. Selain itu beliau juga memiliki 2 anak angkat yakni H. Mujayen dan Mahmudi. Mereka sekeluarga bertempat tinggal di Desa Getassrabi RT 09 RW 04.

Kiprah beliau dalam bidang sosial terlihat dari keaktifan mengikuti organisasi dalam naungan Nahdlatul Ulama. Beliau adalah sosok yang berjiwa sosial tinggi mau membantu orang lain yang kesusahan. Apalagi saat kondisi pemerintahan di kuasai oleh Orde Baru beliau turut berjuang demi kepentingan masyarakat. K. Zubaidi pernah dipenjara di Kudus selama 4 hari dan di Semarang 2 hari bersama Mbah Kiai Sya'roni Ahmadi. Saat Beliau menjadi ketua Banser Getassrabi mengadakan pengajian NU yang dianggap mengumpulkan massa agar memberontak kepada pemerintah. Walaupun begitu tidak mematahkan semangat beliau dalam mendakwahkan Islam di Getassrabi. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Srabi Kidul Getassrabi Gebog Kudus yang sebelah utara.

Pesan-pesan beliau yakni:

- *Ojo dadi pegawai negeri tapi manuto karo pemerintah*

- Wirid yang didawamkan yakni membaca ayat terakhir surat At Taubah sehabis sholat subuh dan sholat maghrib sebanyak 7 X
- Membaca Ya Hayyu Ya Qayyum 1000 X sehabis sholat tahajud. [13]

Pintu Masuk Komplek Makam

Komplek Makam Kiai Zubaidi

[13] K. Wahyuddin Islam dan K.H. Ibrohim Kholili, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Getassrabi, 7 Desember 2017.

9. Dukuh Srabi Kidul
   a) Mbah Kiai Rusydan

Yahi Kadilangu kadodok Loko Joyo Ilyas Kanjeng Sunan Kadilangu Demak Raden Syahid Sunan Kalijaga -- Ki Ageng Cilik Gimbal-- Mengkudiningrat-- Habibullah--Raden Shosrokusumo-- Syekh Jalaluddin-- Syekh Maulanadiningrat--Raden Nalendro Agung-- Malik--Ja'far-- Ki Hadi Kusumo-- Shatibi--Imam Sulaiman Kurdi-- Sholeh-- Maulan Rogo Mulyo-- Ki Purko--- Ki Ageng Trogati-- Raden Suko-- Muhyiddin-- Ki Ageng Hasan Munawie-- Kiai Muhibbat-- Kiai Rusydan

Semasa kecil Kiai Rusydan pernah di lempar dari atas Pondok sampai ke halaman oleh ayahnya. Saat itu beliau berusia 9 tahun. Beliau sangat sulit dalam belajar agama. Sehingga ayahnya melakukan tindakan tersebut karena merasa jengkel. Sudah berulang kali diajari namun tetap tidak bisa. Setelah dilempar dari atas Pondok, seketika Kiai Rusdyan meninggal dunia. Kiai Muhibbat berdoa kepada Allah SWT apabila anaknya masih bisa beribadah, beliau mohon agar bisa hidup lagi, namun bila anaknya tidak bisa beribadah maka di ikhlaskan meninggal dunia selagi belum baligh sehingga belum memiliki dosa. Kejadian aneh pun terjadi Kiai Rusydan kecil ternyata hidup lagi setelah 2 jam meninggal.

Pada usia 11 tahun Kiai Rusydan belajar ngaji kepada Kakeknya sendiri. Setelah ngaji kitabnya lancar, beliau melanjutkan belajar ngaji ke Madura. Sekitar 2 tahun berjalan beliau disusul oleh Kiai

Hasyim dan Kiai Mawardi Padurenan. Selama di Madura Kiai Rusydan mengaji kepada beberapa guru yakni:

1) Yai Ageng Syarifah Amimi
2) Syaikhona Kholili Abdul Latif
3) Abu Syamsuddin
4) Mbah Sainah
5) Syekh Siti Maysaroh
6) Syaikhona Yusuf
7) Joko Tole
8) Syekh Mbah Sainah
9) Syekh Daman Nuri

Setelah dirasa cukup mengaji di Madura, beliau kembali ke Kudus dan melanjutkan ngaji kepada Kiai Umar sambil bekerja. Ketika mengaji kepada Kiai Umar, beliau belajar mengenai ilmu Al Qur'an, Tajwid, dan Muharaj. Beberapa tahun selanjutnya Kiai Rusdyan menikah dengan Ibu Siti Aminah binti Mbah Parwati. Pernikahan beliau dikarunia 8 orang anak yakni : Siti Saroh, Kiai Jazuri, Jasimin, Suhaimi, Gharib, Ali As'ad, Muhyati, dan Jarodah. Kehidupan keluarga beliau tidak lah berjalan dengan mulus. Beliau mendapatkan cobaan dari Allah SWT ketika baru memiliki lima orang anak, beliau sekeluarga tidak memiliki banyak uang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari sehingga meminta bantuan kepada saudara perempuannya yang bernama Mbah Munirah. Mereka hanya memakan nasi bercampur dengan jagung.

Kondisi memprihatinkan ini membuat Kiai Rusdyan pergi ke Madura menuju tempat Petilasan

dari Kakeknya. Seraya berdo'a beliau malah disuruh pulang dan tiba-tiba di sisi sebelah barat dari petilasan tersebut terdapat makanan yang cukup banyak. Di bawalah makanan tersebut dan di kasihkan kepada istri dan anaknya. Kiai Rusdyan termasuk sosok yang memiliki kepribadain tekun dalam berusaha dan bertanggung jawab kepada keluarga. Beliau juga pernah menjadi petani dengan menanam kangkung di pinggir sungai dan setelah panen di jual oleh anak-anaknya kepada penduduk kampung. Perjuangan yang tidak pernah lelah untuk membahagiakan keluarganya.

Sosok Kiai Rusdyan adalah pribadi yang istiqomah dalam menjalankan perintah agama dan selalu tirakat demi keberhasilan dalam hidup. Beliau juga berbagi ilmu kepada para santrinya di Pondok setiap hari jumat. Banyak santri yang berasal dari luar daerah. Sedangkan beliau hanya mengajar pada hari jumat dimana waktunya berdekatan dengan pelaksanaan sholat jumat, sehingga para santri terlambat dalam menjalankan kewajibannya. Hingga akhirnya ada salah satu santri yang memberanikan diri untuk memberikan saran agar mengganti hari mengajar beliau tidak di hari jum'at dan akhirnya jadwal mengajar beliau diganti dengan hari kamis.

Beliau mampu mengajar karena memiliki ilmu laduni dimana sangat jarang di temukan. Bahwa beliau dengan cara tersendiri bisa menjadi pintar. Beliau adalah orang yang hafal semua jenis do'a bahkan hingga dijuluki semua do'a dia punya. Keahlian yang dimiliki beliau yakni mampu

mengusir mahkluk ghaib dan juga memiliki kekuatan luar bisa mampu memindahkan rel kereta api dalam waktu yang singkat. Selain itu beliau juga memiliki kendaraan berupa macan bumi dan sapu angin. Waallahu A'alam.

Bertepatan pada hari Senin Wage sekitar bulan Muharram tahun 1393 H. atau Februari 1972 M. beliau meninggal dunia. Sampai sekarang santri dan anak cucunya mengadakan Haul setiap tahun sekali pada saat Muharram. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Srabi Kidul Getassrabi Gebog Kudus yang sebelah selatan.[14]

Makam Mbah Kiai Rusydan

[14] Buku Perjuangan Kiai Haji Ali As'ad dalam Pendidikan Pembangunan dan Kemajuan , Yayasan Pendidikan Islam Manafiul Ulum.

b) KH. Ali As'ad Rusydan

- *Silsilah*

KH. Ali As'ad Rusydan lahir di Kudus pada hari selasa legi bertepatan pada tanggal 25 Rajab 1351 H. Beliau merupakan putra ke-4 dari pasangan Kiai Rusdyan dan Nyai Aminah Partawi. Beliau memiliki 5 orang saudara yakni : Kiai Jazeri, Kiai Jasmin, Kiai Ghorib, Nyai Muhayati dan Nyai Mujarodah. Baik beliau maupun saudaranya semuanya menjadi Kiai dan Bu Nyai yang sangat taat dalam menjalankan perintah agama Islam. Kesemuanya itu tidak luput karena KH. Ali As'ad merupakan keturunan dari Raden Syahid (Sunan Kalijaga). Bila diurutkan silsilah KH. Ali As'ad :

Yahi Kadilangu Kadodok Loko Joyo Ilyas Kanjeng Sunan Kadilangu Demak Raden Syahid Sunan Kalijaga -- Ki Ageng Cilik Gimbal-- Mengkudiningrat-- Habibullah-- Raden Shosrokusumo-- Syekh Jalaluddin-- Syekh Maulanadiningrat-- Raden Nalendro Agung-- Malik-- Ja'far-- Ki Hadi Kusumo--Shatibi--Imam Sulaiman Kurdi-- Sholeh-- Maulan Rogo Mulyo-- Ki Purko--- Ki Ageng Trogati-- Raden Suko-- Muhyiddin-- Ki Ageng Hasan Munawie-- Kiai Muhibbat-- Kiai Rusdan-- Kiai Haji Ali As'ad.

Sosok orang tua beliau adalah sangat taat dalam menjalankan perintah agama, seorang kiai kharismatik yang sangat dihormati pada waktu itu. Berlatar belakang dari keluarga yang religious membuat Ali As'ad Rusydan kecil

mendapatkan pendidikan agama yang sangat kuat mulai dari sejak dini. Walaupun begitu, ketika masih kecil beliau juga tumbuh seperti anak kecil pada umumnya yang juga suka bermain dan belajar. Hanya saja dalam hal mengaji sudah lebih dahulu diajarkan oleh kedua orang tuanya. Beliau memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan teman sebayanya yakni sifat suka membantu kepada orang lain (*Ta'awanu 'Alal birri wattaqwa),* tawadhu', zuhud dan kesehajaan walaupun beliau termasuk anak orang berada.

- *Masa Pendidikan*

Ayah dari KH. Ali As'ad Rusydan adalah seorang Kiai, sudah barang tentu dari kecil beliau mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya. Beliau belajar Al Qur'an, Ilmu Fiqih, Ahlaq Tasawuf, dan ilmu-ilmu alat dalam membaca kitab. Tidak hanya puas belajar kepada ayahnya KH. Ali As'ad Rusdyan saat menginjak usia remaja melanjutkan untuk belajar kepada beberapa Kiai Pondok Pesantren di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berikut ini pondok yang pernah di tekuni oleh beliau :

1) Pondok Pesantren Tepasan di bawah asuhan Kiai Shofwan Durri
2) Pondok Pesantren Gleget Mayong dibawah asuhan Kiai Sholeh

3) Pondok Pesantren Darul Hikam Mbendo Pare Kediri dibawah asuhan Kiai Imam Faqih Asy'ari
4) Pondok Pesantren Senthong, Jember dibawah asuhan Kiai Muhayat
5) Pondok Pesantren Majlisiu Syahadah Nggelemor Banyuwangi dibawah asuhan Mbah Dimyati

- *Perjuangan Beliau*

Safari Pondok yang dilakukan oleh KH. Ali As'ad Rusydan hanya sampai di Banyuwangi, setelah itu beliau memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Setibanya di desa Getassrabi beliau diminta oleh ayahnya untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren Gladak yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Miftahul Huda. Selain itu beliau juga mengajar ngaji di beberapa Masjid di sekitar desa Getassrabi seperti didaerah Winong, Kaliwungu, Ngerung Kaliwungu, Njepanan, dll.

- *Amal Usaha KH. Ali As'ad Rusydan*

Disamping mengajar diberbagai Masjid di sekitar Desa Getassrabi, beliau mendirikan Madrasah Diniyyah yang menempati pesantren Masjid Al Isti'anah Srabi Kidul. Tak lama berselang madrasah diniyyah pindah ke dukuh kebangsan dengan menggunakan gedung yang telah dibangun oleh Bapak H. Rahmad Sarimo. Perjalanan Madrasah Diniyyah ini mengalami

perkembangan dari segi nama maupun kualitasnya. Perkembangan Madrasah ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pada tahun 1971 Madrasah Diniyyah berubah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MBW) Manfiul Ulum , selanjutnya pada tahun 19755 MWB berubah mejadi Madrasah Ibtidaiyah Manfiul Ulum
2) Tahun 1971 bersamaan dengan perubahan Madrasah Diniyyah ke MWB didirikan pula RA Manafiul Ulum
3) Tahun 1983 atas saran para tokoh di Desa Getassrabi didirikanlah MTs Al Hidayan untuk menampung lulusan MI Manafiul Ulum
4) Tahun 1988 karena jumlah siswa MI Manfiul Ulum terus mengalami perkembangan sehinga berkembang menjadi MI Manfiul Ulum 01 dan MI Manfiul Ulum 02.
5) Tahun 1986 berdiri MA Al Hidayah
6) Tahun 2004 didirikan Pondok Pesantren Al Hidayah
7) Tahun Tahun 2008 didirikan SMK NU Al Hidayah

- *Wafat Beliau*

Pada tahun 1993 KH. Ali As'ad Rusydan sudah sering merasa sakit-sakitan, karena faktor usia yang sudah tua. Namun kondisi ini tidak menyurutkan beliau untuk terus mengabdikan diri kepada agama dan masyarakat. Bahkan terdapat penuturan salah satu warga, bahwa

beliau tetap menghadiri undangan pernikahan walaupun dalam kondisi yang tidak sehat. Dua tahun berselang tepatnya pada hari Rabu Kliwon, tanggal 8 Sya'ban 1995 M. , KH. Ali As'ad menghembuskan nafas terakhir. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Srabi Kidul Getassrabi Gebog Kudus yang sebelah selatan. Semoga beliau meninggal dalam keadaan husnul khotimah, amin. Beliau meninggalkan seorang istri yang bernama Simbah Hj. Asyrifah binti Ngadimin dan 5 orang anak (4 perempuan dan 1 laki-laki) yakni :

1) Umamah
2) Rif'anah
3) Isti'anah
4) Ihtiyati
5) Abdul Syukur

Makam beliau berada di Taman Pemakaman Umum Islam Srabi Kidul di sebelah tengah. Penuturan dari cucu beliau yang bernama KH. Zainuddin S.Ag. ada pesan beliau yang sampai saat ini masih ingat yakni :

"*Yen sliramu kepengen enthuk kamulyan sing ora sirno, mongku ojo pisan-pisan golek kamulyan sing sirna* " (Jika kamu ingin memperoleh kemuliaan yang tidak sirna (hakiki) maka jangan sekali-kali kamu mencari kemuliaan yang sirna).[15]

[15] KH. Zainuddin S.Ag., cucu KH. Ali As'ad Rusdyan, *Wawancara,* Getassrabi 9 Desember 2017

KH. Ali As'ad Rusydan

Makam KH. Ali As'ad Rusydan

c) Sejarah Madrasah NU dan Pondok Pesantren Al Hidayah

Pondok pesantren Al Hidayah berada di desa Getassrabi, kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Secara geografis letak pondok Al-Hidayah berada di pelosok desa karena daerahnya yang merupakan di ujung sebelah barat Kudus dan berbatasan langsung dengan kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Desa Getassrabi yang memiliki luas wilayah 50 Ha dengan jumlah penduduk 11.000 jiwa pada tahun 1998. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian buruh rokok dan petani *gurem* (buruh tani kecil).

Awal mula berdirinya Pondok Al-Hidayah pada tahun 2004 atas pemrakarsa utama yakni KH. Ibrahim Kholili dan HM. Zainuddin S.Ag. Beliau dibantu oleh H.A. Muhyiddin, Muhamimin S.Pd. I, Nur Said Al-Hafidl dan beberapa orang personel dari guru MTs/MA NU Al-Hidayah. Pada tahun pertama pondok hanya menerima 25 santri saja. Namun seiring bertambahnya waktu banyak santri yang masuk ke dalam Pondok Al-Hidayah. Pada periode kedua Pondok pesantren diasuh oleh Ustadz Abdul Rozaq Al-Hafidl (Menantu KH. Ibrahim Kholili) sampai sekarang.

Lokasi Pondok Pesantren Al-Hidayah sangatlah nyaman untuk mengaji dan menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan letaknya secara geografis yang *mlosok* desa sehingga hening tanpa terganggu oleh keramaian dan kebisingan perkotaan. Secara sosio masyarakat di sekitar pondok termasuk orang yang

baik sehingga tidak khawatir akan pengaruh pergaulan bebas yang selama ini merajalela dimana-mana.

Pesantren Al-Hidayah juga relatif aman, maka sudah selayaknya Pondok Pesantren Al-Hidayah menjadi rujukan para orang tua yang ingin mendidik anaknya supaya menjadi generasi muslim yang berakhlakul karimah, terampil dan mandiri. Beberapa unit-unit pendidikan yang lengkap juga ada yakni :

1) RA Muslimat NU Manafiul Ulum (Terpadu);
2) RA Muslimat NU Manafiul Ulum (Terpadu);
3) MI NU Manafiul Ulum 01;
4) MI NU Manafiul Ulum 02;
5) MTs NU Al-Hidayah;
6) MA NU Al-Hidayah;
7) SMK NU Al-Hidayah;
8) Koperasi Pondok Pesantren;
9) KUB Pondok Pesantren Al-Hidayah;
10) Kantin Kejujuran Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al Hidayah

Visi

Mendidik santriwan-santriwati menjadi kader-kader ulama ahlussunah yang professional, berakhlaqul karimah, mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Misi

1) Meningkatkan kompetensi, ketaqwaan berdedikasi, loyalitas, dan patuhan terhadap

ajaran Islam Ahlussunah dna peraturan perundang-undnagan yang berlaku.

2) Menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, hemat, beretos kerja tinggi, kerukunan, kekompakan, dan kerjasama yang baik.
3) Membekali pengetahuan umum dan keterampilan praktis sebagai modal pengembangan diri dan partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat.

Tujuan

Tujuan pokok dari Pondok Al Hidayah adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusai (SDM) agar :

1) Mendidik santriwan-santriwati agar menjadi muslim yang bertaqwa, berakhal mulai, dan mau melestarikan ajaran ahlussunah;
2) Mendidik santriwan-santriwati agar menjadi warga negara yang jujur, amanah, berjiwa ikhlas, tangguh wiraswasta dan mandiri;
3) Mendidik santriwan-santriwati agar menjadi tenaga-tenag yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan sektor spiritual, agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah[16]

No	Tahun	Perkembangan
1.	1950	Mulai berdiri Madrasah Wajib Belajar (MWB) Manfiul Ulum di Prakarsai oleh KH. Ali As'ad
2.	1971	KH. Ali As'ad mulai mendirikan unit yang lain yakni RA Muslimat NU dengan kepala sekolah yang bernama Ibu Afifah
3.	1975	MWB Manafiul Ulum berubah menjadi MI Manafiul Ulum yang dikepalai oleh Kiai Ali Noor
4.	1983	Atas saran wali santri dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Getassrabi dan sekitarnya menginginkan didirikannya pendidikan lanjutan setelah MI Manafiul Ulum. Sehingga didirikanlah MTs NU Al-Hidayah dengan Kepala Madrasahnya adalah KH. Ahmad Hadi (Menantu dari KH. Ali As'ad)
5.	1986	Untuk menampung lulusan MTs NU Al Hidayah, maka didirikanlah MA NU Al-Hidayah dengan kepala madrasah oleh Drs. H. Masdi Al-Amin 2
6.	1988	Berdiri MI NU Manafiul Ulum 02 dan sebagai Kepala Madrasahnya adlaah HM. Zainuddin, S.Ag
7.	2004	Berdiri pondok pesantren Al-Hidayah
8.	2008	Berdiri SMK NU Al-Hidayah

[16] Informasi Pondok Al-Hidayah

Madrasah NU Al Hidayah

MA NU Al Hidayah

10. Dukuh Jepanan

a) Mbah Siti Fatimah (Mbah Japan) dan Syekh Abdul Wahid

Pada zaman dahulu kita mengenal adanya Kerajaan Majapahit yang memiliki wilayah kekuasaan yang cukup luas. Tak terkuali daerah jawa tengah tepatnya di daerah Kudus. Ada suatu wilayah di kabupaten Kudus yang semula masih dikuasai oleh kerajaan Majapahit lalu diberikan kepada salah satu prajurit perang yang bernama Syekh Abdul Wahid. Hal ini karena kesetiaan dan pengabdiannya kepada kerajaan. Jadilah beliau pertama kali yang *mbabat alas* daerah tersebut.

Daerah tersebut oleh orang-orang di sekitarnya dinamakan dengan *alas rowo* (hutan rawa). Oleh Syekh Abdul Wahid hutan tadi di bakar dan di *dongani* (di do'akan). Pada masa sesudahnya penggunaan kata *di dongani* mengalami perubahan menjadi *di japani*. Hingga pada akhirnya daerah tersebut dinamakan Dukuh Jepanan berasal dari kata *dijapani.* Syekh Abdul Wahid sebagai orang pertama yang membuka daerah tersebut tidak serta merta ingin disanjung oleh masyarakat. Dan lebih memilih ibunya yang bernama Siti Fatimah yang berhak mendapat julukan sebagai cikal bakal daerah Japanan dengan julukan Mbah Japan. Silsilah dari Siti Fatimah (Mbah Japan) binti Syekh Abdur Rokhman bin Syekh Abdul Mu'ti bin Syekh Sulaiman bin Syekh Puspoyudo bin Syekh Maulana Maghribi.

Makam Mbah Japan dan Syekh Abdul Wahid berada di dukuh Jepanan RT 01 RW 06 desa

Getassrabi. Masyarakat desa Getassrabi biasanya mengadakan Haul Mbah Japan (Siti Fatimah) pada bulan Muharram. Adapun rangkaian kegiatan haul yakni pembacaan khataman Al Qur'an, pengajian umum, dilanjutkan dengan pembagian nasi jangkrik.[17]

Kompleks Makam Mbah Japan

[17] Ashadi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Getassrabi, 28 Desember 2017.

Makam Mbah Japan (Siti Fatimah)

Makam Keluarga Mbah Japan

Cungkup Makam Mbah Japan

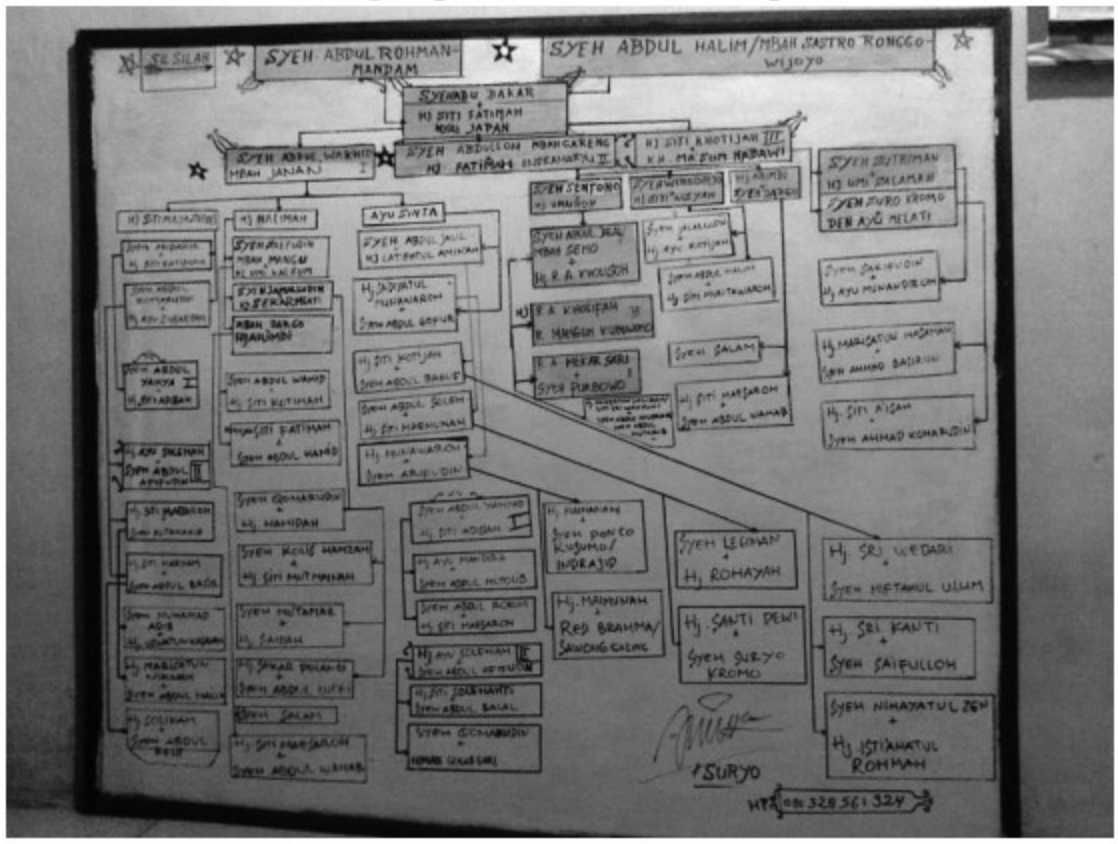

Silsilah Mbah Japan (Siti Fatimah)

11. Dukuh Kwara'an

a) Mbah Raden Ayu Klinthing

Di dukuh Kwara'an ada dua makam yang sampai sekarang masih di *uri-uri* oleh masyarakat sekiitar yakni Makam Mbah Raden Ayu Klinthing dan Mbah Syarifah Fatimah (Mbah Plinteng). Diantara beliau berdua yang menjadi cikal bakal *mbabat alas* Dukuh Kwara'an adalah Mbah Raden Ayu Klinthing.

Raden Ayu Klinthing memiliki nama panggilan Mbah Fatimah binti Abdur Rohman. Beliau merupakan seorang waliyullah yang masih keturunan dari Sunan Bonang dan kerabat dari Keraton Yogyakarta. Sekitar tahun 1970 M, beliau datang ke dukuh Kwara'an bersama suami dan 2 orang pengikutnya. Pada waktu itu di dukuh Kwara'an belum banyak yang beragama Islam, sehingga Raden Ayu berusaha sekuat tenaga dalam menyebarkan agama Islam. Beberapa warga dukuh Kwara'an merasa terusik dengan keberadaan Raden Ayu di sana. Mereka menentang ajaran agama Islam dan mengandalkan kesaktian ilmu yang mereka miliki. Atas ijin Allah SWT, Raden Ayu Klinthing mampu mengalahkan mereka dengan melunturkan ilmu mereka. Dari kejadian inilah orang yang semula menentang beliau menjadi sadar dan mau mengikuti Raden Ayu Klinthing dengan menjadi muallaf.

Setelah warga dukuh Kwara'an beragama Islam, Mbah Raden Ayu Klinthing tetap mengajarkan ngaji setiap hari. Kehidupan beliau setiap hari tercukupi dari hasil usaha beliau dalam berjual jamu. Sedangkan suami beliau yang akrab dipanggil Mbah

Ahmad menjadi seorang petani. Selain itu Mbah Raden Ayu Klinthing juga mempunyai keilmuan berwujud macan yang sampai sekarang masih berada di sekitar dukuh Kwara'an. [18]

Mbah Raden Ayu Klinthing wafat dan di makamkan di dukuh Kwara'an. Makam Mbah Raden Ayu Klinthing tepatnya berada di dukuh Kwara'an RT 07 RW 06 desa Getassrabi. Di lokasi tersebut terdapat dua makam yakni beliau dan suaminya. Beliau wafat pada bulan maulud sebelum tanggal 10. Terdapat sebuah kebiasaan bila warga dukuh Kwara'an mempunyai khajat mereka mengadakan selametan di lokasi makam dengan membawa makanan seadanya. namun Mbah Raden Ayu Klinthing lebih suka dengan masakan yang berbahan dedaunan dan ikan *kali* sebagai lauknya. beliau dijuluki Mbah Raden Ayu Klinthing karena semasa hidupnya suka bermain klinthingan.[19]

[18] Arif Hernoko, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Sunggingan 12 Januari 2018

[19] Muhadi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Getassrabi 12 Januari 2018

Cungkup Makam Mbah RA. Klinthing

Makam Mbah RA. Klinthing

b) Mbah Syarifah Fatimah (Mbah Plinteng)

Mbah Syarifah Fatimah atau masyarakat kerap menyebut dengan nama Mbah Plinteng. Beliau merupakan keturunan dari Raja Mataram. Bila diurutkan secara nasab yakni Mbah Syarifah Fatimah binti Toha bin Raja Mataram. Diperkirakan beliau hidup di abad ke-18. Hal ini diperkuatkan dengan bukti pada Mustaka Masjid yang bertuliskan angka tahun 1818 M. Mustaka dari Masjid Baitul Izza ini adalah karya dari Mbah Syarifah Fatimah. Hebatnya sampai sekarang Mustaka tersebut masih berada di Masjid dan merupakan benda cagar budaya. Dari adanya bukti Mustaka masjid ini bisa diartikan bahwa Mbah Syarifah Fatimah termasuk orang yang ikut menyebarkan ajaran agama Islam terutama di dukuh Kwara'an dan Srabi Kidul.

Sosok dari Mbah Syarifah Fatimah adalah seorang pendekar putri yang memiliki keahlian daam seni bela diri. Beliau bisa berpindah-pindah tempat (*mencolot/ mletik*) kesana-kemari sehingga oleh masyarakat dijuluki Mbah Plinteng/ *mletik* (pindah-pindah) bagaikan ketapel. Keahlian yang dimiliki Syarifah Fatimah ini digunakan untuk mengelabuhi pasuka Belanda yang pada masa itu melakukan penangkapan kepada siapapun yang tidak patuh kepada Pemerintahan Belanda. Keahlian semacam ini juga dimiliki oleh saudara perempuan beliau yang makamnya berada di Cirebon. Selain memiliki keahlian dalam bidang agama dan seni bela diri, Mbah Syarifah Fatimah juga rajin membuat berbagai kerajinan tangan yang beberapa

diantaranya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Saat membuat kerajinan tangan, beliau dibantu oleh pengikut setianya yang bernama Mbah Dasyimah.

Masyarakat di dukuh Kwara'an sangat menghormati makam Mbah Syarifah Fatimah. Lokasi makam Mbah Syarifah Fatimah berada di dukuh Kwara'an RT 09 RW 06 desa Getassrabi. Pada tahun 2001 masyarakat bersama-sama memperbaiki bangunan makam agar lebih rapi dan pantas. Satu tahun berselang, para tokoh masyarakat sowan kepada Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan untuk mentashihkan makam. Hasil sowan kepad Habib Luthfi, masyarakat mendapatkan pesan agar khaul Mbah Syarifah Fatimah diadakan setiap malam *rebo wekasan* (Rabu terakhir di bulan Shafar). Adapun prosesi Khaul terdiri dari khataman, ziarah bersama, pengajian serta dilanjutkan dengan pembagian nasi jangkrik.[20]

[20] K. Ali Noor Khan dan Bapak Mohadi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Getassrabi 12 Desember 2017.

Cungkup Makam Syarifah Fatimah

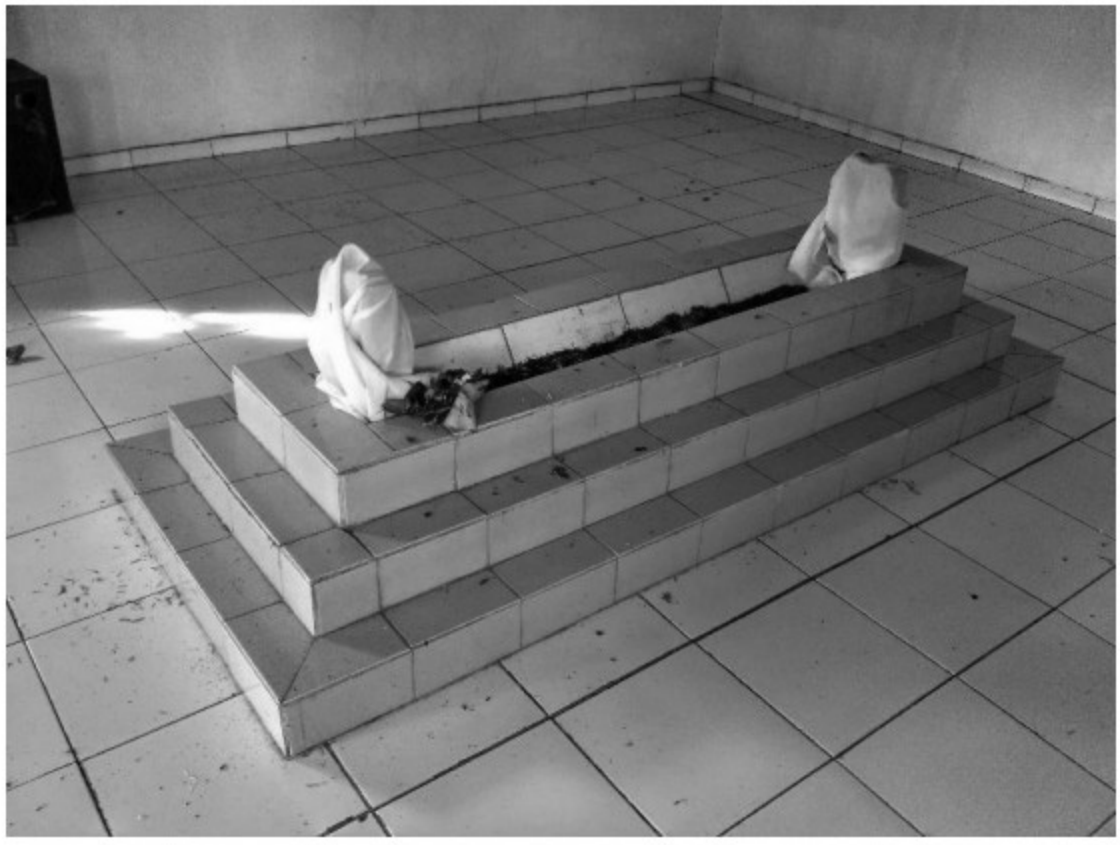

Makam Syarifah Fatimah

c) K. Bunyamin

K. Bunyamin bin Yai Torabin bertempat tinggal di dukuh Kwara'an RT 04 RW 06 desa Getassrabi , Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Beliau adalah salah satu Kiai yang sangat di hormati oleh masyarakat sekitar. Sebelum menjadi seorang Kiai beliau mondok ke Sarang Rembang dengan bekal seadanya. Beliau termasuk orang yang kurang mampu secara finasial namun tekad untuk mengaji sangat tinggi. Sehingga sambil mondok beliau menjadi tukang masak di dapur pondok dengan imbalan intip nasi. Imbalan intip nasi ini tidak setiap hari didapatkan oleh beliau karena jarang ada. Walaupun begitu K. Bunyamin tetap menjalankan tugasnya dengan ikhlas.

Kondisi beliau yang tidak mampu mencukupi kebutuhan setiap harinya ini dijadikan oleh teman-temanya untuk bahan ejekan, hingga sampai dimusuhi. Tidak tahan dengan ejekan dan permusuhan yang dilakukan oleh santri-santri di pondok membuat K. Bunyamin akhirnya pulang ke Kudus. Beliau menceritakan kejadian tersebut kepada Mbah Simon yakni seorang *sebeh* (Orang pintar) yang bertempat tinggal di depan Masjid Kwara'an. Dari cerita yang di sampaikan K. Bunyamin, Mbah Simon memberikan ilmu Bandung Bondowoso yakni kekuatan untuk mengangkat batu yang sangat besar.

Mbah K. Bunyamin kembali ke Pondok untuk meneruskan belajar ngaji. Beberapa hari berselang, para santri yang dulu memusuhinya mencoba

kembali untuk mengganggu beliau. Tanpa pikir panjang beliau langsung menggunakan ilmunya untuk mengangkat dan memindahkan batu besar yang ada di pondok. Melihat kejadian ini para santri yang tadi mengganggunya merasa kaget dan tidak percaya kalau Mbah K. Bunyamin dapat melakukannya dengan tangan kosong. Hingga para santri tidak berani mengganggu Mbah K. Bunyamin lagi.

Beberapa bulan berjalan para santri mencoba mempermalukan K. Bunyamin dengan cara menjadikannya sebagai lurah pondok. Mereka berusaha agar Mbah K. Bunyamin mendapatkan dukungan terbanyak dalam pemilihan lurah pondok. Akhirnya beliau terpilih menjadi lurah dan mendapatkan tugas untuk mengisi ceramah pengajian. Pada waktu itu beliau belum memiliki ilmu untuk melakukan tugas tersebut. Para santri memiliki anggapan bahwa K. Bunyamin tidak dapat mengisi ceramah pengajian sehingga dapat dipermalukan di muka umum.

Jadwal mengisi pengajian tinggal beberapa hari lagi. Sedangkan Mbah K. Bunyamin masih belum bisa memberikan ceramah. Beliau sudah berusaha dengan berlatih setiap hari untuk memberikan ceramah, namun masih saja beliau merasa gerogi dan pengucapannya yang terbata-bata. Beliau mulai mengevaluasi diri dan pergi berziarah ke makam Waliyullah yang lokasinya tidakk jauh dari pondok. Selesai berziarah beliau bertemu dengan Waliyullah tersebut seraya berwasilah ingin memiliki ilmu.

Sang Waliyullah berkata "Wes kono muleh, sak anane kitab bukak kabeh" (Sudah sana pulang dulu, semua kitab nanti buka). Kini tiba saatnya untuk memberikan ceramah pengajian, Dan benar saja Mbah K. Bunyamin mampu menyampaikan isi kitab dengan baik dan membuat semua orang hadir senang dengan penjelasannya. Sejak saat itu Mbah K. Bunyamin di hormati oleh santri-santri yang lain. Peristiwa ini menjadikan pembelajaran yang baik bagi kita semua bahwa buah keikhlasan pasti membawa kebahagiaan.

Selesai mondok Mbah K. Bunyamin kembali ke Kudus dengan beberapa santri yang ikut beliau. Santri tersebut ingin melanjutkan ngaji kepada beliau. Untuk menampung para santri tersebut beliau mendirikan sebuah pondok tepat berada di depan rumahnya. Pada awalnya pondok tersebut tidak memiliki nama. Hingga akhirnya Mbah K. Bunyamin sowan kepada salah satu gurunya yakni K.H Arwani Amin untuk meminta nama bagi pondok miliknya. Nama yang diberikan oleh Mbah Arwani yakni Pondok Pesantren Tanwirul Absor.

Kiprah Mbah K.Bunyamin tidak hanya dalam dunia pendidikan saja, namun juga beliau ikut aktif dalam kegiatan sosial yakni bergabung di Nahdlatul Ulama (NU). Di dalam organisasi tersebut beliau bersama kiai yang lain seperti K. Sarjini dan Mbah Kiai Rusdyan dijadikan sebagai *kamituo* dikalangan pemerintahan Desa Getassrabi. Hal ini sangat didukung dari kakak Mbah K. Bunyamin yang merupakan Petinggi Bero atau H. M. Kusen.

Kehidupan keluarga dari Mbah K. Bunyamin berjalan bahagia setelah menikah dengan Ibu Khasanah yang merupakan putri dari Kiai Mustajab (Pewakif tanah Masjid Baitur Rohman dukuh Kendeng). Dari pernikahan ini beliau dikaruniai 5 anak laki-laki yakni : K. Muhdi, K. Subakir, K. H. Ahmad Hadi, K.H. Ibrohim Kholili, dan K.H. Shodiq. Kini Mbah K. Bunyamin sudah meninggal dunia dan makamnya berada di tempat pemakaman umum dukuh Kwara'an sebelah pojok selatan bagian timur.[21]

Makam K. Bunyamin

[21] K.H. Ibrahim Kholili, Anak K. Bunyamin, *Wawancara,* Getassrabi 3 Januari 2018

Pondok Peninggalan K. Bunyamin

d) K.H. Ahmad Hadi

KH. Ahmad Hadi bin Mbah K. Bunyamin bin Yai Torabin. Beliau lahir di Kudus pada tanggal 5 Juni 1955 M. Riwayat pendidikan beliau di mulai dengan bersekolah di MI Islahussalafiyyah Getas dan dilanjut ke MI Qudsiyyah hingga lulus pada tahun 1971. Selanjutnya beliau sekolah di MTs Qudsiyyah lulus tahun 1974 dan MA Qudsiyyah lulus tahun 1977.

Ilmu yang didapatkan beliau dari bangku madrasah tidak menjadikannya cepat merasa puas. Hal ini terbukti beliau juga mengaji kepada beberapa Kiai tersohor di Kudus seperti Mbah Turaikhan, Mbah Arwani, Mbah Ma'ruf Irsyad, dan Mbah Sya'roni Ahmadi. Tidak hanya sampai disitu

beliau turut mencari ilmu hingga ke Pasuruan Jawa Timur dan mendapatkan Ijazah Manaqib Jawahirul Ma'ani dari gurunya yang bernama Mbah Jauhari Umar. Dari gurunya tersebut K.H. Ahmad Hadi mendapatkan ijazah manaqib dan ijazah kanuragan. Bahkan beliau adalah orang pertama yang membawakan manaqib tersebut di daerah Kudus.

Sebaik baik ilmu adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini turut dilakukan oleh K. H.Ahmad Hadi dengan mengajar di berbagai tempat yakni :

- Madrasah Qudsiyyah (almamater beliau)
- Madrasah Al Hidayah
- Madrasah Diniyyah Roudlotul Muta'alimin
- TPQ Darussalam (didirikan oleh K.H. Ahmad Hadi)

Keseharian beliau selain mengajar juga masih sempat untuk mengolah jamu dan minyak asma'. Khasiat dari jamu KH. Ahmad Hadi mampu menyembuhkan berbagai penyakit dan minyak asma' untuk menambah kecerdasan. Tentu saja ilmu tentang pembuatan jamu dan minyak ini disertai bacaan-bacaan do'a yang terus di dawamkan oleh beliau.

Kehidupan keluarga beliau berlangsung bahagia semenjak menikah dengan Ibu Isti'anah yang merupakan putri dari K.H. Ali As'ad. Beliau berdua menikah pada tanggal 6 September 1981 hingga dikaruniai 4 orang anak yakni : Nailis Sa'diyyah, M. Nailas Shofa, Nafisatul Mar'ah, dan Baridatul Luthfiyyah. Tahun-tahun berlalu hingga pada 16 Juni 2007 Sang Maha Pencipta memanggil K.H

Ahmad Hadi untuk berpuang ke Rahmatullah. Beliau mengalami sakit hingga di rawat di rumah sakit umum Kudus hingga pada hari sabtu wage tersebut pukul 05.00 WIB beliau menghembuskan nafas untuk terakhir kalinya. Sungguh jasa beliau sangat besar kepada murid-muridnya dan masyarakat. Wiridan yang didawamkan beliau adalah sholawat dan manaqib. Serta beberapa pesan yang masih diingat oleh putranya yakni : " *Kon Nguri - nguri agama Islam*" (Untuk menjaga agama Islam) dan *Ojo seneng njajan neng warung* (Jangan suka membeli makanan di warung).

Makam KH. Ahmad Hadi berada di tempat pemakaman umum dukuh Kwara'an desa Getassrabi di sebelah pojok bagian timur selatan. Di setiap tahunnya diadakan haul yang berbarengan dengan acara Akhirussanah TPQ Darussalam.[22]

KH. Ahmad Hadi

[22] M. Nailas Shofa, Anak K.H Ahmad Hadi, *Wawancara*, Getassrabi 17 Desember 2017

Makam KH. Ahmad Hadi

12. Dukuh Kendeng

a) Mbah Abdul Karim/ Mbah Abdus Salam

Mbah Abdul Karim/Mbah Abdus Salam merupakan seorang waliyullah yang menjadi cikal bakal dukuh Kendeng desa Getassrabi. Beliau adalah seorang yang memiliki ilmu agama yang luas. Beliau mengabdikan diri kepada kepentingan masyarakat. Sehingga masyarakat dukuh Kendeng menghormati jasa beliau denga tetap nguri-nguri makam Mbah Abdul Karim/Mbah Abdus Salam. Setiap kali masyarakat memiliki hajat berupa nikahan, khitan, dll biasanya diadakan do'a dengan menyediakan dhaharan. Selesai berdo'a, dhaharan tadi akan diberikan kepada para tetangga dengan niat memberikan shodaqoh.

Letak makam Mbah Abdul Karim/Mbah Abdus Salam berada di dukuh Kendeng, RT 14 RW 06 desa Getassrabi. Di areal ini terdapat 4 makam yakni makam Mbah Abdul Karim/Mbah Abdus Salam yang berada di sebelah utara, sedangkan 3 makam lainnya adalah makam istri, anak, dan pengikutnya. Ada cerita unik tentang makam Mbah Abdul Karim, dimana semula makam tersebut tidak ketahui letaknya oleh orang awam, sehingga atas bantuan dari Mbah Kiai Yusuf Magelang dapat ditemukan makam Mbah Abdul Karim/Mbah Abdus Salam yang masih ada hingga sekarang. Kejadian ini berlangsung sekitar tahun 1980 M. Kiai Yusuf Magelang menyebutkan bahwa Mbah Abdul Karim/Mbah Abdus Salam adalah cikal bakal dari dukuh kendeng yang datang dari Kajen, Pati. Mbah Abdul Karim/Mbah Abdus Salam wafat pada bulan Syawal setelah hari raya kupat (7 hari setelah Idul Fitri). Mbah Kiai Yusuf Magelang memberikan pesan kepada masyarakat di sekitar makam Mbah Abdul Karim/Mbah Abdus Salam bahwa : ketika berziarah sebaiknya tidak menggunakan baju kaos berlengan pendek dan jangan selametan atau makan-makan di dalam ruangan makam.[23]

Masyarakat dukuh Kendeng setiap tahun mengadakan Buka Luwur di makam Mbah Abdul Karim/Mbah Abdus Salam setiap bulan Muharram setelah tanggal 10 sesuai kesepatan dari panitia. Rangkaian Buka Luwur diadakan Khataman Al

[23] K. Ahmad Rif'an, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Getassrabi, 22 Desember 2017

Qur'an, pengajian umum, dan pembagian nasi jangkrik (olahan daging kambing).[24]

Cungkup Makam Mbah Abdul Karim
(Mbah Abdus Salam)

Makam Mbah Abdul Karim
(Mbah Abdus Salam)

[24] K. Muzahid, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Getassrabi, 13 Desember 2017

Makam Mbah Abdul Karim (Mbah Abdus Salam)

Makam di Area Mbah Abdul Karim
(Mbah Abdus Salam)

b) KH. Irsyad Raspani

KH. Irsyad Raspani merupakan salah satu ulama yang tinggal di dukuh kendeng, desa Getassrabi. Beliau lahir pada tahun 1900 M. Kehidupan sehari-hari beliau menjadi petani pada pagi dan siang hari. Sedangkan pada sore dan malam hari beliau mengajar ngaji bagi masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. KH. Irsyad Raspani memiliki keahlian dalam mengobati beberapa penyakit. Beberapa orang yang meminta bantuan kepada beliau ternyata berhasil menyembuhkan penyakitnya. Hal in tidak terlepas dari keikhlasan beliau dalam membantu kepada sesama. Sehingga do'a yang dipanjatkan beliau menjadi cepat terkabul.

Masa hidup dari KH. Irsyad Raspani adalah masa dimana Indonesia masih dalam penjajahan Belanda. Masyarakat harus hidup sengsara dan menderita. Tak hanya itu beberapa orang yang menjadi *antek-antek* Belanda menjadi sewenang-wenang dan tidak mau lagi menjalankan syariat Islam seperti membayar zakat. Melihat kondisi ini, beberapa orang mendatangi KH. Irsyad Raspani untuk meminta saran tentang mengatasi permasalahan tersebut.

Melihat situasi yang seperti ini KH. Irsyad Raspani tidak tinggal diam, baliau mempunyai sebuah pusaka berupa besi kuning. Pusaka tersebut ampuh salah satunya bisa membuat gembok pintu yang terkunci menjadi terbuka hanya dengan ditempelkan saja. Tiap malam beliau menggunakan pusaka besi kuning tadi untuk membuka pinta

rumah dari orang kaya yang tidak mau membayar zakat. Beliau akan mengambil uang sebanyak wajib pajak dari orang kaya tersebut. Uang yang didapatkan di berikan kepada fakir miskin. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada orang kaya yang tidak mau membayar zakat.

KH. Irsyad Raspani bersama keluarga tinggal di dukuh Kendeng, desa Getassrabi RT 13 RW 06. Pada tahun 1980 M. KH. Irsyad Raspani meninggal dunia dan kini makamnya berada di pemakaman umum Getas Modinan.[25]

Komplek Makam KH. Irsyad Raspani

[25] K. Muzahid , Tokoh Masyarakat, Wawancara, Getassrabi, 13 Desember 2017

c) KH. Abbas

KH. Abbas dulunya adalah seorang santri dari Pondok Pesantren Balekambang. Secara nasab beliau masih keturuanan dari Mbah Wonosalam (Cikal Bakal Dukuh Modinan Klumpit). Urut-urutannya yakni KH. Abbas bin Modirono bin Rakidin. Seusai beliau menamatkan pendidikan di pondok kembalilah KH. Abbas ke tempat tinggalnya di desa Getassrabi. Beliau menikah dengan Hj. Aisyah namun tidak memiliki anak, sehingga menikah lagi dengan Hj. Ruqoyyah. Pada pernikahan kedua ini beliau dikaruniai 4 orang anak yakni : Mbah Ngusman, Mbah Ngatmijah, Mbah Hj. Wasirah, K.H. Irsyad.

Berada di tempat tinggalnya beliau langsung menyesuaikan diri dengan bekerja sebagai petani, berdagang pakaian dan tak lupa mengajarkan ngaji hasil dari beliau mondok. Beliau mengajarkan Kitab Ibrohim Al Bajuri yakni kitab yang mempelajari tentang ilmu tauhid. Ada satu hal unik tentang beliau yakni hanya mampu membaca tapi tidak bisa menulis. Jadi cara pengajaran yang beliau terapkan secara lisan. Hal ini juga turut terjadi kepada murid-murid beliau yang hanya mampu membaca saja tanpa bisa menulis. Namun tetap saja ilmu yang disampaikan KH. Abbas mampu menjadi bekal hidup bagi para muridnya. Salah satu wejangan yang pernah di sampaikan kepada murid-muridnya yakni perihal menikah. Beliau mengucapkan "*Nak iso ojo rabi karo dulur, mergo nek ora dadi iso medotno dulur*" (Jangan menikah dengan saudara

sendiri karena kalau gagal bisa memecahkan tali persaudaraan). Beliau dimakamkan di pemakaman umum Toro dukuh Kauman Getassrabi Gebog Kudus.[26]

Makam KH. Abbas

[26] K. Muzahid , Tokoh Masyarakat, Wawancara, Getassrabi, 13 Desember 2017

13. Dukuh Kauman

a) Mbah Kaum

Mbah Kaum merupakan salah satu waliyullah yang turut menyebarkan agama Islam di dukuh kauman, desa Getassrabi. Berdasarkan silsilah, Mbah Kaum masih keturunan dari Kerajaan Majapahit. Beliau melakukan perjalanan dari Kerajaan Majapahit hingga akhirnya memilih bertempat tinggal di desa Getassrabi sampai akhir hayatnya. Selama hidupnya Mbah Kaum mengabdikan diri pada masyarakat, sehingga setelah Mbah Kaum tiada, masyarakat dukuh Kauman masih menghormati beliau. Hal ini terlihat dari usaha masyarakat dukuh Kauman dalam *nguri-nguri* tradisi dan juga menjaga keberadaan dari makam Mbah Kaum.

Posisi makam dari Mbah Kaum berada di bagian selatan Masjid Mubarokatan Thoyyibah yang beralamat di dukuh Kauman RT 01 RW 07 desa Getassrabi. Tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat yaitu pemberian *dhaharan* dan *bari'an.* Pemberian *Dhaharan* dilakukan bagi masyarakat yang memiliki hajat seperti pernikahan atau khitanan. Mereka akan menyiapkan makanan berupa sego sambel klithik dan tempe bakar. Pemberian *dhaharan* ini dimaksudkan dengan niat shodaqoh. Makan yang sudah di siapkan tadi akan di do'akan dan selanjutnya dibagikan kepada para tetangga.

Tradisi *bari'an* diadakan dalam rangka menyambut pesta panen padi. Tradisi ini sebagai

ungkapan puji syukur kepada Allah SWT atas rejeki yang telah didapatkan beruapa hasil panen padi. Dalam tradisi ini ada pembacaan tahlil bersama-sama di Masjid Kauman. Berkenaan dengan Masjid Kauman, disana masih terdapat salah satu benda cagar budaya berupa Menara. Bangunan menara ini berada di depan Masjid dan mirip dengan Menara Kudus. Pembangunan menara ini merupakan usulan dari Mbah Mawardi seorang tokoh masyarakat di desa Padurenan.[27]

Makam Mbah Kaum

[27] Kuat Santoso, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Getassrabi 3 Desember 2017.

E. Daftar Masjid di Desa Getassrabi Gebog Kudus

No.	Nama Masjid	Alamat
1.	Masjid Jami Baitul Muttaqin	Dukuh Kauman Getassarabi Gebog Kudus
2.	Masjid Mubarokatan Thoyyibah	Dukuh Kauman Getassarabi Gebog Kudus
3.	Masjid Al Isti'anah	Dukuh Srabi Kidul Getassarabi Gebog Kudus
4.	Masjid Baitul Mubarok	Dukuh Dukoh Getassarabi Gebog Kudus
5.	Masjid Baitur Rohman	Dukuh Kendeng Getassarabi Gebog Kudus
6.	Masjid Baitur Rochim	Dukuh Jepanan Getassarabi Gebog Kudus
7.	Masjid Darul Muttaqin	Dukuh Kebangsan Getassarabi Gebog Kudus
8.	Masjid Darus Salam	Dukuh Kebangsan Getassarabi Gebog Kudus
9.	Masjid Jami' Baitul Izza	Dukuh Kwara'an Getassarabi Gebog Kudus
10.	Masjid Jami' Baitur Rohmah	Dukuh Srabi Lor Getassarabi Gebog Kudus
11.	Masjid Jami' Baitur Rohim	Dukuh Karangmojo Getassarabi Gebog Kudus
12.	Masjid Jami' Baitus Salam	Dukuh Getas Modinan Getassarabi Gebog Kudus
13.	Masjid Al Falah	Dukuh Modinan Getas Getassarabi Gebog Kudus
14.	Masjid Miftahul Huda	Dukuh Babatan Getassarabi Gebog Kudus

15.	Masjid Roudlotul Amilin	Dukuh Getas Getassarabi Gebog Kudus

Masjid Jami' Baitul Muttaqin

Masjid Mubarokatan Thoyyibah

Masjid Al Isti'anah

Masjid Baitul Mubarok

Masjid Baitur Rochim

Masjid Baitur Rohman

Masjid Darul Muttaqin

Masjid Darus Salam

Masjid Jami' Baitul Izza

Masjid Jami' Baitur Rohim

Masjid Jami' Baitur Rohmah

Masjid Jami' Baitus Salam

Masjid Al Falah

Masjid Miftahul Huda

Masjid Roudlotul Amilin

DESA GONDOSARI

A. Profil Desa Gondosari

Desa gondosari merupakan desa yang terletak di kecamatan Gebog kabupaten Kudus jawa tengah, yang terletak di lereng gunung Muria dan terletak di bawah gunung Rahtawu. Desa Gondosari memiliki luas wilayah 643,46 Ha. Di desa Gondosari terdapat 11 Dukuh dan 58 RT, RW 1 dukuh Tulis, RW 2 dukuh Gebog kulon, RW 3 dukuh Gebog wetan, RW 4 dukuh Persil, RW 5 dukuh Saripan, RW 6 dukuh Gedondong, RW 7 dukuh Beru, RW 8 dukuh Ngemplak wetan, RW 9 dukuh Ngemplak kulon, RW 10 dukuh kernak dan RW 11 dukuh Grenggeng.

Untuk bisa memaasuki wilayah desa Gondosari dapat dilalui dengan 3 rute, 1) dari arah barat melewati desa nalumsari lurus ke timur sampai ada tugu perbatasan Kudus jepara, itulah mulai memasuki kawasan desa Gondosari, 2) dari arah selatan melewati perempatan jember lurus ke utara, perempatan panjang lurus ke utara lagi sampai menemui perumahan sukun, itulah sudah memasuki desa Gondosari, 3) dari arah timur melewati tugu dawe lurus kebarat sampai pada pertigaan pondok

praktis belok kiri terus ada pertigaan sukun tex belok kanan, mulai itulah kawasan desa Gondosari bagian timur.

Jumlah penduduk di desa Gondosari ada 12.812 orang yang terdiri dari 6.480 laki-laki dan 6.332 orang perempuan. Kondisi masyarakat desa Gondosari dalam bidang kemasyarakatan dan agama termasuk cukup bagus. Masyarakat desa Gondosari mayoritas beragama Islam dan ada juga beberapa orang yang beragama Kristen. Tetapi dengan adanya perbedaan masyarakat desa Gondosari memiliki jiwa kerjasama dan peduli terhadap lingkungan. Buktinya adalah adanya kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan yang dilaksanakan di setiap RW.

Walaupun terletak di ujung perkotaan kota kudus, akan tetapi desa Gondosari memiliki berbagai potensi yang sangat baik. Yang paling menonjol dari potensi-potensi tersebut adalah bidang ekonomi. Di desa Gondosari terdapat 54 perusahaan yaitu 4 perusahaan besar dan 50 perusahaan kecil-menengah. Sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai karyawan swasta dan petani. Potensi ekonomi yang bagus tersebut menjadi aset yang baik untuk kemajuan sektor-sektor yang lain seperti sektor kesehatan.[1]

B. Asal Usul Desa Gondosari

Pada zaman dahulu ada seorang pendatang dari keraton mataram, yang mengaku sebagai seorang pedagang yang berniat untuk menyebarkan agama Islam

[1] Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kota Kudus dalam data Tahun 2018, Balai Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

di sebuah desa maupun tempat yang masyarakatnya tersebut masih ber agama hindu dan budha. Pedagang pendatang tersebut kami sebut saja Ki Bagus Klencer. Di setiap perjalanan Ki Bagus Klencer mencium bau harum yang sangat menyengat dan tidak hilang-hilang, saat mendapati sebuah jalan yang buntu dan tidak berpenghuni, maka Ki Bagus Klencer langsung membersihkan tempat tersebut lalu di buat untuk singgah dan begitupun seterusnya hingga ia mendapati sebuah jalan buntu. Dan setelah ia melakukan perjalanan lagi, ia mencium bau harum yang sangat menyengat dan bau tersebut tidak hilang-hilang dan sampai di tempat yang ada penduduknya, Ki Bagus Klencer bermukim di desa tersebut dan masih merahasiakan tentang nama dan agamanya. Karena penduduk yang ada di tempat tersebut masih mayoritas beragama hindu dan budha. Setelah beberapa hari ia bemukim disana dan masih merahasiakan ke Islamannya kepada para penduduk, lambat laun ia memberitahukan kepada penduduk yang saat itu sudah akrab dengannya tentang ke Islamannya. Semakin hari semakin bertambah penduduk yang mau mengikuti agama Ki Bagus Klencer yaitu Islam. Tetapi mayoritas penduduk yang beragama hindu dan budha tersebut menolak tentang ke Islamannya, lalu terjadilah pertengkaran hebat antara Ki Bagus Klencer dengan penduduk di daerah tersebut. Tetapi dengan kegigihannya yang di bantu oleh kawan-kawanya untuk melawan dan serta menyebarkan Islam kepada penduduk tersebut lama kelamaan para penduduk tersebut luluh dengan keIslaman yang dibawa oleh pedangan tersebut. Dan akhirnya semua penduduk tersebut masuk Islam, dan

akhirnya penduduk sekitar mengakui kemenangan yang di capai oleh Ki Bagus Klencer untuk menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Setelah para penduduk mengakui ke Islamannya maka Ki Bagus Klencer mengumumkan kepada para penduduk bahwa daerah tersebut di namakan desa Gondo yang berarti senang, harum, jaya (keIslaman) dan sari adalah sesuatu yang baik datang dari yang maha kuasa. Dan akhirnya tempat tersebut dinamakan desa Gondosari.[2]

Adapun daftar Kepala Desa di desa Gondosari dari dahulu hingga sekarang adalah:

1. Singodikromo
2. H. Mursidi
3. Partodiwiryo
4. Martodiharjo
5. Saekoyo
6. Kartono
7. Mulyani Tasiman
8. H. Haryanto[3]

C. Sejarah Ulama di Desa Gondosari

1. Mbah Drunowongso

Menurut penuturan Bpk.Gian selaku modin di desa Gondosari, Mbah Drunowongso adalah orang yang pintar dan sakti dari keraton mataram. Beliau adalah pendatang dan pejuang Islam yang di perintahkan oleh ayahnya untuk menyebarkan agama Islam ke tempat

[2] Gian, Modin desa Gondosari, W*awancara,* Gondosari, 9 April 2018.

[3] Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kota Kudus dalam data Tahun 2018, Balai Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

yang pada saat itu mayoritas penduduknya masih beragama hindu dan budha. Pada saat di tengah perjalanan beliau masuk ke daerah pemukiman yang sekarang di sebut dengan desa Beru, pada saat itu desa tersebut mayoritas sudah masuk agama Islam. Tetapi masih ada beberapa penduduk yang Bergama budha, lalu belia bermukim dan menetap di desa tersebut untuk menyebarkan agama Islam lebih dalam lagi. Tetapi penduduk yang masih beragama budha dan hindu tersebut masih mengganggu penduduk Islam agar mau kembali lagi pada agama budha maupun hindu. Pada saat itulah mbah Drunowongso semakin gigih untuk menjaga, mempertahankan keimanan dari penduduk yang beragama Islam tersebut, agar para penduduk muslim tidak akan kembali lagi pada agama budha maupun hindu. Setelah kejadian tersebut mbah Drunowongso menjadi orang yang dihormati dan menjadi suri tauladan yang baik bagi penduduk di desa Beru tersebut. Beliau meniggal dan di makamkan di desa Beru utara yang sekarang menjadi cikal bakal desa Gondosari khususnya Beru. Makam beliau sekarang menjadi tempat yang di hormati dan di keramatkan untuk orang yang datang (berziarah), dan biasanya masyarakat yang datang untuk berziarah dan memohon doa agar diberikan keselamatan, kelancaran pada saat mempunyai hajat.

Lokasi Makam Mbah Drunowongso

2. Mbah Buyut Dasoro

Mbah Dasoro merupakan salah satu ulama yang berasal dari desa Gondosari, Gebog Kudus. Melanjutkan kisah dari penyebaran dakwah mbah Drunowonso, ada mbah Dasoro yang merupakan seorang dari kerajaan mataram dimana tugas dari mbah Dasoro sendiri adalah untuk menjaga agar orang yang telah masuk Islam sebelumnya dapat mempertahankan keIslamannya dalam artian tidak kembali lagi ke agama sebelumnya yaitu hindu maupun budha. Jadi mbah buyut Dasoro ini merupakan seorang pendatang di desa Tulis yang juga berjuang menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat yang masih beragama hindu atau budha. Seperti yang diketahui dakwah

bukanlah salah satu kegiatan yang mudah, ada banyak tantangan-tantangan maupun halangan yang dilalui mbah buyut Dasoro ini namun tidaklah menyurutkan semangat mbah buyut Dasoro untuk dapat meluaskan agama Islam ini sehingga sekarang di desa Gondosari agama Islam merupakan agama yang menjadi mayoritas.

Lokasi Makam Mbah Buyut Dasoro

3. Mbah Singoranu

Menurut penuturan Bapak Gian selaku modin di desa Ngemplak wetan, nama asli dari mbah singoranu adalah mbah buyut Sentono. Beliau adalah pendatang berasal dari keturunan solo-mataram dan merupakan keturunan dari raja mataram. Beliau mengganti nama

sebagai Mbah singoranu agar tidak di ketahui oleh para penduduk desa karena beliau adalah putra dari seorang raja yang sangat sakti mandra guna. Beliau adalah pendatang pada tahap ke tiga setelah cikal bakal lainnya (dari desa Gondosari). Beliau datang ke desa gondosari untuk menyebarkan agama Islam juga. Dikarenakan kondisi kerajaan yang tidak baik, dan masyarakat pada saat itu mengetahuinya, maka beliau mengganti namanya dengan sebutan Singoranu. Agar para masyarakat tidak mengejek dan mau menghormatinya, karena masyarakat menganggap bahwa mereka bukan kelompok dari desa tersebut. Yang mana karena beliau beragama Islam sedangkan masyarakat beragama hindu maupun budha. Tetapi setelah beberapa waktu beliau bisa menyiarkan agama Islam, meskipun banyak penolakan yang terjadi namun lama-lama masyarakat mengikuti jejak beliau. Beliau mengajarkan agama Islam dengan baik, lembut dan santu, saat mayoritas penduduk sudah mengikuti jejak beliau, beliau lalu menyiarkan kepada masyarakat tersebut bahwa beliau adalah Singoranu putra dari seorang raja mataram. Dari situlah para masyarakat kagum atas perjuangannya bahwa agama Islam itu memang baik dan patut untuk di imani. Beliau menjadi panutan, guru di daerah tersebut dan sebagai orang yang sangat di hormati. Beliau menjadi sesepuh dan cikal bakal di desa Gondosari setelah beliau meninggal, beliau di makamkan di desa puyoh dan sekarang sangat di kramatkan.

Lokasi Makam Mbah Singoranu

4. Mbah Buyut Saripan

Mbah Buyut saripan adalah seorang tentara pada zaman belanda, beliau adalah keturunan dari putra mataram. Seseorang yang sangat sakti, kuat dan pintar dalam bidang militernya waktu itu. Seseorang yang terkenal kuat dalam bidang militer, tetapi pada dasarnya beliau adalah orang yang sangat baik dan patut pada perintah Allah dan Rasulullah. Beliau di tugaskan untuk memberantas masyarakat hindu maupun budha yang berada di desa Gondosari khususnya Gebog yang tidak mau mengikuti agama Islam. Tugasnya adalah untuk mengajarkan agama Islam sekaligus untuk memberantas orang-orang yang tidak mau masuk agama Islam dengan mengusir para orang-orang tersebut. Ada beberapa yang beliau

berantas karena tidak mau beriman kepada Allah dan Rasulullah tetapi masih banyak dan mayoritas di daerah tersebut mau beriman kepada tuhannya (Allah Swt). Setelah lama kemudian terbentuklah daerah tersebut dengan daerah masyarakat agam Islam yang dipimpin olehnya. Beliau menikah dengan seorang gadis di desa tersebut dan membuat sebuah keluarga yang adem ayem sampai anak cucunya (keturunan Mbh Buyut Saripan).Dan sampai saat ini makam nya masih menjadi tempat yang di keramatkan oleh para masyarakat di desa tersebut.Dengan adanya ritual pada pasangan pengantin yang ada di desa Gebog tersebut, maka pasangan tersebut harus berziarah ke makamnya. Konon katanya agar rumah tangganya bisa adem ayem.[4]

Lokasi Makam Buyut Saripan

[4] Gian, Modin desa Gondosari, Wawancara, Gondosari, 9 April 2018.

DESA GRIBIG

A. Profil Desa Gribig

Gribig merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Desa Gribig ini merupakan satu dari 11 desa di kecamatan Gebog yang mempunyai jarak 10 km dari kota kabupaten. Secara geografis Desa Gribig sendiri terletak di perbatasan dengan:

a. Sebelah Utara : Desa Karangmalang Kec. Gebog
b. Sebelah Timur : Desa Bakalan Krapyak Kec. Kaliwungu, dan Peganjaran Kec. Bae
c. Sebelah Selatan : Desa Prambatan Lor dan Kidul Kec. Kaliwungu
d. Sebelah Barat : Desa Karangampel, Kecamatan Kaliwungu

Jumlah penduduk desa Gribig 8.559 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 4.334 orang dan perempuan sebanyak 4.225 orang. Sementara yang beragama Islam sebanyak 8.443 orang, Kristen Katholik sebanyak 4 orang dan Kristen Protestan sebanyak 20 orang. Desa Gribig terdiri dari 3 dusun 6 RW dan 29 RT, dengan potensi perangkatnya terdiri dari Seorang Kepala Desa (Kades),

Satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), lima orang kaur dan tiga Kepala Dusun (Kadus).

Desa Gribig sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Gebog dimana kecamatan Gebog merupakan lumbung padi bagi Kabupaten Kudus. Dengan begitu mayoritas penduduk desa Gribig ini bermata pencarian sebagai petani.[1]

Peta Desa Gribig

[1] Peraturan Desa Gribig, No.01, Thn 2014

B. Asal Usul Desa Gribig

Pada zaman para wali, datang seorang pedagang tembakau dengan mensyiarkan agama islam di Kota Kudus seorang tokoh bernama Ki Ageng Gribig dari daerah Kedu bersama temannya bernama Syekh Abdul Basyir. Pejuang mensyiarkan agama islam Syekh Abdul Basyir sambil belajar dengan Sunan Kudus (Syekh Ja'far Shodiq) dan akhirnya menetaplah disuatu tempat yang mana Ki Ageng Gribig sebelum meninggalkan tempat tersebut telah mengatakan kepada Syekh Abdul Basyir bahwa tempat ini dinamakan Desa Gribig, sepeninggal Ki Ageng Gribig.

Selanjutnya Syekh Abdul Basyir wafat beserta istri dan anak-anaknya di Desa Gribig yang sampai sekarang dikenal dengan makam Mbah Sunan Kedu yang berlokasi di wilayah RT 04 RW 02.

Syekh Abdul Basyir mempunyai sahabat yang bernama Sunan Mundung yang mana makamnya terletak di sebelah makam Mbah Sunan Kedu dimana terdapat mbelik Mundung dan masjid Wali yang sekarang bernama masjid Jami' At Taqwa. Pada zaman penjajahan Belanda telah dipimpin oleh seorang Kepala Desa bernama Kartono Rekso Direjo beliau menjabat sampai tahun 1943 (Penjajahan Jepang) setelah itu ditunjuklah seorang Kepala Desa bernama Sukardi Hadi Prayitno yang menjabat pada tahun 1943 s/d tahun 1988, pada kepemimpinan beliau pada tahun 1979 telah didirikannya pabrik rokok oleh PT Djarum dengan keyakinan bahwa desa Gribig merupakan petilasan Mbah Sunan Kedu.

Karena diyakini bahwa pabrik rokok yang berdiri di Desa Gribig akan Berjaya dan sukses. Namun dengan

majunya masyarakat desa Gribig telah dibuka lokasi WTS yang bernama Mojodadi diwilayah RW 06 pada tahun 1975 dengan jumlah muikari sebanyak 65 rumah oleh Pemerintah Kabupaten Kudus ketika itu dibawah pimpinan Bupati Marwoto Suko dan telah direformasi oleh masyarakat kota Kudus pada tahun 1977, lokasi WTS tersebut dibubarkan oleh masa, sehingga desa Gribig telah bersih dari para mucikari dan para WTS.

Pada tahun 1988 diadakan Pemilihan Kepala Desa, yang terpilih saat itu bernama Budi Sutrisno beliau menjabat pada tahun 1988 s/d tahun 1997, di pemilihan Kepala Desa selanjutnya yaitu bapak Didik Marsudi yang menjabat pada tahun 1997 s/d tahun 2008 seterusnya dipimpin oleh bapak H. Muhammad Bilal pada tahun 2008 s/d tahun 2013. Dan yang sekarang menjabat adalah bapak Abdullah Rais pada tahun 2013 s/d tahun 2019.[2]

C. Sejarah Singkat Ulama (Cikal Bakal) di Desa Gribig

1. Sunan Kedu

Menurut KH. Muhammad Yusuf Ainul Yakin (Mbah Yusuf. Alm) dari Grabag, Magelang, pada selasa pon tanggal 23-8-1988 (di lokasi makam). Beliau merupakan kerabat dari mbah Sunan Kedu yang telah melakukan penelitian sebelumnya.

Sunan Kedu dari Parakan Kabupaten Temanggung (daerah sentral tembakau). Ketika beliau masih kecil bernama Abdul Hakim dan menginjak dewasa belajar ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama dan setelah kembali dari Makkah diberi gelar Sunan Kedu/Syekh Abdul Basyir (setingkat Wali) yang mana

[2] Peraturan Desa Gribig, No.01, Thn 2014

beliau memiliki saudara yaitu berjumlah lima orang. Di Desa Gribig saudara beliau berjumlah 2 orang, untuk menjalankan kehidupannya, Beliau merupakan pribadi yang sangat gigih dalam menjalankan syiar islam dan pemerintah. Untuk itu beliau dipercaya sebagai Tumenggung/sejajar dengan Wedono oleh kerajaan Demak dan beliau datang di Gribig sekitar tahun 1576 M dan beliau nyantri di Mbah Sunan Kudus (Ja'far Shodiq) untuk menjalankan syiar islam di Kudus dan sekitar desa Gribig. Beliau mendirikan masjid bernama At-Taqwa sekitar tahun 1599M (hari Jumat Pahing) pembuatan masjid tersebut hanya berjalan 3 minggu dengan dibantu para santri Sunan Kudus. Peninggalan lainnya yaitu batu alam yang lebih dikenal dengan batu kenong yang terletak di belakang masjid, batu tersebut di gunakan untuk tempat berdoa beliau. Selanjutnya yaitu sumber mata air kehidupan dan tempat wudlu beliau (mbelik Sumber Joyo) yang biasa disebut dengan mbelik pundung oleh masyarakat.[3]

Beliau wafat sekitar tahun 1612 M, jadi keberadaan Sunan Kedu ini di Desa Gribig sekitar 36 tahun. Makam beliau berada di Desa Gribig RT.04 RW.02 Kec. Gebog Kab. Kudus.[4]

[3] Kutipan dari Buku Peninggalan K.H Muhammad Yusuf Ainul Yakin, Tahun 1988

[4] Bapak Moden, Wawancara, Kamis 12 April 2018 di Balai Desa Gribig

Makam Sunan Kedu

Makam Sunan Kedu

2. Mbah Junaidi

Dari informasi yang kami dapatkan saat melakukan observasi bahwa mbah Junaidi merupakan juru bicara Mbah Kedu. Ada 3 makam dibelakang masjid At-Taqwa yang oleh warga setempat diyakini bahwa salah satu dari makam tersebut merupakan makam mbah Junaidi, tidak ada keterangan nama atau apapun sehingga tidak ada yang mengetahui makam siapa yang berada disana. Namun menurut sumber kedua yaitu Bapak Moden yang berada di kantor desa bahwa makam yang berada di belakang masjid merupakan makam Mbah Hadi Wijoyo yang mana merupakan menantu dari Mbah Kedu dan yang 2 makam merupakan kerabat beliau. Bapak Moden mengatakan bahwa makam Mbah Junaidi terletak di sebelah makam Mbah Kedu yang mana ketika kami sampai dimakam Mbah Kedu makam tersebut tidak dapat kami masuki karena tidak ada juru kuncinya yaitu bapak Hardi. Pak Hardi merupakan juru kunci makam Mbah Kedu yang bekerja di pabrik Djarum, oleh karenanya kami hanya mendapatkan informasi dari warga setempat dan Bapak Moden.[5]

[5] Bapak Moden, Wawancara, Kamis 12 April 2018 di Balai Desa Gribig

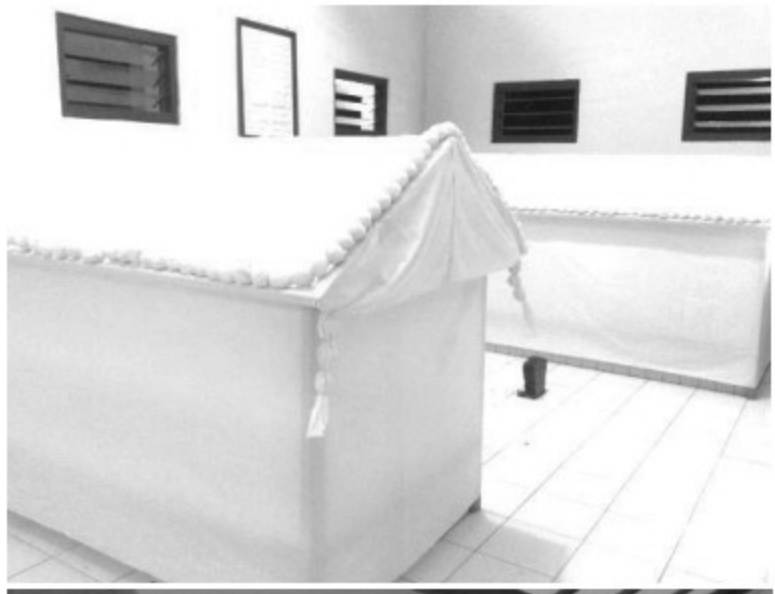

Makam Mbah Junaidi

3. Dewi Larasati

Mengenai Dewi Larasati, Dewi Larasati terkenal dengan nama julukannya yaitu Mbah Lerak, Ada beberapa pendapat yang kami dapatkan. Salah satu sumber kami yaitu Bapak Moden menyatakan bahwa Mbah Lerak ini merupakan istri terakhir Mbah Kedu. Namun dari sumber lain menyatakan bahwa Mbah Lerak dahulu merupakan seorang pendatang yang ingin sekali bertemu dan berguru dengan Mbah Kedu, namun belum sempat Beliau bertemu dengan Mbah Kedu, Mbah Lerak meninggal. Makam beliau terletak di area pabrik Djarum lebih tepatnya dibagian belakang pabrik Djarum. Menurut pernyataan Bapak Moden bahwa setiap bulan-bulan tertentu beberapa pabrik Khususnya Pabrik Djarum bergantian memberikan donasi untuk memperingati (mendoakan) makam Mbah Lerak.

Makam Dewi Larasati

Makam Dewi Larasati

4. Mbah Sutogambir

Mengenai Suthogambir ini kami tidak mendapatkan informasi apapun. Kami hanya mendapatkan makam beliau yang terletak ditengah-tengah sawah dan disamping sungai tepatnya berada di RT 02 RW 03 Desa Gribig. Dan makam tersebut sangat tidak terurus karena ketika kami sampai disana banyak sekali daun kering yang ada diarea makam . Serta banyak sekali warga yang tidak mengenal sosok Mbah Suthogambir ini.[6] Setelah kami menanyakan kepada Bapak Moden,

[6] Hasil Observasi pada tanggal 11 April 2018

beliau hanya menjawab bahwa Mbah Suthogambir ini tidak ada hubungan apa-apa dengan Mbah Kedu. [7]

Makam Sutogambir

[7] Bapak Modin, Wawancara, Kamis 12 April 2018 di Balai Desa Gribig

DESA JURANG

A. Profil Desa Jurang

1. Kondisi umum Desa Jurang Kecamatan Gebog kabupaten kudus[1]
   a. Letak geografis dan batas desa

      Desa jurang terletak di antara 110°36-110°50 BT (Bujur Timur) dan 6°51-7°16 LS (Lintang selatan) pada ketinggian rata-rata 17 meter di atas permukaan air laut dan iklim tropis, jenis tanah litosil grumosol, kelenceran 9%–15% (landai) dan 15%-25% (agak curam) dan bertemperatur sedang bersuhu 23°-28° C serta curah Hujan ± 3.000 – 3.500 ml/ tahun.

      Desa jurang memiliki batas-bats sebagai berikut:

      - Sebelah utara : Desa Puyoh Dawe Kudus
      - Sebelah barat : Desa Gondosari Gebog Kudus
      - Sebelah selatan : Desa Besito Gebog Kudus
      - Sebelah timur : Desa Samirejo Dawe Kudus

[1] Sumber: Data Hasil Dokumentasi Balaidesa Jurang Gebog Kudus Diambil Pada Tanggal 12 April 2018.

b. Luas wilayah
   Luas daerah/ wilayah Desa Jurang seluas 261,044 hektar, meliputi:
   - Tanah sawah : 139,000 ha;
   - Pekarangan/bagunan : 29,000 ha;
   - Tegalan dan kebun : 78,520 ha;
   - Lain-lain (sungai, kuburan, jalan) : 14, 224 ha;

c. Pembagian wilayah RT terdiri 26 dan RW terdiri 6 RW, meliputi:
   - RW 001 terdiri dari 3 RT
   - RW 002 terdiri dari 5 RT
   - RW 003 terdiri dari 5 RT
   - RW 004 terdiri dari 4 RT
   - RW 005 terdiri dari 6 RT
   - RW 006 terdiri dari 3 RT

d. Gambaran umum demografis
   - Keadaan penduduk Desa Jurang sampai dengan bulan Desember 2017 sebagai berikut:
     - Jumlah kepala keluarga : 2.237 kk
       - Laki-laki : 3.795 orang
       - Perempuan : 4.077 orang
       - Jumlah : 7.872 orang
     - Jumlah penduduk menurut agama sebagai berikut:
       - Islam : 7.872 orang
       - Kristen : -
       - Katholik : -
       - Hindu : -
       - Budha : -
       - Jumlah : 7.872 orang

- Data mutasi penduduk Desa Jurang Tahun 2017 Sebagai berikut:
  - Kelahiran
    - Lk : 32 orang
    - PR : 37 orang
    - Jumlah : 69 orang
  - Kematian
    - LK : 27 orang
    - PR : 30 orang
    - Jumlah : 57 orang
  - Pendatang
    - LK : 40 orang
    - PR : 65 orang
    - Jumlah : 105 orang
  - Pindah
    - LK : 40 orang
    - PR : 43 orang
    - Jumlah : 84 orang
- Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut:
  - Petani : 75 Orang
  - Pengusaha : 51 Orang
  - Buruh Tani : 35 Orang
  - Buruh Industri : 1.100 Orang
  - Buruh Bangunan : 970 Orang
  - Pedagang : 125 Orang
  - Pengangkutan : 23 Orang
  - PNS : 85 Orang
  - Pensiunan : 35 Orang
  - Lain-Lain : 5.373 Orang
  - Jumlah : 7.872 Orang

- Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:
  - Tamat Perguruan Tinggi : 396 Orang
  - Tamat SLTA : 1.502 Orang
  - Tamat SLTP : 1.510 Orang
  - Tamat SD : 2.093 Orang
  - Belum Tamat SD : 2.364 Orang
  - Tidak Sekolah : 4 Orang
  - Jumlah : 7.872 Orang
- Keadaan aparat pemerintahan Desa sampai dengan akhir bulan Desember 2017 sebagai berikut:
  - Kepala Desa : 1 Orang
  - Sekretaris Desa : 1 Orang
  - Kepala Urusan : 3 Orang
  - Kepala Dusun : 3 Orang
  - Kepala Seksi : 2 Orang
  - Jumlah : 10 Orang

Keadaan aparat pemerintahan Desa menurut peraturan Desa Jurang Nomor 2 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa, sampai dengan akhir bulan Desember 2017 ada stu jabatan yang kosong, yaitu kepala seksi pemerintahan.

Masing- masing Aparat Pemerintahan Desa dalam mejalankan tugas, pokok dan fungsinya sesuai dengan SOT yang ada di Pemerintahan Desa Jurang kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Dalam rangka peningkatan pelayanan kepada masyarakat Desa dilakukan upaya peningkatan

kualitas aparatur Pemerintahan Desa dan peningkatan kemampuan kapasitas pemerintahan Desa sebagai instrument/lembaga pemerintahan agar mampu memeberikan pelayanan sesuai dengan standart pelayanan minimal (SPM) dengan didukung kelembagaan yang tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efektif, efesien, ekonomi, partisipatif, transparan, bertanggunng jawab, adil, patut, bermanfaat untuk masyarakat Desa dan serta berorientasi pada kepuasaan masyarakat Desa.

Desa Jurang merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dengan luas Wilayah sekitas 26.104 Ha atau sebesar 4,74 % luas Kecamatan Gebog. Dan pembagian wilayahnya pemerintahan desa di Desa Jurang yaitu terdiri dari 6 RW, 26 RT dan 3 dukuh/dusun.[2]

[2] Sumber: Data Hasil Dokumentasi Balaidesa Jurang Gebog Kudus Diambil Pada Tanggal 12 April 2018.

Peta Desa Jurang

B. Asal Usul Desa Jurang

Menurut sejarah, Desa Jurang Kecamatan Gebog kabupaten Kudus tidak terlepas dari Raden Muhammad Syarif. Beliau adalah putra bungsu dari Bupati sumenep. Raden Muhammad Syarif bersama keponakannya putri yang berumur 3 tahun melakukan pengembaraannya dari

sumenep melalui jalur laut kearah barat dengan berbekal sebuah gentong, kitab suci Al Qur'an, baju pusaka dan 4 buah kelapa untuk mengarungi laut jawa. Setelah perjalanan laut beberapa lama sampailah di darata pesisir Jepara.

Dari pesisir Jepara Raden Muhammad Syarif melanjutkan perjalanannya lewat jalur darat, melewati Desa Matingan, Syaripan, Mayong, Tunggul syaripan, Gebog, Buloh, Geringging, Jurang, Ngepon, Manisan, Ngaringan, Gerjen; Nduren. Dari semua Desa yang disinggahi Raden Muhammad Syarif, beliaulah yang memberi nama asal usul Desa Tersebut.

Dari Desa Geringging Raden Muhammad Syrif melanjutkan perjalannanya ke arah barat dan berhenti pada sebuah tempat diman beliau menjumpai Desa/pendukuhan yang banyak jurang dan curam. Sehingga beliau mulaissat itu menamai Desa tersebut dengan sebutan Desa "Jurang".[3]

Adapun Kepala Desa yang oernah manjabat di desa Jurang Gebog Kudus adalah:[4]

1. H. Dasuki Ahmad Noor menjabat pada periode pertama
2. H. Ma'ruf menjabat pada periode kedua
3. Hardi manjabat pada tahun 1968-1994
4. Subardi menjabat pada tahun 1994-1996
5. Suyono menjabat pada tahun 1996-2006
6. H. Dul Rahman menjabat pada tahun 2006-2012

[3] Sulkhan, Sekretaris Desa Jurang, Wawancara, Jurang, 12 April 2018.

[4] Drs. Miftahul Huda,Kepala Desa Jurang, Wawancara, Jurang, 12 April 2018.

7. Drs. Miftahul Huda menjabat pada tahun 2013-sekarang

C. Sejarah Ulama Desa Jurang[5]

1. Mbah Bantal dan Mbah Bangsal

Menurut Bapak Kyai Nashier SE, Mbah Bantal dan Mbah Bangsal merupakan satu tokoh. Mbah Bantal dan Mbah Bangsal merupakan sebuah nama samaran yang digunakan beliau untuk menyebarkan Islam agar tidak diganggu oleh Koloni Belanda. Beliau menyebarkan Islam di dukuh Galungan Jurang dan meninggal tahun 700 H. Penyebaran agama (dakwah) yang dilakukan beliau sama seperti masuknya Islam di Indonesia, diantaranya dengan cara berdagang. Kebiasaan umum dilakukan oleh tokoh ini adalah berdzikir, beliau tidak memiliki ajaran khusus yang menjadi cirinya. Beliau merupakan teman dakwah dari Mbah Sigromulyo atau Mbah Madroyi. Makam beliau tidak diketahui.

2. Mbah Sigromulya (Mbah Madroi)

Mbah Sigromulya alias Mbah Madroi adalah orang yang terhormat di Mataram wafat tanggal 7 Rajab tahun tidak diketahui untuk pengembangan Islam. Namun, peng-Haulan beliau dilakukan setiap tanggal 10 Muharram. Dan setiap hari Kamis dilaksanakan tahlilan di makam beliau untuk menghormati jasa-jasa beliau. Makam beliau diubah menjadi musholla karena keinginan mengubah paradigma masyarakat sekitar yang terlalu

[5] Kyai Nashier SE, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Jurang, 12 April 2018.

mendewakan Mbah Sigromulyo. Karena biar bagaimanapun, Mbah Sigromulyo merupakan makhluk ciptaan Allah, bukan untuk disembah tapi hanya sebagai perantara.

Mbah Sigromulyo merupakan cikal bakal dari Desa jurang, dikisahkan beliau diperintah Mbah Sunan Muria (guru beliau) untuk menyebarkan Islam di daerah tersebut. Alhasil, Mbah Sigromulyo melaksanakan perintah tersebut ke berbagai dukuh dibantu oleh teman-teman beliau, seperti Mbah Bangsal/Mbah Bantal. Dakwah yang dilakukan beliau berbeda dengan ulama saat ini, yaitu jika sekarang ulama yang diberi amplop, tapi zaman Mbah Sigromulyo, beliaulah yang memberi amplop pada masyarakat saat beliau melakukan dakwah. Jadi, Mbah Sigromulyo merupakan tokoh central desa Jurang.

Komplek Makam Mbah Sigromulyo

DESA KARANGMALANG

A. Profil Desa Karangmalang

Karangmalang merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Gebog kabupaten Kudus tepatnya di sebelah utara Desa Peganjaran Kecamatan Bae, Desa Gribig dan Desa Klumpit. Jumlah penduduknya yaitu 9705 jiwa dengan 2719 KK yang terdiri dari 4173 laki-laki dan 4448 perempuan. Semua penduduk di Desa Karangmalang adalah Islam. Luas wilayah Desa Karangmalang yaitu 262.303 ha, yang terdiri dari 39 Rukun Tetangga (RT), 10 Rukun Warga (RW) dan 3 Dusun yaitu Karangmalang, Sambeng Kemasan dan Sudimoro. Jenis industri yang berkembang di desa Karangmalang adalah kerajinan dan industri kecil, industri sedang dan besar, konveksi dan bordir.[1]

Sedangkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bapak Aida Mustofa, S. Pd. yang telah dibukukan, di dalamnya menyebutkan: Karangmalang adalah sebuah dusun yang terletak di sebelah barat laut pusat

---

[1] Rencana Pembangunan Jangka Menengah "RPJM" Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2013-2018, Badan Kelurahan Karangmalang.

pemerintahan Kabupaten Kudus dan masuk dalam wilayah kecamatan Gebog. Dusun Karangmalang terkenal sebagai gudangnya kaum priyayi seperti guru dan pegawai negeri lainnya.[2]

B. Asal Usul Desa Karangmalang

Nama desa "Karangmalang" berasal dari pemberian Ki Ageng Seco Legowo, seorang ***penewu*** (juru tulis) di Kasultanan Demak Bintoro.

Pada akhir Pemerintahan Raden Fattah, terjadilah perbedaan pendapat antara Sunan Ja'far Shadiq dengan Sunan Kalijaga. Sunan Ja'far Shadiq yang pada awal pemerintahan Raden Fattah menjadi panglima perang yang berhasil melenyapkan Kerajaan Majapahit akhirnya lebih memilih pindah ke Kota Tajuk (Kudus) sekitar tahun 1457.[3]

Perpindahan Sunan Kudus ke Tajuk diikuti oleh sejumlah bangsawan Kerajaan Demak Bintoro. Diantara bangsawan yang mengikuti itu adalah Ki Ageng Seco Legowo, teman seperguruan Sunan Kudus ketika "nyantri" pada Sunan Bonang. Cukup lama berdakwah dengan Sunan Kudus, akhirnya Ki Ageng Seco Legowo memilih bermukim di sebuah perkampungan yang masih kelihatan belantara. Perkampungan itu kemudian diberi nama "Pedusunan Karangmalang". Sebuah nama yang patut diberikan karena ketika Ki Ageng Seco Legowo baru beberapa langkah memasuki perkampungan ternyata ada

---

[2] Aida Mustofa, Penelitian *"Sejarah Berdirinya Dusun Karang Malang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus"*, Kudus, 4 Mei 2007, hal. 1.

[3] Hasanu Simon, *Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa,* Pustaka Pelajar, 2008, hal. 239-240.

beberapa petani berlalulalang membawa ***weluku*** (alat untuk membajak sawah) yang malang melintang. Maklum pada abad ke-15 masih banyak jalan desa yang sempit. Barangkali karena melihat suasana malang melintangnya weluku petani itu, akhirnya Ki Ageng Seco Legowo memberi nama kampung yang baru dimasuki dengan nama ***"Padusunan Karangmalang"***. Kemudian Ki Ageng Seco Legowo menetap di Pedusunan Karangmalang karena beliau sangat menyukai penduduknya yang gemar kerja keras tidak bermalas-malasan. Terbukti pada pagi buta sudah banyak petani yang memikul weluku untuk mengerjakan sawah pertanian mereka.

Meskipun Ki Ageng Seco Legowo seorang bangsawan, akan terapi ia sangat rajin bertani memperluas area pertanian. Disamping itu, bersama anak tunggalnya bernama Raden Mas Sumantri, Ki Ageng Seco Legowo selalu berdakwah dan mengajarkan "ilmu kaweruh" kepada kawula/warga di Pedusunan Karangmalang, hingga pada suatu saat Ki Ageng Seco Legowo dipilih menjadi "Tetuo Dusun" (Kepala Desa). Sepeninggal Ki Ageng Seco Legowo, kepemimpinan dusun digantikan putranya, yaitu RM. Sumantri.

Pada masa kepemimpinan RM. Sumantri, Padusunan Karangmalang maju pesat. RM. Sumantri oleh penduduk Karangmalang dikenal dengan nama mbah MANTRI. Sekarang makam RM. Sumantri alias mbah Mantri berada di sebelah barat Masjid Uswatun Hasanah Desa Karangmalang. Melihat Ki Ageng Seco Legowo yang pekerjaan utamanya sebagai penewu di Kasultanan Demak Bintoro, tidaklah mengherankan jika anak cucu keturunannya di Desa Karangmalang banyak yang

menjadi *"nayoko projo"*. Tercatat, sejak Indonesia merdeka, Desa Karangmalang adalah satu-satunya desa yang memiliki jumlah pegawai pemerintahan terbanyak diantara desa-desa yang ada di Kabupaten Kudus.[4]

Sedangkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bapak Aida Mustofa, S. Pd. yang telah dibukukan, di dalamnya menyebutkan:

Sejarah dusun Karangmalang memang sangat unik karena banyak sekali sejarah berdirinya suatu desa kabur dan kurang bahkan tidak jelas faktor pendirianya yang memang tidak mau diekspose demi menjaga fitnah terhadap anak keturunannya dan sebab-sebab lain, tapi Desa Karangmalang justru sangat jelas dan keturunannya masih ada. Dan di desa lain makam pendiri desa biasanya di belakang masjid atau di sebuah punden (tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya), tapi makam Mbah Kramat dan beberapa keturunannya (kecuali Mbah Ki Ageng Seco Legowo) justru berada di dalam lingkungan rumah. Memang sangat unik dan menarik untuk diketahui.

Ada beberapa tokoh (punden) pendiri dusun Karangmalang yang dihormati seperti Ki Ageng Seco Legowo, Ki Ageng Seco Rejo, Mbah Karmi dan Mbok Rondo Kuning. Namun dari ke-4 tokoh tersebut yang dianggap sebagai pendiri Dusun Karangmalang adalah Ki Ageng Seco Legowo dan putranya Ki Ageng Seco Rejo atau yang lebih terkenal dengan sebutan Mbah Mantri atau Mbah Kramat. Bahkan Masyarakat Karang Malang sendiri setiap tanggal 11 Syura selalu mengadakan haul

[4] Rencana Pembangunan Jangka Menengah "RPJM" Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2013-2018, Badan Kelurahan Karangmalang.

(peringatan tanggal wafat) dengan mengganti Kain Luwur sekaligus tahlilan massal di sekitar makam tersebut. Lalu siapakah kedua tokoh tersebut.

Menurut shohobul hikayat, Bapak Soekarno, keturunan ke-6 Ki Ageng Seco Legowo mengkisahkan berdirinya Desa Karangmalang sebagai berikut.

Pendiri Desa Karangmalang adalah Ki Ageng Seco Legowo. Beliau berasal dari Mataram, tepatnya dalam wilyah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Beliau hidup pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono III. Dalam pemerintahan Kerajaan/Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat beliau dipercaya sebagai seorang Jogoreso atau Menteri Pertahanan. Ada dugaan bahwa Beliau masih kerabat dekat dari Sri Sultan Hamengkubuwono III karena beliau diduga masih keturunan Raja ke-4 Kesultanan/Kerajaan Mataram yakni Sunan Amangkurat I atau Sunan Tegal Arum. Tempat tinggal Beliau di Desa Karangmalang Kota Gede Yogyakarta dan sekarang desa tersebut telah didirikan kampus Universitas Gajah Mada.

Pada tahun 1825-1830 salah seorang putra Sri Sultan Hamengkubuwono III dari istri selir, yaitu Pangeran Ontowiryo atau lebih terkenal dengan sebutan Pangeran Diponegoro melakukan perlawanan terhadap Belanda. Banyak faktor perlawanan Pangeran Diponegoro tapi sebab utama adalah Belanda banyak membuat jalan yang melintasi Pangeran Diponegoro tanpa seizinnya, sehingga akhirnya tonggak-tonggak yang terpancang di makam leluhur Pangeran Diponegoro dicabuti. Hal ini menimbulkan kemarahan besar Rasiden Smassaert dan pada akhirnya Belanda meminta tolong kepada Pangeran Mangkubumi untuk membujuk Pangeran Diponegoro

agar tidak menghalangi tindakan Belanda tersebut. Alhasil Pangeran Mangkubumi yang diberi tugas membujuk Pangeran Diponegoro, justru setelah bertemu dengan Pangeran Diponegoro bergabung dengan Pangeran Diponegoro dan ikut serta melawan Belanda, sehingga Belanda marah dan menyerang Desa Tegal Rejo tempat tinggal Pangeran Diponegoro. Akan tetapi untungnya pangeran yang lahir pada tahun 1785 telah pindah ke Selarong kemudian Dekso dengan terus melakukan perang Gerilya. Pihak Belanda yang semula kurang percaya diri menghadapi Pangeran Diponegoro justru semakin bersemangat setelah mendapat bantuan dari Patih Danureja IV beserta antek-anteknya. Sebaliknya di pihak Pangeran Diponegoro kedudukannya bertambah sulit, karena selain menghadapi Belanda juga harus menghadapi sesama bangsa Indonesia (Jawa) yang sudah tentu sulit untuk membedakan lawan maupun kawan.[5]

Perlawanan P. Diponegoro mendapat sambutan dan dukungan luas mulai dari rakyat jelata sampai bangsawan dan ulama, diantaranya Bangsawan Sentot Ali Basyah Prawirodirjo, Ulama Kyai Mojo dan Kyai Hasan Basri. Bagaimana sikap Ki Ageng Seco Legowo baik sebagai pribadi maupun pejabat menghadapi Belanda? Ki Ageng Seco Legowo sekeluarga dan teman-temannya seperti Mbah Lokajoyo, Mbah Malang Joyo, Mbah Jim Joyo, Mbah Surgi dan pendiri Desa Puncel Tayu Pati memihak P. Diponegoro. Dengan niat menegakkan agama

[5] Aida Mustofa, Penelitian "Sejarah Berdirinya Dusun Karang Malang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Kudus, 4 Mei 2007, hal. 1.

Allah SWT melawan penjajahan kafir Belanda. Beliau ikut serta dalam pertempuran-pertempuran yang dilakukan P. Diponegoro.

Pertempuran yang pertama terjadi di Desa Tegal Rejo tempat kediaman P. Diponegoro meluas hampir ke seluruh Jawa Tengah dan Yogyakarta, hanya beberapa daerah pantura yang tidak terlibat langsung. Semakin hari Belanda semakin terdesak sementara pada saat yang sama Belanda juga harus menghadapi perlawanan Imam Bonjol di Sumatra Barat (1821-1837). Untuk mempercepat penumpasan perlawanan P. Diponegoro, Belanda menggunakan siasat dua siasat. Siasat pertama dengan system Benteng Stelsel yakni dengan cara mendirikan benteng-benteng pertahanan diujung paling depan wilayah yang telah dikuasai Belanda. Untuk memudahkan gerakan pasukan, Belanda membuat jalan antara satu benteng dengan benteng lainnya. Siasat lain adalah mengadu domba antara bangsa Indonesia, setelah berhasil merekrut pribumi antek Belanda menjadi mata-mata yang dipelopori Patih Danurejo IV penghianat bangsa tersebut. Bahkan bila perlu untuk menangkap para pembantu terdekat P. Diponegoro, Belanda tidak segan-segan menangkap dan menyiksa keluarganya. Akibat siasat Belanda ini satu persatu pembantu setia P. Diponegoro tertangkap atau menyerahkan diri. Kyai Mojo ditangkap dan selanjutnya dibuang ke Minahasa Sulawesi Utara sampai wafat, Pangeran Mangkubumi menyerah karena keluarganya ditangkap dan disiksa Belanda, Sentot Prawirodirjo ditangkap dan dibuang ke Sumatra Barat putra P. Diponegoro, yang bernama P. Dipokusumo menyerah karena keluarganya disandera Belanda. Hal ini

menyebabkan posisi semakin mempersulit posisi P. Diponegoro. Rakyat kecil yang mendukung P. Diponegoro dicari, diuber dan bila tertangkap disiksa dan dipenjara bahkan kadang tidak tentu rimbanya. Sementara Sri Sultan Hamengkubuwono III tidak bisa berbuat apa-apa. P. Diponegoro dalam posisi seperti buah simalakama, bila perjuangan dihentikan Belanda semakin mudah menancapkan penjajahan di bumi Mataram, tapi bila diteruskan banyak rakyat yang mati, tertindas, disiksa, sengsara. Maka P. Diponegoro selalu berunding dengan para panglimanya termasuk Ki Ageng Seco Legowo untuk mengatasi situasi tersebut. Namun pada akhirnya beliau berfikir secara jernih, beliau rela berkurban dan dicatat dalam sejarah anak cucu Mataram dengan cara menyerah kepada Belanda. Dengan tujuan agar rakyat tidak semakin sulit karenanya.

Dalam situasi yang sulit dan kurang menguntungkan itulah pada tahun 1830, tiba-tiba datanglah undangan dari Jendral De Kock untuk berunding di kota Magelang. Tawaran tersebut disetujui P. Diponegoro. Tapi perundingan tinggal perundingan, ketika P. Diponegoro tiba di meja ditangkap. Sebenarnya P. Diponegoro pada saat itu mampu sekali melawan Belanda. Dengan izin Allah SWT, mampu menghancurkan tentara dalam perundingan itu, tapi sekali lagi P. Diponegoro tidak egois dan lebih mementingkan rakyat banyak yang tidak berdosa. Demi keselamatan dan ketentraman rakyat, beliau rela ditangkap. Setelah ditangkap beliau selanjutnya dibawa ke Semarang dan diasingkan di Manado, Sulawesi Utara. Pada tahun 1844 dipindahkan ke Makasar Sulawesi Selatan sampai wafat tahun 1855.

Lalu bagaimana nasib Seco Legowo dan teman-temannya? Setelah P. Diponegoro tertangkap, beliau bersama 2 istri dan putra-putrinya serta 5 orang temannya bermusyawarah untuk melakukan tindakan selanjutnya demi keselamatan diri dan keluarganya. Beberapa saat setelah musyawarah beliau ditemui segera oleh Sunan Kudus, Syeh Ja'far Shadiq yang berpesan supaya pindah ke daerah Kudus karena daerah Kudus aman. Memang ketika berkobarnya perlawanan Diponegoro daerah Kudus tidak ikut terlibat langsung sehingga Belanda tidak terlalu memperhatikan Kudus. Akhirnya Ki Ageng Seco Legowo beserta keluarga dan sahabatnya pindah ke Kudus.

Setelah berziarah kemakam Sunan Kudus, beliau ke Muria untuk berziarah ke makam Sunan Muria. Pada saat beliau berziarah itulah beliau ditemui Sunan Muria dan diberi petunjuk supaya mendirikan desa baru yang terletak di selatan Muria. Daerah tersebut berupa hutan, bila dilihat dari Colo kelihatan gundukan seperti bukit kecil dengan dibatasi sungai di barat dan di timurnya. Kemudian berangkatlah Ki Ageng Seco legowo beserta keluarga dan sahabatnya ketempat yang dituju untuk kemudian *babat alas*.

Sedangkan sahabat beliau bernama Mbah Syurgi mendirikan babat alas di sebelah utara Ki Ageng Seco Legowo yang selanjutnya diberi nama desa/dusun Telogo, Besito, Mbah Lokajoyo babat alas di sebelah timur beliau yang selanjutnya diberi nama desa/ dusun Jatisari, Mbah Malang Joyo dan Jim Joyo mendirikan desa Bacin dan teman beliau satu lagi mendirikan desa Puncel di Tayu Pati. Setelah selesai babat alas, beliau menamakan

desanya seperti nama desanya di Mataram yakni Karangmalang. Setelah wafat beliau dimakamkan di makam timur tambak jaran Karangmalang dekat Simaling. Perjuangan selanjutnya diteruskan putranya Mbah Seco Ludiro atau Mbah Seco Rejo atau Mbah Mantri atau Mbah Kramat. Memang nama aslinya Seco Ludiro, kemudian mendapat sebutan Seco Rejo. Rejo sendiri artinya ramai. Disebut Mbah Seco Rejo karena dusun Karangmalang ketika dipimpin beliau semakin hari semakin ramai, selain karena memang jumlah penduduknya yang bertambah juga karena suasana yang damai menyebabkan banyak pendatang senang hidup di Karangmalang. Dan disebut Mbah Mantri karena ketika masih di Mataram beliau seoarang mantri yakni sebuah jabatan pemerintahan Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat setingkat camat sekarang yang membawahi 8 desa.

Mbah Seco Rejo orangnya sangat alim, taat beribadah, rajin wiridan, prihatin dan suka berdzikir sehingga berhati bersih. Pada suatu hari disaat beliau sedang tafakur, wiridan dan berdzikir, tiba-tiba Allah SWT memberi karomah berupa sebuah ndaru yang bercahaya yang jatuh tepat di tempat tafakurnya. Peristiwa itu berarti beliau benar-benar telah menjadi seoarang Waliyullah yang mempunyai karomah. Orang Jawa sering menyebut karomah dengan keramat. Untuk mengenang peristiwa itu tempat jatuhnya ndaru keramat itu beliau memberi tetenger berupa batu nisan. Dan selanjutnya berpesan kepada masyarakat bahwa beliau kelak katika sudah wafat dimakam kan di sebelah utara tetenger keramat tersebut dan bila ada yang berziarah atau

tawasulan supaya di tetenger jatuhnya karomah itu. Oleh karena Mbah Seco Rejo mendapat karomah dari Allah SWT, beliau terkenal dengan sebutan Mbah Kramat.

Anak cucu keturunan beliau banyak tersebar di Karangmalang sendiri maupun di desa-desa lain termasuk Shohibul Hikayat Bapak Sukarno. [6]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Karangmalang adalah:

1) Mat Yahyo periode 1876-1902
2) Wirjo Redjo periode 1903-1920
3) H. Moh. Adnan periode 1925-1931
4) Moenadji Sastro periode 1932-1944
5) Soekardi periode 1945-1946
6) Soebari periode 1948-1952
7) Sardjono (H. Abdul Syukur) periode 1953-1957
8) M. Masito periode 1959-1971
9) Moezaekan periode 1974-1988
10) Wahyudi periode 1989-1995
11) Suwito periode 1998-2007
12) Masubiyanto periode 2007-2013
13) Dra. Asrikhah, MM periode 2013-Sekarang[7]

C. Sejarah Ulama Desa Karangmalang

1. Mbah Mantri (Seco Rejo)

Mbah Seco Ludiro atau Mbah Seco Rejo atau Mbah Mantri atau Mbah Kramat merupakan putra Ki Ageng Seco Legowo yang meneruskan perjuangan dari

---

[6] Aida Mustofa, Penelitian "Sejarah Berdirinya Dusun Karang Malang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Kudus, 4 Mei 2007, hal. 1.

[7] Aula Balai Desa Karangmalang, *Dokumentasi Foto*, Karangmalang, 11 April 2018.

ayahnya menjadi pemimpin dusun. Memang nama aslinya Seco Ludiro, kemudian mendapat sebutan Seco Rejo. Rejo sendiri artinya ramai. Disebut Mbah Seco Rejo karena dusun Karangmalang ketika dipimpin beliau semakin hari semakin ramai, selain karena memang jumlah penduduknya yang bertambah juga karena suasana yang damai menyebabkan banyak pendatang senang hidup di Karangmalang. Dan disebut Mbah Mantri karena ketika masih di Mataram beliau seorang mantri yakni sebuah jabatan pemerintahan Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat setingkat camat sekarang yang membawahi 8 desa.

Mbah Seco Rejo orangnya sangat alim, taat beribadah, rajin wiridan, prihatin dan suka berdzikir sehingga berhati bersih. Pada suatu hari disaat beliau sedang tafakur, wiridan dan berdzikir, tiba-tiba Allah SWT memberi karomah berupa sebuah ndaru yang bercahaya yang jatuh tepat di tempat tafakurnya. Peristiwa itu berarti beliau benar-benar telah menjadi seorang Waliyullah yang mempunyai karomah. Orang Jawa sering menyebut karomah dengan keramat. Untuk mengenang peristiwa itu tempat jatuhnya ndaru keramat itu beliau memberi tetenger berupa batu nisan. Dan selanjutnya berpesan kepada masyarakat bahwa beliau kelak ketika sudah wafat dimakamkan di sebelah utara tetenger keramat tersebut dan bila ada yang berziarah atau tawasulan supaya di tetenger jatuhnya karomah itu. Oleh karena Mbah Seco Rejo mendapat karomah dari Allah SWT,

beliau terkenal dengan sebutan Mbah Kramat.[8] Sekarang makam RM. Sumantri alias Mbah Mantri berada di sebelah barat Masjid Uswatun Hasanah Desa Karangmalang.[9] Masyarakat Karangmalang sendiri setiap tanggal 11 Syura selalu mengadakan haul (peringatan tanggal wafat) dengan mengganti Kain Luwur sekaligus tahlilan massal di sekitar makam tersebut.[10]

Menurut wawancara yang telah kami lakukan bersama Bapak Ulin Nuha, yaitu Perangkat Desa Karangmalang (Modin), makam Mbah Kramat termasuk komplek makam keluarga dari Ki Ageng Seco Legowo dan tidak makam pada umumnya. Dan letaknya bersampingan dengan makam-makam yang masih satu silsilah dengan Mbah Kramat tersendiri. Sejarah secara keseluruhan yang lebih mengetahui detail dari keturunan dari Mbah Kramat.[11]

---

[8] Aida Mustofa, Penelitian "Sejarah Berdirinya Dusun Karang Malang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus", Kudus, 4 Mei 2007, hal. 3.

[9] Rencana Pembangunan Jangka Menengah "RPJM" Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2013-2018, Badan Kelurahan Karangmalang

[10] Aida Mustofa, Penelitian "Sejarah Berdirinya Dusun Karang Malang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus", Kudus, 4 Mei 2007, hal. 1.

[11] Ulin Nuha, Perangkat Desa Karangmalang (Modin), *Wawancara,* Karangmalang, 11 April 2018.

Makam Mbah Mantri (Seco Rejo)

2. Mbah Wiro Rejo

Beliau merupakan penyebar agama Islam di dukuh Sambeng desa Karangmalang. Makam ini terletak di Dusun Sambeng desa Karangmalang kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Setiap jum'at pahing setelah melakukan sholat jum'at masyarakat sekitar melakukan ziarah ke makam tetersebut.[12]

[12] Kiswanto, Tokoh Masyarakat Sudimoro, *Wawancara*, Sudimoro, 26 Oktober 2018

Makam Mbah Wiro Rejo

3. Mbah Dho Soro

Beliau merupakan penyebar agama Islam di dukuh Kemasan desa Karangmalang. Makam ini terletak di Dusun Kemasan desa Karangmalang kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.[13]

Makam Mbah Dho Soro

[13] Kiswanto, Tokoh Masyarakat Sudimoro, *Wawancara*, Sudimoro, 26 Oktober 2018

Makam Mbah Dho Soro

4. Mbah Abdurrahman (Singokere)

Sejarah perjuangan mbah Abdurrahman yang bertempat tinggal di desa Karangmalang rt 04 rw 07, tidak banyak orang yang tahu. Menurut bapak Wanto mbah Abdurrahman itu masih keturunan durriyah Rasul Habib Abdurrahman Bassyaiban, tetapi bapak Wanto tidak mengetahui tahun berapa karena sejarah itu tidak dibukukan, nasab dari mbah Abdurrahman juga tidak tahu, karena sejarah dari mbah Abdurrahman hanya diceritakan dari sesepuh setempat kepada orang yang sedang bersilaturrahim di tempat sesepuh tersebut dan memintanya untuk menceritakan atau istilahnya dari mulut ke mulut. Jadi sejarah mbah Abdurrahman itu tidak semua orang

mengetahui dan ceritanya juga terkadang berbeda-beda tidak pasti antara satu orang ke orang lainnya.

Dalam prosesi buka luhurnya tanggal 10 Rajab dan baru pertama kali di peringati haulnya, disini pula yang telah menelusuri adalah kyai-kyai yang sudah ahli tentang hal itu dan mempunyai ilmu yang dapat mengungkap tabir seperti itu, caranya bagaimana bapak Wanto tidak tahu. Tetapi kyai itu memberikan penjelasan bahwa di daerah sini ada ulama besar duriyyah Rasul makamnya yang terletak di desa ..... yang bernama Habib Abdurrahman Bassyaiban, tetapi menurut orang-orang daerah sini mereka memberi julukan "singokere". Sebelumnya bapak Wanto pernah menanyakan kepada Kyai Thohirin di Krenteng Jepara mengenai mbah Abdurrahman, Kyai Thohirin menjawab bahwa nama asli mbah Abdurrahman itu bukan Singokere tetapi itu hanya sebuah julukan. Karena beliau adalah durriyah Rasul pasti perjuangan utama beliau disini adalah menyebarkan agama Islam dan Kyai Thohirin juga tidak tahu tahun berapa beliau menyebarkan agama Islam di desa ini.

Sejarah mbah Abdurrahman tidak semua orang tahu karena masyarakat disini menyebutnya dengan mbah Singokere. Zaman dahulu banyak orang-orang alim ulama yang masuk ke desa-desa dengan cara menyamar dengan merahasiakan namanya supaya tidak dicurigai oleh orang-orang zaman dahulu apalagi penjajah. Supaya masyarakat bisa menerima kalau memakai nama Abdurrahman itu tidak seperti orang Jawa tulen, maka masyarakat menjulukinya dengan Singokere. Kejelasan sejarah mbah Adurrahman mulai

silsilahnya, keluarganya disini itu siapa saja, istrinya orang mana masih belum diketahui secara jelas. Makam mbah Abdurrahman berimpitan dengan istrinya.[14]

Makam Mbah Abdurrahmah (Singokere)

5. Mbah Sholeh (Ki Darmowongso)

Mbah Sholeh biasa dipanggil dengan julukan "Ki Darmowongso" yang mempunyai santri yang bernama mbah Tongsin dari Cina. Makamnya terletak dibelakang masjid Jami' Darussalam rt 03 rw 04 menurut kyai ulama yang mempunyai ilmu tinggi atau yang dapat mengungkapkan tabir tersebut makamnya terletak di bawah pohon yaitu pohon serut. Masyarakat disini mempercayai jika ada suatu kegiatan atau memiliki hajat mereka mengadakan

[14] Kiswanto, Tokoh Masyarakat Sudimoro, *Wawancara*, Sudimoro, 26 Oktober 2018

syukuran atau "selametan" dalam istilah Jawa di tempat peninggalan mbah Tongsin bukan di makamnya. Peninggalannya itu berupa sebuah tempat istilah bahasa Jawanya itu "mbelik" tanah itu tidak bisa rata. Mbah Darmowongso sudah pernah diperingati haulnya oleh masyarakat kurang lebih sebanyak 3 kali.

Makam Mbah Sholeh (Ki Darmowongso)

Penemuan-penemuan justru malah baru dilaksanakan oleh pemuda-pemuda yang penasaran terhadap sesuatu yang telah lama diketahui sampai saat ini tidak ada kejelasannya, kemudian bertanya dengan sesepuh-sesepuh disini juga dengan berikhtiar akhirnya beliau memberikan penjelasan disitu, karena ada masjid ada lain sebagainya tetapi tidak tahu semua siapa yang membangun dan siapa yang menyebarkan Islam di sini. Mbah Darmowongso diperingati haulnya pada bulan Maulud. Acara

peringatannya meliputi tahlilan, pengajian, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya.[15]

6. Mbah Abdul Basith

Sejarah mbah Abdul Basit letak makam muslim Ploso dukuh Rt 02 Rw 07 dukuh Sudimoro Kenayan desa Karangmalang Gebog Kudus tidak mengetahui cerita beliau. Mereka hanya mengetahui tentang perihal prosesi buka luwurnya yaitu tanggal 7 Apet dalam kelender Hijriyah Jawa dan baru sekali diperingati haulnya.[16]

Makam Mbah Abdul Basith

[15] Kiswanto, Tokoh Masyaraka Sudimoro, *Wawancara*, Sudimoro, 26 Oktober 2018

[16] Kiswanto, Tokoh Masyarakat Sudimoro, *Wawancara*, Sudimoro, 26 Oktober 2018

Makam Mbah Abdul Basith

DESA KEDUNGSARI

A. Profil Desa Kedungsari

Kedungsari merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Gebog kabupaten Kudus tepatnya berada di daerah Kudus bagian utara.Desa Kedungsari ini di bentuk pada tahun 1856M dengan kode wilayah 009 serta kode pos yaitu 59354. Mempunyai luas wilayah 621.670 HA, desa kedung sari ini mempunyai batas wilayah

- Sebelah utara berbatasan dengan Menawan atau Bategede.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Karangnongko.
- Sebelah barat berbatasan dengan Bategede atau Ngetuk.
- Sebelah timur berbatasan dengan Gondosari.[1]

Adapun penjabat Desa Kedungsari adalah sebagai berikut

- Nama Kepala Desa : Madekun
- Nama Sekreteriat Desa : Lilik Santosa
- Jumlah Perangkat Desa : 21
- Jumlah BPD : 11

---

[1] Kantor Balai Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2018

- Jumlah RW 10 Buah
- Jumlah RT 61 Buah[2]

Nama dusun yang ada di Desa Gondosari yaitu:[3]

1. Dukuh Punen (RW 9)
2. Dukuh Kedungbang (Rw 10)
3. Dukuh Sendang (Rw1 dan 2)
4. Dukuh Sampet (Rw 4 dan 5)
5. Dukuh Bogol (Rw 3)
6. Dukuh Batur (Rw 8)
7. Dukuh Mudal Rejo (Rw 7)
8. Dukuh Krandu (Rw 6)
9. Dukuh Krenak (Rw 2)

Adapun tingkatan kepala desa Kedungsari dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut

- Abdullah Djojo Winarso (Masa jabatan akhir tahun 50an sampai awal tahun 60)
- Soekarman Dono Redjo (1967-1974)
- Imam Mursyid (1980-1989)
- Sakip Marwoto (1989-1998)
- Madekun (1998-2007)
- Muntonza (2007-2013)
- Madekun (2013 sampai sekarang)

[2] Madekun, Kepala Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 08 April 2018

[3] Madekun, Kepala Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 08 April 2018

B. Sejarah Asal Usul Desa Kedungsari

Bagi penduduk desa kedungsari, buaya putih tidak asing lagi yang merupakan jelmaan dari ki soro atas cikal bakal desa kedungsari.

Menurut cerita dari masyarakat dan sesepuh desa kedungsari adalah sebuah desa yang awalnya sebuah hutan yang letaknya tidak jauh dari sungai berantas, yang mana tempat itu di diami salah seorang pemuda yang ganteng , dan senantiasa suka menolong, sopan, lemah lembut sikap nya terhadap penduduk di sekitar nya alias tempat yang dinamakan waduk yaitu tempat yang berada di pinggiran sungai berantas, ki soro adalah seorang pemuda se batang kara atau yatim piatu, dia pun tidak pernah menikah hingga meninggal dunia.

Ki soro yang saat itu hidup seorang diri tapi dia tidak pernah mengeluh meski seakan sulit menghadapi hidup ini, dan dia juga punya kebiasaan yang kedengaran nya aneh tapi hal itu memang dilakukan olehnya setiap hari yaitu berenang di sungai dengan seekor buaya putih, akan tetapi buaya putih itu tidak lah se mata- mata karna se-ekor buaya putih, akan tetapi buaya itu ternyata jelmaan ki soro yang pada suatu malam ki soro melakukan kegiatan sehari-hari nya yaitu berenang di sungai pada malam hari, akan tetapi seketika beliau nya berendam hingga tidak terlihat sekujur tubuh nya yang mengagetkan para murid nya yang pada saat itu terlihat lewat di sekitar kedung tersebut, dengan sangat kagetnya ki soro tidak muncul di permukaan akhirnya murid- murid itu melemparnya dengan daun gelagah yang membuat tenggelam dan hanyut kepermukaan sungai, tidak lama kemudian munculah seekor buaya putih dan berbicara

kepada para murid '' janganlah kalian resah dengan apa yang terjadi pada ku, karna ini sudah menjadi takdir ku. Dan aku berpesan pada kalian berilah nama tempat ini kedungsoro''.

Setelah lama kejadian itu dengan meninggalnya ki soro, yang mana masyarakat semakin meningkat jumlah penduduknya, akan tetapi apa yang dilakukan masyarakat sebelumnya menjadi suatu keyakinan dengan apa yang terjadi tempo dulu. Hal itu terungkap dari salah satu cerita masyarakat, yang pada saat itu punya gawe atau hajatan dan menginginkan sebuah hiburan, tapi warga tidak punya uang untuk sewa hiburan itu. Dengan keyakinan masyarakat terdahulu bahwasanya setiap kali warga punya gawe maka ki soro bisa memberikan hiburan yang pernah dimiliinya saat itu yaitu berupa gong, gending, dan peralatan lainya.selang waktu berjalan masyarakat atau warga desa tempat ki soro bersemedi banyak dan sering sekali pinjam alat hiburanya dan di sela- sela warga ada yang dengan beraninya pinjam alat itu tidak di kembalikan pada tempat nya, malah mereka menjualnya yang mengakibatkan ki soro marah, dan orang yang punya hajat itu langsung di ambil ki soro tanpa sepengetahuan warga yang lain (tamu), dan sampai dia tidak kembali diantara warga. Tidak hanya kejadian itu yang membuat ki soro geram dengan warga yang tindakannya membuat dia marah, akan tetapi diatara kejadian yang senantiasa melanda masyarakat dengan datang nya penyakit yang di derita salah satu warga hingga bertahun- tahun, dan berobat juga belum ada perubahan pada penyakit yang di deritanya, akhirnya salah satu tetangga memberitahukan pada si sakit itu untuk datang ke punden (tempat ki soro

bertapa/uzlah) untuk ber tawassul pada nya dan disertai bancaan yang di hadiri semua warga desa tersebut. Setelah kejadian itu si sakit akhirnya merasakan perubahan dari sakit yang lama di deritanya, dan akhirnya sembuh hingga sekarang.

Karena berawal dari sebuah cerita masyarakat lama akhirnya ki soro hingga sekarang di yakini oleh warga sebagai salah seorang yang sakti dan pembabah desa kedung soro, dan tempatnya bertapa/ menyendiri hingga sekarang menjadi tempat yang dikunjungi oleh masyarakat ketika ada suatu hajatan desa ataupun salah satu warga untuk minta restu dengan bertawassul padanya.

Sembari berjalanya dan berkembangnya zaman desa kedung soro namanya diganti oleh pak lurah pertama yaitu lurah wongso terimo sekitar tahun 40an, dengan nama desa kedungsari .karna dari beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat saat itu yang senantiasa menyengsarakan warga untuk itu lah pergantianit terjadi dengan harapan semoga dengan nama kedung sari masyarakat diberikan perubahan berkah yang memberikan manfaat oleh tuhan Yang Maha Esa.

Dalam waktu yang relatif singkat, berangsur- angsur nama desa kedungsari menjadi terkenal dan nama kedungsoro tenggelam hingga sekaran dan tanpa meninggalkan subtansi dari peringatan ruwah desa kedungsari yang dilaksanakan setiap tahunnya.[4]

[4] Lilik Santosa, Sekertariat Desa Kedungsari, wawancara, kedungsari, 8 April 2018

C. Sejarah Ulama Desa Kedungsari

1. Mbah Buyut Watu Gajah

Ki Ageng Kedungsari adalah orang yang paling dihormati di daerah gebog. Daerah itu ada dikabupaten kudus beliau sangat bahagia karena mempunyai anak yang paling tampan dan gagah perkasa ketika anaknya sudah besar Ki Ageng Kedungsari punya keinginan untuk menikahkan anaknya. Akan tetapi anaknya itu tidak mau karena belum ada gadis yang tepat di hatinya, kemudian Ki Ageng Kedungsari meminta kepada saudaranya supaya meminta mencarikan anak gadis yang pantas menjdai anak istrinah. Beberapa hari kemudian mendapatkan berita dari saudaranya bahwa ada gadis dari daerah Jepara yang sangat cantik jelita. Dia adalah anaknya Ki Ageng Rejekwesi lalu keluarga Ki Ageng Kedungsari menyiapkan aneka ragam untuk dibawa ke Jepara. Ki Ageng Kedungsari hatinya semakin bahagia sekali karena merasa dirinya paling kaya dan di hormati banyak orang.

Ketika sampai di rumah Ki Ageng Rajekwesi disana sudah disiapkan aneka ragam makanan dan minuman.Jga gamelan dan anak-anak perempian yang sedang menari setelah banyak berbincang kemudian utusan dari Ki Ageng Kedungsari bilang mengatakan bahwa Ki Ageng Kedungsari mau melamar anak perempuan Ki Ageng Rajekwesi, buat anak laki-laki ki Ageng Kedungsari.

Medengar seperti itu Ki Ageng Rejekwasi tersenyum kemudian bilang kalau anak perempuanya itu hanya mau dilamar oleh laki-laki yang memberi mas kawin

yang berupa gajah “maka sampaikanlah kepada Ki Ageng Gedungsari “ kata Ki Ageng Rajekwesi.

Pembicaraan Ki Ageng Rejekwesi di terima dengan lapang hati oleh utusan Ki Ageng Gedungsari, karena utusannya ingat bahwa Ki Ageng Kedungsari mempunyai gajah. Lalu utusan Ki Ageng Kedungsari pulang ke Kudus kekita sudah sampai Kudus Ki Ageng Kedungsari sudah punya angan-angan bahwa lamaran kepada anak perempuan Ki Ageng Rajekwesi bakal diterima. Tetapi kenyataannya ternyata Ki Ageng Kedungsari harus memberikan gajah sebagai maskawin, kalau mau diterima lamarannya kepada Ki Ageng Rejekwesi, tidak lama berfikir akan tetapi karena rasa suka terhadap anaknya dia merelakan gajahnya untuk dijadikan mas kawin. Kemudian berita tersebut tersebar sampai kemana-mana bahwa Ki Ageng Kedungsari merelakan gajahnya untuk mas kawin. Berita tersebut juga terdengar oleh Ki Ageng Menawan tetapi hati Ki Ageng Menawan malah sakit hati. Mendengar berita kalau Ki Ageng Kedungsari merelakan gajahnya utnutk dijadikan mas kawin. Maka Ki Ageng Menawan merencanakan mau merampok utusan Ki Ageng Kedungsari yang mau ke Jepara.Ki Ageng Menawan mencari teman yang namanya Ki Watugede.Ki watugede juga bahagia ketika di beritahu rencana tersebut. Nanti kalau sudah hasil rampokan Ki watugede dapat semua harta yang dirampok sedangkan Ki Ageng Menawan mendapatkan gajahnya, tidak begitu lama utusan Ki Ageng Kedungsari sudah masuk didaerah kekuasaan Ki watugede. Utusannya Ki

Ageng Kedungsari sudah waspada sebab sudah masuk daerah kekuasaan orang lain.

Kita utusannya Ki Ageng Kedungsari sedang beristirahat Ki watugede dan Ki Ageng Menawan merampok harta dan gajahnya Ki Ageng Kedungsari kemudian para utusan Ki Ageng Kedungsari berperang sama Ki Ageng Menawan dan Ki Watugede dalam peprangan tersebut tidak ada yang kalah dan menang. Kemudian Ki Ageng Kedungsari sampai di tempat peperangan tersebut dan melawan Ki Watugede dan Ki Ageng Menawan.Peperangan tersebut tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah.Singkat cerita, mendapatkan rekomendasi untuk membagi gajah tersebut menjadi tiga.Ki Ageng Menawan mendapatkan kepala gajah, Ki Ageng Kedungsari mendapatkan badan serta Ki Watu gede mendapatkan ekor dan pantatnya.

Dari cerita tersebut ada kepercayaan bahwa keturunan Ki Ageng Menawan adalah orang-orang yang pemberani, keturunan ki ageng kedung sari adalah orang-orang yang banyak rejekinya, dan ki ageng watu gede adalah orang-orang yang sulit mencari rejeki. Maka sekarang batu-batu besar tersebut bisa ditemukan di desa kedung sari dan desa menawan kecamatan gebog kabupaten kudus dan juga ada di desa watu kecamatan mayong kabupaten jepara.[5]

Makam Mbah Buyut Watu Gajah terletak di Dusun Sendang RT 01 RW 01 Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

[5] Kasnipah, Penduduk Desa Karangsari, wawancara, Karangsari, 9 April 2018.

Makam Mbah Watu Gajah

2. Dewi Murnianti

Silsilah dari jalur laki-laki : Mbah Dewi Murniati binti Sunan Hamangkurut II/Sunan Paku Buono I bin Sunan Hamangkurat I Pangeran Surup bin Penambahan Sultan Agung Honyokro Kusumo bin Penambahan Nyokrowati Sedo Krapyak bin Ki Ageng Pemanahan/ Panambahan Metawis bin Ki Ageng Enis/ Syech Anis Ibrahim bin Ki Ageng Kerto Boyo/ Ki Ageng Selo bin P. Seno/Ki Ageng Getas Pendowo bin Dewi Nawangsih binti Joko Tarub bin Empu Supo bin Syech Magribi

Silsilah Mbah Dewi Murniati dari jalur perempuan : Mbah Dewi Murniati binti Nyai Ganden Ratu Kulon binti Penambahan Radin (nikah dengan Ratu Paku Buwono) bin Penambahan Zainal Abidin (nikah dengan Ratu Kulon) bin Penambahan Bintoro nikah dengan Hemas) bin Penambahan Radin (nikah dengan Ratna Dumilah) bin Joko Tingkir/Sultan Hadi Wijoyo bin Ki Ageng Pengging II bin Ki Ageng Pengging I bin P

Bondan Kajawan/ P. Lembu Peteng bin Brawijaya V (nikah dengan Dewi Nawang Wulan) bin Brawijaya IV (nikah dengan Dewi Roso Wulan) bin Brawijaya III (nikah dengan R. Sahur)

Mbah Dewi Murinati Meninggal pada tahun 1798 M / 25 Rajab 1213 H. Khaul Mbah Dewi Murniati dilaksanakan pada tanggal 17 syuro dan makam Mbah Dewi Murniati terletak di Truwono RT 01 RW 01[6]. Mbah Dewi Muniarti adalah seorang yang menyebarkan agama islam di daerah Truwono dan beliau merupakan cikal bakal dari desa Truwono tersendiri. Khaul Mbah Dewi Murniarti selalu dipadati oleh pengunjung baik dari daerah truwono tersendiri ataupun dari luar daerah Truwono. Makam mbah Dewi Murniati ini juga tidak pernah sepi dari peziarah yang ingin bertawasul.

Makam Mbah Dewi Murniati

[6] Sulasih, Warga Desa, wawancara, Truwono, 9 April 2018

3. Buyut Ki Gedhe Geneng

Menurut penuturan KH. Ahmad Nur, Nama Buyut Ki Gedhe di ambil dari sebutan sesepuh di dusun sampet, sedangkan sebutan geneng di ambil dari makamnya yang terletak di deretan yang lebih tinggi dari pada makam yang lainnya, maka masyarakat sekitar menyebut beliau dengan sebutan Buyut Ki Ghede Geneng, masyarakat sekitar tidak mengetahui bagaimana masa hidup mbah Buyut Ki Gedhe Geneng, menurut cerita jaman dulu masyarakat hanya tahu ketika lewat makam joho ada orang berpakaian hitam-hitam dan membawa pecut untuk menggembala kerbau dan warga hanya mengira bahwa kebo (kerbau) itu mungkin milik mbah Ki Gedhe Geneng.

Makam beliau berada di dusun Sampet, desa Kedungsari Rw 05 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Pada awalnya masyarakat ingin membangun masjid yang pertama kali berada di desa kedungsari, tapi pada saat pembangunan mengalami banyak rintangan yang membuat masjid itu sulit berdiri, pada akhirnya para kyai desa pergi sowan ke kediaman Habib Muhammad Lutfi bin Yahya pekalongan untuk meminta saran, saran Habib Muhammad Lutfi bin Yahya kepada beliau-beliau agar mengetahui siapa saja cikal bakal desa kedungsari dusun sampet, serta untuk mendoakan para sesepuh di situ.

Pada tanggal 6 syawal diadakan prosesi haul Buyut Ki Gedhe Geneng bertepatan dengan hari wafatnya kyai Dasuki yaitu sesepuh yang mendirikan masjid pertama di dusun Sampet. Terdapat serangkaian kegiatan yang di laksanakan pada khoul Buyut Ki Gedhe Geneng, di

mulai dari pagi harinya di lakukan khataman bersama di petilasan Mbah Potro Kusumo, setelah sholat ashar di laksanakan ziarah dan tahlilan bersama di makam Buyut Ki Gedhe Geneng atau makam Joho, dan pada malam harinya di laksanakan pengajian umum di masjid baitus sholihin.

Makam Buyut Ki Gedhe Geneng

4. Buyut Potro Kusumo

Menurut penuturan KH. Ahmad Nur yang mendapat cerita dari bapak mertua beliau yang bernama bapak Sutomo Gangsal, mbah Buyut Potro Kusumo adalah keturunan dari mataram yang merupakan anak dari Ki Ageng Cendono (Dilangon). Beliau gemar memelihara burung perkutut, sampai akhirnya beliau memberi cincin emas sebagai tanda bahwa burung tersebut

adalah burung kesayangan Ki Buyut Potro Kusumo. Suatu hari burung perkutut tersebut hilang sehingga buyut potro seperti orang stres mencari kesana kemari, sampai - sampai beliau tidak mau makan,tidak mau minum istilahnya adalah "bertafakkur" selama burung perkutut tersebut hilang. Kemudian di suatu hari Buyut Jadi (khodam Ki Ageng Cendono) mendengar suara burung perkutut yang bunyinya tidak seperti suara burung pada umumnya dan suaranya sangat merdu sekali. Kemudian Buyut Jadi menelusuri keberadaan burung perkutut tersebut lalu beliau menemukannya yang bersinggah di sebuah pohon kemuning, yang berada di dekat masjid baitussholihin di dusun sampet, Buyut Jadi menduga bahwa burung tersebut adalah miliki buyut potro, karena di kaki burung tersebut terdapat cincin emas. Setelah itu buyut jadi memberitahu Ki Ageng Cendono bahwa telah mengetahui burung tersebut bersinggah di pohon kemuning, lalu Ki Ageng Cendono memberi tahu kepada Ki Buyut Potro Kusumo bahwa burungnya ada di pohon kemuning yang berada di daerah Ledok, setelah mendengar kabar tersebut Ki Buyut Potro Kusumo bergegas menuju keberadaan burung tersebut singgah, sesampainya disana ternyata burung tersebut memang milik Ki Buyut Potro Kusumo. Ki Buyut Potro Kusumo berusaha menangkap burung tersebut, akan tetapi burung tersebut terbang sehingga Buyut Potro Kusumo menunggunya di bawah pohon kemuning dengan harapan bahwa burung tersebut kembali kepadanya sampai beliau mukhso (menghilang tanpa jejak),Tempat menunggu Ki Potro Kusumo sekarang

menjadi petilasan.petilasan tersebut berada di dekat masjid baitus sholihin.

Pada suatu hari saat akan mendirikan masjid pertama di dukuh kledok, salah satu tokoh masyarakat mengundang kyai dari balekambang yang bernama KH. Abdullah, tujuannya untuk mendo'akan agar masa pembangunan masjid itu bejalan dengan lancar , namun KH. Abdullah melihat ada bekas pembakaran kemenyan dan sesaji, kemudian KH Abdullah menyuruh Mbah Karimun (sesepuh Desa) untuk menyebar beras kuning di tempat dekat pembakaran menyan tersebut (petilasan). Setelah di taburi sesaji atau kemenyan tersebut kemudian Mbah Potro Kusuma merasa terusik lalu, mendatangi mbah Matraji (Tabib)sendang. Mbah potro Kusuma berkata kepada Mbah Matraji beliau berkat" piye ji aku manggon nek kene kok kerasa di usir karo warga ning kene "setelah mendengar kabar itu mbah matraji memberitahu kepada mbah karimun bahwa mbah potro kusuma merasa terusik karna tempat petilasannya di taburi beras kuning . lau mbah matraji menyuruh mbah karimun untuk membersihkan tempat singgahnya Mbah Potro Kusuma.

Perjuangan Ki Potro Kusuma adalah untuk menyelamatkan warga yang berada di sekitar bantaran sungai.

Pada tanggal 6 syawal diadakan prosesi haul Buyut Ki Gedhe Geneng bertepatan dengan hari wafatnya kyai Dasuki yaitu sesepuh yang mendirikan masjid pertama di dusun Sampet. Terdapat serangkaian kegiatan yang di laksanakan pada khoul Buyut Ki Gedhe Geneng, di

mulai dari pagi harinya di lakukan khataman bersama di petilasan Mbah Potro Kusumo, setelah sholat ashar di laksanakan ziarah dan tahlilan bersama di makam Buyut Ki Gedhe Geneng atau makam Joho, dan pada malam harinya di laksanakan pengajian umum di masjid baitus sholihin.

Petilasan Buyut Potrokusumo

5. Mbah Dasuki

Mbah Dasuki merupakan ulama masa kini yang pertama kali mendirikan Masjid di dukuh Sampet. Perjuangan Beliau adalah menyebarkan ajaran agama islam kepada warga sekitar yang berada di Dukuh Sampet. Beliau memiliki keturunan yaitu sebagai berikut:

1) Mbah Fatimah
2) Mbah Nisbat

3) Mbah Karimun
4) Mbah Suminah
5) Mbah Sarilah
6) Mbah Kasnipi
7) Mbah Paijah
8) Mbah Kasmidi

Beliau mengaji dari satu guru ke guru yang lain. Salah satu gurunya adalah Mbah Singo Barong dan mempunyai murid yang banyak. Mbah Dasuki mempunyai wirid yang di awamkan kepada anak cucunya. ijazah yang di awamkan mbah dasuki adalah sholawat nariyah. Dan pada jaman mbah dasuki memiliki ilmu laduni, dan ilmu yang bisa menghilang.

Mbah Dasuki wafat pada tanggal 6 Syawal tahun 1929 setelah Kupatan. Dan haul Mbah Dasuki, Buyut Ki Gedhe Geneng, Buyut PotroKusumo dilakukan secara bersamaan pada tanggal 6 syawal, haul pertama kali dilakukan pada tahu 2002 setelah para kyai dusun sampet sowan datang Habib Muhammad Lutfi bin Yahya Pekalongan.

Setelah itu dengan berjalannya waktu, masjid pertama bisa dibangun secara lancar, dan pada tahun 2015 telah diresmikan Habib Muhammad Lutfi bin Yahya sebagai masij jami'.

Kerajian membuat beduk dan terbang

6. Mbah Donosari

Mbah Donosari merupakan cikal bakal Dukuh Krandu. Beliau merupakan sosok penyebar islam pada zaman dahulu. Jika tidak ada beliau mungkin saja umat muslim di dukuh kerandu tidak sebanyak sekarang. Bahkan tanah yang ditempati makam beliau sekarang dan digunakan untuk makam sekitarnya bukan merupakan tanah wakaf melainkan tanah milik pribadi Mbah Donosari.

Adapun nasab beliau jika dilihat dari pertalian darah adalah dari kerajaan majapahit, yakni masih memiliki nasab dari Raja Hayam Wuruk. Sedangkan nasab keilmuan beliau jika diruntut adalah dari kerajaan mataram. Keturunan Mbah Donosari sampai sekarang masiha ada, yang unik dari keturunan Mbah Donosari adalah kesamaan hari lahir yakni Senin Pahing dan semua keturunan Mbah Donosari memiliki tanda di dadanya, tanda ini menunjukkan bahwa ia adalah keturunan yang dipilih. Adapun nasab Mbah Donosari kebawah adalah Mbah Donosari - Aswopati -

Mbah Gunobiso - Mbah Rabu - Mbah Sarmawi - Kyai Sakri - Kyai Ahmad Nur - Ajib Zakya.

Mbah Donosari sebenarnya adalah nama dari dua orang, yakni Mbah Dono dan Mbah Sari, mereka adalah sepasang suami istri yang pergi *tafakur* dan ber-*uzlah.* Keduanya melakukan hal tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperdalam keagamaan mereka. Amalan yang mereka lakukan tiap hari adalah amalan *Thoriqoh Qodiriyah* dengan amalan favorit yakni Haq Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah dipilih karena Al-Fatihah merupakan surat yang spesial, karena Al-Fatihah diakhiri dengan *amin* bukan dengan *shodaqollahul adzim*. Setelah membaca al-Fatihah Mbah Donosari melanjutkan dengan doa Haq Al-Fatihah, yang pada intinya meminta untuk dapat menjadi hamba yang senantiasa berbuat kebaikan. Sedangkan makanan favoritnya adalah botok petet.

Sebagai pejuang agama islam Mbah Donosari pastilah melakukan dakwah, akan tetapi dakwah yang digunakan Mbah Donosari bukanlah seperti dakwah di mimbar berkhutbah, berpidato, apalagi dengan kekerasan, melainkan dengan cara dakwah hati ke hati. Metode dakwah ini dirasa lebih efektif karena lebih mengedepankan rasa dari pada logika, karena Mbah Donosari berpandangan bahwa akal merupakan hal yang kotor sedangkan hati adalah yang bersih. Jadi dengan dakwah hati ke hati para umat akan semakin menghayati ruh-ruh ajaran agama dengan lebih khusyu'.

"cangkem ojo ngasi disiki sikil akal ojo ngasi disiki ati"

kalimat di atas merupakan wejangan dari Mbah Donosari yang menjadi pegangan murid-muridnya. Makna kalimat tersebut kurang lebih adalah jangan sampai mengucapkan sesuatu yang belum dilakukan dan lebih mengutamakan hati yang bersih dari pada akal yang kotor. Wejangan ini dapat dihubungkan dengan motivasi ibadah seorang hamba, yakni bukan berorientasi pada surga melainkan pada ridlo Allah, karena surga belum pernah dirasakan sehingga tak pantas jika terlalu sering dibicarakan dan dijadikan tujuan ibadah.

Dakwah Mbah Donosari dulu bertempat di sebuah padepokan yang bernama tunggak Semi, Tunggak Semi memiliki arti pohon yang telah mati kemudian tiba-tiba bersemi (muncul daun dan hidup lagi). Sistem yang dianut di Padepokan Tunggak Semi adalah sahabat jadi bukan sistem guru dan murid, sistem ini dipilih karena ini merupakan dasar tauhid yang dicontohkan Rasulullah SAW. seperti Rasulullah tidak memandang Abu Bakar sebagai mertua dan tidak memandang Ali sebagai menantu. Akan tetapi semuanya dipandang sebagai sahabat. Jadi padepokan ini beranggapan bahwa semuanya berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Pengikut setia Mbah Donorejo adalah sebanyak 82 orang diantaranya Buyut Kasih, Mbah Rekso Bumi, dan Buyut Bawok.

Di kuncup makam terdapat dua makam yakni makam Mbah Dono dan Mbah Sari, makam yang ada sekarang dulunya merupakan rumah dari MBah Dono dan Mbah sari. Dengan usia makam kurang lebih 563 tahun. Hari wafatnya adalah hari Jum'at Legi pada

bulan Suro. Kemudian hari tersebut dijadikan hari untuk melaksanakan buka luwur.

Gazebo yang digunakan Tunggak Semi sekarang

Makam Mbah Donosari

7. Mbah Gendrosingopati

Mbah Gendrosingopati merupakan sosok ulama penyebar islam di Dukuh Krandu Desa Donosari. Nama Gendrosingopati sendiri berasal dari gendro, singo, dan pati. Gendro memiliki arti berani, singo berarti singa dan pati berate mati, jadi nama Gendrosingopati memiliki makna singa yang berani mati.

Beliau masih memiliki hubungan darah dengan Mbah Donosari yakni tak lain dan tak bukan adalah paman Mbah Donosari. Beliau memiliki kepribadian pendiam dan tidak banyak bicara. Amalan yang favorit Mbah Gendrosingopati adalah bacaan

لا حول ولا قوة الا بالله العلى العظيم

Mbah Gendrosingopati juga merupakan kakak dari Mbah Buyut Gadung (Sunan Gadung) yang makamnya terdapat di daerah Gunung Muria. Mbah Gendrongsingopati juga memiliki sebuah tempat yang digunakan berkumpul para wali, yakni sebuah pohon kersula yang terdapat belik.

Diceritakan bahwa Mbah Gendrongsingopati tidak wafat melainkan aslub. Dengan kuasa Allah hal ini bisa terjadi pada hamba-hambanya yang Ia kehendaki. Jadi Mbah Gendrosingopati tidak memiliki makam, yang ada hanyalah petilasan tempat aslub beliau. Jum'at legi pada bulan Suro merupakan hari dilasanakannya buka luwor.

Petilasan Mbah Gendrosingopati

8. Kyai Ahmad Nur

Kyai Ahmad Nur adalah seorang tokoh ulama di Desa Kedungsari tepatnya Dukuh Krandu Rt 04 Rw 06. Semangat dakwah dalam diri beliau ini tak jauh berbeda dengan leluhurnya yakni Mbah Donosari, memang jika dilihat dari nasab keturunan Kyai Ahmad Nur masih keturunan dari Mbah Donosari, tepatnya keturunan ke enam.

Pendidikan Kyai Ahmad Nur dimulai dari SR (Sekolah Rakyat) kemudian berlanjut ke Madrasah Tsanawiyah Tasywiquth Thullab Salafiyah (Mts TBS) berlanjut ke MA Matholiul Huda Gringging Dawe. Setelah melaksanakan pendidikan formal Kyai Ahmad Nur mondok di Batu Ampar Madura, yakni pesantren asuhan Gus Sholeh, kemudian beliau lanjut lagi mondok di Tebu Ireng Jombang. Terakhir beliau mondok di pesantrennya Romo Kyai Khalil Bangkalan Madura.

Semangat menyebarkan ilmu yang telah di dapat oleh Kyai Ahmad Nur selama mengenyam pendidikan memunculkan ide untuk mendirikan pesantren di desanya. Al-Hikmah begitulah nama yang diberikan

Kyai Ahmad Nur kepada pesantrennya. Pesantren ini pun membuahkan beberapa murid, diantaranya:

a. Kyai al-Hafidz Abdul Jalil dari daerahTemanggung
b. Romo Kyai Shofwan dari Bandengan Jepara
c. Kyai Muhammad Mansur Nufa dari Jakarta
d. Kyai Rosyibab dari Talumsari, pendiri Pondok pesantren Darun Najah
e. Al-Hafidz Hamzah dari Besito Kauman

Tak puas hanya mendirikan pesantren beliau dan rekan-rekannya juga mendirikan Madrasah Tsanawiyyah dan Aliyyah Matholi'ul Huda di Dukuh Sendang Desa Kedungsari. Selain aktif mendirikan lembaga pendidikan beliau juga aktif dalam organisasi, hal ini terlihat dari jabatan ketua GP Ansor yang pernah didudukinya.

Pada tahun 1976 Kyai Ahmad Nur menikah dengan Dewi Asiyah, yang saat itu menjabat ketua Persatuan Wanita se-Kecamatan Gebog dan Kaliwungu. Dari pernikahan ini lahirlah satu putra dan dua putri, putra beliau bernama Ajib Zakya, sedangkan kedua putri beliau bernama Anif Zahra dan Nur Azizah.

Beliau tidak memberikan ijazah kepada anaknya, selain hanya berpesan untuk mengambil sendiri ijazah kepada Romo Kyai Asrori, pemegang estafet Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. Adapun wejangan yang diberikan kepada anak-anaknya adalah untuk senantiasa menjadi diri sendiri dan dalam mencari rizki harus mengutamakan menggunakan otak daripada otot.

Pada Bulan Dzulhijjah tahun 1997 Masehi Kyai Ahmad Nur wafat, tepatnya pada hari Senin Pahing

kebetulan di hari dan pasaran yang sama dengan hari kelahirannya. Anak-anak beliau tidak memperingati hari wafatnya dengan haul, karena mereka beranggapan yang paling tepat mendoakan orang tua adalah anaknya sndiri, selain itu pihak keluarga juga memandang meminta orang lain untuk mendoakan orang tuanya adalah perbuatan yang kurang elok.

Kyai Ahmad Nur & Makam beliau

9. Mbah Buyut Bawuk

Berdirinya suatu daerah pasti ada yang mempelopori/ memprakarsai, termasuk dukuh Talun, yang ada di Kedungsari, Gebog, Kudus ini.[7] Tokohnya yaitu Mbah Buyut Bawuk. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dilokasi ini, berikut hasil wawancara tentang sejarah perjuangan hidup dan kiprah Mbah Buyut Bawuk di dukuh Talun. Wawancara yang kami lakukan dengan Bapak KH. Subakir, yang merupakan keturunan Mbah Buyut Bawuk yang masih hidup.

[7] K.H. Subakir, Tokoh Masyarakat Desa Kedungsari, Wawancara , Kedungsari 13 April 2018

Zaman dahulu (tidak diketahui tahunnya) Raja Sultan Agung dari Kertosurodan Ratu Kalinyamatan dari Jepara berusaha membantu perang pihak kerajaan Banten yang dipimpin Sultan Hasanudin dengan orang Belanda, perang ini terjadi di Ujung Kulon. Setelah sebelas hari perang, ternyata kedua raja dan satu ratu ini kalah. Kemudian Sultan Hasanusin memerintahkan 2 orang patihnya untuk mengantarkan Raja Sultan Agung untuk kembali ke Kartosuro dan Nyai Ratu Kainyamatan untuk kembali ke Jepara. Walaupun dua patih yang diperintah Raja dan Ratu ini kembali ketempatnya masing-masing , namun masih ada satu patih yang bersedia, yaitu Syekh Jabal Bawuk (Mba Buyut Bawuk).

Awalnya Syekh Jabal Bawuk mengantarkan Sultan Agung ke Kerajaan Kartosuro terlebih dahulu, setelah itu baru mengantarkan Ratu Kalinyamatan ke Jepara. Sampai di Jepara, Syekh Jabal Bawuk terpesona dengan daerah Jepara, lalu memutuskan untuk tinggal di Jepara saja. Akan tetapi, oler Ratu Kalinyamatan beliau tidak disaranakan untuk tinggal di daerah Jepara, melainkan didaerah lain yang lebih dekat dengan Jepara. Beberapa waktu kemudian, Jabal Bawuk bertemu dengan seorang wanita, kemudian menikah dan memutuskan untuk tinggal di daerah perbatasan Kudus-Jepara, lebih tepatnya di kecamatan Gebog, desa Kedungsari, dukuh Talun. Kiprah Jabal Bawuk di dukuh Talun ini sangat besar. Menurut informasi dari narasumber, Jabal Bawuk adalah oarna yang pertama kai membuka desa dan menyebarkan agama islam ditempat ini.

Dari pernikahan yang pertama (tidak diketahui namanya) lahirlah keturunan-ketrurunan Syekh Jabal Bawuk, yaitu:

1) Merto watu

   Dijuluki merto watu karena mempunai keistimewaan, saat disawah dapat memecah batu dengan tangan kosong .beliau mempunyai anak bernama Mbah Mustari. Mustari memiliki banyak keturunan yang saat ini semua keturunannya menjadi tokoh agama (kyai) di Bate Gede, jepara.

2) Jadirono

   Keturunan Jdirono ini juga ada banyak tapi tidak ada yang menjadi tokoh masyarakat dan kyai.[8]

3) Asnawi

   Asnawi ini mempunyai anak bernama Abdurrahman (pewakaf pondok pesantren Baabussalam dan madrasah), Abdurrahman memiliki anak perempuan yang bernama Sapijah. Sapijah menikah dengan Muhammad Thoyyib dan lahirlah Subakir dan tujuh saudara laki-lakinya.

4) Selain Asnawi ada anak Merto Watu yang lain seperti Sari, Kastari dan masih banyak lagi yang saat itu sudah tidak diketahui sejarah hidupnya.

Dengan wawancara yang kami lakukan dengan narasumber, diketahui dalam hidupnya Jabal Bawuh memiliki dua orang istri. Istrinya yang kedua bernama kaseh yang tinggal didukuh Grenggeng, desa Gedongsari. Namun saat ini makamnya da didukuh Ngemplak dan berada disekitar ,makam cucu-cucunya

[8] K.H. Subakir, Tokoh Masyarakat Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.

yang sudah meninggal. Adapun keturunan dari istri yang kedua adalah sebagai berikut:

a) Qoshrin (kiai dari dukuh Batur)
b) Kastur (kiai dari dukuh Grenggeng)
c) Hasbullah (kiai dari dukuh Grenggeng)

Selain nama-nama tersebut, ada juga keturunannya yang lain, tapi tidak diketahui siapa nama dan sejarah hidupnya.

a. Nama Asli dan Asal Usul Julukan Mbah Buyut Bawuk

Nama asli Mbah Buyut Bawuh adalah Syekh Jabal Bawuh. Sedangkan jululukan hanya satu yaitu Mbah Buyut Bawuk. Julukan Mbah Buyut ini disematkan pada nama beliau, karena peran atau kiprahnya yang sangat berjasa dalam mendirikan dukuh Talun dan menyebarkan agama islam disana. Dahulu, masyarakat didaerah dukuh itu masih sangat abangan. Artinya, mereka hanya tahu tentang agama islam, tapi tidak paham bagaiman tata cara syariat yang harus dijalannkan oleh umat islam. Sehingga kehadiran Mbah Buyut Bawuk sangat berjasa bagi dakwak islam didukuh Talun ini.

b. Nasab Mbah Buyut Bawuk

Dari wawancara yang kami lakukan dengan narasumber tentang nasab dan keturunan Mba Buyut Bawuk keatas tidak diketahui. Narasumber hanya mengetahui nasab/ keturunan Mbah Buyut Bawuk kebawah hingga sampai pada KH. Subakir (narasumber yang kita wawancarai.[9]

[9] K.H. Subakir, Tokoh Masyarakat Desa Kedungsari, Wawancara , Kedungsari, 13 April 2018.

c. Makam yang Ada Disekitar Cungkup Makam Mbah Buyut Bawuk

Berdasarkan dari narasumber lain (Bapak Subakir ketua RT 05/08). Makam yang ada disebelah barat Cungkup makamnya Mbah Buyut Bawuh adalah makam keluarga. Namun, sisanya adalah pemakaman umum. Awalnya tempat pemakaman ini adalah tempat pemakaman keluarga. Jadi, pajak ditanggung secara pribadi oleh keturunan Mbah Buyut Bawuk (yang membayar adalah K.H Subakir). Tapi, pada tahun 1992 tanah ini dijadikan tanah wakaf untuk umum dan sertifikat sahnya baru keluar pada tahun 1995. Anehnya, keturunan Mbah Buyut Bawuk ini, biasanya menikah dengan saudara sepupu mereka sendiri. Meskipun tidak semuanya, tapi paling tidak masih ada hubungan kekerabatan keturunan diantara pasangan yang menika tersebut. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan pemindahan wakaf tempat pemakaman umum yang didalamnya terdapat keluarganya sendiri.

d. Tanggal dan Prosesi Buka Luwur Cungkup Mbah Buyut Bawuk

Dulu sebelum K.H Subakir (keturunan Mbah Bawuk) pindah di Ngembalrejo biasanya diadakan proses buka luwur yang dilaksanakan setiap tanggal 13 Muharram. Tapi oleh masyarakat sekitar menganggap perbuatan buka luwur adalah haram. Sehingga untuk mengurangi konfliuk dengan

masyarakat sekitar K.H Subakir menghentikannya.[10] Lokasi makam ada di Rt 05/Rw 08 dukuh Talun Desa Kedungsari, Gebog, Kudus.

e. Keistimewaan Mbah Buyut Bawuk

Semasa hidupnya, Mbah Buyut Bawuk perna melaukan hal-hal yang tidak biasa. Bahkan sampai beliau meninggalpun ada beberapa hal yang biasa dijadikan tanda kehadirannya bagi masyarakat desa Talun. Diantaranya sebagai berikut:

a) Ketika masih hidup, setiap istrinya pergi kepasar, jika dunak yang digendong sudah bergerak-gerak, itu menandakan bahwa istrinya disuruh segera pulang.
b) Mbah Buyut Bawuk pernah bertapa 40 hari 40 malam didalam sumur yang ditutup, tapi diberi lubang kecil sebagai selendang yang disambung-sambung. Artinya supaya istrinya dapat mengecek apakah Mbah Buyut Bawuk masih hidup/tidak.
c) Setiap musim Laboh (September) jika ada suara pistol memberikan tanda dan pesan kepada masyarakat dukuh Talun supaya berhati-hati dan berjaga-jaga jika ada bencana atau hal-hal yang tidak diinginkan.
d) Mbah Buyut Bawuk meninggalkan warisan Tambak Setro (saluran irigasi yang dibuat tanpa menggunakan bahan bangunan, tapi melalui sabit yang digoreskan lalu ditarik disepanjang sauran irigasi tersebut).

[10] K.H. Subakir, Tokoh Masyarakat Desa Kedungsari, Wawancara , Kedungsari, 13 April 2018.

e) Ritual tahunan yang dilakukan Mbah Buyut Bawuk yaitu memotong kambing setiap tanggal Muharram di perempatan/pertigaan jalan untuk menyambut tahun baru Hijriyah.[11]

Makam Mbah Buyut Bawuk

10. Mbah Buyut Kenyik

Mbah Buyut Kenyik diyakini sebagai salah satu Waliyullah yang menjadi cikal bakal ajaran Islam yang berkembang di Dukuh Sendang Desa Kedungsari Gebog Kudus.Sampai sekarang tidak ada yang tahu sejarah perjuangan Mbah Buyut Kenyik di desa Kedungsari akibat terputusnya cerita yang berkembang di masyarakat setempat. Menurut Bapak Syaichono (Modin Dusun Sendang) yang mengetahui sejarah perjuangan waliyullah Mbah Buyut Kenyik adalah Bapak Maslah, namun sudah meninggal sekitar tahun

[11] K.H. Subakir, Tokoh Masyarakat Desa Kedungsari, Wawancara , Kedungsari, 13 April 2018.

70-an. Beliau tidak menceritakan sejarah perjuangan Mbah Buyut Kenyik karena beliau tidak mempercayai cerita tersebut. Pada masa tersebut, beliau membabat habis pohon *kudo* (sejenis pagar hidup) yang berada di areal petilasan Mbah Buyut Kenyik. Selang satu tahun setelah pembabatan pohon tersebut dilakukan, Bapak Maslah terserang penyakit yang aneh dan tak lama beliau meninggal.[12]

Petilasan Mbah Buyut Kenyik tepatnya berada di Dusun Sendang Lor, Dukuh Sendang RT 07 RW 02, Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Petilasannya berada di tengah areal perkebunan tebu yang status tanahnya menjadi hak milik alm. Bapak Masnukin. Bentuk petilasannya berupa batu yang terdapat cekungan di atasnya, dan dilindungi bangunan satu petak hasil dari swadaya masyarakat setempat. Tidak ada identitas di luar petilasan tersebut sehingga agak menyulitkan kami untuk menemukan keberadaan lokasi petilasan Mbah Buyut Kenyik, karena letaknya yang agak jauh dari pemukiman.Akses menuju ke lokasi petilasan tersebut masih berbentuk jalan bebatuan yang belum diaspal.[13]

Mbah Buyut Kenyik dipercayai sebagai waliyullah yang mempunyai karomah tersendiri di lingkungan masyarakat setempat. Tidak ada haul atau peringatan yang dikhususkan untuk Mbah Buyut Kenyik. Hanya saja setiap suatu keluarga mau mengadakan hajatan,

---

[12] Syaichono, Modin Dusun Sendang Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 17 April 2018.

[13] Syaichono, Modin Dusun Sendang Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 17 April 2018.

pasti tidak meninggalkan kegiatan do'a bersama yang dikhususkan bagi Mbah Buyut Kenyik, baik itu dilakukan di rumah masing-masing maupun di lokasi petilasan. Do'a bersama tersebut dipimpin oleh *modin*atau kyai setempat dengan jamuan berupa satu ekor *ingkung* ayam. Masyarakat percaya jika meninggalkan wasilah kepada Mbah Buyut kenyik dapat mengakibatkan gangguan yang terjadi pada hajatan berlangsung.

Salah satu contohnya menurut Bapak Syaichono sekitar tahun 1995 sebuah keluarga mengadakan suatu hajatan. Namun keluarga tersebut meninggalkan kebiasaan doa bersama yang dikhususkan untuk Mbah Buyut Kenyik. Walhasil pada waktu hari H hajatan, seorang warga mengalami kesurupan di rumah keluarga yang punya hajat tersebut. Akhirnya keluarga tersebut langsung membuat *ingkung* ayam pada waktu itu juga dan berdo'a bersama memohon wasilah melalui Mbah Buyut Kenyik.[14]

Karomah yang lain yang dimiliki oleh Mbah Buyut Kenyik adalah *Ulo Dumung* (sejenis ular kobra) yang diameternya sebesar paha orang dewasa. Ular tersebut dipercaya sebagai penunggu petilasan Mbah Buyut Kenyik. Ular tersebut pernah menampakkan dirinya dan menyerang seorang warga luar Kudus. Beliau adalah Bapak Kastami, warga Kabupaten Jepara yang sedang singgah di areal petilasan Mbah Buyut Kenyik. Beliau saat itu beristirahat dan duduk di badan *ulo dumung* tersebut yang dilihat menyerupai batang

[14] Syaichono, Modin Dusun Sendang Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 17 April 2018.

pohon pisang. Ular tersebut menyerang Bapak Kastami dan bisanya mengakibatkan sekujur tubuh beliau bengkak dan berair.[15]

Pada era sekarang ini khususnya di Dusun Sendang, menurut Bapak Syaichono tidak ada ulama yang memiliki pengaruh besar di Desa Kedungsari. Hanya pada saat warga mengadakan suatu hajat baik khitanan, pernikahan, kematian dan acara keagamaan lainnya, warga mengundang Bapak Syaichono karena tugas beliau yang menjadi *Modin* khususnya di Dusun Sendang. [16]

Petilasan Mbah Buyut Kenyik

Petilasan Mbah Buyut Kenyik

[15] Syaichono, Modin Dusun Sendang Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 17 April 2018.

[16] Syaichono, Modin Dusun Sendang Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 17 April 2018.

11. K.H. Subakir

a. Nasab Beliau Keatas

Jika dihubungkan keatas, nasab K.H. Subakir masih bersambung dengan Mbah Buyut Bawuk. Itu artinya K.H. Subakir masih memiliki darah keturunan dari kerajaan Mataram. Hal ini dibuktikan dengan tanah kamardikan yang beliau dapatkan dari kerajaan Mataram.

Bukti lainnya yaitu K.H. Subakir pernah didatangi oleh Sufyan Yahya yang merupakan Kesunanan Kasepuhan Cirebon sekaligus menjabat sebagai ketua Tanfidziyah PWNU yang berusaha mencari tahu asal-usul Syekh Jabal Bawuk dari keturunannya sendiri yaitu K.H. Subakir ini.

Sufyan Yahya mengatakan jika Syekh Jabal Bawuk ini aslinya orang Cirebon yang mengikuti perjuangan Syekh Maulana Hasanudin (anaknya Sunan Gunung Jati) yang berjuang di Kerajaan Mataram. Tahun 2016 lalu, K.H. Subakir juga mendapatkan penghargaan berupa gelar bangsawan dari Keraton Solo. [17]

Dalam memperjuangkan syiar agama Islam di Dukuh Talun, K.H. Subakir juga didampingi istrinya yang bernama Nyai Hj. Umroh. Tapi saat ini beliau sudah wafat. Beliau wafat pada tanggal 16 Mei 2014 atau bertepatan dengan tanggal 28 Rajab. Setiap tahunnya selalu diadakan haul untuk memperingati hari wafatnya. Jika ditelusuri dari jalur nasabnya

[17] Syaichono, Modin Dusun Sendang Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 17 April 2018.

keatas, Nyai Hj. Umroh ini masih satu keturunan dengan Gus Dur.

Nasab K.H. Subakir

Silsilah KH. Subakir dari jalur laki-laki adalah KH. Subakir bin K.H. Muhamad Thoyib bin K.H. Abdul Mannan bin Syaribah bin Klanthung bin Sengkreng bin Raden Jakendro (Senopati Mataram). Sedangkan dari jalur perempuan adalah KH. Subakir bin Hj. Sapijah binti K.H. Abdurrahman bin K.H. Asnawi bin Buyut Bawuk (Patih Mataram)

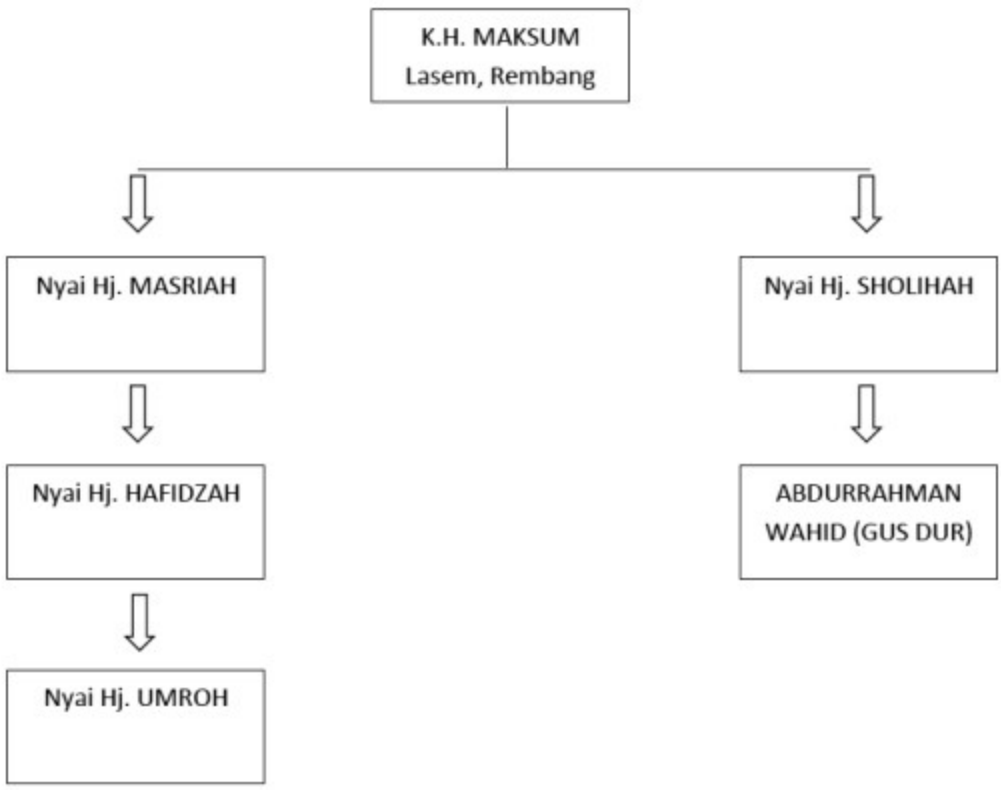

Nasab ke Bawah K.H. Subakir

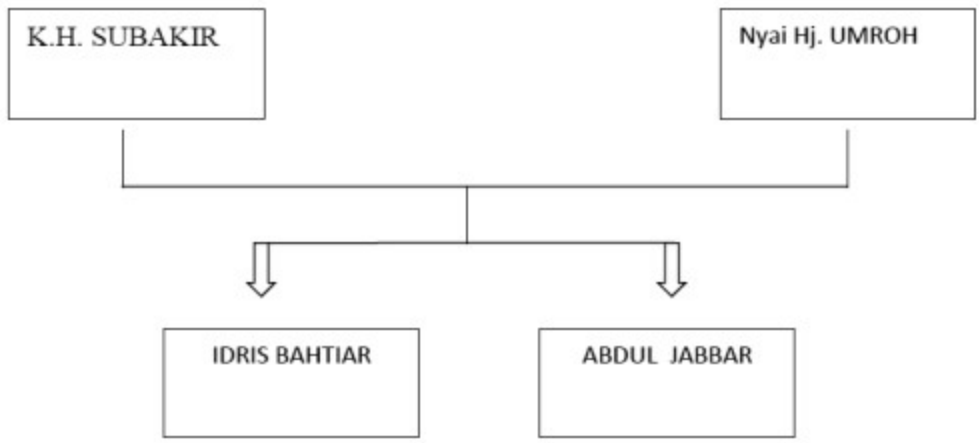

Berdasarkan jalur nasab tersebut, dapat disimpulkan bahwa K.H. Subakir dan Almh. Nyai Hj. Umroh berasal dari orang-orang alim dan terpandang kesholihan spiritual dan sosialnya.[18]

b. Nama Anak Cucu dan Keturunannya

Berdasarkan bagan diatas dapat diketahui bahwa dari pernikahan K.H. Subakir dan Almh. Nyai Hj. Umroh lahirlah 2 orang putra yang bernama Idris Bahtiar dan Abdul Jabbar. Berikut profil keduanya:

a) Idris Bahtiar

Jenjang pendidikan Idris Bahtiar diawali pada jenjang MI di Desa Kedungsari. Kemudian di jenjang MTs sampai MA dia sekolah sekaligus nyantri di pondok pesantren Matholiul Falah, Kajen, Pati dibawah asuhan K.H. Sahal Mahfudz. Idris Bahtiar juga nyantri pada K.H. Mujib Sholeh, Kajen.

[18] Syaichono, Modin Dusun Sendang Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 17 April 2018.

Pada jenjang S1, Idris Bahtiar melanjutkan di STAIN Kudus Jurusan Syariah dengan Program Studi Akhwalus Syakhsiyah (AS) dan di UNISULA Semarang Jurusan Hukum Perdata. Jadi dia menjalani program S1 dalam satu waktu sekaligus. Kemudian dia melanjutkan program S2 di UNISULA Semarang dengan konsentrasi Kenotariatan. Dan saat ini bekerja di Sekretaris Jendral (Sekjen) DPR RI di Jakarta.

b) Abdul Jabbar

Saat ini Abdul Jabbar tengah menjalani program S1 di perguruan yang ada di Jombang Jurusan Hubungan Internasional.

c. Tempat *Tholabul Ilmi*

Dulunya, K.H. Subakir nyantri di pondok pesantren asuhan K.H. Hambali Sumardi di Bejen, Kudus. Kemudian melanjutkan di pondok pesantren Al-Hidayah, Lasem, Rembang dibawah asuhan Mbah Maksum. Ketika nyantri di pondok pesantren Al-Hidayah, Lasem, Rembang, K.H. Subakir bertemu dengan jodohnya yaitu Almh. Nyai Hj. Umroh yang merupakan cucu dari Mbah Maksum. Almh. Nyai Hj. Umroh ini juga teman Fatayat Ibu Khofifah Indar Parawansa yang saat ini menjabat sebagai menteri sosial NKRI.

d. Karya K.H. Subakir

Beliau tidak pernah membuat karya kitab apapun, namun beliau sering menulis artikel-artikel.

e. Ijazah atau Wirid yang Didawamkan dan Lokasi Tempat Tinggal

Saat ini K.H. Subakir mengikuti Thoriqoh Naqsabandiyah, sebagaimana yang dilakukan oleh ayahnya dahulu semesa masih hidup. Mengenai ijazah atau wirid yang didawamkan beliau tidak berkenan menjelaskannya secara rinci. Saat ini K.H. Subakir tinggal di Desa Ngembalrejo Rt 01/Rw 03 Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus.[19]

12. Mbah Buyut Hasan Wira'i

Nama Asli beliau adalah Hasan bin Abdurrohman Wara'. Dan Nama Wira'i diambil dari kebiasaan beliau yang ahli wira'i semasa hidupnya. Wira'I yaitu menghati hati sekali melakukan sesuatu, baik makan minum aktivitas dll. Mbah Hasan Wira'I terkenlal tidak suka makan makanan dari pasar. Beliau suka membuat makanan sendiri.[20]

Nasab Beliau, Mbah Buyut Hasan Wira'i anak dari Abdurrahman Wara' dari Rembang Waru serta merupakan cucu menantu dari Mbah Ahmad Mutamakin Kajen Pati. Istri Mbah Buyut Hasan Wirai'I bernama Nyai Jirah cucu dari Mbah Ahmad Mutamakin Kajen Pati. Mbah Hasan wira'i merupakan murid dari almaghfir mbah syamsyul Hadi (Muria Kudus). Mbah Hasan Wira'i lahir di Rembang Waru.[21]

---

[19] Syaichono, Modin Dusun Sendang Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 17 April 2018.

[20] Saeri, Warga Dukuh Mudalrejo, *Wawancara*, Kedungsari, 13 April 2018.

[21] Saeri, Warga Dukuh Mudalrejo, *Wawancara*, Kedungsari, 13 April 2018.

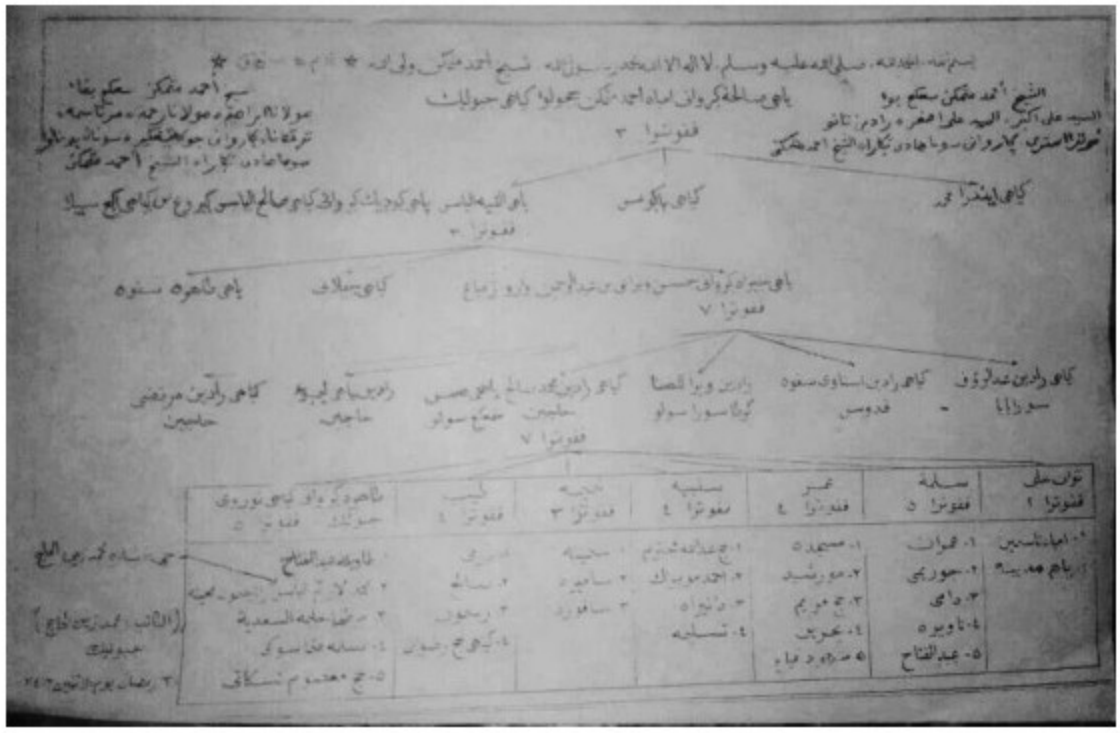

Silsilah Mbah Buyut Hasan Wira'i

Warga Dukuh Mudalrejo tiap satu tahun sekali mengadakan buka luwur setiap kamis wage di bulan Robiul Akhir dan di hari Jumat Kliwon bulan Jumadil Awal. Dengan prosesi seperti pada umumnya, yaitu pembacaan tahlil dan dzikir di belik Mbah buyut Hasan Wira'i serta membawa ingkung ayam dan tempe bakar tanpa bumbu sebagai seserahan kepada mbah Hasan. Yang paling penting yakni Tempe Bakar, tanpa tempe bakar rasanya kurang pas dan kurang afdhol.[22]

Lokasi makam mbah buyut Hasan Wira'i beradadi Pati, menurut pemaparan Rt 2 Rw 7 Dukuh Mudalrejo, makam mbah hasan berada di kompleks pemakaman mbah Ahmad Mutamakin Rembang. Setelah kelompok kami menelusuri dengan mencari info lewat WA (whatsapp) teman dan saudara di Daerah Kajen,

[22] Suparman, Ketua Rt 02 Dukuh Mudalrejo, *Wawancara,* Kedungsari, 13 April 2018.

ternyata di kompleks Pemakaman Mbah Ahmad mutamakin tidak ada makam mbah hasan Wira'i. menurut pemaparan saudaranya Mbak Amalia Mufida yakni mas Yoga Prasetya seorang Santri Kajen, menurutnya makam mbah Hasan Wira'i tidak ada disana, kemungkinan berada di komplek taman pahlawan. Karena kurang adanya kebenaran, kami sekelompok pun menuju ke Pati dikomplek pemakaman dan disana kami tanya ke orang disana dan juru kunci ternyata tidak ada makam mbah Hasan Wira'i. Wallahua'lam, sampai sekarang (sebisanya kelompok kami) belum menemukan makam mbah Hasan wira'i.[23]

Lokasi dan Sejarah Petilasan Mbah Buyut Hasan Wira'i

Di Dukuh Mudalrejo tepatnya di Rt 2 Rw 7 ini terdapat petilasan dari Mbah Hasan Wira'I dengan nama Bilik Mbah Hasan Wira'i. Tempat Belik berada di bawah pemakaman umum dukuh Mudalrejo yang diapit oleh tebing tebing. Petilasan Mbah buyut Hasan wirai berupa belik (atau sumber mata air).[24]

Sejarah adanya bilik atau adanya dukuh Mudalrejo tersebut ada dua versi, yang pertama: dahulu mbah Hasan disuruh mertuanya (mbah Ahmad Mutamakin Kajen Pati) untuk pergi menyebarkan agama islam di sisi barat Pati, saat sampai di desa Kedungsari tepatnya di dukuh Mudalrejo ini beliau membuka desa yang

[23] Suparman, Ketua Rt 02 Dukuh Mudalrejo, Wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.

[24] Suparman, Ketua Rt 02 Dukuh Mudalrejo, Wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.

dahulu hanyalah hutan. Sebelum membuka desa beliau berkhalwat (bersemedi) di antara tebing tebing dan beliau membuat aliran mata air dengan cara menggali tanah, kemudian air tiba-tiba muncul dengan deras seperti semburan air kemudian semburan air tersebut ditutupi seperti serabut pohon waru.

Setelah membuka desa beliau mengajak orang untuk tinggal disana, sambil menyebarkan agama islam disana. Pertama kali warga di dukuh tersebut sebanyak 5 keluarga saja. Lambat laun desa tersebut desa tersebut semakin banyak warga.

Versi kedua beliau pergi ke daerah Mudalrejo dan berkhalwat di belik tersebut karena pada waktu itu beliau bersembunyi dari jajahan Belanda. Dan disana beliau membuat belik.

Belik mbah Hasan wira'i mulai diakui masayarakat ketika ada lima rumah sakit semua, setelah diikhtiarkan kepada kyai, kyai tersebut bilang kalau ingin sembuh pergi ke belik mbah hasan wira'I, setelah ke belik tersebut sambil di basuhkan air ke luka dan diminum dengan izin Allah disembuhkan Allah. Sejak mulai tersebut belik mbah Hasan Wira'i dijaga dan dirawat warga Mudalrejo.

Belik mbah Hasan berbentuk bundar seperti kolam dibawah pohon besar yang disisi kolam yang dekat dengan pohon terdapat seperti serabut pohon waru, airnya jernih da nada ikan dan hewan *crustasea* yang hidup didalamnya. Konon jika kita berdoa disana dan berwasilah dengan mbah hasan wirai hajat kita terkabul, dengan syarat membawa tempe bakar. Keistimewaan air belik Mbah Hasan dapat menjadikan

awet muda, sehat jasmani, dan membawa keberkahan. Adat kebiasaan warga adalah membawa tempe bakar tanpa bumbu ketika ke belik Mbah Buyut Hasan Wira'i.[25]

Belik Mbah Buyut Hasan Wira'i

Petilasan Mbah Buyut Hasan Wira'i

13. Mbah Buyut Wasiah [26]

Nama Asli beliau adalah Wasiah. Ada dua versi mengenai nama Mbah Buyut Wasiah yakni:

- Nama Wasiah merupakan nama asli beliau sejak lahir.

[25] Suparman, Ketua Rt 02 Dukuh Mudalrejo, Wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.

[26] Noor Rachmat, Tokoh Masyarakat Bogol, *Wawancara,* Kedungsari, 13 April 2018

- Nama Wasiah diambil dari nama anaknya yang bernama wasiah, seperti contoh: nama anak buyut waiah yakni wasiah, dan nama nya dipanggil warga ibu wasiah (ibunya wasiah) dan masyarakat mengenalnya ibu wasiah.

Nasab Mbah Wasiah, Ada dua versi pernyataan, yakni:[27]

- Pertama, beliau asli keturunan dari salah satu Tumengung Kerajaan Demak Bintoro.
- Kedua, beliau merupakan murid dan ajudan dari Kerajaan Demak Bintoro.

Warga Dukuh Bogol tiap satu tahun sekali mengadakan buka luwur setiap bulan Safar tanggal 11 dalam penanggalan Hijriyyah.

Prosesi Buka luwur diadakan dengan membuat pengajian umum diarea dukuh Bogol dan menyembelih Kambing 3 ekor missal kurang warga menambahinya dengan daging kerbau.[28] Lokasi makam mbah buyut Wasiah berada di Dukuh Bogol Rt 02 Rw 03 Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Lokasi makam masih berada di lingkup anak cucu keturunan beliau.[29]

Dicungkup ada beberapa makam, disisi barat merupakan Makam Mbah Buyut Wasiah disisi timur

[27] Noor Rachmat, Tokoh Masyarakat Bogol, *Wawancara,* Kedungsari, 13 April 2018

[28] Rusminah, Cucu Ke-8 Mbah Buyut Wasiah, *Wawancara,* Kedungsari, 13 April 2018.

[29] Rusminah, Cucu Ke-8 Mbah Buyut Wasiah, *Wawancara,* Kedungsari, 13 April 2018.

makam mbah buyut wasiah merupakan makam dari penduduk Beru (Sukun).[30]

Mbah Buyut Wasiah merupakan utusan dari Kerajaan Demak Bintoro dengan mendapat tugas ke tempatnya Sunan Muria Kudus. Ketika perjalanan ke Muria Kudus, ada dua golongan yang berseteru (begejel) antara orang islam dan non islam, tepatnya didaerah Bogol ini. Beliau melerai antara dua golongan tersebut. Kemudian beliau menyebarkan agama islam di desa Bogol tersebut dan wafat di dukuh tersebut.[31] Pesan yang Ditinggalkan Mbah Buyut Wasiah, Kalau meninggal makamnya tidak boleh dipayoni mengikuti Sunan Ampel. Wasilah saat bertani beliau berpesan agar mengitari sawah terlebih dahulu dengan membaca ayat kursi 5x disetiap pojok sawah dan ditengah sawah.[32]

Makam Mbah Buyut Wasiah

[30] Rusminah, Cucu Ke-8 Mbah Buyut Wasiah, Wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.

[31] Noor Rachmat, Tokoh Masyarakat Bogol, *Wawancara,* Kedungsari, 13 April 2018

[32] Rusminah, Cucu Ke-8 Mbah Buyut Wasiah, Wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.

Makam Mbah Buyut Wasiah

14. Mbah Buyut Timongo

Mbah buyut Timongo adalah tokoh yang ada di dusun Sendang Toro Sari Rt 4 Rw 1. Warga dusun Sendang Toro Sari tidak ada yang mengetahui silsilah mbah buyut Timongo karena warga desa hanya mengetahui cerita asal usul adanya tokoh mbah buyut Timongo. Kata Timongo adalah sebuah nama pohon besar yang ada di dusun Torosari yang terletak dekat dengan sungai perbatasan dusun Toro Sari dengan dusun Jambon.

Nama asli dari buyut Timongo adalah Den Bagus Karang (putra) dan Den Bagus Kanthil (putri). Dijuluki mbah buyut Timongo karena makamnya berada di bawah pohon Timongo. Di tempat tersebut hanya terdapat satu makam yang isinya adalah pasangan suami istri Den Bagus Karang dan Den Bagus Kanthil. Pohon Timongo adalah pohon yang bentuknya seperti pohon kemiri dan pohonnya besar. Di dekat pohon ini

terdapat jurang tepi sungai yang mengalir sumber air (belek sendang). Setiap kemarau air di belek ini tidak pernah kering dan airnya mengalir dari tebing. Beberapa masa kemudian pohonnya ditebang, setelah ditebang airnya bersumber dari bawah pohon (dangkel) dan aliran airnya berpindah bukan dari tebing lagi namun alirannya turun sampai menjauhi tebing. Setelah pohon timongo tersebut ditebang banyak yang menggunakan kayunya sebagai warongko pusoko/sarung keris.[33]

Makam mbah Timongo sekarang sudah diwuruk dan menjadi punden. Punden mbah buyut Timongo bentuknya seperti gubug/rumah kecil, tidak ada pintunya, di tegel, dan digunakan untuk beristirahat. Namun, banyak orang yang menyalahgunakan sebagai tempat pemujaan. Biasanya banyak yang membawa ingkung ke punden gunanya untuk meminta selamat. Warga juga mempercayai bahwa perempuan yang mandi di belek sendang pada malam jum'at wage maka akan menjadi cantik. Katanya juga akan cepat dikabulkan do'anya terutama jodoh.[34]

[33] Pak Joko Santoso, Ketua RW Toro Sari, Wawancara, Kedungsari, 13 April 2018

[34] Pak Joko Santoso, Ketua RW Toro Sari, Wawancara, Kedungsari, 13 April 2018

Punden Mbah Buyut Timongo

Pohon Timongo yang sudah ditebang (Dangkel)

Sumber air (Belek Sendang)

15. Mbah Buyut Sukinah

Mbah buyut Sukinah adalah tokoh yang ada di dusunn Sendang, Jambon Rt 5 Rw 1. Warga dusun Sendang Jambon tidak ada yang mengetahui silsilah mbah buyut Sukinah karena warga desa hanya mengetahui cerita asal usul adanya tokoh mbah buyut Sukinah. Kata Jambon berasal dari kata "*nggon jambu*" yaitu tempat jambu mete.[35]

Mbah buyut Sukinah bernama asli Sukinah. Beliau adalah seorang ibu yang memiliki sabda luar biasa.

[35] sunasir, warga dusun Sendang Jambon, wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.

Dulu mbah buyut Sukinah menanam sirih lalu mengambil air dari sebrang desa yaitu dusun Toro Sari menggunakan talang dari bambu namun talang tersebut putus. Katanya itu pertanda bahwa orang-orang dari dusun Jambon tidak boleh mengambil barang apapun dari dusun Toro Sari, begitupun sebaliknya. Jika hal tersebut dilanggar maka akan menerima akibatnya.

Contoh sudah banyak terjadi orang yang mengambil barang dari Jambon ke Toro Sari atau dari Toro Sari ke Jambon orang tersebut terkena penyakit bahkan meninggal. Begitupun dalam hal jejodohan, jika ada orang Jambon dan orang Toro Sari menikah maka akan kalah salah satu (meninggal), atau rumah tangganya tidak akan bertahan lama.[36]

Makam mbah buyut Sukinah sekarang sudah hilang tetapi masih ada petilasan. Dulunya di makam tersebut terdapat pohon beringin besar yang dijadikan sebagai tempat sesembahan namun lama kelamaan pohonnya kering dan akhirnya tumbang. Di sekitar pohon beringin tersebut dulu ada aliran air namun sekarang alirannya kering sudah tidak mengalir lagi.

Di makam mbah buyut Sukinah tidak ada acara buka luwur namun ada acara tolak balak setiap tanggal 1 suro. Syaratnya adalah membawa wedhus kendhit yaitu kambing berwarna hitam dan di perutnya terdapat warna putih, yang harus disembelih di makam itu, lalu di bacakan doa.

[36] Joko Santoso, Ketua RW Toro Sari, Wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.

Sekarang makam mbah buyut Sukinah menjadi kebun pak Sunasir, yang tersisa hanya petilasannya saja. Rencananya akan dibangunkan punden di petilasan tersebut.[37]

Petilasan buyut Sukinah

Tempat pohon beringin besar, tetapi sudah tumbang

[37] sunasir, warga dusun Sendang Jambon, wawancara Kedungsari, 13 April 2018.

Tempat air mengalir, tetapi sudah kering

Sekarang sudah menjadi kebun milik bapak Sunasir[38]

[38] Sunasir, warga dusun Sendang Jambon, wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.

16. Kiai Mursyidi

Kiai Mursyidi adalah salah satu tokoh agama dari desa Kedungsari yang ikut memperjuangkan agama dan syariat, serta melanggengkan amalan-amalan yang diajarkan di agama Islam. Beliau berkiprah di dunia agama berdasarkan nasab keturunannya. Beliau lahir di Dawe hari Selasa Pon, 15 Agustus 1949. Sekarang tinggal di desa Sendang Kedungsari Rt 01 Rw 02 Gebog Kudus.

Bapak kiai Mursyidi berkiprah di IPNU pada tahun 1963-1964, di Ansor ikut dalam drumband pada tahun 1965-1968, dan mengajar di Samirejo pada tahun 1968-1974. Beliau sebagai pegawai negeri, ikut dalam Golkar Jaya, dan pernah menjadi MDI (modin pemerintah).

Nasab keturunannya ke atas adalah Mursyidi bin Munthohir ibu Wati (Alm) bin Asnawi. Bapak kiai Mursyidi mempunyai seorang istri dan dikaruniai 8 orang anak. Nasab keturunan istrinya ke atas adalah Siti Fatimah binti Madsirat ibu Ngatiyem (Alm). Delapan anak dari Bapak kiai Mursyidi adalah sebagai berikut:

1. Nur Hayati, Al Hafidzah, S.Pd.i.
2. Suwati, AL Hafidzah, S.Pd.i.
3. Ali Musta'in, S.Pd.i
4. Abdul Aziz, M.Si.
5. Suudi Siddiq, M.Pd.
6. Zakkiya, S.Pd.
7. Ma'unah, S.pd.
8. Mu'awanah, S.Pd.

Bapak kiai Mursyidi mempunyai 16 cucu dai 6 anaknya, antara lain:

1. Dari anak pertama mempunyai 5 cucu
2. Dari anak kedua mempunyai 3 cucu
3. Dari anak ketiga mempunyai 3 cucu
4. Dari anak keempat mempunyai 2 cucu
5. Dari anak kelima mempunyai 1 cucu
6. Dari anak keenam mempunyai 2 cucu
7. Anak ke tujuh belum menikah
8. Anak ke delapan belum menikah

Kiprah beliau di lembaga keorganisasian adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1976 menjadi tenaga sukarela Kudsi selama 2 tahun (semi pegawai negeri).
2. Tahun 1978-1980 menjadi pemimpin proyek departemen tenaga kerja di Jawa Timur.
3. Tahun 1981 diangkat menjadi pegawai negeri PGA (pendidikan guru agama).
4. Tahun 1984 mendirikan madrasah Mathali'ul Huda di desa Kedungsari.
5. Tahun 2009 pensiun.

Madrasah yang didirikan oleh Bapak kiai Mursyidi terbagi menjadi dua unit, yaitu unit selatan (Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah) dan unit Utara (Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Pendidikan al-Qur'an, Raudhatul Athfal, dan Madrasah Ibtida'iyah). Berikut ini kepala madrasah yang didirikan oleh Bapak kiyai Mursyidi:

1. Kepala MA : Rufiasih, M.Si.
2. Kepala MTs : Suudi Siddiq, M.Pd.

3. Kepala MI : Sukardi, S.Pd.i.
4. Kepala RA : Suti, S.Pd.i.
5. Kepala TPQ : Muhammad Badawi (Al Hafidz)
6. Kepala PAUD : Siti Fatimah

Tempat beliau mengaji di desa Kedungsari, muridnya berasal dari daerah Kedungsari dan sekitarnya, dari Jepara, dari Lasem, dan lain-lain. Beliau memperingati haul bapaknya hari Senin Pon (meninggal pada tahun 1948), makamnya berada di desa Dawe, Kudus. Pesan dan wejangan beliau adalah sekali belajar tetap belajar, selalu merasa kurang, merasa lemah, selalu ingin tahu, senantiasa mencari hakikat kebenaran dan keilmuan.[39]

Ijazah yang ideal adalah ijazah yang diterima pada usia 40 tahun. Bapak kiai Mursyidi mengamalkan ijazah khusus rezeki, yaitu:

1. Sholat Dhuha minimal 8 rakaat.
2. Setelah sholat Jumat membaca *Allahumma Ya Ghaniyu Yaa Hamiid, Yaa Mubdi-u Yaa Mu'id, Yaa Rahiimu Yaa Waduud, Aghnini bi Halaalika 'An Haramik, Wa Bitho'atika 'An Mas'shiatika, Wa Bifadhlika 'Amman Siwaak* dan surat al fatihah sebanyak 7x.
3. Sholat hajat (setelah maghrib 2 rakaat), setelah membaca surat al fatihah rakaat awal membaca surat al Kafirun 7x, setelah membaca fatihah rakaat kedua membaca surat al Ikhlash 7x. Setelah salam kanan dan kiri, sujud membaca tasbih lengkap sebanyak 3x, membaca sholawat 3x, dan membaca

[39] Bapak kiyai Mursyidi, tokoh agama di desa Kedungsari, wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.

ayat kursi 1x, kemudian bangun dari sujud berdoa membaca *Rabbana Atina Fiddunya Hasanah Wafil akhirati Hasanah Waqina Adzabannar* sebanyak 7x.

Kiai Mursyidi

DESA KLUMPIT

A. Profil Desa Klumpit

Desa klumpit kecamatan Gebog kabupaten Kudus, provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari 11 desa di kecamatan gebog yang mempunyai jarak 7 km dari kota kabupaten. Secara geografis desa klumpit sendiri terletak di perbatasan dengan:

- Sebelah utara : Desa Padurenan dan desa Karang Malang
- Sebelah timur : Desa Karang Malang dan desa Gribig
- Sebelah selatan : Desa Karangampel kec. Kaliwungu
- Sebelah barat : Desa Getassrabi

Secara topografis desa klumpit kecamatan gebog kaupaten kudus terdiri atas dataran rendah. Dengan ketinggian kurag lebih 200 m diatasa permukaan air laut. Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropisyang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan april-september dan musim penghujan antara bulan oktober – maret. Desa klumpit dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran

menengah. Kondisi ini yang menyebabkan aman terhadap bencana alam banjir pada musim penghujan. Pola tata guna lahan terdiri dari perumahan, tegalan/kebon, sawah dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 11% tegalan/kebon sebesar 22%, sawah sebesar 52,5% dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai dan tanah kosong sebesar 14,5%.

Desa klumpit sebagai salah satu desa diwilayah kecamatan gebog dimana kecamatan gebog merupakan lumbung padi bagi Kabupaten Kudus, maka mata pencaharian warga masyarakat adalah mayoritas sebagai petani. Namun ada juga yang memiliki usaha konveksi.[1]

B. Asal-usul Desa Klumpit

Nama desa Klumpit berasal dari Bahasa Arab *'"ulum mufid"*.[2] Desa klumpit memiliki 7 dukuh diantaranya adalah Kalilopo, Pedak, Klumpit, Santren, Ngaringan, Nggrobog, dan Modinan. Desa klumpit memiliki 46 RT dan 8 RW, yaitu:

1. RW 1 berada di dukuh Pedak yang terdiri dari 7 RT
2. RW 2 berada di dukuh Santren yang terdiri dari 8 RT
3. RW 3 berada di dukuh Ngaringan lor yang terdiri dari 5 RT dan Nggrobog terdiri dari 2 RT
4. RW 4 berada di dukuh Kalilopo yang terdiri dari 4 RT

[1] Perangkat Desa Klumpit, Arsip Desa Klumpit Gebog-Kudus, *Wawancara*, Klumpit, 10 April 2018.

[2] Ibu Rufi'ah, Tokoh Masyarakat Desa Santren, *Wawancara*, Santren, 03 April 2018

5. RW 5 berada di dukuh Klumpit yang terdiri dari 4 RT
6. RW 6 berada di dukuh Ngaringan kidul yang terdiri dari 7 RT
7. RW 7 berada di dukuh Modinan yang terdiri dari 5 RT
8. RW 8 berada di dukuh Pedak kulon yang terdiri dari 4 RT

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa Klumpit adalah:

a) Bapak Basrun–1947
b) Bapak Ihsan menjabat dari tahun 1955-1962
c) Bapak Karsiman menjabat pada tahun 1962-1966
d) Bapak Judi Jarwono 1967
e) Bapak Sukarno 1968-1973
f) Bapak Syamsudini 1968-1988
g) Bapak Kusnadi 1998-2005
h) Bapak Sukur 2006-2013
i) Bapak Muh Iskandar 6 Agustus-16 Desember 2013
j) Bapak subadi 17 Desember2013- sekarang.

Menurut bapak Subadi kepala desa Klumpit, adat di desa Klumpit ini yaitu pelaksanaan Khaul di setiap dukuh-dukuh yang ada di Klumpit sebagai rasa hormat pada cikal bakal di setiap dukuh yang telah menyebarkan agama Islam di Desa Klumpit. Selain itu, di desa Klumpit juga masih mengikuti adat-adat Jawa seperti: dalam acara pernikahan ada acara *"buntut lawe"* untuk anak terakhir, saat memiliki khajat apapun pasti melakukan selametan di

masjid dan di tempat yang dianggap keramat di dukuh tersebut.[3]

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Mbah Proyo Wongso dan para sahabatnya datang dari Madura menggunakan Gentong. Tidak ada yang tahu persisnya dimana mbah Proyo pertama kali mendarat. Tapi setibanya di desa yang kini bernama Ngaringan, Mbah Proyo dan rombongan merasa *Aring = Nyaman* sehingga tempat tersebut diberi nama Ngaringan atau tempat yang *Aring = Nyaman.*

Ada pendapat Lain berkenaan dengan asal usul dusun Ngaringan Klumpit. Dukuh Ngaringan merupakan salah satu dukuh yang berada di Desa Klumpit Gebog Kudus. Dukuh Ngaringan masih ada keterkaitan dengan cikal bakal Desa Padurenan yakni Mbah Muhammad Syarif. Saat dalam perjalanan menuju Desa Padurenan Mbah Syarif bertemu orang yang gagah dan akhirnya Mbah Syarif dan orang itu berkenalan. Tidak disangka orang tersebut berasal dari Madura maksud dan tujuannya sama dengan Mbah Syarif. Orang tersebut bernama Mbah Wonosalam. Setelah itu Mbah Muhammad Syarif diminta untuk singgah dirumah Mbah Wonosalam dalam beberapa waktu.

Maksud dan tujuan yang sama adalah mereka berdua sama-sama pergi dari Madura karena tidak mau berada dalam kekuasaan Belanda yang sangat bertentangan dengan Al Qur'an dan juga ingin menyebarkan agama islam dan tidak ingin kerjasama dengan Belanda. Riwayat seperti ini banyak sekali. Pecahnya Sumenep membuat para Pangeran, Adipati, dan Ulama'-ulama pemimpin

[3] Subadi, Kepala Desa Klumpit Gebog-Kudus, *Wawancara*, Modinan, 07 April 2018

islam hijrah ke berbagai daerah guna menyebarkan agama islam.

Dan ketika Mbah Muhammad Syarif singgah dan menempati rumah Wonosalam hati beliau terasa aman, tentram dan damai (areng). Dari kata-kata inilah tempat tersebut bernama dukuh Ngaringan dan Mbah Wonosalam tetap bertempat di desa tersebut. [4]

C. Sejarah Ulama Desa Klumpit

1. Mbah Proyowongso (Dk. Ngaringan)

Mbah proyowongso merupakan cikal bakal di desa Klumpit Dukuh Ngaringa. Beliau berasal dari Madura. Beliau datang sampai ke Ngaringan menaiki "Gentong". Beliau datang bersama 4 pengikutnya yang bernama Sudirjo, Suwardi, Joyo Kusumo, Joyo Sewan. Makam mbah Proyowongso berada disebelah samping masjid Baitul Adhim di desa Klumpit dukuh Ngaringan RT 07/RW 01. Tanggal diadakannya buka luwur dari mbah Proyowongso dilakukan pada tanggal 27 Apit atau Dzulqa'dah. Tanggal tersebut berasal dari Habib Luthfi Pekalongan.[5]

---

[4] Buku Sejarah Desa Padurenan

[5] Mastiko, Sesepuh Desa Ngaringan, *Wawancara*, Ngaringan, 16 April 2018.

Makam Mbah Proyowongo

Makam Murid Mbah Proyowongso

2. Mbah Nitiwongso (Dk. Santren)

Mbah Nitiwongso adalah seorang pendatang. Beliau membawa 4 santri diantaranya yaitu Abdur Rozaq, Abdur Rosyid, Mansyur, Ilyas. Mbah Nitiwongso merupakan seorang ulama yang zuhud, tawaduk, dan rendah diri. Istri dari mbah Nitiwongso bernama Siti Murti. Mbah Nitiwongso memiliki lima anak yang memiliki julukan pandhawa 5.

Mbah Nitiwongso Memiliki pembantu sebagai juru masak yang bernama ibu sabirah. Alamat dari ibu Sabirah berada di klumpit, pedak ndukoh 08/02. Ibu Sabirah di mintai tolong oleh mbah Nitiwongso bahwa semua anak putune dari ibu Sabirah (meskipun orang pedak ndukoh di minta untuk ke masjid Santren).

Khaul dari mbah Nitiwongso dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab yang dimulai pada tahun 2005. Tanggal tersebut yang memberi khaul adalah Habib Luthfi. Prosesi dari acara khaul mbah nitiwongso tersebut dilakukan mulai dari:

1. Pada malam 26 Rajab, pelaksanaan khataman Al-Qur'an.
2. Pada tanggal 26 Rajab, masak-masak pembuatan nasi bungkus.
3. Pada malam 27 Rajab, ba'dal maghrib pengajian umum dan tahlilan.

Makam dari mbah nitiwongso berada di belakang masjid "Baiturrohim" Santren tepatnya di RT 01, RW 02, di sampingnya terdapat makam dari istrinya yang bernama Siti Murti dan juru masaknya yang bernama ibu Sabirah, namun makam dari keduanya tidak diketahui dengan jelas dimana letaknya yang ada hanya satu batu nisan dan batu nisan tersebut adalah batu nisan dari makam Mbah Nitiwongso.

Kemudian pada tahun 2002 masyarakat membuktikan adanya batu nisan tersebut dengan sowan ke Habib Luthfi Pekalongan. Sedangkan makam santri-santrinya mbah Nitiwongso berada di Makbaroh Umum Sipasar. Makam mbah Nitiwongso hanya sederhana karena setelah dilakukan istikhoroh oleh salah satu sesepuh di dukuh Santren, beliau ditemui oleh mbah Nitiwongso yang memberi isyarat bahwa makamnya tidak perlu di cungkup.[6]

[6] Ahmad Rifa'i, Modin Desa Santren, *Wawancara*, Santren, 07 April 2018.

Makam Mbah Nitiwongso

3. Mbah Wonosalam (Dk. Modinan)

Mbah Wonosalam adalah pejuang agama di Modinan. Beliau memiliki karomah yang sangat tinggi. Mbah Wonosalam ini adalah tentara Mataram Islam yang asli berasal dari Baghdad. Garwa dari mbah Wonosalam bernama Siti Aminah.

Silisilah dari mbah Wonosalam ini belum diketahui karena dari sumber wawancara mengatakan silsilah dari mbah Wonosalam sudah dibawa ke Baghdad. Letak Makam dari mbah wonosalam ini awalnya hanya mbah Wonosalam saja kemudian tempatnya diperluas dengan disampingnya ada makam dari garwa mbah Wonosalam yaitu Siti Aminah. Khaul dari mbah Wonosalam dilakukan pada tanggal 6 malem 7 Muharram. Dalam pelaksaan buka luwur dari mbah

Wonosalam, dijelaskan oleh narasumber bahwa luwur yang telah dilepas tersebut dikumpulakan menjadi satu dan tidak boleh dibagikan oleh orang lain. Hal itu dikarenakan bahwa, dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena karomah dari mbah Wonosalam tersebut snagatlah tinggi. Prosesi acara khaul dari mbah Wonosalam yaitu pada pagi hari tanggal 6 dilakukan khataman al-Qur'an dan puncak acaranya yaitu malem tanggal 7 nya.[7]

4. Mbah Sudirjo (Dk. Modinan)

Mbah Sudirjo merupakan ulama yang berada di desa klumpit dukuh modinan. Mbah Sudirjo berasal dari Madura. Perjuangan mbah sudirjo di Modinan yaitu orang yang pertama kali "ngedekno" atau membentengi desa Klumpit khususnya di Modinan tersebut.[8] Acara khaul dari mbah Sudirjo dilaksanakan langsung bebarengan dengan acara khaul dari mbah wonosalam.

5. Mbah Abdus Salam (Dk. Modinan)

Mbah Abdus Salam ini merupakan pendatang di dukuh Modinan. Mbah Abdus Salam adalah murid dari mbah Wonosalam.[9] Acara khaul dari mbah Abdus Salam ini juga dilaksanakan langsung bebarengan dengan acara khaul dari mbah wonosalam.

---

[7] Habib Imron, Modin Desa Modinan, *Wawancara*, Modinan, 03 April 2018.

[8] Habib Imron, Modin Desa Modinan, *Wawancara*, Modinan, 03 April 2018.

[9] Habib Imron, Modin Desa Modinan, *Wawancara*, Modinan, 03 April 2018.

6. Mbah Mintarsih (Dk. Pedak)

Mengenai sejarah, nama asli, lokasi makam dan lain sebagainya dari Mbah Mintarsih ini tidak ada yang mengetahuinya secara pasti. Ini merupakan pernyataan dari Mbah Masy'ari yang merupakan anak pertama dari K. Mas'an bin H. Dahlan. Mbah Masy'ari ini merupakan seorang pendatang, bukan asli orang Dk. Pedak. Menurut pernyataan beliau Mbah Mintarsih ini merupakan cikal bakal ulama Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Beliau mengetahui bahwa cikal bakal Desa Klumpit ini adalah Mbah Mintarsih berasal dari Kamaa Qaala Hadhrotu Syaikh Romo Ki Mawardi Padurenan.[10]

7. KH. Ahmad Dahlan bin H. Dahlan (Dk. Pedak)

KH. Ahmad Dahlan ini merupakan seorang pendatang di Desa Pedak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Mbah KH. Ahmad Dahlan bin H. Dahlan ini bukan merupakan cikal bakal dari Dukuh Pedak. Nama asli beliau adalah KH. Ahmad Dahlan. Beliau ini merupakan anak dari H. Dahlan bin Yodirono dengan Ibu Khomisah. KH. Ahmad Dahlan ini pernah menikah tiga kali semasa hidupnya, istrinya yang pertama bernama Tasmonah dari Dukuh Santren, istri yang kedua bernama Khodijah dari Dukuh Durenan, dan istri yang ketiga bernama Ibu Hj. Miskiyah. Dari ketiga istri tersebut Mbah KH. Ahmad Dahlan ini tidak mempunyai keturunan satu pun. Beliau pernah mempunyai anak,

[10] Mbah Kyai Masy'ari, Tokoh Masyarakat Dukuh Pedak, *Wawancara*, Pedak, 07 April 2018.

namun sayangnya setelah anak beliau lahir, maka anak beliau juga langsung meninggal dunia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Masy'ari yang masih punya ikatan saudara dengan KH. Ahmad Dahlan, beliau berbicara bahwa KH. Ahmad Dahlan ini hidup pada zaman Belanda dengan mata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Beliau juga aktif dalam lingkungan masyarakat dengan menjadi guru ngaji dan mendirikan sebuah pondok pesantren yang bernama Miftahul Huda di Dukuh Pedak Wetan. Sebelum menjadi pondok pesatren, madrasah ini menjadi Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banatil Islamiyah. KH. Ahmad Dahlan ini merupakan pendiri dari madrasah tersebut. Bangunan tersebut masih ada sampai sekarang dan juga masih digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Organisasi yang pernah diikuti oleh KH. Ahmad Dahlan bin H. Dahlan ini adalah Nahdlatul Ulama (NU). Pada zaman Belanda, KH. Ahmad Dahlan ini pernah ikut tergabung dalam tentara Hisbullah yang bertugas untuk melawan masyarakat Belanda. KH. Ahmad Dahlan ini pernah menuntut ilmu di Padurenan dengan kyainya Hadhrotu Syaikh Romo Ki Mawardi, Mbah Ki Buhsiri, Mbah Zamakhsyari, dan lain sebagainya. Kehidupan sehari-hari dari KH. Ahmad Dahlan bin H. Dahlan ini menjadi seorang petani dan kyai di lingkungan masyarakatnya.[11]

[11] Mbah Kyai Masy'ari, Tokoh Masyarakat Dukuh Pedak, *Wawancara*, Pedak, 07 April 2018.

Makam KH. Ahmad Dahlan bin H. Dahlan

MI NU Tarbityaul Banatil Islamiyyah
Peninggalan KH. Ahmad Dahlan

MI NU Tarbityaul Banatil Islamiyyah
Peninggalan KH. Ahmad Dahlan

8. K. Mas'an bin H. Dahlan (Dk. Pedak)

Kyai Mas'an ini merupakan seorang pendatang di Desa Pedak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Mbah Kyai Mas'an bin H. Dahlan ini bukan merupakan cikal bakal dari Dukuh Pedak. Nama asli beliau adalah Kyai Mas'an bin H. Dahlan. Beliau ini merupakan anak dari H. Dahlan bin Yodirono dengan Ibu Khomisah. Beliau lahir pada tahun 1914 dan wafat pada tahun 1989. Istri dari Kyai Mas'an ini adalah Ibu Sugiyah yang merupakan anak dari H. Thohar, yang apabila ditelusuri nasabnya maka bisa sampai pada Raden Amangkurat III Yogyakarta. Keturunan beliau ada 6, yaitu Masjari, Fauzin, Mu'minah, Hj. Sholihah di Jepara, Ahmad Taufiq di Malang Selatan, Hamdan yang memangku Musholla Riyadhus Sholihin. Dari keenam anak Kyai Mas'an ini semuanya menjadi seorang kyai di kalangan masyarakat. Tempat tinggal Mbah Kyai Mas'an ini di Dukuh Pedak-Klumpit-Gebog-Kudus. Lokasi makam Mbah Kyai Mas'an di pemakaman al-Ikhlas Pedak, dan pusaranya ada tulisan nama Beliau yaitu Kyai Mas'an bin H. Dahlan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan dengan Mbah Masy'ari yang merupakan putra sulung dari K. Mas'an bin H. Dahlan beliau berbicara bahwa Kyai Mas'an ini hidup pada zaman Belanda dengan mata pencaharian sebagai petani dan pedagang hasil tenun. Beliau juga aktif dalam lingkungan masyarakat dengan menjadi guru ngaji dan mendirikan sebuah madrasah yang bernama Sabilul Ma'arifil Islamiyah di Dukuh Pedak Wetan. Kyai Mas'an ini merupakan pendiri dari madrasah tersebut. Bangunan

tersebut masih ada sampai sekarang dan juga masih digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Kyai Mas'an ini tidak mempunyai karangan kitab khusus, namun mempunyai sebuah wirid yang istimewa yang tersimpan di dalam hati dan itu tidak disebarluaskan kepada siapapun. Pada tahun 1937, Kyai Mas'an ini pernah ikut perang melawan Belanda di Desa Genuk-Semarang, pasukan perang ini di bawah pimpinan Mbah Asmawi Muni. Pada saat itu, pasukan Mbah Asmawi Muni ini dilempari bom oleh pasukan Belanda, dan alhamdulillah pasukan Islam dibawah pimpinan mbah Asmawi Muni tidak kenapa-kenapa hanya saja Mbah Asmawi Muni ini menjadi tuli. Itu merupakan salah satu keistimewaan wiridan dari Mbah Kyai Asmawi Muni. Wiridan tersebut tidak dituliskan, namun apabila wiridan tersebut ditulis maka akan menghabiskan 26 Bab, dan itu tidak boleh didengar oleh seorang wanita, karena konon katanya apabila seorang wanita mendengar wiridan tersebut, maka wanita tersebut tidak akan pernah mempunyai keturunan.

Mbah Kyai Mas'an ini pernah menuntut ilmu di desa Gringging-Samirejo dengan kyainya bernama Ki Sholeh, setelah beberapa tahun kemudian beliau mondok di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dengan kyainya bernama Mbah Hasyim Asy'ari. Kehidupan sehari-hari dar Kyai Mas'an ini mejadi perangkat desa Klumpit dan menjadi seorang kyai. Salah satu keturunan dari Mbah Kyai Mas'an ini adalah Mbah Kyai Masy'ari, Mbah Kyai Masy'ari ini mempunyai anak 8 yaitu Ustadz Mustofa Wachid al-Khafidz, yang kedua seorang tentara yang

bertugas di Koramil Desa Gebog, yang ketiga di Denpasar-Bali, yang keempat meninggal pada waktu masih kecil, yang kelima di Denpasar-Bali, yang keenam membuka konveksi di rumah, yang ketujuh di Jakarta, dan yang terakhir sudah meninggal.

Untuk Haul Kyai Mas'an ini tidak ada, namun biasanya dari pihak keluarga membuat acara sendiri pada hari wafatnya Kyai Mas'an dan Ibu Sugiyah yang diisi dengan acara pengajian kecil-kecilan dan dilaksanakan pada malam Kamis Legi dan Jum'at Pahing.[12]

Foto Makam K. Mas'an Bin H. Dahlan

[12] Mbah Kyai Masy'ari, Tokoh Masyarakat Dukuh Pedak, *Wawancara*, Pedak, 07 April 2018.

9. Mbah Tanggulwulung dan Mbah Tunggulwulung (Dk. Pedak)

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Mbah Masy'ari, beliau tidak mengetahui sejarah dari Mbah Tanggulwulung dan Mbah Tunggulwulung. Makam tersebut ditemukan oleh masyarakat sekitar. Konon katanya, masyarakat sekitar biasa menyebut nama beliau dengan sebutan Adimanangso Tanggulwulung dan Adimanangso Tunggulwulung. Namun, kata Habib Lutfi Pekalongan nama Mbah Tanggulwulung dan Mbah Tunggulwulung ini bukan merupakan nama cikal bakal dari Dukuh Pedak, melainkan itu merupakan nama Jin bukan manusia. Apabila melakukan Haul maka nama Haulnya berubah, tidak Haul Mbah Tanggulwulung dan Mbah Tunggulwulung, melainkan haul orang-orang sholeh Dukuh Pedak.[13]

[13] Mbah Kyai Masy'ari, Tokoh Masyarakat Dukuh Pedak, *Wawancara*, Pedak, 07 April 2018.

DESA MENAWAN

A. Profil Desa Menawan

Desa Menawan merupakan salah satu desa yang berada di Kec. Gebog, Kab. Kudus. Desa Menawan berbatasan dengan desa Gondosari di sebelah selatan, desa Rahtawu di sebelah utara, Kecamatan Dawe di sebelah timur, serta Kabupaten Jepara disebelah Barat dari desa Menawan. Letak desa Menawan berada di kaki gunung Muria dengan ketinggian +1-3 meter dari permukaan laut, sehingga membuat desa ini terasa sejuk dan menyegarkan.[1]

Desa Menawan memiliki 2 dusun yang terdiri dari dusun krajan dan dusun kambangan serta memiliki 6 RW dan 29 RT. Jumlah penduduk desa Menawan ini sendiri berjumlah 6507 jiwa yang terdiri dari 3052 laki-laki dan 3455 perempuan. Pekerjaan dan mata pencaharian utama penduduk adalah petani, buruh, pedagang, wiraswasta dan PNS.[2]

---

[1] https://desamenawan.wordpress.com/author/desamenawan/ diakses pada tanggal 10 April 2018 pada pukul 18.30 wib

[2] Kecamatan Kota Kudus dalam Angka Tahun 2018, Data Balai Desa Menawan, 10 April 2018

Desa Menawan telah melalui beberapa kepemimpinan kepala desa, mulai jaman penjajah hingga saat ini, diantaranya:

1. Bapak Sudodikromo Surat (jaman penjajah)
2. Bapak Kasiem (-)
3. Bapak Baksin (Rangkap jabatan sebagai sekretaris desa sekaligus kepala desa)
4. Bapak Kasidu (2007-2009)
5. Bapak Sayuti (2009-2014)
6. Bapak Moh Solihin (2014-2019).[3]

B. Asal Usul Desa Menawan

Desa Menawan memiliki arti yang sangat indah, dari arti desa Menawan yakni mengenai Keindahan yang berlebihan. Pada zaman dulu desa tersebut sangat indah dengan panorama hutan, pegunungan dan hewan-hewan hutan yang selalu berbunyi dan bersahut-sahutan, sehingga dinamakan Menawan.

Selain itu, desa Menawan memiliki keindahan dibalik desanya yang baik yaitu berupa makam atau petilasan, biasanya sering dikenal dengan unsur-unsur magic yang di luar akal. Namun di tempat yang satu ini, tak hanya aroma magic, tapi ada cerita atau unsure romantic di dalamnya. Tempat-tempat tersebut salah satu diantaranya yaitu Sendang Widodari, yang berada di Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kudus. Tempat yang diyakini sebagai petilasan atau pemandian tujuh bidadari itu, menyimpan

[3] Moh Sholihin, Kepala Desa Menawan, *Wawancara,* Menawan, 10 April 2018

cerita-cerita romantic dari orang-orang yang pernah datang dan ziarah ke tempat ini.

Tak sedikit orang yang berkunjung menemukan jodoh yang akhirnya menjadi pendamping hidupnya. Mereka biasanya bertemu pada saat berada di sekitar sendang, hingga akhirnya berlanjut ke jenjang pernikahan.[4]

Maka tak hayal, tempat ini juga seringkali orang menyebutnya dengan nama "sendang jodoh". Karena tak sedikit yang sudah menemukan jodohnya saat berkunjung ke tempat ini. Dan biasanya, pasangan yang menikah setelah bertemu di tempat ini, akan kembali untuk menggelar tasyakuran. Hal ini diakui Khairil Anam (21), warga setempat yang sering melihat dan mengatakan bahwa "Jika kamu menemukan jodoh orang Menawan kamu harus datang ke Sendang Widodari karena ini adalah bentuk rasa syukur".[5]

Sendang widodari menjadi salah satu tempat yang dipercaya warga setempat terutama dalam hal-hal yang berbau mistis sebagaimana penjelasan di atas. Mbah Tini, salah satu warga desa Menawan yang telah menjadi juru kunci Sendang Widodari ini selama 40 tahun menjelaskan, "pamane ono opo-opo ora mrene (warga setempat) yo ancen kleru, dadi nek ameh ngadakno kemah tah opo wae yo oleh tapi yo kudu ijin, nek pengen ora ono kedadian opo-opo nduk, wong ancen srawunge wis 40 tahun".[6]

---

[4] https://www.koranmuria.com/2016/04/01/34282/sendang-widodari-kudus.html diakses pada tanggal 10 April 2018 pada pukul 18.45 wib

[5] Khairil Anam, Mayarakat setempat Desa Menawan, *Wawancara*, Menawan, 11 April 2018.

[6] Mbah Tini, Juru kunci Sendang Widodari, Wawancara, Menawan, 11 April 2018

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan bersama mbah Tini di atas bahwa di Sendang Widodari merupakan tempat yang telah lama digunakan para arwah para leluhur dan warga setempat harus menghargai akan hal tersebut. Para arwah dan leluhur tersebut diantaranya;

a. Mangkubumi Joyo Kusumo
b. Mbah Thoyyib Thohir, yang menetap di pohon besar sekitar Sendang Widodari
c. Sorengrono Kidang Klangkat Joko Tarub
d. Singo Kasan Sulaiman , Watu Gajah Punden

Mengenai makan dari masing-masing ulama di atas, mbah Tini menjelaskan, "ora ono makan nduk, anane petilasan sing di bungkus kain putih".[7]

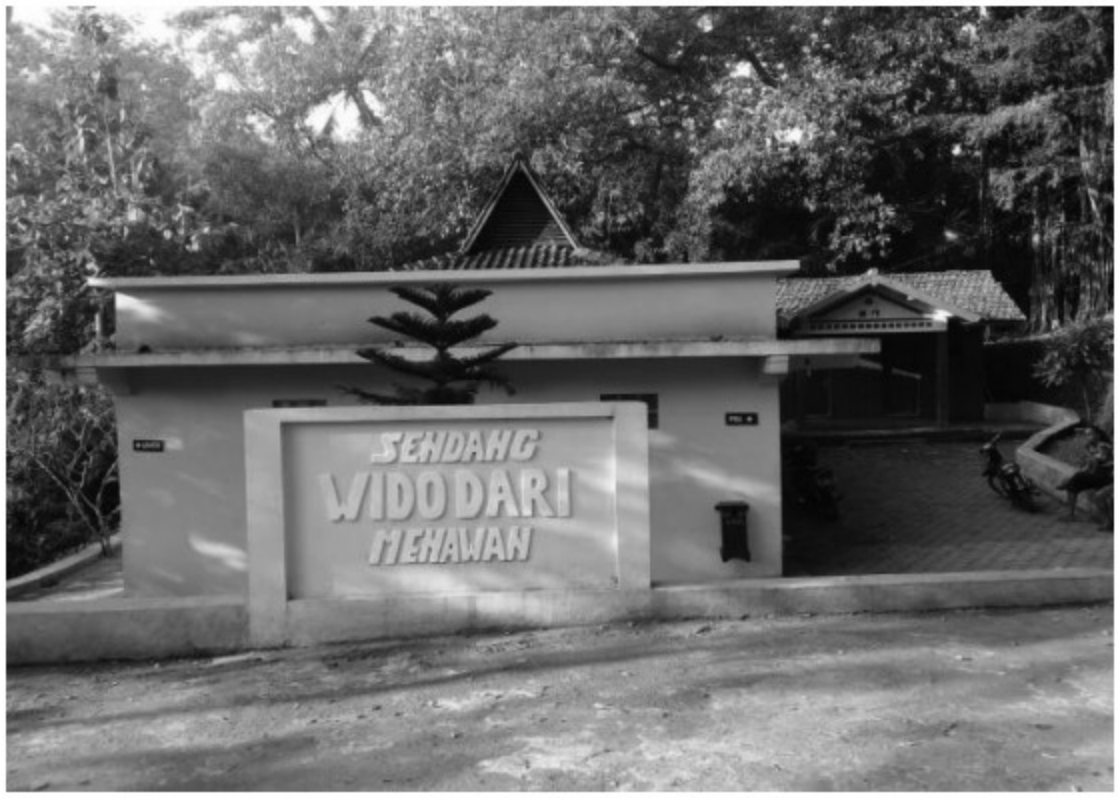

Kenampakan Sendang Widodari dari depan

[7] Mbah Tini, Juru kunci Sendang Widodari, Wawancara, Menawan, 11 April 2018

C. Sejarah Ulama Desa Menawan

1. Mbah Thoyyib Thohir

Mbah Thayyib Thahir mempunyai nama asli KH. Thayyib Abu Khair. Beliau hidup diperkirakan pada pertengahan tahun 1800-an dan wafatnya sekitar tahun 1933 (yang tertera di batu nisan). Beliau adalah pejuang agama di daerah sekitar terutama daerah Karangampel Klumpit, dan Kambangan Menawan. Beliau bertempat tinggal asli di dusun Karangampel.

Pada masa kecil, beliau diajak orang tuanya pergi ke singapura bersama saudaranya yang bernama Thayyibah, lalu saudaranya menetap di singapura dan menyebarkan agama islam disana dengan mendirikan pesantren. Sedangkan Mbah Thayyib kembali ke daerah asal (Indonesia) bersama salah satu orang tuanya dan menyebarkan agama islam di daerah asalnya.

Selama menyebarkan agama islam, Mbah Thayyib ditemani Mbah Satawi yang merupakan suami dari adik ipar beliau. Mbah Thayyib dikenal sebagai penggagas atau pendiri beberapa masjid di beberapa daerah.

Menurut penuturan sumber, nasab Mbah Thayyib hanya berhenti Mbah Thayyib sendiri karena tidak ada yang mengetahuinya, dan selama ini yang diketahui hanya nasab dari arah istrinya (Hj. Dewi Khatijah).[8]

Kebiasaan sehari – hari beliau adalah menasihati warga pribumi dan juga mengobati warga prbumi maupun orang – orang belanda. Sampai sekarang

[8] Miftahul Khoir, Tokoh Masyarakat Desa Ngaringan, *Wawancara,* Ngaringan, 2 November 2018

keluarga beliau masih ada yang mewarisi keahlian beliau yaitu mengobati orang sakit dengan menggunakan metode pengobatan tradisional. Kebiasaannya juga mengajar berbagai kitab tentang keagamaan.

Beliau membangun masjid di dukuh kambangan desa menawan pada tahun 1929 M. Dan masjid yang terakhir dibangun beliau berada di Jepara lebih tepatnya di desa Bate. Sebelum wafat beliau meminta agar jenazahnya dimakamkan di dukuh Ngaringan dekat Masjid yang didirikannya. Makam Mbah Thayyib berada diDusun Ngaringan Desa Klumpit Rt/Rw 05/07.[9]

Makam Mbah Thoyyib Thohir

[9] Mbah Muallim, Tokoh Masyarakat Kepoh Mulyo (Relokasi Bencana Alam Dukuh Kambangan), *Wawancara,* Kepoh Mulyo, 20 November 2018

Makam Mbah Thoyyib Thohir

2. Mbah Mangkubumi Joyo Kusuma

Tidak banyak yang kami dapatkan dari sumber karena para sespuh desa sudah banyak yang meninggal sehingga tidak banyak yang tahu tentang sejarah perjuangan hidup di masa hidupnya. Beliau dimakamkan di daerah Buyutan dekat batu umpak (yang akan digunakan pengganjal tiang masjid). Tetapi masjid yang akan dibangun dipindah ke Muria.

Prosesi buka luwur diadakan setahun sekali tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Makanan yang wajib ada saat buka luwur salah satunya adalah ketan hitam. Pesarean Mbah Mangkubumi Joyokusumo, berada di Dusun Buyutan Desa menawan Rt 05 Rw 01 Gebog Kudus.[10]

[10] Kasinu, Tokoh Masyarakat Desa Menawan, *Wawancara,* Menawan, 20 November 2018

Pesarean Mbah Mangkubumi Joyokusumo

3. Mbah Sorengrono Kidang Klangkat Joko Tarub Dewi Nawangwulan

Menurut penuturan Mbah Tini (juru kunci), Mbah sorengrono berasal dari Mataram. Pada awalnya sejarah mbah sorengrono kidang klangkat joko tarub berawal dari turunnya tujuh bidadari untuk mandi di sebuah sumber mata air (sendang), kemudian mbah sorengrono atau yang dikenal dengan nama Joko Tarub mengambil salah satu selendang dari ke tujuh bidadari yang di ketahui bernama Dewi Nawangwulan, karena kejadian tersebut menyebabkan dewi nawangwulan tidak bisa kembali ke kayangan bersama saudara-saudaranya. Disaat itulah dewi nawangwulan membuat ungkapan (sayembara) yang berisi "jika yang menemukan selendangku seorang perempuan akan ku jadikan saudaraku sedangkan jika laki-laki maka akan

ku jadikan pendampingku (suami)". Sumber mata aira yang di maksud adalah Sendang Widodari.

Mendengar hal tersebut Joko Tarub menolong Dewi Nawangwulan dan menjadikannya sebagai istri. Karena dewi nawangwulan berasal dari kayangan beliau mempunyai keahlian khusus salah satunya, saat dewi nawangwulan memasak nasi yang didalam periuk hanya beberapa butir padi dan tidak boleh dibuka sebelum matang dan padi yang terdapat di lumbung tidak pernah habis.

Karena Joko Tarub penasaran maka beliau membuka periuk sebelum nasinya matang dan beliau terkejut saat membuka tutup periuk hanya terdapat beberapa butir padi karena kejadian tersebut dewi nawangwulan marah dan mengakibatkan pertangkaran, dari pertengkaran tersebut joko tarub terbawa emosi karena sikap dewi nawangwulan, tanpa berfikir panjang joko tarub memecahkan wadah beras yang ia gunakan untuk menyimpan selendang dewi nawangwulan. Dan akhirnya dewi nawangwulan kembali ke kayangan dan meninggalkan anak serta suaminya.

Kebiasaan joko tarub adalah berperang dalam perebutan wilayah. Untuk prosesi buka luwur biasanya diadakan setahun sekali tepatnya pada tanggal 1 syuro. Sendang Widodari terletak di desa Menawan Rt 02 Rw 02 Gebog Kudus.[11]

[11] Mbah Tini, Juru Kunci Sendang Widodari, *Wawancara,* Menawan, 7 November 2018

Punden Widodari Desa Menawan Gebog Kudus

Punden yang berkaitan dengan sejarah mbah sorengrono

4. Mbah Singo Kasan Sulaiman Watu Gajah

Tidak banyak yang tahu tentang sejarah perjuangan beliau termasuk juru kuncinya (Mbah Tini) sendiri. Mbah Singo Kasan bertempat di Sendang Widodari

bersama Mbah Sorengrono, beliau berjuang bersama-sama di mataram. Sesuatu yang tidak pernah tertinggal saat prosesi buka luwur adalah makanan kuluban urap yang sayurnya tanpa dipotong-potong. Salah satu kebiasaan beliau yaitu bertapa di desa menawan sampai akhir hayatnya, dan beliau dimakamkan di dekat makam Mbah Sorengrono yakni di desa Menawan Rt 02 Rw 02 Gebog Kudus.[12]

Pesarean Mbah Singo Kasan Sulaiman

[12] Mbah Tini, Juru Kunci Sendang Widodari, *Wawancara,* Menawan,7 November 2018

DESA PADURENAN

A. Profil Desa Padurenan

Padurenan merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Gebog kabupaten Kudus, Jumlah penduduknya yakni 4.887 jiwa (2012), dan memiliki luas 163,116 Ha. Padurenan memiliki 23 RT dan 6 RW. Dan dua Dusun yakni Dusun Krajan dan Dusun Ampean. Jenis industry yang berkembang di desa ini adalah konveksi pakaian.

Adapun adat istiadat / kebudayaan yang ada yakni: 1. Maulidan Jawiyan (Membaca kitab Al Barzanji dengan nada khas Jawa yang diperingati tiap tahun), dipadukan dengan kirab budaya maupun festival rebana.

B. Dukuh-Dukuh Di Desa Padurenan[1]

1. Dukuh Randu Kuning

   Dukuh Randu Kuning masuk dalam wilayah desa Padurenan bagian barat kali, biasa disebut Kulon (barat) Kali sebab yang menjadi batas adalah kali. Walaupun masuk wilayah Padurenan, namun memiliki

[1] Sejarah Dusun Padurenan, Ahsinillaits Zuba'i, April 2011 (Di terjemah oleh Miki Alqudsy)

riwayat atau identitas sendiri. Dukuh Randu Kuning memiliki sangkut paut dengan suatu daerah di Pati.

Pada zaman setelah bupati Kembang Joyo (pada masa bupati Mangun Uneng), di Pesantenan Pati ada seorang duda (namanya Ki Blotrong) yang kaya dan memiliki banyak gamelan. Duda tersebut ingin menikahi seorang janda kaya yang memiliki banyak padi. Akan tetapi ibu janda tersebut tidak mau walaupun dipinang dengan emas dan *raja brana* (harta kekayaan) yang banyak. Akan tetapi duda tersebut juga tidak mau menyerah, semboyannya dia rela mati kalau tidak mendapatkan ibu janda tersebut. Sampai suatu ketika, ibu janda tersebut lari dan bersembunyi. Walaupun ke mana-mana selalu dicari dan diikuti oleh duda tersebut. Pelarian ibu janda tersebut ke arah barat dan sampai di desa Padurenan. Ibu janda tersebut merasa bahwa dia pasti tidak bisa ditemukan oleh duda tersebut. Namun karena kepintaran duda tersebut, ibu janda pun bisa ditemukan. Ibu janda juga mengucapkan semboyan bahwa kalau sampai pakaianku tersentuh oleh pak duda maka akan saya robek, dan kalau sampai kulitku tersentuh oleh pak duda maka akan saya sayat. Saya rela tidak menjadi manusia daripada diperistri oleh pak duda.

Karena ucapan ini, akhirnya terkabul juga keinginan ibu janda. Allah Subhanahu Wata'ala menuruti permintaan ibu janda. Dia berubah dari manusia biasa menjadi mahluk halus yang tidak bisa dilihat. Ketika itu, dia tidak sadar bahwa dia telah berubah alam. Dia baru tahu ketika pak duda datang ke tempatnya dan tidak bisa melihatnya. Ibu janda sampai duduk di

samping pak duda namun juga tidak terlihat. Pak duda hanya memanggil-manggil nama ibu janda tanpa bisa melihatnya.

Setelah dia tahu bahwa dirinya sudah tidak seperti jasad manusia yang bisa disentuh akhirnya dia teringat dengan semboyan dan ucapannya dulu. Sekarang sudah terkabul dan tidak perlu disayangkan lagi. Ibu janda kemudian berkata kepada pak duda : *"hai pak duda, sekarang saya sudah* tidak *bisa kamu sentuh dan kamu lihat. Kalau memang kamu masih suka dan ingin memperistri saya, maka tunggulah saya di sini. Jangan pergi-pergi sampai saya bisa sembuh dan kembali lagi jadi manusia. Dan saya berpesan kepada kamu, walaupun keadaan saya seperti ini (tidak bisa dilihat), namun saya masih bisa membantu masyarakat sekitar. Seandainya ada yang kesusahan maka datanglah ke sini dan tidak perlu membawa apa-apa melainkan hanya membawa makanan untuk sesaji. Makananku sekarang adalah sari bunga, dupa dan sari sesaji. Dan jangan sampai lupa setiap setahun sekali masyarakat dukuh sini harus mengadakan selamatan yang dibarengkan dengan acara nishfu sya'ban tiap tanggal 15".* Kemudian di tempat ibu janda tersebut tumbuh pohon wungu yang besar dan di bawahnya ada belik (sendang) yang sumbernya sangat besar sebagai tempat pemandian dukuh tersebut. Ketika zaman penulis masih kecil dan tinggal di tempat tersebut, kalau mandi pasti di belik sampi kira-kira tahun 1953 M.

Selanjutnya pak duda juga mengucapkan semboyan : *"kalau tidak mendapatkan ibu janda, saya rela mati".* Oleh karena itu dia tetap menunggu di

tempat tersebut. Setiap ada orang yang datang, pak duda pasti bercerita bahwa yang tinggal di situ adalah ibu janda yang cantik, tinggi dan kuning, berasal dari desa Randu Kuning di Pesantenan Pati. Dari sini tempat tersebut menjadi dukuh Randu Kuning. Pak duda tetap menunggu di tempat tersebut sampai mati. Adapun tempat ibu janda yaitu di dukuh Randu Kuning sebelah timur dekat kali, utara jalan yang ada pohon wungu dan beliknya. Sedangkan pak duda tinggal di sebelah selatan jalan,dekat sungai agak ke selatan, tepat di atas tebing sungai. Ketika penulis masih di Randu Kuning disitu ada batu nisannya tapi hanya satu. Semua ini sebagai bukti dan di dukuh inilah, penulis dilahirkan.

2. Dukuh Derabang/Jerabang

Ketika Muchammad Syarif membangun masjid dan mau mengambil kayu *soko* yang ada di Gerjen, beliau dan Mbah Suto lewat di sebuah daerah dan mendengar suara jago yang berkokok dengan keras. Lalu mereka berdua mencari siapa dan di mana suara itu datang. Setelah diteliti ternyata memang jago sungguhan. Ayam jago tersebut berkokok di atas belik yang bundar (*bunder*) dan airnya berwarna merah. Jago tersebut tidak diketahui siapa pemiliknya karena tempat tersebut belum ada penduduknya. Tempat tersebut masih berupa hutan yang lebat, oleh karena itu Muchammad Syarif menyebut dukuh tersebut dukuh Derabang karena beliknya bundar (*bunder*) dan airnya merah (*abang*). Adapun tempatnya yaitu di pinggir kali yang ada tanah agak rendah (*ledok*) antara tapal batas derabang barat dan derabang timur. Dari situ ke selatan pasti tanahnya agak rendah (*ledok*) baik

di pinggir maupun utara kali. Dulu di situ ada pohon *kesulo.* Pada zaman penulis masih kecil, kalau mencari ikan pasti sampai ke situ.

3. Dukuh Salak

Dukuh Salak masuk wilayah desa Padurenan walaupun pisah dan riwayatnya juga tidak ada sangkut pautnya dengan Muchammad Syarif di Padurenan. Adapun nama dukuh Salak itu ada sangkut pautnya dengan daerah di Cepu Blora. Melihat bekas-bekas yang ada, di Blora ada daerah yang bernama Salak Randu Blatung. Dan penyebar agama islam di sana juga masih sedarah dengan Muchammad Syarif yaitu Mbah Nayaban / Nauban lalu diteruskan oleh putranya yaitu Mbah Surani. Jadi masyarakat islam di sana persis seperti masyarakat islam Padurenan. Dan penulis juga masih keturunan dari Salak karena ibu dan kakek-kakek penulis berasal dari Salak. Adapun kakek-kakek penulis itu siapa tidak saya sebutkan di sini.

4. Dukuh Jetis

Dukuh Jetis juga masuk wilayah Padurenan walaupun sambung dengan desa Getas Srabi dan riwayatnya juga tidak ada sangkut pautnya dengan **Muchammad Syarif.** Menurut cerita orang tua, yang bertempat di dukuh tersebut asalnya berasal dari Kapuan (Tanjung) kecamatan Jati (kalau tidak salah). Adapun pekerjaan sehari-hari adalah sebagai penjual ikan. Sebenarnya Kapuan itu ada tambahannya Jetis, jadi menjadi Jetis Kapuan. Oleh karena itu dukuh di Padurenan tersebut disebut dukuh Jetis dan mata pencaharian sehari-hari sampai sekarang adalah sebagai penjual ikan.

C. Asal Usul Desa Padurenan

Untuk mengetahui riwayat asal-usul desa Padurenan maka harus dimulai dari daerah Madura. Dalam sejarah telah dijelaskan bahwa ayah Raden Trunojoyo (Adipati Madura) telah dibunuh oleh Amangkurat I (Raja Mataram). Oleh karena itu Raden Trunojoyo bermaksud untuk membalas dendam atas kematian orang tuanya. Raden Trunojoyo memiliki pembantu yang bernama Macan Wulung Yudonegoro yang asalnya adalah bupati Bojonegoro. Pada tanggal 02 Juli 1677 M, Amangkurat I bisa dikalahkan oleh Raden Trunojoyo. Akhirnya Amangkurat I pun gugur dan dimakamkan di Tegal Wangi / Tegal Arum (sebelah selatan tegal, perbatasan dengan banyumas).

Tak lama kemudian anak Amangkurat I pun naik tahta dan bergelar Amangkurat II . Amangkurat II ingin membalas kepada Raden Trunojoyo atas kematian ayahnya. Dia pun rela bergabung dengan Belanda yang dipimpin oleh Cornelis Janszoon Speelman . Akhirnya Raden Trunojoyo bisa dikalahkan. Namun Amangkurat II belum puas bila belum membunuh Raden Trunojoyo. Akhirnya Amangkurat II pun bertindak sendiri untuk membunuh Raden Trunojoyo dengan keris pusaka.

Raden Trunojoyo adalah orang yang alim, keras, berani melawan orang kafir (Belanda) dan muballigh yang pemberani. Oleh karena itu perang Trunojoyo ini sering disebut dengan perang Sabilillah.

Setelah Raden Trunojoyo wafat, maka Amangkurat II membagi Madura menjadi 2 bagian, Madura Timur dan Madura Barat. Amangkurat II mengangkat Macan Wulung Yudonegoro (Pembantu Raden Trunojoyo) untuk menjadi

bupati di Madura Timur (Sumenep) dan Cokroningrat II (paman Raden Trunojoyo) untuk menjadi bupati di Madura Barat (Bangkalan). Antara Cokroningrat II dan Macan Wulung Yudonegoro sebelumnya sudah pernah terjadi perselisihan dan pertikaian bahkan sampai kepada anaknya (Cokroningrat III).

Cokroningrat III memiliki saudara yang bernama Surya Diningrat. Surya Diningrat ini adalah kaki tangan Belanda. Suatu ketika Cokroningrat III terpukul mundur dan bersembunyi di kapal Belanda. Tak disangka di kapal tersebut dia bertemu dengan saudaranya (Surya Diningrat). Namun karena salah paham maka mereka berdua pun saling bertengkar dan berkelahi yang ujungnya Cokroningrat III dibunuh oleh Belanda (sekutu Surya Diningrat). Akhirnya Surya Diningrat pun mengangkat dirinya menjadi Cokroningrat IV. Pada tahun 1746 M, Madura Timur (Sumenep) yang dipimpin Adipati Macan Wulung Yudonegoro diserang oleh Cokroningrat IV yang dibantu oleh Belanda. Macan Wulung Yudonegoro bisa dikalahkan dan akhirnya Madura Timur dikuasai oleh Cokroningrat IV[2].

Muhammad Syarif, beliau merupakan orang yang pertama kali menemukan desa padurenan atau disebut "***Babat Alas***". Diceritakan bahwa ketika membuka lahan, Muhammad Syarif menemukan buah yang belum pernah beliau jumpai sebelumnya. bentuknya seperti beluluk, bundar dan kulit luarnya berduri yaitu buah ***Kenongo***. Berhubung Muhammad Syarif belum tahu namanya maka beliau berkata: " buah ini sebangsa duren (durian) atau

[2] Sejarah Dusun Padurenan, Ahsinillaits Zuba'i, April 2011 (Di terjemah oleh Miki Alqudsy)

duren-durenan. Jadi namanya ***desa Ndorenan***". Inilah nama yang asli. Semakin lama Muhammad Syarif semakin betah, nyaman dan tentram di desa tersebut. Akhirnya beliau menetap disitu dan tidak berpindah-pindah lagi.

Langkah selanjutnya, karena masjid dan musholla belum ada, Muhammad Syarif terpaksa membuat musholla, tempat mandi dan tempat wudlu yang terbuat dari batu berupa ***sendang/belik***. Mungkin sudah sampai pada waktunya, Muhammad Syarif tidak berkelana lagi dan sudah nyaman berada di Padurenan. Beliau juga sudah berhasil dalam berdakwah, oleh karena itu beliau memiliki keinginan untuk membangun masjid. Muhammad Syarif pun mempersiapkan alat-alat pertukangan dan kayu penyangga (soko). Soko yang ingin digunakan untuk membangun masjid di Gerjen diambil dan didirikan di Padurenan. Masjid ini berdiri dengan sempurna yakni kira-kira tahun 1209 H atau 1789 M. Diatas soko terdapat tulisan غَرَطَ = 1209 H. Akan tetapi Islam masuk di desa Padurenan kira-kira tahun 1770 M.

Kepala desa Padurenan dari masa ke masa antara lain :

1. Singo Dito
2. Soro Diwongso
3. –
4. H.Mukri
5. Asmuri / Ali Kosim
6. Ratmi / Waris
7. Kasirun / Masrukin (45 tahun)
8. Kartono / Ismanto (8 tahun)
9. Sulastri / Achsanudin Ismanto (8 tahun)
10. Arif Chuzamahtum / Ach Ismanto (6 tahun)
11. Arif Chuzamahtum / Ach Ismanto (2,5 tahun)

12. Zaenal Abidin / Ahs.Ismanto (sekarang)

Di desa Padurenan memiliki jumlah RT ada 23 dan jumlah RW ada 6. Selain itu juga memiliki beberapa dukuh, antara lain :

1. Dk. Krajan I
2. Dk. Krajan II
3. Dk. Jerabang
4. Dk. Jetis
5. Dk. Salak
6. Dk. Randukuning

Di desa Padurenan terdapat adat istiadat, kesenian dan kebudayaan seperti acara pengajian untuk memperingati Haul Raden Muhammad Syarif. Selain itu juga diadakan kirab "Seribu Obor" lalu dikembangkan dan menyebar disetiap dukuh di desa Padurenan tersebut dan ada juga tradisi "Mauludan Jawian" yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maulud. Di desa Padurenan tidak diadakan sedekah bumi seperti pagelaran wayang, ketoprak atau yang lainnya dikarenakan di desa tersebut termasuk desa yang kental akan ajaran agamanya. Banyak masyarakat yang nyantri, sehingga ada suatu kejadian saat mengadakan pagelaran tersebut terjadi kecelakaan diluar dugaan. Seperti tidak mendapat izin dari sesepuh desa tersebut.

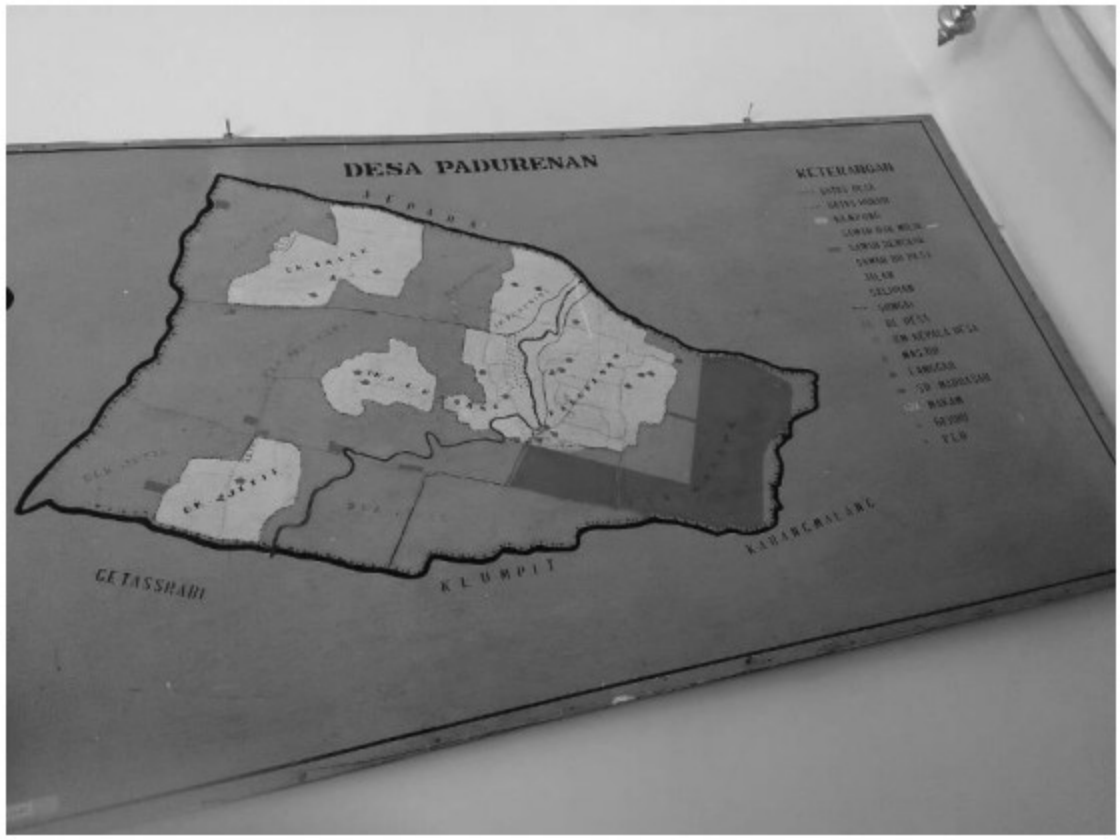

Peta Desa Padurenan

D. Sejarah Ulama Desa Padurenan

1. Mbah Muchammad Syarif [3]

a. Awal Perjalanan

Bupati Sumenep (Macan Wulung Yudonegoro) memiliki 2 putra. Ketika dikalahkan oleh Cokroningrat IV, putranya yang sulung sudah ikut bersama Belanda. Ketika itu putra sulung Macan Wulung Yudonegoro sudah memiliki putri kira-kira umur 3 tahun. Putra sulung tersebut tidak diketahui namanya secara pasti. Adapun putranya yang bungsu bernama Muchammad Syarif. Setelah Muchammad Syarif mengetahui bahwa kakaknya bersekutu dengan Belanda maka Muchammad Syarif

[3] Sejarah Dusun Padurenan, Ahsinillaits Zuba'i, April 2011 (Di terjemah oleh Miki Alqudsy)

mengambil putrinya dan membawanya untuk ikut mengembara. Pengembaraan Muchammad Syarif tidak melewati jalur darat melainkan melewati jalur laut (utara Jawa). Muchammad Syarif tidak membawa apa-apa melainkan hanya satu buah gentong, kitab Al Qur'an, baju pusaka dan empat buah kelapa untuk membantu pengarungan laut jawa. Dari Sumenep melewati laut utara terus ke barat sampai ke kabupaten Jepara dengan selamat.

b. Mantingan

Ketika sampai di pesisir Jepara Muchammad Syarif pun mendarat. Namun ketika hendak mendarat, tak disangka gentong tersebut goyah (*montang-manting*) sehingga Muchammad Syarif kesulitan untuk melakukan pendaratan. Muchammad Syarif pun bersabda : "*Ingatlah anak cucuku, besok kalau di sini menjadi desa maka namanya desa Mantingan dan kalau menjadi kota maka namanya juga kota Mantingan*". Oleh karena itu daerah tersebut sekarang bernama Mantingan (berasal dari kata *montang-manting*).

c. Syaripan/Syiripan

Setelah sampai di daratan, Muchammad Syarif pun berjalan ke arah timur. Tidak berselang lama Muchammad Syarif merasa lelah dan beliau pun istirahat di sebuah desa yang belum banyak penduduknya. Di situ Muchammad Syarif ditolong oleh seorang janda kaya yang tidak memiliki anak sehingga Muchammad Syarif diakui sebagai anaknya. Akan tetapi Muchammad Syarif tidak senang tinggal di desa tersebut karena tidak sesuai

dengan hati dan niatnya. Akhirnya tidak lama kemudian Muchammad Syarif minta pamit dan melanjutkan perjalanannya. Muchammad Syarif tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih dan meninggalkan pesan bahwa berhubung desa ini belum memiliki nama maka besok namakanlah dengan desa Syaripan/Syiripan (berasal dari nama Muchammad Syarif).

d. Mayong

Dari Syaripan, Muchammad Syarif berjalan ke arah timur sambil tetap membawa gentong. Karena berjalan cukup jauh dan lelah maka beliau pun istirahat. Di situ Muchammad Syarif diejek oleh orang yang lewat. "*orang koq mondar-mandir (moyang moyong) membawa gentong*" sahut orang tersebut. Muchammad Syarif pun menjawab : "*kamu belum mengetahui kegunaan dan manfaat sebuah gentong. Kalau kamu sudah tahu, pasti kamu akan selalu membuatnya*". Oleh karena itu dari kata *moyang moyong,* desa itu disebut desa Mayong, dan dari sabda Muchammad Syarif, maka orang Mayong sangat ahli membuat gentong sampai menjadi pekerjaan sehari-hari.

e. Tunggul Syaripan

Dari Mayong Muchammad Syarif berjalan lagi ke arah timur. Sampai di suatu tempat beliau istirahat sebentar sambil berdakwah secukupnya. Tidak lama kemudian beliau pun melanjutkan perjalanan. Oleh karena itu, desa Tanggul ada yang bernama Tunggul Syaripan (berasal dari nama Muchammad Syarif).

f. Gebog

Dari desa Tunggul, Muchammad Syarif berjalan ke arah utara kemudian ke timur. Menurut riwayat beliau sampai ke desa Gemiring dan gentongnya ditinggal di desa tersebut. Kemudian Muchammad Syarif berjalan lagi ke timur hingga sampai di suatu desa. Karena sudah larut malam dan gelap, tak sengaja kaki Muchammad Syarif tersandung oleh pohon pisang yang sudah tumbang (*gedebog*), sehingga beliau pun bersabda : "*E..... orang sini membuat sengsara orang lain. Ingatlah! Besok desa ini akan menjadi desa Gebog"*. (berasal dari kata *gedebog*).

g. Buloh

Dari Gebog, Muchammad Syarif melanjutkan perjalanan ke arah kemudian ke utara agak ke barat sedikit. Di situ beliau bertemu perempuan yang menggendong bakul (*tumbu Bakul/tumbu* adalah wadah atau tempat terbuat dari anyaman bambu atau rotan dengan mulut berbentuk lingkaran, sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat yang ukurannya lebih kecil dari ukuran bagian mulutnya). Muchammad Syarif pun bertanya *: "kamu menggendong apa bu?"* Ibu tersebut pun menjawab: "*menggendong tumbu yang isinya waloh (labu).* Maka desa tersebut pun dinamakan desa Buloh. (berasal dari kata tumbu isi waloh).

h. Geringging

Pada zaman dulu hubungan antar satu desa dengan desa yang lainnya belum seperti yang kita

rasakan seperti zaman sekarang. Zaman dahulu belum ada jalan yang pasti, sehingga arah perjalanan di atas hanyalah sebatas perkiraan saja. Oleh karena itu Muchammad Syarif melakukan perjalanan mulai dari Tunggul, Gebog, dan Buloh adalah melewati jalan yang naik turun dan banyak rintangan. Setelah melanjutkan perjalanan dan sampai di suatu tempat beliau merasa lelah dan kakinya kesemutan (*gringgingen*). Oleh karena itu tempat tersebut menjadi desa dengan nama Gringging Troso (berasal dari kata *kroso gringgingen*)

i. Jurang

Setelah keletihan dan rasa sakit kakinya hilang, Muchammad Syarif bermaksud untuk mencari tempat yang nyaman dan enak. Lalu Muchammad Syarif berjalan ke arah selatan sedikit, namun beliau justru menjumpai tanah yang naik turun dan banyak lembahnya (*jurang*). Memang daerah tersebut agak mirip pegunungan dan dilewati oleh aliran sungai Gelis. Maka tak heran kalau dari utara hingga selatan yang terlihat hanyalah lembah (*jurang*) sehingga Muchammad Syarif bersabda : "*besok tempat ini sangatlah pantas kalau menjadi desa namanya desa Jurang"* (berasal dari kata *jurang*).

j. Ngepon

Lalu Muchammad Syarif melanjutkan perjalanan ke arah selatan sedikit dan bertemu orang yang berjualan jajanan. Muchammad Syarif belum pernah menjumpai jajanan tersebut sebelumnya, sehingga

beliau pun bertanya : *" kamu menjual makanan apa?"* orang tersebut menjawab : *"o... ini jajanan klepon"*. Muchammad Syarif pun bersabda : *"O... kalau begitu saya doakan semoga besok kalau daerah ini menjadi desa namanya desa Ngepon dan kalau menjadi pasar ya namanya pasar Ngepon. Dan berhubung sebelah sini tanahnya naik turun (onjlak-anjlok) maka saya tambahi Ngepon Jlok" (*berasal dari kata *klepon dan onjlak-anjlok)*

k. Manisan

Kemudian Muchammad Syarif melanjutkan perjalanan lagi ke arah selatan sedikit. Di situ Muchammad Syarif melihat dukuh yang penuh dengan anak-anak kecil baru bermain sambil makan *manisan* gula. Oleh karena itu daerah tersebut disebut dukuh Manisan (berasal dari kata *manisan*).

l. Ngaringan

Tidak lama kemudian Muchammad Syarif berangkat lagi ke arah selatan dan bertemu dengan orang yang gagah. Mereka berdua pun saling berkenalan. Tidak disangka orang tersebut juga berasal dari Madura dan maksud serta tujuannya juga sama. Orang tersebut bernama Wonosalam. Lalu Muchammad Syarif diminta untuk singgah di rumah Wonosalam dalam beberapa waktu. Adapun maksud dan tujuan yang sama adalah mereka berdua sama-sama pergi dari Madura karena tidak mau berada dalam kekuasaan orang kafir (Belanda) yang sangat bertentangan dengan Al-Qur'an. Mereka juga ingin menyebarkan agama islam dan tidak mau berdamai atau kerja sama dengan Belanda. Apalagi

sudah sangat jelas bahwa tujuan damai Belanda adalah untuk memerangi dan mengadu domba bangsa dan umat islam sendiri.

Riwayat yang seperti ini banyak sekali. Pecahnya Sumenep membuat para Pangeran, keluarga Adipati, dan Ulama-ulama' pemimpin islam hijrah ke berbagai daerah guna menyebarkan agama islam.

Di sekitar desa antara Ngaringan dan Buloh juga orang dari daerah Madura yang bernama Wali Joko atau Mbah Wali Joko. Dan di daerah Purwodadi juga ada orang dari Madura yang nasib dan tujuannya sama yaitu hijrah sambil menyebarkan agama islam. Daerah tersebut berada di pinggir sungai Lusi. Sampai sekarang (zaman penulis menulis riwayat ini) keadaan umat islam daerah tersebut seperti umat islam desa Padurenan dalam memegang agama islam. Bisa dikatakan mereka sangat fanatik dalam memegang agama islam. Oleh karena itu daerah tersebut dinamakan desa Menduran (adalah salah satu désa / Kalurahan di Kecamatan Brati, Kabupatèn Grobogan, provinsi Jawa Tengah). karena yang menyebarkan agama islam berasal dari Madura. Makam *pepunden (*orang yang pertama membuka lahan dan menyebarkan agama islam di daerah tersebut) daerah tersebut berada di belakang masjid.

Ketika Muchammad Syarif singgah dan menempati rumah Wonosalam, hati beliau terasa aman, tentram dan damai (*areng*). Dari kata-kata *areng* inilah desa tersebut bernama desa Ngaringan dan Wonosalam tetap bertempat di desa tersebut.

m. Gerjen

Berhubung Muchammad Syarif sudah cukup untuk singgah di rumah Wonosalam, beliau pun meneruskan perjalanan ke arah barat agak ke utara sedikit guna menemui muridnya yang bernama Rofi'i. Setelah bertemu Rofi'i, Muchammad Syarif berkata : *"Rofi'i! kamu menetaplah di desa ini dan saya akan mencari tempat yang baru"* Kemudian Muchammad Syarif bertempat di sebelah timur sedikit dan di situ beliau membuka lahan baru (*babat alas*) guna membuat perkampungan, bahkan sampai akan membuat masjid. Alat-alat sudah disiapkan dan kayu sudah digergaji menggunakan alat pertukangan zaman dahulu semisal kapak, *tatah* (alat pemahat) dan lain-lain. Namun sayang sekali beliau tidak jadi membuat masjid di tempat tersebut karena dirasa kurang nyaman. Muchammad Syarif pun mencari tempat lagi dan alat-alat gergaji di tinggal di daerah tersebut. Dari kayu-kayu yang sudah digergaji menggunakan alat gergaji itulah desa tersebut dinamakan desa Gerjen.

n. Padurenan

Muchammad Syarif berjalan lagi ke arah timur. Tidak terlalu lama beliau pun berpikir. *"kalau saya ke selatan akan sampai ke Ngaringan dan akan bertemu Wonosalam lagi. Dan kalau ke utara maka akan sampai ke Manisan dan bertemu dengan Singo Bantal lagi. Lebih baik saya berhenti di sini saja dan membuka lahan baru membangun desa"* tutur Muchammad Syarif.

Diceritakan bahwa ketika membuka lahan, Muchammad Syarif menemukan buah yang belum pernah beliau jumpai sebelumnya. Bentuknya seperti *beluluk (*kelapa yang masih muda/kecil dan sudah jatuh dari pohonnya*),* bundar dan kulit luarnya berduri yaitu buah Kenongo. Berhubung Muchammad Syarif belum tahu namanya maka beliau berkata : *"buah ini sebangsa duren (durian) atau duren-durenan. Jadi namanya desa Ndorenan".* Inilah nama yang asli. Adapun asal usul nama desa Padurenan akan diceritakan di belakang.

Makam Mbah Syarif

Semakin lama Muchammad Syarif semakin betah, nyaman dan tentram di desa tersebut (Padurenan). Akhirnya beliau menetap di situ dan tidak berpindah-pindah lagi.[4]

a. Sendang Belik Doso dan Batu Berbekas

Ketika Muchammad Syarif bertempat di desa Padurenan (karena memang sudah nyaman), masjid dan *musholla (*adalah tempat untuk sholat meskipun

[4] Sejarah Dusun Padurenan, Ahsinillaits Zuba'i, April 2011 (Di terjemah oleh Miki Alqudsy)

tidak berbentuk bangunan) belum ada. Oleh karena itu beliau terpaksa membuat *musholla* yang terbuat dari batu. Beliau juga membuat tempat mandi dan tempat wudlu berupa *sendang/belik (*kolam di pegunungan dan sebagainya yang airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya, biasanya dipakai untuk mandi dan mencuci, airnya jernih karena mengalir terus*)* yang berjumlah sepuluh. Setiap sholat pasti di atas batu tersebut sehingga batu tersebut membekas tangan, wajah dan kaki Muchammad Syarif. Kalau mandi dan wudlu di *belik* tadi yang disebut Belik Doso karena jumlahnya ada sepuluh. *Belik* tersebut berada di pinggir sungai, oleh karena itu sungai tersebut dinamakan sungai Belik Doso.

Adapun keberadaan batu tersebut sampai sekarang (zaman penulis) sangat dirahasiakan. Kira-kira tahun 1958 M, pernah ada ahli sejarah yang mengurus benda-benda kuno bersejarah bertanya kepada Syaikhina K. Mawardi, akan tetapi beliau tidak menerangkan. Justru beliau berpesan kepada anak cucu semua. *"Siapa saja yang tidak boleh memperlihatkan batu tersebut kecuali kalau batu tersebut muncul dengan sendirinya. Sebab jika batu tersebut diperlihatkan maka orang Padurenan akan dirusak imannya oleh Mbah Suto* (mengenai Mbah Suto akan diceritakan di belakang)". Beliau juga berpesan : *"semua masyarakat Padurenan harus memegang dan mengindahkan wasiat ini. Semua harus hati-hati dan dan tidak boleh seenaknya sendiri".*

b. Membangun Masjid

Mungkin sudah sampai pada waktunya, Muchammad Syarif tidak berkelana lagi dan sudah nyaman berada di Padurenan. Beliau juga sudah berhasil dalam berdakwah, oleh karena itu beliau memiliki keinginan untuk membangun masjid. Muchammad Syarif pun mempersiapkan alat-alat pertukangan dan kayu penyangga (*soko*). *Soko* yang ingin digunakan untuk membangun masjid di Gerjen diambil dan didirikan di Padurena. Masjid bisa berdiri dengan sempurna kira-kira tahun 1209 H atau 1789 M. Di atasnya *soko* terdapat tulisan (غَرَطَ) = 1209 H. Akan tetapi islam masuk di desa Padurenan kira-kira tahun 1770 M.

c. Mbah Suto

Ketika Muchammad Syarif mau membangun masjid ada seseorang dari desa Daren (sebelah utara desa Padurenan) ingin mengabdi (*ngawulo*) kepada beliau. Orang tersebut bernama Mbah Suto. Diperintah apa saja orang tersebut selalu menurut baik itu berat maupun ringan. Muchammad Syarif pun mengajaknya untuk mengambil kayu dari Gerjen. Orang tersebut tidak pernah membantah sampai masjid selesai dibangun dengan sempurna. Namun ada satu hal yang dia tidak mau menurut dan tunduk yaitu jika diperintah beribadah. Walaupun diperintah oleh Muchammad Syarif, dia tidak mau melakukan sholat dan dia juga tidak bisa untuk meninggalkan *candu* / rokok.

Diceritakan bahwa suatu hari Muchammad Syarif akan sholat subuh dan kebetulan Mbah Suto sedang merokok di pengimaman masjid. Karena ketahuan Muchammad Syarif, Mbah Suto dipukul dengan *sajadah* seraya berkata : "*Perbuatanmu seperti syaitan. Pergilah dari sini!"*. Atas kehendak Allah, seketika itu juga hilanglah wujud kemanusiaan Mbah Suto dan menjelma menjadi wujud syaitan. Karena kejadian ini, Muchammad Syarif merasa sangat menyesal sekali. Namun mau apa lagi, inilah takdir Allah dan tidak bisa dihindari lagi.

Berhubung pembangunan masjid sudah selesai dan Mbah Suto sudah bekerja keras, maka dia pun tidak mau pindah dari masjid tersebut. Mbah Suto minta tempat di sekitar masjid. Melihat jasa-jasa Mbah Suto, Muchammad Syarif pun tidak tega. Akhirnya Mbah Suto diberi tempat di belakang masjid (di belakang pengimaman). Mbah Suto mengucapkan terima kasih dan setelah bisa tinggal dengan nyaman, dia berpesan kepada masyarakat Padurenan : "*Hai masyarakat Padurenan dan anak cucunya di mana saja berada. Kalau kalian memiliki hajat walaupun hanya mendirikan gubug maka janganlah lupa untuk membuat selamatan (sesajen) guna memberi makan kepadaku. Berhubung sekarang makananku bukan lagi nasi, ketela dan minumanku juga bukan kopi,maka sebagai gantinya adalah degan kelapa dan kembang menyan. Dan juga jangan lupa candu yang menjadi kesenanganku. Kalau sampai tidak kalian taati, ingatlah! Semuanya akan saya hajar".* Mendengar ucapan Mbah Suto

yang demikian, banyak sekali masyarakat Padurenan yang takut sehingga mereka melaksanakan pesan tersebut. Mereka takut kalau tidak melaksanakan maka akan sakit dan gila.

Adapun hilangnya Mbah Suto dari desa Padurenan kira-kira tahun 1950 M. Mbah Suto diusir oleh K. Mawardi setelah berkelahi dan adu fisik. Hal ini tak lain karena besarnya bahaya dalam urusan keimanan dan bahkan bisa menjadikan seseorang musyrik. Mbah Suto bisa diusir namun terkadang muncul lagi ketika Mbah Musminah (ibu K. Mawardi) atau K. Mawardi sendiri lagi sakit.

Para pembaca saya beri contoh. Ketika zaman penulis masih bujangan memang sudah menjadi kebiasaan untuk tidur di masjid. Kira-kira jam 9 malam, teman-teman sudah tidur dan kebetulan ada orang yang ingin menaruh *sesajen* di belakang masjid. Setelah orang tersebut pergi, *sesajen* yang berupa degan tersebut saya ambil, namun bukan degan melainkan kelapa tua yang sudah kering. Maksud saya ingin saya jual pada penjual *getuk Getuk (*makanan yang terbuat dari ubi dan sebagainya yang direbus kemudian dicampur gula dan kelapa, ditumbuk bersama) karena kelapanya kelapa tua. Namun penjual *getuk* tersebut tidak mau dan justru memarahi saya karena dia tahu bahwa kelapa tersebut adalah kelapanya Mbah Suto. Karena tidak mau, maka kelapa tersebut saya bawa kembali ke masjid dan saya makan bersama teman-teman. Akan tetapi teman-teman tidak mau memakan karena mereka takut kalau dimarahi oleh

Mbah Suto. Saya pun berkata : *"Nanti kalau terjadi apa-apa, saya yang bertanggungjawab".* Setelah saya berkata demikian, barulah teman-teman berani memakan kelapa tersebut.

Dan memang benar, setelah saya dan teman-teman beranjak untuk tidur, tiba-tiba ada suara tanpa wujud di dalam masjid sambil berjalan-jalan. Suaranya sangat keras. Teman-teman baik yang ikut makan ataupun tidak, mendengar semuanya. Suara tersebut demikian : *"anak-anak sudah berani dengan orang tua, menghalang-halangi makananku. Saya tahu yang mengambil tadi adalah Zuba'i. Kalau saja kamu tidak dekat dengan Mawardi pasti sudah saya hajar".* Mendengar ucapan seperti itu, teman-teman takut semua. Mereka semua tidak berani bergerak dan bicara sedikitpun. Semalam tidak bisa tidur dan mau pulang juga tidak berani. Keesokan harinya saya dimarahi oleh teman-teman, namun kenyatannya tidak terjadi apa-apa karena saya selalu dekat dengan kyai. Ini adalah salah satu contoh yang pernah dialami oleh penulis sendiri.

d. Istri Muchammad Syarif

Ketika Muchammad Syarif berangkat mengembara meninggalkan Sumenep, beliau baru saja melakukan pernikahan kira-kira baru 3 bulan. Karena keadaan waktu itu yang tidak aman (pasca perang) maka istrinya tidak diajak dan hanya diberi pesan agar menyusulnya di hari dan bulan yang lain."*kalau keadaan sudah aman kamu boleh menyusul dan jangan lupa R. Syuhud diajak untuk*

menemani. Arah tujuan adalah ke barat di tanah jawa pesisir utara antara Kudus dan Jepara" ucap Muchammad Syarif.

Setelah keadaan benar-benar aman, istri Muchammad Syarif pun menyusul dan apa yang menjadi pesan Muchammad Syarif selalu ditaati (mengajak R. Syuhud). Berangkat dari Sumenep melewati Surabaya (jalur darat) terus ke barat. Dalam perjalanannya selalu banyak rintangan akan tetapi semuanya dapat diatasi berkat kepintaran R. Syuhud. Ketika sudah sampai di Kudus, istri Muchammad Syarif pun mulai menanyakan keberadaan suaminya kepada orang yang dilewati. Semua tempat yang pernah disinggahi Muchammad Syarif mereka tuju namun tidak juga ketemu karena Muchammad Syarif sudah pindah.

Akhirnya mereka sampai di desa Gebog. Karena sudah larut malam maka mereka pun mencari penginapan. Dalam pencarian itu tak sengaja kaki istri Muchammad Syarif tersandung oleh *gedebog* (pohon pisang yang telah tumbang) sampai jatuh (sebagaimana peristiwa yang pernah dialami oleh Muchammad Syarif). Kaki istri Muchammad Syarif pun keseleo dan tidak bisa berjalan. Mereka berdua saling mengeluh sehingga didengar oleh salah seorang penduduk sekitar. Akhirnya orang tersebut mencari mereka dan setelah bertemu, orang tersebut menolong dan mengajak mereka untuk menginap di rumahnya. Orang tersebut adalah ibu janda, tidak mempunyai anak yang kesehariannya bekerja menenun kain. Mereka pun diminta untuk

ikut bersama ibu janda dan dirawat seperti keluarga sendiri. Suatu ketika mereka melihat ibu janda sedang menenun kain, karena tenunannya sangat baik maka mereka memujinya. Oleh karena itu tenunan Gebog sangat terkenal sampai sekarang.

Istri Muchammad Syarif tinggal di rumah ibu janda beberapa hari. Namun hari demi hari justru sakitnya semakin bertambah. Ibu janda pun bercerita kepada Istri Muchammad Syarif bahwa kejadian yang dialaminya persis seperti yang pernah di alami oleh suaminya (Muchammad Syarif). *"kamu sampai sakit karena terjatuh dan tersandung oleh gedebog di desa ini. Suami kamu juga dulu juga pernah tersandung oleh gedebog sampai akhirnya desa ini menjadi desa Gebog. Ini semua memang sudah menjadi takdir Allah Subhanahu Wata'ala, jadi kamu harus bersabar dan tabah"* ucap ibu janda. Lalu istri Muchammad Syarif menjawab : *"Bu! Kalau memang sudah begini kejadiannya maka sangat pantas kalau desa Gebog ditambah menjadi Gebog Syaripan. Saya mengucapkan terima kasih banyak Karena ibu telah merawat saya semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Dan saya berpesan kepada kamu bu :*

1) *Desa ini namanya tetap Gebog Syaripan*
2) *Pekerjaan menenun ini teruskan karena memang sudah menjadi penghasilan kamu sampai anak cucu*

3) *Seandainya pagi atau sore, saya dipanggil oleh Yang Maha Kuasa maka saya mohon agar dikubur di sini saja*
4) *Keluarga Gebog dan anak cucunya di mana saja, setelah selesai akad nikah supaya mengingat dan berziarah ke makamku. Hal ini supaya kelak kalau berumah tangga bisa tentram aman dan rukun selamanya.*

   Saya menjadi semakin sakit dan belum bisa bertemu dengan suamiku. Ini sangat berat rasanya. Namun walaupun saya belum bertemu di dunia, saya berharap bisa bertemu besok di akhirat. Jangan lupa pesan saya ya bu!

Tidak berselang lama istri Muchammad Syarif pun dipanggil oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Innalillahi Wainna Ilaihi Raji'un. Dan apa yang menjadi wasiat istri Muchammad Syarif tadi dilaksanakan oleh ibu janda semua. Kejadian ini kira-kira tahun 1752 M.

2. Singo Bantal [5]

Diceritakan bahwa yang menjadi sesepuh dan pengasuh anak-anak di dukuh Manisan bernama Singo Bantal. Disebut Singo Bantal karena kalau mengajar anak-anak selalu membawa *bantal* untuk mengganjal perutnya. Oleh karena itu beliau dijuluki Singo Bantal dan beliau bukanlah penduduk asli daerah tersebut melainkan juga pendatang sebagaimana Muchammad Syarif .

[5] Sejarah Dusun Padurenan, Ahsinillaits Zuba'i, April 2011 (Di terjemah oleh Miki Alqudsy)

Adapun anak-anak yang diasuh dan dididik oleh Singo Bantal kesemuanya adalah anak yatim dan faqir miskin. Mereka semua diasuh dan dirawat oleh Singo Bantal sendirian (Panti Asuhan Yatim Piatu). Sedangkan cara mencarikan makanan adalah dengan cara mencuri tiap malam. Akan tetapi orang yang hartanya dicuri adalah orang-orang yang tidak mau membayar zakat baik itu hasil panen maupun uang. Jadi ketika masuk rumah orang, Singo Bantal menghitung hasil panen dan uang terlebih dahulu. Kalau sudah ada satu *nishob* maka diambillah zakatnya guna memberi makan anak-anak yatim tersebut. Jadi pada zaman dahulu sudah ada panti asuhan yatim piatu dan fakir miskin yang didirikan oleh Singo Bantal di dukuh Manisan.

3. Singo Dito [6]

Singo Dito adalah saudara dari Singo Bantal dan Singo Truno. Singo Bantal berdakwah di Manisan, Singo Truno berdakwah di Jurang, sedangkan Singo Dito diajak oleh Muchammad Syarif untuk membantu berdakwah dan mengajar di Padurenan. Singo Dito sanggup, lalu urusan mengajar di Manisan dipasrahkan kepada Singo Bantal. Ilmu mencuri dan mencari sandang pangan untuk anak-anak juga dipasrahkan semua kepada Singo Bantal. Setelah itu Singo Dito berangkat bersama Muchammad Syarif menuju Padurenan.

[6] Sejarah Dusun Padurenan, Ahsinillaits Zuba'i, April 2011 (Di terjemah oleh Miki Alqudsy)

Diceritakan bahwa Singo Dito adalah orang yang cerdas, sabar, dan bijaksana. Pidatonya sangat manis, enak didengar dan kuat berbicara lama. Oleh karena itu tidak berselang lama, islam di Padurenan berkembang pesat, tersebar dan didatangi oleh masyarakat di sekitarnya. Singo Dito mengajar tanpa istirahat tiap pagi, sore, dan malam. Kalau pagi dikhususkan untuk orang yang jauh-jauh dan kalau malam untuk penduduk desa Padurenan sendiri. Orang yang mengaji silih berganti sehingga setiap ada orang yang berjalan dan berkumpul, yang diomongkan pasti masalah mengaji dan pembelajaran di Padurenan serta orang yang mengajar kok kuat lama dalam mengajar tanpa henti-henti (leren-leren).

Menurut sebagian masyarakat ada yang menjawab seperti demikian : "*memang harus seperti itu, pidato (padone) itu tidak boleh* henti-*henti (leren-leren)*" dari perkataan "*padone ora leren-leren"* inilah nama Ndorenan bisa menjadi Padurenan (*Padone tanpa leren-lerenan*).

Melihat kealiman dan kepintaran Singo Dito inilah akhirnya dia dinikahkan dengan keponakan Muchammad Syarif (putri dari Sumenep) agar jiwa Singo Dito semakin tenang dan mantap untuk menetap di Padurenan serta selalu berdakwah menyebarkan agama islam. Dan masyarakat pun sangat senang jika Singo Dito dijadikan pemimpin desa (menjadi kepala desa) yang pertama (Singo Dito juga sering disebut dengan Singo Padon. Makamnya juga berada di komplek makam Amin Syarif).

Makam Mbah Singodito

4. Mbah Bleduk

Menurut narasumber yang bernama pak Tarman (Ia merupakan anak turun dari Mbah Bleduk Anak dari Ibu Karsimah dan Rajimin yang merupakan cucu dari Mbah Bleduk). Menurutnya nama asli Mbah Bleduk adalah Baladi. Saat pertama kali Mbah Bleduk menginjakkan kakinya di ceritakan bahwa saat Mbah Bleduk di kejar oleh musuh yaitu orang-orang Belanda. Beliau berlari menunggangi kuda kesayangannya dengan cepat sehingga kudanya berputar-putar sampai debu tanah yang ada di daerah tersebut berterbangan sehingga menutupi mata orang-orang Belanda yang mengejar beliau sehingga mereka tidak mengetahui keberadaan beliau karena menganggap bahwa beliau sudah menghilang. Beliau setiap tahun di hauli pada tanggal 11 Apit di adakan pengajian di makam beliau.

Menurut narasumber yang lain yang bernama mbah khumaidi mengatakan bahwa Mbah Bleduk merupakan anak buah keraton dari kerjaan Mataram. Pada saat ada konflik di Mataram beliau tidak pro dengan keraton sehingga memutuskan untuk pergi dari Mataram dan berkelana dan mencari tempat yang aman dan

akhirnya beliau menemukan tempat aman yaitu di dukuh Salak kemudian beliau bertemu dengan Mbah Trowongso yang merupakan orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di dukuh Salak atau disebut "Babat alas".

Nama SALAK berasal dari kata "Salaka" yang berarti lelana atau berkelana dan merupakan akhir dari berkelana. Dan dukuh salak ini di bagi dua, yaitu Salak dan Randubangu. Beliau di beritahu oleh Mbah Trowongso bahwa musuh akan datang dan menyerang. Penerawangan tersebut merupakan kemampuan yang dimiliki oleh mbah Trowongso. Dari kejadian tersebut teman mbah Bleduk dijuluki dengan mbah Trowongso (Penerawang). Kemudian Mbah Bleduk berlari menunggangi kudanya membuat pusaran sampai debu berterbangan menutupi daerah tersebut sehingga tidak terlihat adanya daerah tersebut. Itulah kenapa di juliki Mbah Bleduk. Dimakam beliau Cuma ada satu makam dan hanya satu cungkup tidak ada yang lainnya berada di tengah pemukiman penduduk bertempat di desa Salak RT 03 RW 05.

Makam Mbah Bleduk

5. Mbah Jomblo

Menurut cerita narasumber yang bernama mbah Khumaidi bahwa Mbah Jomblo ini merupakan Mbah Kiwolodombo. Dinamakan Jomblo karena rumahnya bertepat di tanah Jomblo tepatnya di tapal batas antara dukuh Randu Kuning dengan Jerabang, Baratnya kuburan sebelah utara dan selatannya sungai yang ada jembatan. Konon dulu katanya Mbah Jomblo itu merupakan dukun besar yang mempunyai kesaktian dan di anggap ingin menyaingi Mbah Muhammad Syarif makanya Mbah Jolo Mego atau temannya Mbah Muhammad Syarif berniat untuk menggempur rumah Mbah Jomblo dengan kekuatan atau karamah yang dimilikinya. Dan sekarang Kuburan yang ada di dekat rumah beliau menjadi Pondok Al-Ulya. dan sungai itu memiliki jembatan kemudian di namai jembatan Kiwolodombo.

Kemudian dalam suatu buku desa di ceritakan bahwa suatu ketika Singo Truno ingin bertemu dengan saudaranya yaitu Singo Dito di desa Padurenan. Singo Truno naik kuda mangambil jalan sebelah barat Padurenan. Saat lewat dekat rumah Mbah Jomblo, kudanya di patuk oleh ayam jago Mbah Jomblo hingga mati. Seketika itu Singo Dito berpesan pada anak cucu : "Orang Padurenan jangan sampai memelihara kuda hitam. Kalau melakukannya, ingatlah tidak akan sehat. Kalau tidak mati pasti kurus. Peribahasa, kuda bisa kalah dengan ayam jago."[7]

[7] Khumaidi, Tokoh Masyarakat Padurenan, Padurenan, 20 November 2018.

Suatu ketika Singo Truno ingin bertemu dengan saudaranya (Singo Dito) di Padurenan. Singo Truno naik kuda lewat sebelah barat Padurenan. Setelah sampai di dekat rumah Mbah Jomblo, kudanya dipatuk oleh ayam jago Mbah Jomblo hingga mati. Seketika itu juga Singo Truno berpesan kepada anak cucu : "*Orang Padurenan jangan sampai memelihara kuda hitam. Kalau* melakukannya*, ingatlah tidak akan sehat. Kalau tidak mati pasti kurus. Peribahasa, kuda bisa kalah dengan ayam jago"* Adapun tempat tinggal Mbah Jomblo adalah di tapal batas antara dukuh Randu Kuning dengan Jerabang. Baratnya kuburan sebelah utara dan selatannya sungai. Oleh karena itu tanah di situ disebut dengan tanah Jomblo.[8]

6. Mbah Kiwolo Dumbo

Satu-satunya santri Muchammad Syarif yang alim paling terakhir adalah Ki Wolo Dumbo. Beliau bertempat di sebelah barat jalan yang agak turun, selatannya kali. Ketika penulis masih kecil, sering bermain ke situ karena memiliki teman dekat situ. Memang masih ada bekas sumur. Namun sangat disayangkan, setelah Ki Wolo Dumbo wafat, tidak ada yang meneruskan perjuangannya karena beliau tidak memiliki keturunan dan santri yang bisa meneruskan. Adapun nama Ki Wolo Dumbo sendiri adalah nama julukan karena Ki Wolo memelihara kambing (*dumbo*). Kambingnya tersebut sangat jinak sehingga tidak perlu diikat. Kalau pergi maka akan kembali sendiri ke

[8] Sejarah Dusun Padurenan, Ahsinillaits Zuba'i, April 2011 (Di terjemah oleh Miki Alqudsy)

rumah, maka beliau dikenal dengan Ki Wolo Dumbo. Oleh karena itu, tempat sekitar kali tersebut dikenal dengan nama Dumbo (dukuh Dumbo).[9]

Dari narasumber Mbah Mastoah yaitu yang masih anak turun yang ke-3 dari Mbah Ki Wolo Dumbo (buyutnya Mbah Ki Wolo Dumbo). Menurut Mbah Mastoah, nama asli dari Mbah Ki Wolo Dumbo adalah Wolo dan Dumbo diambil dari tempat asal beliau tinggalnya itu berita dari orang-orang dahulu yang bercerita. Nasab Mbah Ki Wolo Dumbo tidak diketahui karena Mbah Mastoah tidak tahu secara pasti. Yang Mbah Mastoah tahu hanya Mbah Mastoah hanyalah buyutnya dari Mbah Ki Wolo Dumbo. Jadi kalau ditanya nasab Mbah Ki Wolo Dumbo kami belim bisa menjelaskan.

Makam Mbah Ki Wolo Dumbo dimakamkan dipemakaman umum, dan tidak dicungkup khusus untuk beliau, tetapi hanya ditandai dengan batu-batu. Di peringati Haulnya pada tanggal 10 Suro bersama dengan ulama lainnya. Adapun peninggalan atau petilasan dari Mbah Ki Wolo Dumbo adalah jembatan yang dinamai jembatan Kiwolodumbo yang tempat di Dukuh Jerabang. Selain itu, juga ada peninggalan berupa sumur yang tidak jauh dari jembatan kiwolodumbo yang sekarang dianggap angker oleh penduduk sekitar.

Menurut narasumber lain yaitu Mbah Khumaidi mengatakan bahwa Mbah Ki Wolo Dumbo ini sama dengan Mbah Jomblo yang ada di Dukuh Jerabang.

---

[9] Sejarah Dusun Padurenan, Ahsinillaits Zuba'i, April 2011 (Di terjemah oleh Miki Alqudsy)

Jembatan Mbah Ki Wolo Dumbo

7. Ki Jolo Mego [10]

Nama asli Ki Jolo Mego adalah Rana. Biasa dipanggil Ki Rana dan dia adalah orang yang pertama kali bertempat di Padurenan sebelum Muchammad Syarif. Ketika itu, Padurenan belum menjadi desa atau dukuh, jadi belum ada namanya. Ki Rana hanya bertempat saja di Padurenan dan tidak memiliki maksud apa-apa. Ki Rana masyhur dengan kepintarannya di Padurenan. Dia memiliki kebiasaan mengadu jago dan selalu menang, karena dia memiliki 2 jago. Jago yang satu adalah jago biasa. Sedangkan jago yang lain adalah jago yang luar biasa. Kalau beradu menggunakan jago biasa

[10] Sejarah Dusun Padurenan, Ahsinillaits Zuba'i, April 2011 (Di terjemah oleh Miki Alqudsy)

kalah dan ganti dengan jago yang luar biasa maka dia pasti menang. Ki Rana juga terkenal bisa menangkap awan (*mega*).

Ketika Muchammad Syarif membuka lahan di Padurenan, beliau dianggap merintangi dan menyaingi kepintaran Ki Rana. Ki Rana juga tidak suka dengan tindakan-tindakan Muchammad Syarif karena tidak sesuai dengan adat jawa. Akhirnya terjadi perselisihan antara Ki Rana dan Muchammad Syarif. Mereka saling berkelahi dan adu kesaktian. Siapa yang lengah pasti mati dan siapa yang menyerah berarti tunduk / kalah. Akhirnya mereka saling berkelahi, satu dua kali imbang, namun akhirnya Ki Rana selalu kalah. Begitu seterusnya hingga Ki Rana mengajak untuk beradu kesaktian. Muchammad Syarif memperlihatkan kesaktian dengan menjaring (*jala*) di daratan dan bisa mendapatkan ikan. Sedangkan Ki Rana bisa menjaring mega yang ada di udara. Muchammad Syarif menjaring terlebih dahulu dan ketika giliran Ki Rana, atas kehendak Allah dia tidak mendapatkan apa-apa. Akan tetapi Ki Rana masih belum puas, sehingga dia mengajak untuk beradu jago. Dalam hal ini, Ki Rana memiliki keyakinan bahwa dia bisa mengalahkan Muchammad Syarif karena sepanjang beradu jago, dia belum pernah kalah.

Adu jago yang pertama, Ki Rana menggunakan jago biasa dan menang sedangkan jago Muchammad Syarif kalah. Lalu Ki Rana mengajak beradu jago lagi dan kali dia menggunakan jago yang luar biasa. Dari sini setiap beradu jago, Muchammad Syarif selalu mengalami kekalahan. Diulangi berkali-kali, Muchammad Syarif

juga selalu kalah. Sekali dipatuk, ayam Muchammad Syarif pasti langsung mati. Dengan kejadian ini, kalau Muchammad Syarif menyerah pasti sangat fatal akibatnya. Akhirnya Muchammad Syarif meneliti kejadian yang sebenarnya dengan *beristikhoroh* meminta penjelasan dari Allah Subhanahu Wata'ala. Tidak berselang lama, Allah Subhanahu Wata'ala memberi penjelasan bahwa yang menjadi jago Ki Rana bukanlah jago biasa melainkan terbuat dari palu. Lalu Muchammad Syarif meminta kepada Allah Subhanahu Wata'ala agar bisa seperti Ki Rana. Permintaan Muchammad Syarif dikabulkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

Muchammad Syarif lalu membuat jago yang terbuat dari kapak yang digunakan untuk membelah kayu ketika membangun masjid. Beliau teringat dalam sebuah manaqib ketika Syaikh Abdul Qadir Al Jailani memakan ayam dan waktu itu juga tulang-tulangnya didirikan lalu bisa berdiri dan berkokok menjadi ayam lagi.

Setelah kapak bisa menjadi ayam jago, lalu Ki Rana diajak untuk beradu jago lagi. Ini adalah adu jago yang terakhir. Keduanya saling berjanji bahwa siapa yang kalah akan menyerah. Adu jago pun dimulai. Selang beberapa waktu akhirnya jago Ki Rana bercucuran darah, kalah dan mati. Jago Ki Rana hilang wujudnya dan kembali ke asal semula. Yang asalnya palu menjadi palu dan yang asalnya kapak kembali menjadi kapak. peristiwa dari Muchammad Syarif merupakan karomah sedangkan dari Ki Rana merupakan sihir. Hal ini tidak beda antara nabi Musa dengan Fir'aun.

Karena sudah habis kepintaran dan kesaktian Ki Rana, maka dia memutuskan untuk memenuhi perjanjian. Ki Rana menyerah kepada Muchammad Syarif dan tidak akan mengganggu lagi. Ki Rana tetap menempati tempat tinggalnya dan tidak pindah yaitu di kali yang ada jembatan, sebelah utara kira-kira terpisah satu rumah baratnya jalan. Persis yang sekarang ini ada *mushollanya*. Zaman dahulu ketika penulis masih kecil, (kira-kira tahun 1952-1955) biasanya kalau waktu sore teman-teman saling berkumpul dan bermain di situ. Tempat tersebut dulu tanahnya agak tinggi seperti gunung sehingga sangat enak untuk berkumpul sambil melihat orang-orang yang lewat. Memang sangat enak sekali, sebab *mushollanya* berada di sebelah barat jalan. (*musholla pak Badawi*).

Waktu itu, penulis memang melihat sendiri bahwa di situ sering digunakan untuk menginap oleh orang-orang yang jauh. Dan memang nyata bahwa di situ sering ada jago yang berkokok namun tidak ada wujudnya. Ini memang benar-benar penulis dengar dengan telinga sendiri. Waktu itu, tempat tersebut juga banyak batu nisannya, karena asalnya memang kuburan. Namun kuburan Ki Rana, penulis tidak mengetahui, dan justru di area pemakaman tersebut pernah penulis tanami dengan pohon ketela bersama teman penulis (Rodhi). Di tempat itu juga sangat terkenal banyak hantunya. Berhubung Ki Rana terkenal bisa menangkap mega menggunakan jarring (*jolo*) maka dia disebut dengan Ki Jolo Mego, bukan Ki Rana lagi.

8. KH. Maslani dan Nyai Hj. Musminah

KH. Maslani adalah merupakan seorang ulama di zamannya, di samping itu istri beliau Nyai Hj. Musminah juga orang perempua yang sangat 'Alim serta mempunyai santri yang banyak sekali (ribuan). Dalam pernikahannya, KH. Maslani dengan Nyai Hj. Musminah dikarunia 8 orang anak yakni :[11]

a. KH. Mawardi menikah dengan Nyai Hj. A'isyah dikaruniai anak :
   1) Abdul Mu'thi
   2) Abdul Mun'im
   3) K.H. Aminuddin Mawardi
   4) Saiful Bari
b. Kyai Mas'udi menikah dengan 2 Istri (Sa'adah dan Juwairiyyah)
   Tidak Mempunyai Keturunan
c. K.H. Baqir menikah dengan Hj. Mubasyaroh dikaruniai Anak :
   1) H. Ahmad Wafiy Baq
   2) Tsanil Anwar Yasfin
   3) Unwanil Fakhomah
   4) Sinana Yaqin
   5) Qomarul Adib
d. Hj. Firdausiyah dinikahi H. Nuchin , dikaruniai anak :
   1) H. Muhammad Halimi
   2) Khurriyyati
e. K.H. Chasan Busyro menikahi Hj. Chamnah dikaruniai anak :

[11] Zakaria, Tokoh Masyarakat Desa Durenan, *Wawancara*, Durenan 16 November 2018

1) Hj. Yu'inul Muna
2) Muhammad Ulil Albab
3) Miqdad Niyazi

f. Hj. Muthoharoh dinikahi H. FADLIL dikaruniai anak:
   1) Hj. Chimayah
   2) Hj. Muflihah
   3) Hj. Yusroh
   4) Hj. Royanah
   5) Amnah
   6) Ri'ayah
   7) Atik Munawati
g. Kyai Mahfudz menikah dengan Hj. Sukhairiyah dikaruniai anak:
   1) K.H. Hafidzi Mahfudz
   2) Hj. Nur Zakiyah
   3) Hj. Hilyati
   4) Hirzah Annafisah
   5) Umronuddin
   6) Fahmi Kholid
h. Kyai Ahmad Taufiq menikah dengan Anisah dikaruniai anak:
   1) Habib Al-Alawi
   2) Bahtiyar Ali
   3) Khoiril Anwar
   4) Mustahal
   5) Mu'ammar Ijadul Maula

Mbah Kyai Maslani setelah menikah dengan mbah Musminah dan memiliki beberapa anak, untuk

mencukupi kebutuhan maisyah keluarganya pekerjaan beliau adalah :

1. Mbah Kyai Maslani Mencari sagu (pati aren) yang diambil dari pohon aren di daerah pegunungan tepatnya di Kambangan Menawan ditempuh dengan berjalan kaki disana beliau sambil berdakwah / mengajar mengaji warga Kambangan.
2. Mbah Kyai Maslani juga seorang tukang yang pandai membangun rumah, beliau sangat dicintai warga khususnya Padurenan karena ketika membangun rumah ketika kerja/nukang beliau selalu berpuasa sehingga shohibul bait (yang punya rumah) tidak perlu repot-repot menyiapkan hidangan makanan, cukup lagis (Jawa : tanpa diberi makan dan suguhan).
3. Mbah Kyai Maslani juga seorang Petani yang menanam padi di sawah untuk memberikan nafakah istri , anak dan cucunya.

Karamah Kyai Maslani, Pada hari Jum'at Kyai Maslani berpesan kepada Nyai Musminah yang pada saat itu sedang mengandung bayi yang nantinya akan diberi nama Ahmad Taufiq Ketika mengandung bayi Ahmad Taufiq kakinya agak bengkok,maka Kyai Maslani berpesan agar Nyai Musminah tidak tertidur ketika Imam sedang duduk diantara 2 khutbah Jum'at, ternyata saat itu Kyai Maslani berdo'a agar kaki bayi menjadi normal dan tidak bengkok , saat itu terjadi pergerakan yang hebat diperut Nyai Musminah dan terdengar suara 'KREK' di dalam perut NyaiMusminah.

- Adapun Amaliyah yang diistiqomahkan Mbah Nyai Musminah adalah mengkhatamkan al-Qur'an seminggu sekali , dan ada dua nilai keistimewaan yang dapat kita teladani :
  1. Setiap membaca Qur'an telah mencapai satu Maqra' (Sak Mangkrak) maka Mbah Nyai Musminah menghadiahkan bacaan Qur'an tersebut kepada Suaminya yaitu Mbah Kyai Maslani , lalu dibaca lagi dan ketika telah mendapat satu Maqra' (sak mangkrak) maka dihadiahkan bapaknya Mbah Nyai Musminah yaitu Mbah Kyai Anwar - Alhaj, dan seterusnya 1 Maqra' lagi dihadiahkan bapak dari mbah Maslani yaitu mbah KH. Ali demikian seterusnya. Semoga Allah memberikan taufiq dan pertolongan kepada kita selaku anak, cucu, cicit untuk meneladani amaliah ini amiin.
  2. Ketika akan khataman Al-Qur'an mbah Musminah selalu menyiapkan shodaqohan/selametan berupa bubur dan lainnya untuk dibagikan kepada para tetangganya.

Mbah Nyai Musminah

9. Mbah Zaenal

Adalah teman seperjuangan mbah Raden Muhammad Syarif dari madura untuk mengembara sampai ke desa padurenan. [12]

[12] Zakaria, Tokoh Masyarakat Desa Durenan, *Wawancara*, Durenan 16 November 2018

Makam Mbah Zaenal

10. Mbah Anwar

Mbah Anwar memiliki 2 istri yaitu nyai Damari dan Nyai Asmirah dengan jumlah anak 10 orang yaitu:

Anak dari Kyai Anwar dan Nyai Damari:

a) Kyai Bakri
b) Kyai Sumitrah
c) Kyai Mu'minah
d) Nyai Musminah
e) Kyai Zamahsari
f) Kyai Busyiri

Anak dari Kyai Anwar dan Nyai Asmirah:

a) Kyai Badri
b) Masminah
c) Masmi
d) Abu Thoyyib

Hal yang ditinggalkan yaitu adanya pengajian setiap malam.[13]

Makam Mbah Anwar

11. Mbah Rajab

Mbah Rajab adalah wali jadzab yang bermukim di desa Padurenan tepatnya di dusun Krajan. Diceritakan dari cucunya pak Zakaria "mbah Rajab itu pernah mau mengikuti suatu majlis tapi malah diusir oleh panitia, dan pada saat itu ada pertanyaan yang mana semua hadirin ditempat tidak ada yang bisa menjawab lalu seorang habaib mengatakan pertanyaan ini hanya bisa dijawab oleh mbah Rajab seorang wali jadzab yang

[13] Zakaria, Tokoh Masyarakat Desa Durenan, *Wawancara*, Durenan 16 November 2018

ingin kau usir tadi" disitulah nama mbah Rajab mulai terkenal.

Selain itu mbah Rajab juga dikenal sebagai sosok yang sederhana, penuh kehati-hatian antara yang halal dan haram, beliau semasa hidupnya hanya mau memakan dedaunan atau sayuran tidak berkenan memakan makanan bernyawa seperti daging, ikan, dsbg. Suatu saat, mbah Rajab diberi makanan oleh seseorang tapi dia menolaknya karena tahu makanan itu diperoleh dari jalan yang tidak benar.

Di Padurenan mbah Rajab berperan sebagai guru ngaji di pondok Rajabul Anwarul Nawawi sebuah surau yang berbentuk rumah panggung yang dulu berada di belakang madrasah diniyyah Darussalam, sayang sekarang hanya tinggal nama karena telah terkena rehabilisasi. Makam beliau terletak disebelah utara dari puger makam mbah Syarif disana terdapat 3 makam yaitu makam mbah Rajab, mbah Anwar, mbah Nawawi.[14]

Makam Mbah Rajab

[14] Zakaria, Tokoh Masyarakat Desa Durenan, *Wawancara*, Durenan 16 November 2018

12. Mbah KH Mufid

Mbah mufid memiliki beberapa kelebihan seperti bisa mengobati orang, mengusir genderuwo dan lainnya, amalan yang ditinggalkan yaitu meminpin tahlil tiap hari jumat dan di teruskan putranya pak H. Amin sampai sekarang[15]

Pernah menjadi modin dan perangkat desa yaitu menjadi bayan. Mbah mufid di desa menjadi sesepuh desa yang banyak dicari oleh masyarakat sekitar untuk mendoakan dalam pengobatan, kehilangan sesuatu, dan mempunyai kanuragan (ilmu kebatinan), tetapi bukan dalam dakwah. Mbah Mufid mempunyai ilmu yang aneh-aneh. Kelebihannya Mbah Mufid pernah puasa selapan dino (35 hari- dari wage bertemu dengan wage lagi) tanpa makan dan minum. Selama selapan dino Mbah Mufid tidak pernah berbuka puasa.

Mbah Mufid mempunyai enam anak, yaitu:

1. Imran
2. Sunaikhah
3. Amin Wildan
4. Islahiyah
5. Ibnu Anas
6. Amirudin Wahid

Dengan mempunyai ilmu seperti itu (ilmu ghaib) maka hal yang aneh –aneh muncul dalam diri Mbah Mufid, contohnya seperti waktu menjadi perangkat desa pernah jaga dan menemui alam ghaib, mbah Mufid pernah bercerita kalau kehidupan alam ghaib itu

[15] Zakaria, Tokoh Masyarakat Desa Durenan, *Wawancara*, Durenan 24 November 2018

seperti kita, mbah Mufid pernah diweruhi(ditampaki) kebo padahal didaerah itu tidak ada kebo yang lepas yaitu di daerah kramat.

Mbah Mufid diikuti gendruwo dengan kata lain genderuwo itu mengabdi, gendruwo itu bernama mangun, rumahnya diperbatasan Daren dan Padurenan. Jika mbah Mufid sedang membutuhkan gendruwo tersebut maka tinggal dipanggil saja, rumah gendruwo tersebut lebih tepatnya di bambu bambu, jika membutuhkan maka tinggal panggil ngun ngun. Jadi, gendruwo tersebut juga punya kehidupan, di bamboo-bambu tersebut juga ada seperti sebuah desa, gendruwo tersebut juga mempunyai anak dan istri, dan istrinya juga memasak seperti orang biasa, lalu gendruwo tersebut ditanyai oleh mbbah mufid, sedang memasak apa? Lalu dia menjawab sedang memasak singkong. Jadi, gendruwo tersebut juga mempunyai sawah.

Mbah Mufid menjadi pimpinan jam'iyah tahlil dan mengurusi mushola pondok kidul yang berperan dalam bidang keamanan. Jika mau berguru syaratnya harus mondok disini, gurunya bilang, "kamu harus bisa puasa selapanan"[16]

[16] Amin Wildan, putra dari mbah KH. Mufid, *Wawancara*, Durenan, 4 Desember 2018

Makam Mbah KH. Mufid

13. Mbah Khudori

Mbah Khudori merupakan salah satu ulama' kharismatik di desa Padurenan. Beliau adalah putra dari mbah Rajab. Beliau adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Keseharian beliau adalah mengajar di MI Al-Huda 01. Beliau sangat berhati-hati dalam masalah ibadah dan kehidupan sehari-hari. Karena menurut beliau, segala sesuatu yang dilakukan di dunia, akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Peninggalan beliau berupa mushalla dan kitab-kitab.

Makam beliau terletak di kompleks pemakaman umum desa padurenan. [17]

[17] Zaka Anshari, Tokoh Masyarakat Desa Padurenan, Wawancara, Padurenan, 25 Oktober 2018.

Makam Mbah Khudori

14. Mbah K.H. Khasbullah (Modin Kasbolah)

Mbah modin khasbullah merupakan salah satu ulama' yang berada didesa padurenan. Menurut penuturan mbah sami'un (putra dari mbah modin khasbullah) keseharian mbah modin khasbullah yaitu menjadi petani sekaligus menjadi modin di desa padurenan. Sebelum jadi modin beliau pernah mondok di pondok pesantren Roudlotuth tholibin yang berada di dukuh bendan desa kerjasan, kecamatan kota, kabupaten kudus.

Beliau merupakan santri dari simbah K.H.R. Asnawi. Setelah selesai mondok , beliau pulang ke desa padurenan ,kemudian beliau langsung diangkat

menjadi modin di 5 perdukuhan desa padurenan. Mbah modin khasbullah meninggal pada tanggal 5 romadlon. Letak makam beliau berada komplek pemakaman umum desa padurenan tepatnya di dukuh jerabang RT 02 RW 03. Hal yang patut di teladani dari mbah modin khasbullah adalah kepemimpinan beliau ketika menjadi modin rela mengabdi kepada masyarakat dengan tulus dan ikhlas.[18]

Makam Mbah Modin Khasbullah

[18] Mbah sami'un, tokoh masyarakat, wawancara, Padurenan 9 November 2018

kompleks makam umum Desa Padurenan

15. Mbah KH. Baqir

Mbah Baqir lahir pada tahun 1923. Wafat pada tanggal 17 Romadhon seusai adzan maghrib pada tahun 2008. Beliau pernah mondok di tebu ireng bersama KH. Asyari. Mbah Baqir berkiprah di Nahdlatul Ulama. Semasa hidup beliau juga aktif menjadi :

- Pengurus cabang NU 2 periode di kecamatan Gebog Kudus lalu digantikan oleh KH. Maghruf dan ketika meninggal 3 tahun yang lalu, selanjutnya diganti oleh Nyi Ulin.
- Rois suriah (pemimpin tertinggi) kecamatan Gebog
- Muktasar (penasehat) kecamatan gebog

Mbah Baqir pernah merintis juga menjadi:

- Guru bersama kyai Mahfudz Daren di Madrasah Al Huda
- Pada tahun 1932, beliau juga mempunyai peren di MI Al Huda, Ibtidaul Falah, Qudsiyyah, dan TBS
- Pendiri Nurussalam Besito
- Pendiri Hasyim Asy'ari 2 Karangmalang

Karya kitab KH. Baqir :

- Kitab tajwis berbahasa Arab dan diberi makna gandul tapi belum dicetak, tetapi sudah pernah diajarkan[19]

Rintisan KH. Baqir :

- Semasa hidup beliau mengisi pengajian naik gunung jalan kaki ke Rahtawu
- Beliau juga merintis masjid rahtawu dukuh Gingsir. Nama masjid tersebut yaitu masjid Al Huda

Kerukunan umat beragama :

- Toleran terhadap perbedaan pandangan
- Moderat
- Memperbolehkan adanya musik drumband serta kesenian tari

Untuk memperingati haul KH. Baqir dari keluarganya tidak ada rangkaian haulnya. Tetapi santri dari berbagai daerah yang pernah diajarnya atau pernah ngaji bersama mbah Baqir memperingati

[19]Ahmad Wafi, Tokoh Masyarakat Padurenan, *Wawancara*, Padurenan, 13 November 2018

haulnya pas kupatan dengan cara mengaji dan ziarah ke makam mbah Baqir

Wirid yang di dawamkan :

- Membaca Laqadjaakum setelah mengimami sholat. Menurut beliau dengan membaca Laqadjaakum bisa memperpanjang umur. Namun ketika beliau sudah sepuh dan ketika sakit beliau tidak mau membacanya.[20]

Makam KH. Baqir

16. Mbah Nawawi

Mbah Nawawi mendapat julukan sebagai mimba'di auliyah (wali agama). Beliau menjadi tokoh central di desa Padurenan. Ciri khas dari wali ialah mempunyai karomah yaitu sesuatu yang aneh yang diberikan Allah kepada wali sebagai bukti bahwa beliau itu kekasih

[20] Ahmad Wafi, Tokoh Masyarakat Padurenan, *Wawancara*, Padurenan, 13 November 2018

Allah. Karomah itu khorihul adah (berbeda dengan adat kebiasaan) alias aneh. Makanya orang yang tidak percaya sesuatu yang aneh jangan diajak bicara tentang karomah wali. Salah satu karomah mbah Nawawi ialah beliau setiap pagi habis mulang anak cucunya dari masjid setelah sholat subuh, anak cucunya diberi uang sen (klinting) dari merogoh pohon kelor yang berlubang. Ada cucunya yang bernama mbah Zamah Sari yang nakal mencoba merogoh pohon tersebut sebelum mbah Nawawi merogohnya.

Ternyata di dalam lubang(gowok) pohon kelor tersebut tidak ada apa-apa. Kemudian mbah Nawawi bilang "Siapa yang merogoh pohon kelor ini? Yang ngaku bakalan tak kasih hadiah." Begitu perkataan mbah Nawawi kemudian Mbah Zamah Sari mengakui kesalahnnya dan diberi hadiah. Karomah lain mbah Nawawi yaitu mbah Nawawi jika pergi ke pasar kliwon berjalan kaki dan pernah suatu hari beliau dicopet. Anehnya copet tersebut melekat/menempel pada mbah Nawawi sampai rumahnya. Ketika sudah sampai rumah mbah Nawawi, copet tersebut baru terlepas dari mbah Nawawi dan copet tersebut meminta maaf kepada beliau. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Karena merupakan hukuman bagi orang yang mencopet untuk berjalan dari pasar kliwon sampai padurenan. Mbah Nawawi juga pernah dihadang Cina, karena anaknya sakit selama 41 hari. Anak dari Cina tersebut hanya bisa melihat. Kata dokter anaknya tidak mempunyai penyakit apapun.[21]

[21] KH. Aminuddin.Mawardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Padurenan, 22 November 2018.

Ketika mbah Nawawi memberi anak itu air yang di beri doa seketika anak itu sembuh. Sebab anak itu terkena guna-guna jin, makanya anak itu seketika sembuh sehabis minum air doa. Mbah Nawawi mempunyai putra yang bernama Anwar, Anwar mempunyai putri yang bernama mbah Musminah. Mbah Musminah mempunyai anak yang bernama Mawardi, Nyi Masmudi, Baqir, dll.[22]

Makam Mbah Nawawi bersama istrinya

17. Mbah KH Asnawi/ Munthohar

Mbah Asnawi berasal dari Klisat. Istrinya bernama Hj. Masriah binti Masdugi bin Zakariya (mbah Joko) bin Abdul Rozak. Beliau meninggal pada selasa, 22 maulud tahun 1996, makamnya terletak dibwah randu alas

[22] KH. Aminuddin.Mawardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Padurenan, 22 November 2018.

sebelah selatan barat makam mbah Mawardi, Padurenan, Gebog RT 04 RW 02. Rangkaian acara yang khaul yang dilakukan diperingati oleh keluarganya sendiri dan sekarang sudah memasuki 22 tahun. Organisasi yang beliau pernah ikuti ialah NU Ranting sebagai bendahara Madrasah Diniyah Walisongo yang menjadi sekarang menjadi Diniyah Darussalam. Beliau menempuh pendidikan di Maahid Kudus dan kemudian di Jombang (tebu ireng).[23]

Makam KH. Asnawi

18. KH. Mawardi

KH. Mawardi merupakan buah pernikahan dari Bapak KH. Maslani dan Ibu Hj. Musminah. Beliau lahir tahun 1901 M. dan wafat tahun 1986 (28 Dzulhijjah),

[23] Fathur Rohman, Tokoh Masyarakat Padurenan, *Wawancara*, Padurenan, 22 November 2018.

dan beliau meninggal pada hari Rabu Pon tanggal 3 September 1986.

Kyai Mawardi bin Kyai Maslani atau disebut mbah Mawardi, beliau merupakan keturunan Mbah Syarif (anak Raja Sumenep) yaitu Raden Macan Wulung Yudonegoro abad 16 dimasa Sultan Agung. Mbah mawardi berhak untuk disebut Raden namun mbah Mawardi tidak menyukai sebutan tersebut. Beliau lebih suka disebut mbah Mawar. Kyai Mawardi ialah keturunan ke 6 Raden Muhammad Syarif dari garis keturunan Musminah. Adapun silsilahnya yaitu Kyai Mawardi → Musminah → H. Anwar → Nawawi → Abidah(Istri Zaenal Arif) → Wongso Wijoyo → Raden Muhammad Syarif. Dari garis mbah Maslani juga merupakan keturunan ke 6 Raden Muhammad Syarif, adapun silsilahnya yaitu Kyai Mawardi → Maslani → Jariyah (Istri H. Ali Al Qori' → Nyai Royyan → Abidah → Wongso Wijoyo → Raden Muhammad Syarif. Bahkan mbah Musminah kalau diruntut sampai atas merupakan keturunan Raja Madura Cokroningrat dan mbah Maslani (ayahnya) merupakan keturunan Raden Patah sampai Raja Mataram (Pangeran Mangkubumi)/ Pangeran Brawijaya.

Peringatan haul dan tradisi buka luwur dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada pasaran Legi akhir bulan Muharram. Dalam tradisi buka luwur tersebut disediakan 6.000 nasi kepel berbungkus daun jati kepada peziarah yang hadir. Ma`unah KH. Mawardi antara lain suatu hari setelah shalat idul fitri, tradisi keluarga selalu ziarah ke makam Ibu Musminah istri dari Kyai Maslani yang dipimpin oleh Kyai Mawardi

yang mempunyai karomah bisa kontak (berbicara dengan arwah yang ada dalam alam kubur) saat itu Kyai Mawardi berbicara dengan Ibu Musminah dengan berkata " Nggih mbok..nggih...mbok". Setelah ziarah Kyai Mawardi berkata bahwa Ibu Musminah berpesan bahwa: "Putuku kon sing ati-ati" (cucuku suruh untuk berhati-hati).

Dalam pernikahannya dengan Hj. Aisyah, beliau di karuniai keturunan 5 anak laki-laki yakni Agus Mu'thi, Abdul Mu'min, Aminuddin Mawardi, Ahmad Taqiyuddin dan Syaiful Barri

a. Jasa KH. Mawardi

Beliau adalah orang berjasa di Desa Padurenan, yakni berhasil mengusir mbah Suto dari kampung Padurenan. Pada abad ke 16, ada seorang wali yang bernama Muchammad Syarif yang berhasil mengislamkan Kudus bagian utara, beliau memiliki murid yang bernama Suto. Namun suto ini pernah ketahuan merokok di pengimaman masjid, lalu Muchammad Syarif memukulnya dengan sajadah sambil berkata "perbuatanmu seperti syaithan. Pergilah dari sini !". Atas kehendak Allah seketika itu juga hilanglah wujud kemanusiaan Mbah Suto dan menjelma menjadi wujud syaithan. Muchammad Syarif sangat menyesal sekali. Namun mau apa lagi, inilah takdir Allah dan tidak bisa dihindarkan lagi.

Berhubung pembangunan masjid sudah selesai dan Mbah Suto sudah bekerja keras, maka ia pun tidak mau pergi dari masjid itu. Mbah Suto meminta tempat disekitar masjid, melihat jasa-jasa Mbah

Suto, akhirnya ia diberi tempat dibelakang masjid. Mbah Suto berterima kasih dan berpesan kepada warga Padurenan "Hai warga Padurenan dan anak cucunya dimana saja berada,. Kalau kalian memiliki hajat walaupun hanya mendirikan gubug maka janganlah lupa untuk memberi sesajen guna memberi makan padaku. Yakni degan ijo, candu, kembang, dan ingkung. Kalau sampai tidak kalian taati maka semuanya akan saja hajar." Mendengar ucapan Mbah Suto yang demikian, akhirnya masyarakat selalu membuat sesajen ketika mereka memiliki hajat. Dan tradisi ini berjalan dari abad 16 hingga abad 19. Dan mbah Mawardi berhasil mengusir Mbah Suto sehingga masyarakat Padurenan tidak perlu memberikan sesajen lagi.

Mbah Mawardi berpesan, setiap ada orang yang bertanya apakah Mawardi masih hidup ?. maka jawablah, iya Mawardi masih hidup. Hal ini bertujuan agar mbah Suto tidak pernah datang ke Desa Padurenan lagi selama masih ada Mbah Mawardi.

Beliau juga dikenal bisa memindahkan mahluk halus seperti jin, genderuwo, memedi, dan lain-lain dari suatu tempat ke tempat yang lain. Apalagi dengan yang namanya berkomunikasi dengan ahli kubur, beliau sangat mumpuni dalam bidang tersebut. Dengan keahliannya itu, beliau dapat menemukan dan mengetahui para pepunden di berbagai desa. Di antara pepunden-pepunden yang berhasil beliau temukan ialah:

1) Pepunden desa Gerjen (Mbah Rofi'i Dipoyudo)

2) Pepunden desa Getas Serabi (Mbah Raden Syuhud)
3) Pepunden desa Karang Mojo (Mbah Suro Ngawi)
4) Pepunden desa Ngaringan (M b a h Wonosalam)
5) Pepunden desa Nglau-Dawe (Mbah Siti Asiah)
6) Dan pepunden-pepunden lainnya.

b. Adapun keistimewaan Mbah Mawardi :

Kepribadian yang pendiam dan cara bertutur beliau yang pendekpendek, memberikan kesan kepada orang yang belum begitu mengenalnyabahwa beliau adalah orang yang galak. Namun dalam kaca mata orang yang sudah mengenalnya, terutama tetangga dan masyarakat sekitar, beliakt dikenal sebagai orang yang alim. Memiliki ilmu yang tinggi dan juga ramah kepada orang lain. Beliau juga dikenal sebagai Thobibur Ruhaniyyah yakni sering memberikan bantuan kepada yang ditimpa musibah, kesulitan hidup, menyembuhkan orang sakit dan lain sebagainya. Beliau juga dapat mengetahui maksud / tujuan dari para tamu yang sowan ke rumah beliau (perso sak derenge pinarak).

Pernah suatu hari beliau kedatangan tamu. Tidak selazimnya tamutamu lain, dia malah meminta sebuah nomor TOGEL (toto gelap), beliau pun membentak-bentaknya. Setelah tamu itu pulang, bentakan itu malah dijadikan bahan untuk diramal, dan dengan basil ramalan tersebut dia pun memasang togel. Akhirnya dia berhasil mendapatkan jutaan rupiah (tembus).

Seperti halnya kebanyakan ulama', masa kecil beliau sangat ketat dalam pendidikan agama. Beliau mengaji kepada beberapa ulama' atau kyai, baik dari lingkungan desa beliau sendiri, seperti: Kyai Maslani (yang juga merupakan ayahanda beliau sendiri), Kyai Hasyim, Kyai Rajab. Maupun dari luar desa Padurenan, bahkan sampai ke luar kota.

Uniknya, cara belajar beliau yaitu dengan membeli kitab baru, kemudian hanya disuruh kyai beliau untuk membacakan kitab tersebut pada bab awal dan akhir saja, setelah itu disuruh berdo'a. Selanjutnya kitab-kitab tersebut diberikan kepada teman-teman beliau. Walaupun begitu, dalam urusan membaca kitab kuning beliau pun tidak kalah dengan teman-temannya. Oleh karenanya, di kalangan teman-temannya, beliau di anggap tidak pernah belajar (nyantri) dan juga dikenal sebagai orang yang memiliki ilmu ladunni (tanpa belajar tapi bisa).

Selain pandai dalam membaca kitab kuning, beliau juga ahli dalam ilmuilmu spiritual. Di antara guru spiritual beliau adalah Raden Bagus Joko Slining yang berada di tengah hutan Mrico Kecut, Blora (sekarang berada di wilayah antara Kecamatan Jiken dan Kecamatan Sambong).

Suatu ketika, beliau berguru kepada ulama spiritual bersama teman-temannya yang berjumlah sembilan orang. Mereka diberi tahu oleh Sang Guru bahwa alas tuwo Blora sedang mengeluarkan aji-aji galeh kayu jati, dan mereka juga disuruh untuk mencari galeh tersebut dalam jangka waktu 3 hari.

Setelah 3 hari, ke sembilan temannya berhasil mendapatkan galeh kayu jati yang dimaksud. Hanya satu orang saja yang belum mendapatkannya, yaitu beliau sendiri.

Akhirnya tanpa mengenal putus asa, beliaupun memutuskan untuk mencari galeh kayu jati tersebut secara sendirian di tengah hutan lebat. Lalu tidak lama kemudian, beliau sudah berada di dalam hutan lebat dan mendengar suara orang yang memanggil-manggil nama beliau. Beliaupun sangat penasaran dan mencari dari mana suara tersebut berasal. Alangkah terkejutnya beliau saat menemukan asal suara tersebut, sebab suara tadi keluar dari dalam sebuah gentong yang berada di bawah pohon jati yang sangat besar sekali. Beliau disuruh masuk ke dalam gentong yang terlihat kecil, namun setelah beliau masuk ke dalam ternyata gentong tersebut nampak sangat luas.

Di dalam gentong tadi, beliau bertemu dengan orang yang memanggil-manggil nama beliau, yang mengaku bahwa dirinya bernama Raden Bagus Joko Slining dari Yogyakarta. Beliau hanya mempunyai satu kaki, tapi anehnya beliau dapat berjalan dan sholat seperti halnya orang-orang sehat yang mempunyai dua kaki. Oleh sang Raden, beliau diberi nasehat untuk tidak usah pergi ke mana-mana, cukup di rumah saja untuk menggetoktularkan ilmu-ilmu yang selama ini beliau peroleh dari berbagai guru di berbagai daerah pelosok pulau Jawa. Sejak itulah, beliau mulai mengembangkan

'lmu-ilmu beliau melalui beberapa pengajian dan sarana-sarana lainnya.

c. Berikut adalah pengajian yang di dirikan Mbah Mawardi :

Mbah Mawardi adalah seorang Ulama' besar yang mempunyai pengajian yang "*Antiq*", ada 2 yaitu:

1) Pengajian Djagat (NU)

Nama Djagat ini ditulis menggunakan ejaan jawa yang mempunyai arti masing-masing per huruf yaitu :

a) DJ artinya Djunjung,
b) A artinya Agamane,
c) G artinya Gusti,
d) A artinya Allah,
e) T artinya Ta'ala.

Pengajian Djagat ini mempunyai 3 sistem, yaitu:

a) Sistem Klasikal (kelas-kelas)
b) Sistem Hafalan
c) Sistem Imtihan (Hafalan),

Dalam sistem imtihan ini bila murid pada saat di uji tidak lancar atau belum bisa, maka si murid harus mengulanginya sampai bisa. Tapi, bila si murid bisa bisa menghafal dengan lancar maka si murid bisa naik ketingkat selanjutnya.

2) Pengajian Legie

Sama seperti Nama Djagat nama pengajian Legie ini pun ditulis menggunakan ejaan jawa

yang mempunyai arti masing-masing per huruf yaitu:

a) L artinya Lillah,
b) E artinya Enggon,
c) G artinya Golek,
d) I artinya Ilmu,
e) E artinya estu-estu.

Kenapa nama pengajian ini diberi nama Legie karena Legie dalam bahasa jawa artinya manis, nama Legie ini mempunyai Harapan dan Do'a agar keluarganya manis (harmonis) begitu juga kehidupannya manis.

d. Pesan-pesan KH. Mawardi :
   1. Besok kalau saya dan Mbah Musminah telah wafta, saya(K.Mawardi) khawatir akan kembalinya mbah Suto ke Padurenan.
   2. Akan munsulnya batu yang digunakan musholla Mbah Muhammad Syarif
   3. Orang Padurenan kalau galak pasti akan rusak. Dan kalu mmenggap dirinya puntar sendiri (keminter) maka akan mati(klenger).[24]

Mbah Mawardi bila berjalan bersama dengan Kyai H. Sya'roni Ahmadi Kudus selalu rangkulan pundak layaknya teman karib. Sebab itulah mbah Sya'roni memberi beliau julukan sebagai Kyai Seblak Mrekatak yang artinya keras, santun dan berwibawa.

[24] KH. Aminuddin Mawardi, Tokoh Masyarakat Padurenan, *Wawancara*, Padurenan, 22 November 2018

KH. Mawardi

Makam KH. Mawardi

Gerbang Makam KH. Mawardi

19. Drs. KH. Aminuddin Mawardi

Drs. KH. Aminuddin Mawardi lahir di Kudus bertepatan pada tanggal 21 Januari 1957. Beliau adalah putra KH.Mawardi. Beliau adalah pribadi yang sangat semangat dalam meneruskan perjuangan dari bapaknya dan beliau juga sangat mencintai ilmu. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari :

a. MI Al-Huda
b. MTS Qudsiyyah
c. MA Muallimin
d. Kuliah di IAIN Walisongo Semarang dan STIK (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi)

Selama hidupnya beliau berpengalaman sebagai pensiunan dari Departemen Sosial, kemudian kegiatan-kegiatan seperti organisasi yang beliau jalankan adalah

meneruskan apa yang telah dilakukan oleh bapaknya yaitu Mbah Mawardi, kegiatannya mulai seperti mengisi acara pengajian dan mengajar dibeberapa tempat. Seperti di Masjid, Pondok Muslimat, serta pengajian yang diadakan di rumah beliau.

Sampai sekarang beliau masih hidup dengan sehat wal afiat, beliau hidup bersama dengan istrinya yang bernama Endang Sri Wahyuni serta beliau dan istrinya dikaruniai 4 (empat) orang anak yakni :

1. Ghossan Anwari Almass
2. Haikal Aufar Almass
3. Najma Lainovaria Almass
4. Khirza Suroyya Almass

Beliau berserta keluarga tinggal di desa Padurenan RT 03 RW 02, Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Beliau juga berpesan kepada kami, pesan beliau adalah "Jadilah orang yang mempunyai panutan dan teladan karena orang yang mempunyai panutan dan teladan tidak akan tersesat di dunia dan akhirat."

Menurut beliau panutan yang paling utama adalah kedua orang tua, dimana kedua orang tua yang akan membawa kita ke jalan yang benar seperti kisah Nabi Nuh yang membuat kapal karena Nabi Nuh diberitahu oleh Allah akan terjadi banjir bandang, namun sangat disayangkan ketika Nabi Nuh mengajak putranya untuk ikut bersamanya si putra tersebut menolak dan lebih memilih naik ke puncak gunung. Sebagaimana dia beranggapan bahwa banjir tersebut tidak akan sampai ke puncak gunung, tapi yang terjadi adalah sebaliknya dia tenggelam dalam banjir tersebut. Mengetahui dari info warga Nabi Nuh berdoa kepada Allah untuk

menyelamatkan putranya tersebut namun Allah berkata kepada Nabi Nuh bahwa anaknya itu tidak menjadikan ayahnya sebagai panutannya sehingga dia tidak bisa mengikuti jejak ayahnya tersebut. Mendengar dari cerita tersebut Drs. KH. Aminuddin berpesan kepada para pemuda untuk mencari panutan dan teladan selagi masih bisa khususnya menjadikan kedua orang tua kita sebagai panutan dan teladan kita agar kita bisa bersatu kembali bersama kedua orang tua kita di syurga nanti dan supaya kita tidak tersesat di dunia dan akhirat.

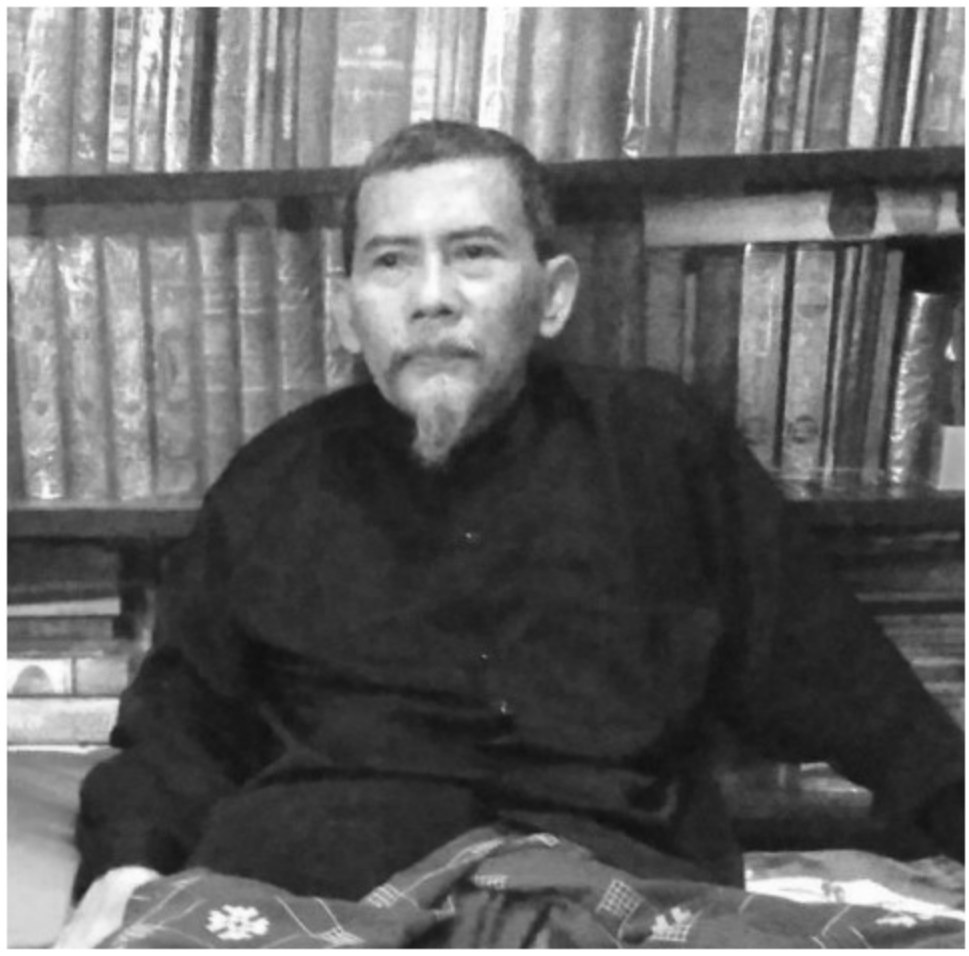

KH. Aminuddin Mawardi

DESA RAHTAWU

A. Profil Desa Rahtawu

Desa Rahtawu merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 4.375 orang yang terdiri dari 2334 laki-laki dan 2.401 perempuan. Mayoritas Penduduk rahtawu bergama islam dengan toleransi 1,5 % kristen dan 3% budha atau hindu. Dengan luas wilayah rahtawu yaitu 400 ha, di Rahtawu terdapat 4 Dusun yaitu: RW 01: dukuh krajan yang terdiri dari 7 RT, RW 02: dukuh wetan kali yang terdiri dari 8 RT, RW 03: Dukuh tumpuk yang terdiri dari 5 RT, RW 04: Dukuh Semliro yang terdiri dari 5 RT. Matapencaharian yang berkembang di sana yaitu, pertanian dan ternak jenis pertanian berupa kapuk dan kopi sedangkan jenis ternaknya sapi dan kambing.

B. Asal Usul Desa Rahtawu

Nama desa rahtawu berasal dari kata *rah* yang memiliki arti darah dan *tawu* beratri dikuras. Dari cerita zaman dahulu rahtawu adalah sebuah tempat yang digunakan untuk bersinggah karena daerah ini dianggap sebagai daerah yang aman akan tetapi dengan berjalannya

waktu suatu ketika terjadilah sebuah peperangan ,ketika terjadi perang yang mengakibatkan banyak orang yang meninggal sehingga tempat ini menjadi lautan darah akibat peperangan tersebut maka masyarakat disana bergotong royong untuk menguras darah akibat peperangan tersebut sampai habis dan bersih dari darah, dari situlah disebut dengan Desa Rahtawu.

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa Rahtawu adalah:

1. Harjomulyono menjabat tahun- 1993 (menjabat selama 45 tahun)
2. Sutrisno menjabat tahun 1994- 2005 (menjabat selama 2 periode)
3. Pada tahun 2006 terjadi *vacum* (kekosongan kekuasaan).
4. Sugiono menjabat tahun 2007- sekarang (menjabat selama 2 periode)[1]

C. Sejarah Singkat Tokoh yang ada di Desa Rahtawu

1. Eyang Sakri

Eyang Sakhri merupakan tokoh yang menjejakkan kaki pertamanya didaerah utara kota Kudus tepatnya didesa Rahtawu Kecamatan Gebog. Beliau hidup sebelum ada zaman kewalian atau sunan sebelum pandawa. Dulunya dareah tersebut adalah alas roban dalam istilah jawa disebut "Gung liwang liwung" belum ada titik kehidupan disana. Alamnya masih terjaga asri dengan udara khasnya yang meyegarkan seluruh

[1] Pak Sugiono, Kepala Desa Rahtawu periode 2007-2019 (2 periode masa jabatan), *Wawancara*, Rahtawu, 11 April 2018.

makhluq. Menurut penuturan juru kunci yang ada di daerah rahtawu petilasan pertmanya dari eyang sakri. Beliau merupakan eyang dari beberapan eyang yang ada di daerah rahtawu diantaranya eyang Abiyoso dan diantara beberapa leluhur yang ada didesa Rahtawu. Sebagai rasa syukur dan ta'dim dari masyarakat berbondong-bondong merawat petilasan tersebut dengan mengadakan haul setiap tahunnya tepatnya pada tanggal 10 muharram sekaligus acara sedekah bumi.

Menurut penjelasan dari kepala desa dari desa rahtawu bapak Sugiono menjelaskan bahwa masyarakat setempat desa rahtawu mempunyai pantangan untuk tidak menggelar acara wayang kulit pada acara apapun dikarenakan orang sekitar desa rahtawu memepercayai bahwa wayang kulit didesa rahtawu akan membawa malapetaka bagi masyarakat, belum tahu mengenai alasannya namun itu hanya sebatas kepercayaan. Menurut kejelasan dari juru kunci nasab dari Eyang Sakhri yaitu dimulai dari Eyang Sakhri lalu mempunyai anak bernama Puloroso lalu mempunyai cucu bernama Abiyoso, Pandu Dewanata dan Pandawa. Bisa diambil kesimpulan bahwa sejarah tentang profil Eyang Sakhri yaitu tentang kisah perwayangan karna Eyang Sakhri sendiri hidup dijaman sebelum adanya Pandawa, atau hidup diawal jaman ini diwujudkan.

Letak petilasan Eyang Sakri adalah di Desa Rahtau RT\RW 03\01, Kecamatan Gebog, Kudus.

Petilasan Eyang Sakhri

2. Eyang Loko Joyo

Petilasan Eyang Loko Joyo ini terletak dikota Kudus tepatnya di kecamatan Gebog di desa Rahtawu tepatnya di dusun Krajan rt 06 rw 01, Eyang Loko Joyo yang bernama asli Raden Syahid atau Sunan Kalijaga, Semula Pada zaman dahulu beliau pernah singgah di suatu tempat yang tempatnya di sisi utara pulau jawa didaerah pegunungan dekat dengan sungai. Beliau bisa sampai ketempat itu karena asal mulanya beliau diusir oleh kedua orang tuanya, Sebab beliau ketahuan sering mengambil hasil bumi milik digudang penyimpanan makanan orang tuanya untuk dibagikan kepada kaum-kaum atau rakyat miskin dan kelaparan disekitar Demak.

Setelah diusir keluar dari rumah beliau memutuskan hidup dijalanan dan masih saja sering mencuri atau merampok hasil bumi yang akan disetor ke kerajaan, pada saat itu beliau dijuluki "Brandal Lokajaya", Lalu pada suatu hari di desa Rahtawu itu beliau bertemu dengan seorang kakek tua (Sunan Bonang) yang berbaju putih memakai tongkat yang terlihat tongkatnya tersebut ada emas diujung tongkatnya, Lalu beliau berinisiatif ingin mengambil dengan cara yang baik, kemudian Sunan Bonang berkata kepada beliau memberitahu bahwa ada emas dipohon kolangkaling, Lalu beliau dengan senang hati bergegas mengambil emas yang ada dipohon kolangkaling tersebut, kemudian beliau tersadar bahwa emas yang diambil dipohon tersebut adalah buah kolangkaling.

Dari kejadian itu beliau mulai tersadar bahwa Sunan Bonang tadi memberi pelajaran bahwa jangan terlalu mengutamakan nafsu duniawi. Lalu pada saat itu juga beliau langsung mencari Kakek tua tadi yang bergegas pergi dari beliau, dan pada akhirnya beliau menemukan kakek tua tadi ditepi sungai, lalu beliau berkata pada Sunan Bonang bahwa beliau ingin menjadi muridnya, Lalu Sunan Bonang memberi wasiat kepada beliau untuk menjaga tongkatnya tadi, beliaupun menyetujui langsung untuk menjaga tongkat tadi sampai tiga tahun lamanya.

Selama tiga tahun bertapa menjaga tongkat Sunan Bonang sampai raga beliau dipenuhi dengan lumut dan rumput ilalang yang begitu banyak, lalu datanglah Sunan Bonang yang melihat keadaan beliau yang

seperti itu, Maka Sunan Bonang bergegas membersihkannya lalu membangunkan beliau dengan cara adzan didekat telinga beliau, kemudian terbangun dan tersadar dari pertapaannya tersebut, melihat keta'dziman beliau Sunan Bonang mengajak beliau kepondoknya untuk membersihkan diri dan mengganti pakaian, dari kejadian itu beliau diakui menjadi murid Sunan Bonang, tidak lama menjadi murid beliau diangkat menjadi Sunan Kalijaga karena peristiwa beliau menjaga tongkatnya Sunan Bonang ditepi sungai. Dari situlah sejarah tentang petilasan Eyang Lokajaya atau Sunan Kalijaga.

Letak peilasan Eyang Loko Joyo adalah di Desa Rahtawu, dusun Krajan RT\RW 06\01, Gebog, Kudus.

Petilasan Eyang Loko Joyo atau Sunan Kalijaga

3. Eyang Modo

Eyang Modo atau masyarakat akrab memanggilnya dengan sebutan Buyut Modo atau secara umum dikenal dengan Patih Gajah Mada adalah seorang pendatang dilingkungan barat laut dari pusat kota Kudus tepatnya didesa Rahtawu kecamatan Gebog kabupaten Kudus. Beliau lahir dikalangan para penguasa dan beliau berbeda dari manusia pada umumnya dimana beliau lahir tidak memiliki pusar (*udel*) dalam arti beliau tidak memiliki sifat lelah atau bisa dibilang gigih. Beliau berasal dari Keraton Solo. Pada saat itu beliau pergi dari Keraton Solo dikarenakan beliau kalah dalam perebutan kekuasaan atau dikenal dengan istilah Kalah Catur. Akhirnya, beliau malu akibat kekalahan itu. Kemudian, beliau mengasingkan diri ke suatu tempat yang masih berupa daerah perhutanan dan masih minim dari pemukiman penduduk. Tidak diketahui asal-usul keluarga dari Eyang Modo. Bahkan tidak diketahui keturunannya karena beliau tidak memiliki anak.

Kebiasaan Eyang Modo di Desa Rahtawu dalam menjalani kehidupannya banyak menghabiskan keseharian dengan becocok tanam atau bertani dan beliau juga sebagai seorang *lelantaran* atau perantara, yang dimaksud perantara disini ialah sebagai wakil suara dari rakyat yang menyampaikan keluh kesah ke pusat pemerintahan pada saat itu. Pada semasa hidupnya beliau tidak memiliki murid bahkan beliau terkesan seperti rakyat biasa.

Menurut penjelasan dari narasumber juru kunci dari Eyang Modo atau Patih Gajah Mada tidak ada yang

mengetahui tepat tanggal wafat dan hari wafatnya. Penduduk sekitar pada masa itu tidak mengetahui jika Eyang Modo telah meninggal. Penduduk mengetahui setelah terdapat suatu makam. Dikatakan bahwa makam itu kosong karena pada saat Eyang Modo meninggal jiwa dan raganya pun ikut menghilang. Namun adat istiadat dari kebiasaan warga pada setiap tanggal 1 Syuro selalu diperingati acara dimakamnya Eyang Modo dengan diisi acara sedekah bumi.

Disekitar makam Eyang Modo terdapat satu makam lain yaitu makam dari Mbah Suprato, beliau dimakamkan disebelah makam Eyang Modo dikarenakan dulu ia berasal dari Keraton Solo yang ia bernadzar ketika ia meninggal jasadnya ingin dimakamkan disebelah makamnya Eyang Modo, Sebelumnya dari pihak pengurus makam Eyang Modo tidak memperbolehkan penempatan makamnya disebelah makam Eyang Modo, dikarenakan orang yang mengiring jasad dari beliau itu mengakui bahwa dirinya masih ada hubungan darah dengan Eyang Modo maka pihak pengurus makam memperbolehkan jasadnya dikuburkan disebelah makam Eyang Modo. Letak makam Eyang Modo tepatnya di Desa Rahtawu, Dukuh Semliro RT05/RW04.[2]

[2] Pak Tikno, Juru Kunci Eyang Modo, *Wawancara*, Rahtawu, 11 April 2018.

Makam Eyang Modo

4. Eyang Kunto

Dalam observasi kami mencari informasi tentang Eyang Kunto hanya mendapatkan informasi yang sedikit dari juru kuncinya, karna juru kunci dari Eyang Kunto atau biasa dipanggil dengan Mbah Pawi tidak mengetahui asal usul Eyang Kunto dan nasabnya pun Mbah Pawi tidak mengetahuinya. Karna Eyang Kunto itu hidup di zaman dulu kala yang tidak seorang pun mengetahui asal usulnya. Mbah Pawi juga berkata kalau petilasan Eyang Kunto tidak ada *buka luwur*, ia berkata setiap peziarah bebas ingin mendatangi petilasan tersebut.

Dan kami hanya bisa mengetahui letak petilasan Eyang Kunto yang berada dipinggir sungai yang ada di desa Rahtawu. Yang lebih lengkapnya petilasan

tersebut berada di desa Rahtawu RT\RW 03\01 Kecamatan Gebog, Kudus.[3]

Petilasan Eyang Kunto

5. Eyang Abiyoso

Eyang Abiyoso atau eyang begawan Abiyoso. Sebelum ada masyarakat rahtawu, beliau lebih dahulu tinggal , dimana beliau merupakan salah satu leluhur yang membabat hutan di gunung rahtawu untuk membuat pemukiman di daerah tersebut.

Eyang Begawan Abiyoso, merupakan ayah dari eyang pandu atau pandu dewanata yang memiliki cucu yakni para pandawa lima. Akan tetapi eyang begawan abiyoso itu sendiri tidak mau untuk diakui sebagai ayah

[3] Mbah Pawi, juru kunci Eyang Kunto, *Wawancara,* Rahtawu, 11 April 2018

maupun kakek dari para pandawa . Dan didalam cerita Mahabrata eyang abiyoso sering dimunculkan, tetapi dalam versi india , eyang Abiyoso itu dijuluki sebagai begawan biasa atau kaum biasa , hanya dengan nama abiyoso saja, tetapi di masyarakat jawa Abiyoso dijuluki dengan gelar begawannya, sehingga disebut dengan eyang begawan Abiyoso. Dalam kehidupan nya khususnya di jawa beliau sering menghabiskan waktu untuk bertapa . Setelah melakukan pertapaan di pulau jawa selama beratus - ratus tahun sampai beribu- ribu tahun lamanya , beliau melakukan pertapaannya ke pulau Bali. Dan di Balipun terdapat pura yang berada di pulau Bali.

Tradisi yang sering di lakukan tiap malam satu suro yakni tradisi buka luwur , dimana semua warga masyarakat di desa rahtawu mengunjungi petilasan - petilasan yang berada disana dan berbondong - bondong untuk mandi di setiap sumber mata air di desa rahtawu.[4]

[4] Mas Randi, Orang kepercayaan balai desa, Rahtawu, 9 Desember 2018

Petilasan Eyang Abiyoso

6. Eyang Polosoro

Sejarah perjuangan dari Eyang Polosoro hampir sama dengan perjuangannya Eyang Abiyoso. Eyang Polosoro itu kerabat atau teman dari Eyang Begawan Abiyoso, mereka masih satu perguruan.

Proses buka luwur ada di puncak 29, setiap malam 1 syuro atau 10 syuro. Di puncak 29 sendiri ada 2 petilasan yaitu: petilasan Sang Hyang Wenang dan Sang Hyang Ismoyo.[5]

[5] Mas Randi, Orang kepercayaan balai desa, Rahtawu, 9 Desember 2018

7. Eyang Pandu

Eyang pandu yang biasa di sebut eyang pandu dewanata, eyang Pandu dikenal sebagai ayah dari 5 orang putra yang disebut Pandawa. Mereka adalah : Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Tiga putra yaitu : Yudistira, Bima, Arjuna dari istri yang bernama Kunti dan 2 putra yaitu : Nakula dan Sadewa dari istri yang bernama Madri.

Eyang Pandu adalah anak dari Wicitrawirya dan mempunyai kakak lelaki dari beda ibu yang bernama Dretarastra. Proses kelahiran Pandu dan Dretarastra adalah ketika Wicitrawirya meninggal karena menderita berpenyakit paru-paru dan tidak meninggalkan keturunan dari istrinya Ambika dan Ambalika. Sepeninggal Wicitrawirya, Ambika dan Ambalika diserahkan kepada Resi Byasa. Pada saat acara ritual memohon anak, Ambika menutup matanya maka Resi Byasa menyatakan bahwa anaknya kelak akan buta. Dan setelah terlahir anak itu diberi nama Drestarastra. Sedangkan Ambalika selama proses ritual memohon anak wajahnya pucat karena takut, maka Resi Byasa menyatakan bahwa anaknya kelak akan pucat. Dan setelah terlahir anak itu diberi nama Pandu (dalam bahasa Sanskerta, Pandu artinya pucat).

Pandu dikenal sebagai pemanah ulung dan raja bergelar "Prabu Pandu Dewanata" atau "Prabu Gandawakstra" namun Pandu menanggung kutukan bahwa ia akan meninggal bila berhubungan suami istri, maka Pandu tidak memiliki keturunan dari kedua istrinya tersebut. Ini terjadi ketika Pandu berburu dan memanah rusa yang sedang menjalin cinta yang

merupakan jelmaan resi maka resi tersebut mengutuk bahwa Pandu akan meninggal bila bersenggama dengan istrinya. [6]

Petilasan Eyang Pandu

[6] Mas Randi, Orang kepercayaan balai desa, Rahtawu, 9 Desember 2018

Petilasan Eyang Pandu

8. Eyang Ismoyo Semar

Eyang Ismoyo Semar disebut juga dengan Sang Yang Ismoyo. Sejarah perjuangan dari Eyang Ismoyo Semar yakni nuturi atau mengikuti Eyang Abiyoso, dan Eyang Pandu. Dimana setiap eyang abiyoso dan eyang pandu bertapa, eyang ismoyo semar ini selalu mengikuti kemanapun eyang abiyoso dan eyang pandu pergi.

Silsilah keturunan Eyang Ismoyo Semar yaitu: diantara punakawan itu sendiri. Gareng dan Petruk diangkat menjadi anak oleh Eyang Ismoyo Semar, tetapi Semar masih merasa kesepian kemudian Semar bertapa untuk meminta sama Tuhan agar dikasih teman lagi, lalu Semar disuruh untuk melihat bayangannya sendiri kemudian bayangannya tersebut menjadi Bagong. Di puncak 29 lah petilasan eyang ismoyo semar berada, menurut penuturan dari orang kepercayaan balai desa rahtawu, terdapat kitab yang

berisi silsilah pertilasan yang mana kitab itu sendiri kini keberadaannya masih di rahasiakan oleh orang setempat yang mengetahui keberadaan kitab tersebut.[7]

Petilasan Eyang Esmoyo Semar

9. Eyang Kunto Dewo

Eyang Kunto Dewo adalah nama lain dari Yudistira atau Puntadewa pada masa kecilnya, Eyang Kuntodewa adalah anak dari Eyang Pandu dengan Dewi kunti, dan kakeknya adalah Eyang Begawan Abiyoso, menurut narasumber Eyang Begawan Abiyoso sendiri tidak mau di akui sebagai kakek Eyang Puntadewa, maupun sebagai bapak dari Eyang Pandu, karena ingin terlepas dari ikatan yang bisa membuatnya mendapat gelar kebangsawanan. Dalam cerita yang berkembang

[7] Mas Randi, Orang kepercayaan balai desa, Wawancara, Rahtawu, 9 Desember 2018

yudistira adalah seorang raja yang memerintah di kerajaan Amarta, Yudistira merupakan kakak tertua dalam sejarah pandawa.

Petilasan Eyang Kuntodewo berada di tepi sungai desa Rahtawu tepatnya di Rt3/ Rw 1 Rahtawu Gebog Kudus, konon di situlah tempat Eyang Kunto Dewo atau Yudistira bertapa, petilasan Eyang Kunto Dewo di buat seperti rumah di tepian sungai dengan di kelilingi beberapa pepohonan yang rimbun, petilasan Eyang Kunto Dewo di rawat oleh warga dekat petilasan, karena di petilasan Eyang Kunto Dewo tidak terdapat seorang juru kunci, Tradisi yang sering dilakukan adalah tradisi bukak luwur yang dilksanankan pada malam 1 syuro atau malam 10 syuro.[8]

Petilasan Eyang Kunto Dewo

[8] Mas Randi, Orang kepercayaan balai desa, Wawancara, Rahtawu, 9 Desember 2018

DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER

1. Kecamatan Gebog Dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017.
2. Muh. Sholichin, Tokoh Masyarakat Besito, Wawancara, Besito.
3. Profil Desa Getassrabi, Pemerintah Desa Getassrabi. 2017.
4. Papan Informasi Kantor Pemerintah Desa Getassrabi.
5. Abdur Rokhim, Tokoh Masyarakat, Wawancara. Getassrabi.
6. KH. Imron Rosyadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara.
7. Ahmad Muhyiddin, Adik Kandung Kiai Muqorrobun, Wawancara, Getassrabi.
8. K. Mas'an, Tokoh Masyarakat, Wawancara. Getassrabi.
9. Suminah, Istri Kiai Muslam, Wawancara. Getassrabi.
10. Musta'in, Anak Kiai Muslam, Wawancara, Getassrabi.
11. Kiai Afandi, Anak Mbah Abdul Karim, Wawancara, Getassrabi.

12. K. Taswi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Getassrabi .
13. Ahsinillaits Zuba'i, 2012. Sejarah Desa Padurenan. Kudus : MP3EI UMK.
14. Sholikhuddin , Juru Kunci ,Wawancara, Getassrabi.
15. K. Wahyuddin Islam dan K.H. Ibrohim Kholili, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Getassrabi.
16. Buku Perjuangan Kiai Haji Ali As'ad dalam Pendidikan Pembangunan dan Kemajuan , Yayasan Pendidikan Islam Manafiul Ulum.
17. KH. Zainuddin S.Ag., cucu KH. Ali As'ad Rusdyan, Wawancara, Getassrabi.
18. Informasi Pondok Al-Hidayah.
19. Ashadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Getassrabi,
20. Arif Hernoko, Tokoh Masyarakat, Wawancara Getassrabi..
21. Muhadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Getassrabi.
22. K. Ali Noor Khan dan Bapak Mohadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Getassrabi.
23. K.H. Ibrahim Kholili, Anak K. Bunyamin, Wawancara.
24. M. Nailas Shofa, Anak K.H Ahmad Hadi, Wawancara.
25. K. Ahmad Rif'an, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Getassrabi.
26. K. Muzahid, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Getassrabi.
27. Kuat Santoso, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Getassrabi.
28. Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kota Kudus dalam data Tahun 2018, Balai Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

29. Gian, Modin desa Gondosari, Wawancara, Gondosari.
30. Peraturan Desa Gribig, No.01, Thn 2014
31. Kutipan dari Buku Peninggalan K.H Muhammad Yusuf Ainul Yakin, Tahun 1988.
32. Bapak Moden, Wawancara, Kamis 12 April 2018 di Balai Desa Gribig.
33. Hasil Observasi di Desa Gribig pada tanggal 11 April 2018.
34. Bapak Modin, Wawancara, Kamis 12 April 2018 di Balai Desa Gribig
35. Data Hasil Dokumentasi Balaidesa Jurang Gebog Kudus Diambil Pada Tanggal 12 April 2018.
36. Sulkhan, Sekretaris Desa Jurang, Wawancara, Jurang, 12 April 2018.
37. Drs. Miftahul Huda,Kepala Desa Jurang, Wawancara, Jurang.
38. Kyai Nashier SE, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Jurang.
39. Rencana Pembangunan Jangka Menengah "RPJM" Desa Karangmalang. Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2013-2018, Badan Kelurahan Karangmalang.
40. Aida Mustofa, Penelitian "Sejarah Berdirinya Dusun Karang Malang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus", Kudus, 4 Mei 2007, hal. 1.
41. Hasanu Simon, Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa, Pustaka Pelajar, 2008, hal. 239-240.
42. Aula Balai Desa Karangmalang, Dokumentasi Foto, Karangmalang, 11 April 2018.
43. Ulin Nuha, Perangkat Desa Karangmalang (Modin), Wawancara, Karangmalang.
44. Kiswanto, Tokoh Masyarakat Sudimoro, Wawancara, Sudimoro.

45. Kantor Balai Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2018.
46. Madekun, Kepala Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 08 April 2018.
47. Lilik Santosa, Sekertariat Desa Kedungsari, wawancara, kedungsari, 8 April 2018.
48. Kasnipah, Penduduk Desa Karangsari, wawancara, Karangsari.
49. Sulasih, Warga Desa, wawancara, Truwono.
50. K.H. Subakir, Tokoh Masyarakat Desa Kedungsari, Wawancara , Kedungsari
51. Syaichono, Modin Dusun Sendang Desa Kedungsari, Wawancara, Kedungsari, 17 April 2018.
52. Saeri, Warga Dukuh Mudalrejo, Wawancara, Kedungsari.
53. Suparman, Ketua Rt 02 Dukuh Mudalrejo, Wawancara, Kedungsari.
54. Noor Rachmat, Tokoh Masyarakat Bogol, Wawancara, Kedungsari.
55. Rusminah, Cucu Ke-8 Mbah Buyut Wasiah, Wawancara, Kedungsari.
56. Pak Joko Santoso, Ketua RW Toro Sari, Wawancara, Kedungsari.
57. Sunasir, warga dusun Sendang Jambon, wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.
58. Bapak kiyai Mursyidi, tokoh agama di desa Kedungsari, wawancara, Kedungsari, 13 April 2018.
59. Perangkat Desa Klumpit, Arsip Desa Klumpit Gebog-Kudus, Wawancara, Klumpit, 10 April 2018.
60. Ibu Rufi'ah, Tokoh Masyarakat Desa Santren, Wawancara, Santren.

61. Subadi, Kepala Desa Klumpit Gebog-Kudus, Wawancara, Modinan.
62. Buku Sejarah Desa Padurenan
63. Mastiko, Sesepuh Desa Ngaringan, Wawancara, Ngaringan.
64. Ahmad Rifa'i, Modin Desa Santren, Wawancara, Santren.
65. Habib Imron, Modin Desa Modinan, Wawancara, Modinan.
66. Mbah Kyai Masy'ari, Tokoh Masyarakat Dukuh Pedak, Wawancara, Pedak.
67. https://desamenawan.wordpress.com/author/desamenawan/ diakses pada tanggal 10 April 2018 pada pukul 18.30 WIB.
68. Kecamatan Kota Kudus dalam Angka Tahun 2018, Data Balai Desa Menawan.
69. Moh Sholihin, Kepala Desa Menawan, Wawancara, Menawan.
70. https://www.koranmuria.com/2016/04/01/34282/sendang-widodari-kudus.html diakses pada tanggal 10 April 2018 pada pukul 18.45 WIN.
71. Khairil Anam, Mayarakat setempat Desa Menawan, Wawancara, Menawan.
72. Mbah Tini, Juru kunci Sendang Widodari, Wawancara, Menawan.
73. Miftahul Khoir, Tokoh Masyarakat Desa Ngaringan, Wawancara, Ngaringan.
74. Mbah Muallim, Tokoh Masyarakat Kepoh Mulyo (Relokasi Bencana Alam Dukuh Kambangan), Wawancara, Kepoh Mulyo.
75. Kasinu, Tokoh Masyarakat Desa Menawan, Wawancara,Menawan.
76. Sejarah Dusun Padurenan, Ahsinillaits Zuba'i, April 2011 (Di terjemah oleh Miki Alqudsy).

77. Khumaidi, Tokoh Masyarakat Padurenan, Padurenan
78. Zakaria, Tokoh Masyarakat Desa Padurenan, Wawancara, Padurenan.
79. Amin Wildan, putra dari mbah KH. Mufid, Wawancara, Padurenan.
80. Ahmad Wafi, Tokoh Masyarakat Padurenan, Wawancara, Padurenan.
81. KH. Aminuddin.Mawardi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Padurenan.
82. Fathur Rohman, Tokoh Masyarakat Padurenan, Wawancara, Padurenan.
83. Pak Sugiono, Kepala Desa Rahtawu periode 2007-2019 (2 periode masa jabatan), Wawancara, Rahtawu.
84. Pak Tikno, Juru Kunci Eyang Modo, Wawancara, Rahtawu.
85. Mbah Pawi, juru kunci Eyang Kunto, Wawancara, Rahtawu.
86. Mas Randi, Orang kepercayaan balai desa, Rahtawu, 9 Desember 2018

TENTANG PENULIS

1. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami dan Masfiyah pada tanggal 19 Juni 1986. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999.

Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Penyuluh Agama Islam (PAI) Non PNS, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam

Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ) dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potens usaha yang di punyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang professional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami. Email: mifrohulhana@gmail.com. Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id. Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana, Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 225 427 042.

2. SAMIDI KHALIM

Dr. Samidi Khalim, M.S.I, lahir di Semarang pada tanggal 22 Agustus 1974. Jabatan Instansi saat ini Peneliti Madya / IV.b Balai Litbang Agama Semarang yang berada di Jl. Untung Suropati Kav. 69-70 Bambankerep Manyaran Semarang. Jabatan Organisasi yang di ampu saat ini adalah Ketua LTNNU Kota Semarang (Periode 2016-2021). Menyelesaiakan Pendidikan : S3 UIN Walisongo Semarang Tahun 2016, S2 UIN Walisongo Semarang Tahun 2008 S1 IAIN Walisongo Semarang Tahun 199. Pada.saat ini.penulis berdomisili di Jl. Srikaton Dalam I RT 03 / RW 07 Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Dari pernikahannya dengan Marhumah, S. Ag dikaruniai 2 putri cantik, Rida Fahimatul Aliyah dan Navis Nikmatul Aliyah. Nomor Telephone atau WA yang dapat dihubungi: 081225571919/ 085856151917. Email : samidi.khalim@yahoo.co.id / semedhi99@gmail.com. Facebook : samidi khalim.

Beberapa karya penulis yang sudah terbit baik dalam bentuk buku maupun jurnal, diantaranya buku: *Obor Ulama: Kontribusi Ulama Yogyakarta untuk NKRI*. 2016. Yogyakarta: Global Press, Salat Islam Kejawen. 2010. Semarang: Primamedia Press. *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*. 2009. Semarang: Prima Media Press, *Islam dan Spiritualitas Jawa*. 2008. Semarang: Rasail, dll.

Adapun tulisan yang dimuat dalam jurnal diantaranya yaitu: *Desa "Kutukan" Bagi Para Pejabat: Analisis Semiotika Mitos Joko Modo dari Rembang*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.13, No.1, Juni 2015,

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Fikih Kontemporer Bahasa Lokal: Studi Kitab Al-Hikmah Karya Syaikh Syakir Lasem, Jurnal SmaRT (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), Vol.01, No.02, Desember 2015, Balai Litbang Agama Semarang.

Ajaran Islam dalam Naskah Serat Sittin, Jurnal Penamas, Volume. 27. No.1, April-Juni 2014. Balai Litbang Agama Jakarta.

Konsepsi Jumbuhing Kawula Gusti, Jurnal AnalisaVol.24, No.02, Juli-Desember 2014. Balai Litbang Agama Semarang.

Simbol-simbol Mistis Pendhapa Ageng Pura Mangkunegaran Surakarta, Jurnal Dewa Ruci, Edisi 21, Januari-Juni 2013. Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang.

Aplikasi Kitab Al Hikam di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlroh Turen, Malang, Jawa Timur. Jurnal Analisa, Vol. XVIII, No.01, Januari-Juni 2011. Balai Litbang Agama Semarang.

Etika Islam Jawa Dalam Tembang Gundul-gundul Pacul, Ibda Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 9, Nomor.1, Januari-Juni 2011. P3M STAIN Purwokerto.

Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen, Jurnal Sabda, Vol.6, Tahun 2011. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Tasawuf Sebagai Terapi (Perspektif Konseling Islami), Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2010. Fakultas Dakwah Prog. Studi Konseling Islam STAIN Kudus.

Konsep al Ghuslu dalam Kitab Fikih Manhaji, Jurnal Analisa, Vol. XVII, No.01, Januari-Juli 2010. Balai Litbang Agama Semarang.

Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Wasiyat al Mustafa Karya TGH. Saleh Hambali, Jurnal Lektur Keagamaan Vol.7,

No.2, Desember 2009. Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Tarekat Naqsyabandiyah di Pontianak, Jurnal Analisa Vol.XVI, No.02, Juli-Desember 2009. Balai Litbang Agama Semarang.

*Akhlak Santri antara Teks dan Konteks,*Jurnal AnalisaVol.XVI, No.01, Januari-Juli 2009. Balai Litbang Agama Semarang.

Nilai Moral Dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Jawa(2008) dalam Jurnal Penelitian Islam Empirik Vol. 2, No.2, Juli-Desember 2008. P3M STAIN Kudus.

Makna Salat Bagi Orang Jawa, Jurnal Addin Vol.2, No.2, Juli 2008. P3M STAIN Kudus.

*Suluk Martabat Wahdat Wakidiyat,*Jurnal Penelitian Keislaman Vol.5, No.1, Desember 2008. Lemlit IAIN Mataram.

Strategi Dakwah di Pesisir, Jurnal Penelitian Islam Empirik, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2007. STAIN Kudus.

Kesalehan Ritual dan Sosial, Jurnal Analisa, Vol.1, No.2, Balai Litbang Agama Semarang.

Jalan Lain Mencapai Ekstase, (2005) dalam Jurnal Analisa, Balai Litbang Agama Semarang.

3. LAILATUS SA'DIYAH

Lailatus Sa'diyah - lahir di desa Kaliputu Rt 02 Rw 02 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 23 Juli 1991 dari pasangan Bapak Mushthafa dan Ibu Suntari. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 1 Kaliputu, berlanjut ke SMP 2 Kudus dan SMA 2 Kudus. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah.

Lulus kuliah pada tahun 2013 dan setahun berselang mendapatkan kesempatan untuk pengabdian dengan bergabung di program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) bertugas di SMK N 1 Sengah Temila, Kabupaten Landaka, Kalimantan Barat. Sekarang menjadi pengajar di MTs. Qudsiyyah Putri Singocandi Kudus.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang kedua kali bagi penulis. Alamat facebook : Lailatus Sa'diyah. Email : lailatussadiyah483@yahoo.co.id. Nomor HP./ WA. : 085 742 083 169.

4. ZAENAL ARIFIN

Zaenal Arifin – lahir di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 14 Januari 1993 dari pasangan Munajad dan Suparti. Pendidikan dasar mulai MI. NU. Nahdlatul Ulama' (Gribig Gebog Kudus), namun kurang dari satu tahun, karena orang tua pindah ke Getassrabi lagi sehingga harus pindah sekolah ke SDN 03 Getassrabi, setelah tamat SD,masih kembali menjadi siswa MI kelas 5 di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara

Kudus. Setelah tamat kelas 6 MI, ia melanjutkan di MTs dan MA Qudsiyyah hingga menjadi Mutakhorijin pada tahun 2013 TU. Pendidikan non formal mulai dari TPQ Nazhatut Tilawah, Pondok Putra Roudlotul Jannah, setelah itu melanjutkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allimin di Dukuh Kwara'an Getassrabi, Pondok Pesantren Miftakhul Falah Singo Candi yang di Asuh oleh K.H. Mahfudl Durri.

Organisasi yang ditekuninya antara lain: Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama'(IPNU),Group Rebana Jam'iyyah Nurul Amien (JNA), Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), Pencak Silat Bangau Ruyung (PSBR), Gerakan Pemuda Ansor (GP. ANSOR), Karang Taruna Kinasih Getassrabi, LSM Pusaka, LSM Aqila Quds.

Usaha yang dijalani saat ini adalah penjualan Kaligrafi, mahar figura dan NU Fresh tea. Penulis dapat dihubungi melalui fb : Zaenal Arifin Trims & Ahong Al Qudsy. Nomor HP./ WA. 085 799 895 297.

5. AWFA NIAMILLAH MABRUR

Awfa Niamillah Mabrur - dilahirkan di Kota Depok Jawa Barat pada tanggal 19 Februari 1998. Dari pasangan Bapak Ahmad Asyuro Syarifuddin dan Ibu Neneng Cherneiawati. Riwayat pendidikan dimulai dari SD IT Al – Hikmah Jakarta, berlanjut ke MTs NU TBS Kudus dan MA NU TBS dan juga menimba ilmu di Mahadul Ulumisy Syariah Yanbu'ul Qur'an Kudus. Setelah menjadi Mutakhorijin melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Organisasi yang ditekuninya antara lain : Ikatan Santri Mus – YQ (ISMUQ), Ikatan Santri Abituren Taswiqut Thullab Salafiyah (IKSAB), dan lain – lain.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang petama kali bagi penulis. Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook : Awfa Ades. Email : mabrurle@gmail.com. Twitter : @Niamillah lc dan NO HP/WA : 081 228 046 536.

5. ANIS MAGFIROH

Anis Magfiroh – lahir di desa Kandangmas RT 05 Rw 03 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 27 April 2000 dari pasangan Bapak Achmad Sujak dan Ibu Watini. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 2 Kandangmas, berlanjut ke MTs MATHOLI'UL FALAH Kandangmas dan SMAN 1 JEKULO KUDUS. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang pertama kali bagi penulis. Alamat facebook : Anis Magfiroh. Email : anismagfiroh66@yahoo.com. Nomor HP/WA : 085 641 336 584.

6. AHMAD RIZA

Ahmad Riza dilahirkan di dukuh Bogorame Rt.01 Rw.04 desa Bakung Kec,Mijen Demak dari pasangan Bapak Suyono dan Ibu Mufrikhah pada tanggal 31 Desember 1997. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri Bakung 1 lulus 2010, Pendidikan Menengah ditempuhnya di SMP Negeri 1 Mijen. Kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di SMK Negeri 1 Demak lulus pada tahun 2016 dengan jurusan Akuntansi. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2016 dengan mengambil jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan program study Ekonomi Syariah.

Sejak SMP ia selalu aktif dalam setiap kegiatan pada organisasi baik dalam OSIS, Pramuka dan juga aktif di Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama' (IPNU). Pada saat ini ia juga masuk dalam jajaran pengurus PC.IPNU Demak yaitu pada departemen dakwah dan komunikasi informasi yang sekaligus juga sebagai tim CYBER Pelajar NU Demak. Dan juga masuk dalam jajaran tim instruktur PC.IPNU Demak. Tidak hanya pada daerah sendiri, ia juga aktif pada organisasi di kampus IAIN Kudus. Baik organisasi intra ataupun ekstra kampus. Sekarang ia tercatat sebagai Ketua PMII Rayon Syariah Komisariat Sunan Kudus masa khidmat 2018-2019 dan juga pada organisasi intra kampus juga menjabat sebagai Komisi B Senat Mahasiswa (SEMA) IAIN Kudus 2018.

Dalam kehidupan sehari-hari ia selalu mengabdi pada organisasinya. Dengan selalu mengikuti setiap kegiatan-

kegiatan yang baik kegiatan kaerisasi ataupun kegiatan yang lainnya. Karena prinsip yang dimilikinya yaitu selagi masih muda dan teruslah berjuang dalam mengembangkan Nahdlotul Ulama' dan selalu mengharap barokah dari se tia kegiatan yang di ikutinya.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Face Book : Ahmad Riza Annida. Email: riza7601@gmail.com . Nomor HP./ WA. : 083114308141

7. HENINDA DEVI HANDAYANI

Heninda Devi Handayani dilahirkan di Desa Bucu Rt 01 RW 03 Kembang Jepara dari Pasangan Kahono dan Zumrotun pada tanggal 21 April 1999. Taman pendidikan kanak kanak di TK ABA Bucu 02 lulus tahun 2004. Pendidikan dasar ditempuhnya di SDN Bucu 02 lulus tahun 2010. Pendidikan menengah ditempuhnya di MTs Muhammadiyah 01 Jepara lulus tahun 2013. Pendidikan atas ditempuhnya di MA Maahid Qudus tetapi kelas 2 Pindah ke SMK Muhammadiyah 04 Jepara lulus tahun 2016. Sekarang melanjutkan Perguruan tinggi di IAIN Kudus Semester 5 Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Prodi Ekonomi Syariah Kelas ES-E5

Organisasi yang diikuti adalah IRMA (Ikatan Remaja Masjid). Karang Taruna Desa Bucu. Penulis bisa dihubungi melalui WA 081227077283 ig Nindut_nindut fb Ninda nindut Email Nindanindut487@gmail.com.

8. MOH KHOIRUL ANNAS

Moh Khoirul Annas remaja kelahiran Jurang Gebog Kudus, tepatnya pada tanggal 21 November 1998. Riwayat pendidikannya dimulai dari TK, MI, TPQ, Dan Madrasasah Diniyyah Al- Azhariyyah desa jurang. Kemudian jenjang pendidikan madrasah Stanawiyyah dan Aliyah ditempuhnya hingga rampung pada tahun 2017 di Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) kudus. Setelah itu ia melanjutkan pendidikan perguruan tinggi pascasarjana 1 di Kampus IAIN Kudus, hingga saat ini pun ia masih aktif menjadi mahasiswa yang duduk di dibangkau semester 4 Fakultas syariah dan Ekonomi islam.

Organisasi adalah ruh bagi jati dirinya hal ini bisa dibuktikan dari sekian banyak organisasi yang diikutinya meliputi ; PP. IPNU MTS dan MA NU TBS, Ipnu ranting jurang, Ikatan pemuda pemudi dukuh krasak (Isyak), Karang taruna gelora mahardika, Ikatan mahasiswa program studi MBS, PMII Sunan Kudus, PMM, Rismaba, Komunitas ijo royo, Komunitas seni Swatantu dll.

Untuk menambah seduluran atau silaturrahim dengnya dapat dihubungi melalui Email : annaskhoirul2111@gmail.com Facebook : Khoirul annas Ig: Khoirul_ans Hp: 085640307848.

9. KUSUMASTUTI AYU FAKHRI

Kusumastuti Ayu Fakhri lahir di kota Pati Bumi Mina Tani pada tanggal 31 Januari Tahun 1999 dan di besarkan di kota Jepara Bumi Kartini oleh ayah FN. Ikhwan dan mama Rini P tepatnya di Desa Singorojo Rt. 05 Rw. 03 Mayong Jepara, Jawa tengah. Jenjang pendidikan taman kanak kanak hingga pendidikan sekolah dasar ia selesaikan di kota kudus, yakni di TKIT Umar Bin Khattab dan SDIT Al - Islam, menjadi angkatan ke 5 yang lulus pada tahun 2010. Lalu ia memutuskan melanjutkan Pendidikan Menengah Pertamanya di Kota Santri Jombang. Tepat nya di PP. Darul Ulum, lulus pada tahun 2014. Kemudian Pendidikan Menengah Atas nya ia selesaikan juga di Jombang di MA Unggulan, lulus pada tahun 2017.

Seusainya menjadi santri selama 6 tahun di Jombang, ia melanjutkan pendidikan S1 nya di IAIN Kudus, yang kini masih menjadi mahasiswa semester 4 di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam pada Progam Studi Manajemen Bisnis Syariah.

Kesukaan nya dalam dunia tulis menulis mulai berkembang sejak ia menjadi santri di Mts dengan ikut serta dalam organisasi jurnalistik, yang berlanjut hingga jenjang MA. Beberapa karya nya pernah di muat dalam majalah sekolah dan koran radar jombang kala itu.

Sejak kuliah, organisasi yang aktif di ikuti nya adalah organisasi pemuda yakni Karang Taruna baik di desa maupun di kecamatan. Keikut sertaannya dalam organisasi ini menjadi bagian dari kegiatan pengabdian

pada masyarakat yang di salurkan melalui berbagai jenis kegiatan.

Bagi Pembaca yang ingin berkomunikasi dengan penulis, dapat menghubungi melalui Facebook : Asti Asnatira Fakhri atau melalui Email : astiayu5@gmail.com atau melalui nomor Hp/Wa : 0812 1252 9768.

10. MUHAMMAD IZZAL HAQ

Muhammad Izzal Haq dilahirkan di desa Besito Rt.01 Rw.07 Kudus dari pasangan Ali Tas'an dan Rina Faisal pada tanggal 26 April 2000. Pendidikan dasar dimulai dari MI NU Al-Khuriyyah 01 lulus tahun 2012. Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. NU Nurussalam lulus tahun 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA NU Nurussalam lulus tahun 2005. Dan sekarang masih menempuh pendidikan di IAIN Kudus program studi Ahwal Assyakhsiyyah.

Penulis mulai mengenal berorganisasi pada saat masih tingkat MTs. NU Nurussalam sebagai anggota OSIS masa periode 2012/2013 dan menjabat sebagai ketua OSIS Mts. NU Nurussalam periode 2013/2014. Tidak sampai disitu, penulis juga pernah menjabat sebagai anggota OSIS periode 2015/2016 dan menjabat sebagai ketua OSIS periode 2016/2017di MA NU Nurussalam. Untuk saat ini selain sebagai mahasiswa, juga masih aktif dalam Remaja Islam Masjid Hidayatul Abidin (RISMHA) di Besito dan PR. IPNU IPPNU Besito periode 2018-2020 juga di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Gebog.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Email: muhammadizzalhaq2604@gmail.com Nomor HP./ WA. : 081 227 665 464

11. DILLA AJENG DIAH SAPUTRI

Dilla Ajeng Diah Saputri dilahirkan di Desa Gondosari Rt. 03 Rw. 07 Kudus pada tanggal 01 November 2000 dari pasangan Bapak Karsimin dan Ibu Noor Hayati. Saat ini ia bertempat tinggal di desa Kedungsari Rt. 04 Rw. 02 Gebog, Kudus. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ NU Al Muttaqin Kudus. Ia pernah menempuh pendidikan di TK Sukun 1 Gebog dan melanjutkan pendidikan dasar di SD N 4 Gondosari Gebog Kudus, lulus pada tahun 2012. Pendidikan menengah ditempuhnya di SMP N 1 Gebog dan lulus di tahun 2015. Pendidikan atas ditempuhnya di SMK N 1 Kudus dan lulus pada tahun 2018. Tamat dari SMK ia melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Kudus dan mengambil prodi manajemen bisnis syari'ah. Untuk saat ini ia aktif dalam IKAGARI (Ikatan Alumni SMK Negeri).

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman pertama bagi penulis. Penulis dapat dihubungi melalui akun instagram : dillajeng08, Email : dillajeng07@gmail.com. Nomor HP/ WA : 0895-2022-1897.

12. MYRA ARDELIA PARAMESTI

Myra Ardelia Paramesti atau yang biasa dipanggil Myra dilahirkan didesa Kedungsari kecamatan Gebog kabupaten Kudus dari pasangan suami istri Karsiman dan Rukoyah pada tanggal 27 juni 2000. Dia menempuh pendidikan dasarnya di MI Matholibul Ulum 01 Kedungsari, dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di Mts NU Nurusalam Besito Gebog Kudus, dan lulus pada tahun 2015. Dan melanjutkan pendidikan menengah atas ditempat yang sama dan masih satu yayasan dengan Mts tempatnya dulu, yaitu di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus dengan mengambil jurusan IPA yang kemudian lulus pada tahun 2018. Setelah menyelesaikan sekolah wajib 12 tahun, ia tak berhenti sampai disitu. Ia memilih untuk melanjutkan studinya di salah satu perguruan tinggi negri di Kudus. Ia adalah seorang mahasiswi Institut Agama Islam Negri (IAIN) Kudus yang masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah dan Ekonomi Islam dan program studinya adalah Manajemen Bisnis Syariah.

Ia mulai menjadi seorang aktivis sejak masuk di MA. Baik dalam organisasi OSIS, Pramuka, Teater, keSAKAan dan kegiatan lainnya. Dan kebetulan pernah dipercaya menjadi pradana putri di MA NU Nurussalam pada masa bakti 2016-2017. Menjadi seorang aktivis menurutnya sangat membahagiakan, karena banyak hal baru yang diperoleh. Ia pun berharap akan menjadi seorang aktivis untuk seterusnya. Penulis dapat dihubungi melalui WA: 085866905795 atau melalui instagram: Adeliamyra.

13. NILA RAHMAWATI

Nila Rahmawati dilahirkan di dukuh Gedondong Rt.03 Rw.05 desa Gondosari Kec, Gebog kab. Kudus Jawa Tengah dari pasangan Bapak Suharyono dan Ibu Leny Murita pada tanggal 11 Juni 1999. Pendidikan awal dari TK Negeri Sukun 1, kemudian pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri 7 Gondosari lulus 2012, Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs Nu Nurussalam 2014, Kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di SMA Negeri 1 Gebog lulus pada tahun 2018 dengan jurusan IPA. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan program study Manajemen bisnis Syariah.

Sejak SMA ia selalu aktif dalam setiap kegiatan pada organisasi baik dalam Pramuka dan organisasi ekstrakulikuler karawitan, karawitan merupakan organisasi dalam bidang kesenian dengan melestarikan budaya musik jawa, salah satunya memainkan alat musik gamelan .

Dan salah satu moto hidupnya yakni jangan protes pada proses. Sebab apapun dalam kehidupan ini memang memiliki proses untuk dapat mendapatkan apa yang kita miliki, maka dari sebuah proses tentunya kita harus optimis jangan ada protes disetiap proses yang kita temui.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook :La nila . Email: nilarahmawati11015@gmail.com. Nomor HP./ WA. : 082387036291.

14. RINNY ANGGRAINI

Rinny Anggraini dilahirkan di dukuh Ngemplak Rt.04 Rw.09 desa Gondosari Kec. Gebog Kudus dari pasangan Bapak Hardi dan Ibu Sutarkin pada tanggal 29 September 2000. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri 3 Gondosari lulus 2012, Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTS. MANBA'UL ULUM Gebog Kudus. Kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. NU. IBTIDAUL FALAH Samirejo Dawe Kudus. lulus pada tahun 2018 dengan jurusan IPS. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan program studi Manajemen Bisnis Syariah.

Sejak Mts ia selalu aktif dalam setiap kegiatan pada organisasi Pramuka dan di MA ia juga aktif di organisasi & Marching Band. Pada saat ini ia juga masuk dalam organisasi intra di kampus IAIN Kudus yaitu Kopma (Koperasi Mahasiswa).

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : Rinny. Email: ucupbemya12@gmail.com. Nomor HP.: 085228167300 WA. : 085727135118

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

FOTO COPY
MIFTAH JAYA
ALAT-ALAT TULIS DAN KANTOR

Alamat : Jl. Kyai Telingsing No. 6 C
(Selatan Perempatan Menara Kudus)

0815 7563 8532 0821 3835 6294

TOKO NOVIDA

Menyediakan
Bermacam-macam Alat Konfeksi
Melatayani Partai Besar

Jl. K. Telingsing No. 22 Kudus
Telp. (0291) 431137

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

ISBN: 978-602-336-762-6

Diproduksi oleh:
Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds
Alamat: Jl. H. Boerham No. 15, Krandon Rt. 5 / Rw. 1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus
HP / WA : 085870233336, Email : lsmaqilaquds@gmail.com, Website : www.aqilaquds.com